SIMPLEMAN

JAMUR IRENG

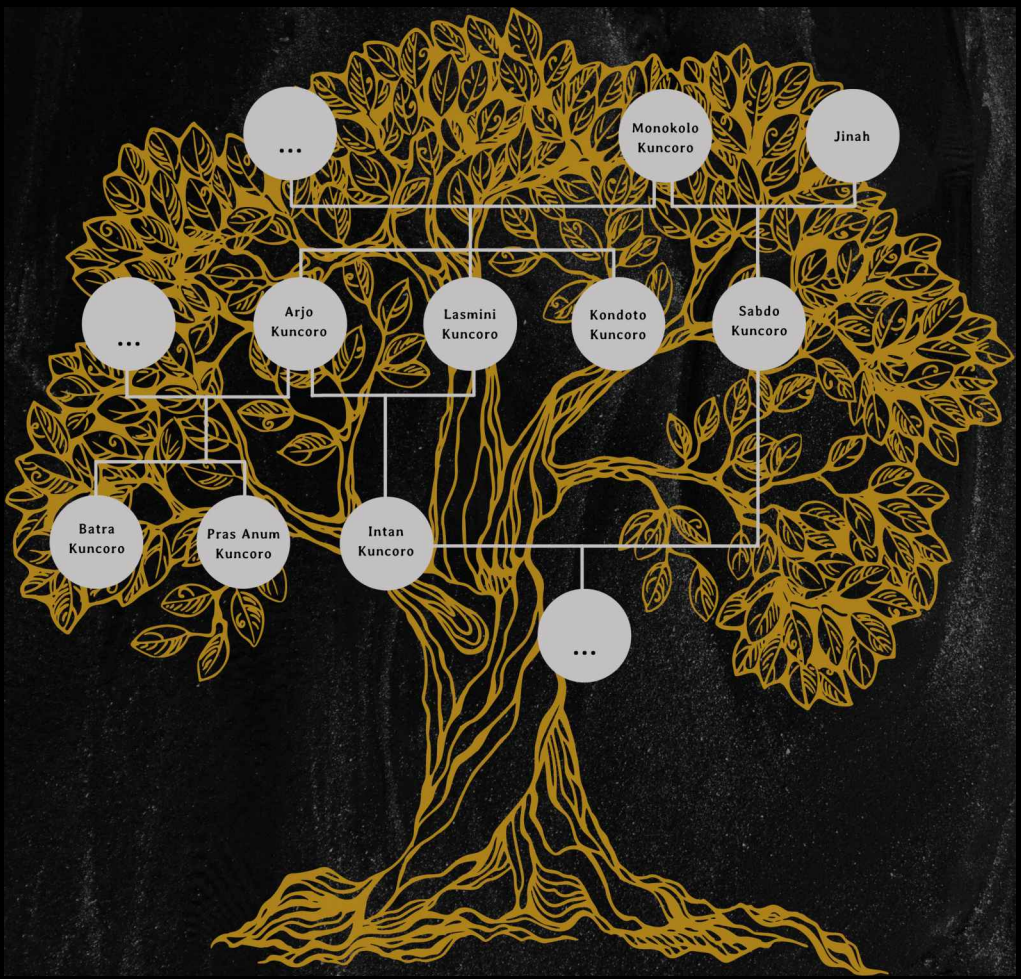

TRAH KUNCORO

JANUR IRENG

Copyright © 2020

JANUR IRENG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis
Simpleman

Penata Letak
Bayu N. L.

Penyunting
MB Winata

Desainer Sampul
Raden Monic

Penyelaras Aksara
Syafial
Nomena
Dono Salim

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan Pertama, Juli 2020
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Simpleman

*Janur Ireng/*Simpleman; penyunting,
MB Winata - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2020.
iv+296 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel Horor)

JANUR IRENG

SIMPLEMAN

PROLOG

Mobil hitam melintas di atas tanah berlumpur, di bawah hujan deras yang tak kunjung reda. Kilatan guntur terlihat di langit menyambar dengan gemuruh yang menggelegar. Malam ini terasa mencekam. Dari kejauhan, bayangan sebuah rumah tua terlihat di antara pepohonan besar, bersembunyi di balik kegelapan tanah gunung. Mobil berhenti di depan rumah tersebut.

Seseorang melangkah turun. Terdengar suara pintu berderit terbuka diikuti langkah kaki menggema ketika orang itu memasuki rumah. Bagian dalam bangunan itu terlihat lebih besar dari kelihatannya. Namun, semua tampak begitu kosong. Benda-benda tua berserakan di sana sini. Entah sudah berapa lama tempat ini tidak ditinggali. Lampu petromaks tergantung di sepanjang tembok kayu jati terpilin yang berdebu. Semua terlihat begitu usang dengan sarang laba-laba memenuhi bagian atas atap bangunan, seakan menunjukkan bahwa tempat ini sudah lama tak pernah disentuh tangan-tangan manusia.

Cahaya senter menyorot sebuah lorong panjang. Seorang diri orang itu masuk semakin dalam ke ruangan-ruangan yang terlihat dalam kondisi mengenaskan. Suara langkahnya menelusuri jalan setapak terdengar menggema dari dinding-dinding tebal dengan lantai kayu jati yang terlihat masih kokoh. Tiba-tiba langkah itu terhenti. Ia menoleh mengawasi sekeliling, tetapi ia tak mendapati siapa pun. Sesuatu seperti tengah mengawasi dirinya. Ia berusaha

menenangkan diri. *Mungkin ini hanya perasaan.* Sebuah perasaan yang muncul dari ingatan mengerikan di masa lalu dan kini menyeruak naik memunculkan rasa tak nyaman pada tempat ini. Ia kembali melangkah, tapi suara gema yang memenuhi ruangan diikuti suara hela napas berat tak bisa mengusir kesunyian. Ia terus mencoba memecah kengerian yang terasa semakin merasuk ke dalam diri.

Semakin lama suasana di dalam bangunan ini terasa semakin ganjil. Hanya kesunyian malam yang membimbing langkah kaki kosong itu yang terus menembus kegelapan tak berujung. Kehitaman pekat perlahan menyantap dirinya hidup-hidup.

Pintu-pintu ruangan di sepanjang lorong terbuka lebar, terlihat seperti selasar tak berpenghuni. Setiap ruangan di sepanjang lorong ini kosong, hanya ada dipan tak terurus, meja tua, dan aroma lembap yang bisa membuat siapa pun mual. Tempat ini lebih mirip bangsal rumah sakit jiwa, ketimbang bangunan tua peninggalan kelompok yang konon dulu pernah ada. Kelompok itu kini lenyap tak tersisa, meski ada juga sebagian kecil orang yang meyakini bahwa kelompok ini masih ada, hanya saja mereka berbaur satu sama lain bersembunyi dalam strata masyarakat. Membuat diri mereka seakan-akan lenyap, hingga tiba waktu mereka untuk bersatu kembali.

Bayangannya tampak dari pantulan cermin yang ia lintasi. Terlihatlah lelaki berperawakan tinggi dengan muka sayu serta rahang tegas. Ia kemudian membuka satu per satu pintu yang dilewati. Ada sesuatu yang dicarinya, dan ia tak akan berhenti sebelum menemukannya. Bernapas kini terasa semakin berat, saat aroma debu serta lumut tercium semakin pekat dari segala penjuru ruangan. Meski begitu, hal ini tak akan membuatnya menyerah, dia harus menemukannya, seseorang yang menjadi bagian dari janji.

"Dia akan menjadi pembuka juga penutup dari kejadian ini." Kata-kata itu membuatnya merenung, kenapa harus dirinya?

Ia sudah tak tahu lagi seberapa jauh dirinya berjalan karena apa yang ada di hadapannya nyaris sama, hanya lorong tua dengan pintu-pintu bangsal tak berujung. Bangunan ini seolah menelan dirinya hidup-hidup. Sampai di satu titik, tiba-tiba terdengar suara jeritan perempuan dari kejauhan. Meski samar, dia mengenali siapa pemilik suara tersebut.

Lelaki itu berhenti sejenak. Ia memandang ke sekeliling, mencari dari mana datangnya sumber suara. Tak ingin kehilangan petunjuk, ia mulai berlari masuk ke dalam. Saat suara pembimbingnya semakin kecil, ia mencoba mengandalkan insting, sampai dia mendapat satu titik kemungkinan sumber suara itu. Di balik tikungan, di samping tembok tebal terlihat sebuah anak tangga rahasia yang menurun menuju ruang bawah tanah. Ia melangkah turun dan mendapati banyaknya ruangan-ruangan lain. Di balik tembok-tembok ini, ia menemukan sebuah ruangan lain yang lebih kecil dan tersembunyi di balik bilik-bilik kecil pada tembok tebal.

Beruntung! Ia menemukan sekat sempit antara tembok kayu dan beton, letaknya di sisi ruang bergerigi. Bila tidak diperhatikan dengan jeli, maka tempat ini tak akan bisa ditemukan. Ia mulai melewati sekat bilik kayu sempit itu sebelum terlihat sebuah lorong panjang lain yang lebih sempit lagi. Lorong ini hanya dapat dilalui oleh satu orang saja.

Dia diam sejenak, sebelum mulai berjalan menyamping menelusuri lorong sempit yang kali ini terlihat seperti sebuah labirin kosong. Entah, siapa yang membangun tempat ini. Sementara dari jauh, suara jeritan-jeritan yang dia dengar kini berganti menjadi suara tertawa yang mengerikan.

Ia mulai memaksa diri, meski tahu semakin lama sekat ini terasa semakin sempit. Namun ia tak punya pilihan lagi karena apa yang dia cari ada di sana di balik sebuah pintu yang mulai terlihat di depan matanya. Pintu itu sudah menunggu dirinya.

Ia masih berjalan dalam sekat, sambil memiringkan badan dan berusaha menjangkau lantai yang jauh. Tujuannya agar ia tak kehilangan fokus dari cahaya senternya itu. Ia merasakan sesuatu yang tiba-tiba membuat dirinya berhenti karena terganjal oleh sesuatu. Ia berjinjit menghindari apa pun itu yang ada di bawah kakinya, ia kesulitan melihat dengan pasti dalam posisi seperti ini.

Dalam kegelapan, ia mengarahkan senternya ke bawah. Kini, dia bisa melihat dengan jelas sesuatu yang menghalanginya. Badannya tersentak karena terkejut. Di tempatnya berdiri, tepatnya di antara kedua kakinya, ia melihat tubuh seorang perempuan yang sudah tewas. Anehnya, dari tubuh mayat ini tak tercium bau bangkai sama sekali.

Dalam diam, ia mencoba menahan diri agar tak berteriak, perempuan ini tewas dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Bola matanya melotot dengan ekspresi wajah mengerikan, luka di lehernya terbuka lebar seperti dikoyak-koyak oleh binatang buas. Di tengah perasaan kalut, terdengar suara tawa itu lagi. Ia menoleh, meyakini bahwa yang ia cari benar-benar ada di balik pintu di ujung sana. Tanpa membuang-buang waktu, lelaki ini mulai kembali bergerak sembari menguatkan diri. Dilompatinya mayat perempuan malang tersebut.

Setelah bergerak cukup lama, sampailah di titik paling ujung dari lorong ini. Kini yang ada di hadapannya hanyalah sebuah pintu berwarna merah usang. Ia berhenti sejenak, memandangi sekeliling sebelum beralih pada pintu tersebut. Ia mulai melepas satu per satu

pasak yang terpasang di pintu. Suara itu kembali terdengar. Kali ini dirinya yakin, bahwa suara yang bersumber dari balik pintu ini adalah suara yang dia cari.

Pintu terbuka. Ia melangkah masuk. Dilihatnya sebuah ruangan yang cukup besar dengan dipan kosong di pojok tembok. Di satu kursi yang terletak di tengah-tengah ruangan tersebut, terlihat seseorang perempuan tengah duduk.

"Ning nang ning nung, kemanten teko kedul, ning nang ning nung... kemanten teko kedul."[1]

Sambil mendekat, ia berkata kepada si perempuan, "Non..." Suaranya menggema memantul dari dinding-dinding batu, membuat suasana di tempat ini terasa jauh lebih mencekam.

Perempuan itu menoleh menatap dirinya yang masih berdiri menekan rasa takut. Perempuan itu menyeringai. *"Dalem, Mas Sugik,"*[2] jawab perempuan itu dengan suara yang lebih lembut. Ekspresi wajahnya tersenyum menyeringai dengan mata hitam pekat dan rambut panjang tergerak hingga punggung. Sugik tidak sanggup menutupi perasaan ngeri.

Sugik masih menatap perempuan itu. Dia duduk dengan anggun di atas kursi tua, sementara gaun putih panjang yang dia kenakan terlihat menjuntai menyentuh lantai kayu. Sugik bisa melihat dengan jelas posisi duduk si perempuan. Dari perutnya, tampak kandungannya kini terlihat semakin besar.

"Sepurane nggih Non, kulo kepeksan ngelakoni niki. Kulo..."[3] Sugik berhenti sebentar. Perempuan itu masih menatap Sugik dengan ekspresi melotot sembari menyeringai.

---

1 "Ning nang ning nung, pengantin datang dari selatan, ning nang ning nung, pengantin datang dari selatan."

2 "Iya, Mas Sugik."

3 "Maaf ya Non, saya terpaksa melakukan ini. Saya..."

Sekarang, Sugik bahkan tak berani melihat wajah perempuan yang terlihat berbeda dari kali terakhir ia lihat. Lingkaran hitam di sekitar mata terlihat mencolok, diikuti kulit putih pucat dengan kuku jari panjang dan rambut yang berantakan, membuat Sugik merasa iba. Selain itu, tubuhnya begitu kurus kering, hanya terlihat kandungannya saja yang dia belai terus-menerus. Sebegitu kurus dirinya, sampai Sugik dapat melihat tulang yang menonjol di kedua tangannya. Sugik tak menyangka, bila kondisi perempuan ini ternyata lebih mengenaskan dari kabar terakhir yang dia dengar. Ia berusaha menyembunyikan perasaan takut yang perlahan-lahan terus menggerogoti, tetapi Sugik memaksa dirinya tetap berdiri tegar memandang wajah si perempuan.

Satu bulan lagi, mungkin satu bulan lagi si jabang bayi akan lahir, kata Sugik di dalam hati. Ironis. Dia datang ke tempat ini sebenarnya bukan sekadar untuk meminta maaf atas segala kesalahan dan dosa yang pernah dia perbuat terhadap keluarga si perempuan, tetapi juga untuk menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya.

Sugik berjalan beberapa langkah, mendekati si perempuan yang sekarang sedang menatap dirinya dengan pandangan kosong. Sugik menunduk sebelum meletakkan sebuah benda di atas lantai. Sebilah pisau tajam.

Tanpa sepatah kata pun yang diucapkan oleh Sugik, tampaknya si perempuan itu mengerti pesan apa yang coba Sugik sampaikan kepada dirinya. Ia tahu apa yang harus dia lakukan dengan benda ini.

Perempuan itu mengambil pisau yang ada di atas lantai, melihat kilatan tajam itu lekat-lekat tepat di depan wajahnya sebelum dia mulai tersenyum menyeringai. Sugik bisa merasakan perubahan emosi di wajah si perempuan, sementara di dalam dirinya dia mulai limbung tak mengerti maksud pesan yang harus dia bawa. Orang itu hanya berkata kepada dirinya untuk menyampaikan pesan ini: *sebilah pisau.*

Dalam kondisi badan mengerikan, si perempuan berdiri dari tempat dia duduk lalu menatap Sugik dengan wajah bahagia, seakan-akan beban yang selama ini ia tanggung akan terangkat dari hidupnya. Namun itu tak lama, wajah si perempuan dengan cepat dipenuhi amarah. Dia mulai menancapkan pisau itu tepat di perut berkali-kali, menusuk ke dalam janin yang tengah ia kandung. Ia menghunjami perut dengan tusukan brutal terus-menerus, kini sambil bergerak seolah menari. Darah terus-menerus keluar mengalir dari dalam perutnya, menetes memenuhi ruangan. Dia tahu bahwa semua tak akan pernah benar-benar berakhir, termasuk pengorbanan yang sekarang dia lakukan demi kelangsungan hidup orang yang paling dia cintai. Sebuah pengorbanan dari seorang *Intan Kuncoro*.

"Gik—ra usah mikir rasa bersalahmu ro keluargaku, pikirno ae, imbas perbuatanmu, jare wong Jowo karma iku eroh dalane dewe."[4]

Tak lama, suara perempuan kembali terdengar, tengah berkidung pelan. Ia bernyanyi sambil membelai perut yang berlumuran darah merah. Kemudian segalanya mendadak menjadi sunyi senyap. Perempuan itu kembali mengangkat pisau yang ada di tangannya tinggi-tinggi dan menusukkan benda itu untuk terakhir kalinya, tepat di jabang bayi yang belum memiliki dosa. Sugik tak sanggup melihat dia terus mengoyak-koyak janin yang belum sempat bernapas.

Lantai pun dipenuhi oleh genangan darah. Sugik hanya bisa diam mematung melihat kengerian yang terjadi di hadapannya, *sebelum....*

4 "Gik, tidak perlu memikirkan rasa bersalah yang kamu lakukan kepada keluargaku, pikirkan saja akibat dari perbuatanmu ini, kalau kata orang Jawa karmaitu tahu jalan untuk pulang."

Sugik tiba-tiba terbangun, terkesiap dari tidurnya. Ia menatap setir mobil yang di hadapannya, *hanya mimpi.*

Sugik menatap wajahnya yang terlihat kacau dari kaca depan mobil. Entah sudah berapa kali Sugik memimpikan hal ini berulang-ulang. Ia tak tahu apakah ini semacam pesan untuk dirinya, sudah lama sekali semenjak peristiwa itu terjadi, tapi ingatan akan semua ini seperti terus-menerus mengejar dirinya.

Hujan masih turun. Di antara pohon-pohon besar yang menjulang tinggi di sekitar mobil yang tertutup oleh kegelapan malam, Sugik menatap rumah tua itu. Rumah yang sama seperti rumah yang dahulu pernah ia lihat—saksi bisu dari serentetan kejadian yang sekarang membawa dirinya sampai ke titik ini. Tak lama, terlihat seseorang yang mengenakan kerudung merah keluar dari rumah. Perempuan itu berlari menembus hujan lebat, langkah kakinya gesit menerjang tanah berlumpur menuju tempat Sugik memarkirkan mobil.

Perempuan berkerudung merah itu membuka pintu mobil lalu melangkah masuk. Sugik melihatnya dari kaca depan mobil. Terjadi jeda cukup panjang di antara mereka, diiringi suara rintik hujan yang perlahan menderas. Sugik menunggu perintah sampai seorang berkerudung itu akhirnya bicara.

"Gik, ayo antar aku ke tempat itu sekarang," katanya dengan suara lembut.

Sugik masih diam, ia memandang dari kaca depan mobil, tertuju pada apa yang perempuan itu bawa. Sesuatu yang diselimuti oleh selembar kain merah. Akhirnya Sugik menjawab dengan nada suara rendah, "*Nggih*, Mbak Dela."

SEPENGGAL KISAH YANG LAIN

Seorang perempuan tengah duduk sambil melamun, ditemani kebisingan sebuah kantor dengan hiruk-pikuk pekerjaan masing masing. Perempuan itu tengah memikirkan sesuatu yang mengganggu dirinya, matanya menatap lurus pada jurnal yang tepat berada di hadapannya. Sebuah jurnal dengan kertas cokelat bertuliskan *"Coretan Mira"*. Ia membolak-balik lembaran dalam jurnal, namun tiba-tiba panggilan seseorang mengejutkan dirinya.

"Mir. Ngapain sih lo? Itu, telepon di meja lo bunyi dari tadi," katanya dengan nada suara ketus.

"Oh iya. *Sorry, sorry*."

Rekan kerja Mira itu kembali ke mejanya, meski ia sempat menggeleng-gelengkan kepala.

Mira Ananta, perempuan muda yang sedang meniti karier dalam bidang jurnalistik ini memang acap kali melamun saat sedang dalam tekanan pekerjaan. Apalagi, bila ada kasus rumit atau—lebih seringnya—masalah pelik yang sedang dia hadapi dalam hidupnya. Namun entah apa yang terjadi kepada dirinya akhir-akhir ini, sesuatu sedang mengganggu jalan pikirannya. Sesuatu yang seperti ingin menyeruak keluar dari dalam kepala, tetapi terganjal oleh sesuatu yang lain. Sehingga, Mira sendiri tak tahu apa yang sedang mencoba untuk keluar dari dalam kepalanya. Mira menggelengkan kepala berucap lirih kepada dirinya sendiri, *Fokus Mir, ayo fokus!*

Mira mengangkat telepon, suara di ujung sana berkata dengan nada suara keras tepat di telinganya, "BANGSAT LO, YAK!" Mira sedikit menjauhkan gagang telepon dari telinganya. "Lo kenapa sih? Dari tadi nggak diangkat-angkat!"

"Iya-iya. *Sorry*. Gue tadi di kamar mandi soalnya." Mira menjepit gagang telepon di bahu dan kepalanya sembari mencoret-coret buku jurnal dengan pena yang ia temukan di atas meja. Sebuah kebiasaan yang terkadang Mira tak sadar melakukannya. Jika orang lain membaca jurnal ini, pasti tak akan mengerti. Coretan yang Mira buat meski terlihat serampangan sebenarnya memiliki pola.

"Ya sudahlah. Gini loh, Mir," kata perempuan di telepon, suaranya kali ini terdengar serius. "Gue baru aja dapat kabar, kalau ditemukan mayat di sebuah gubuk di ladang tebu. Nah, Riko kan lagi ada kerjaan lain yang harus selesai hari ini. Gue mau minta lo pergi ke TKP gantiin dia, buat ngecek sekaligus ngerilis berita ini jadi *headline* besok. Lo bisa pergi sekarang ke sana, kan?"

"Sekarang, Mbak?"

"Gak Mir, tahun depan kok. YA SEKARANGLAH, KEBURU TUH MAYAT UDAH JADI TULANG."

Hening. Mira berpikir, *mayat*? Entah apa yang baru saja Mira rasakan, dia memiliki firasat yang buruk akan hal ini. Sesuatu yang bisa ia prediksi kadang-kadang.

"MIRAAAA!!" teriak si perempuan di ujung telepon, "GIMANA, LO BISA nggak PERGI?"

"Iya, Mbak. Bisa kok, gue siap-siap ya. Alamatnya di mana, Mbak?" Mira mempersiapkan kertas di jurnal. Sesaat Mira tertegun menatap coretan di buku jurnal. *Sejak kapan gue nulis ini.*

"Jalan Wakusobo nomor 43, Desa Jagorpadat,"

Mira segera menulis alamat tersebut. Setelah selesai perempuan itu mengatakan kepada Mira, "Gue pengin lo dapat detail kasusnya, kalau bisa identitas mayatnya juga. Gue mau kita lebih di depan dari media lain. Ngerti kan maksud gue, Mir?"

"Iya Mbak, ngerti."

"Oke, gue tunggu nanti malam laporannya. *Thanks* ya, Mir. *Good luck.*" Mira menutup telepon.

Sejenak Mira menatap alamat yang baru saja dia tulis, tapi ia tak peduli dengan hal ini. Sebaliknya Mira malah lebih tertarik pada halaman sebelumnya. Mira membalik lembar halaman kertas jurnal, tempat tadi ia mencoret-coret kertas secara tak sengaja, saat sedang mendengarkan suara telepon. Mira melihat sesuatu yang ganjil. Sebuah pola yang membentuk aksara Jawa.

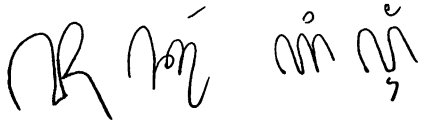

Mira melangkah turun dari dalam mobil setelah menempuh dua jam perjalanan. Ia menatap ke sekeliling, tempat ini jauh dari tempat permukiman padat penduduk. Dari rumah terdekat saja membutuhkan setidaknya tiga puluh menit perjalanan, sehingga tak mengejutkan bila tempat seperti ini menjadi tempat ditemukannya mayat misterius tanpa identitas. Mira sejenak terdiam berpikir apakah mayat itu benar-benar korban pembunuhan sehingga harus dibuang seperti ini?

Berbekal kartu jurnalis yang ia miliki, Mira mendekati salah satu petugas kepolisian yang sedang berjaga di depan garis kuning. Tempat ini ramai dipenuhi orang-orang menonton. Warga-warga setempat yang penasaran.

"Anda mau apa?" kata petugas polisi yang berjaga kepada Mira.

"Saya dari media, Pak. Mau meliput—" Belum selesai Mira menjelaskan si petugas langsung berkata dalam nada suara yang tegas, "Maaf, Anda tidak boleh masuk."

"Tapi Pak, saya dari media—"

Tanpa menunggu penjelasan, lagi-lagi si petugas berkata kepada Mira, kali ini lebih keras sampai beberapa warga memperhatikan, "Tidak bisa! Ini perintah langsung dari komandan saya."

"Tapi saya jurnalis."

"Lalu?" Petugas polisi itu memandang Mira dengan sorot mata tajam.

"Saya harus menyampaikan ini kepada masyarakat kalau—"

"INI PERINTAH DARI ATASAN SAYA!" Lagi-lagi si petugas memotong dengan nada keras.

Mira menghela napas panjang, gusar. Ia menatap ke sana-ke sini, kerumunan orang saling bergumam satu sama lain melihat gelagat sengit antara Mira dan si petugas yang berjaga. *Aneh*, biasanya tak pernah sesulit ini untuk masuk TKP. Mira melenggang pergi meski tatapan matanya tak henti-henti melihat si petugas dengan sorot mata tersinggung.

Tak kehilangan akal, Mira pergi mewawancarai beberapa penduduk yang ada di sekitar TKP. Beberapa di antara mereka mengaku, bahwa sebelumnya tidak ada yang pernah tahu bila di dalam lahan tebu tersebut terdapat sebuah rumah. Namun, beberapa orang mengaku

pernah memergoki seorang lelaki tinggi besar menyelinap masuk di antara tebu-tebu tersebut. Saat dicari, lelaki itu hilang, lenyap begitu saja.

"Lelaki tinggi besar," gumam Mira seraya menulis di jurnal.

Mira terdiam sejenak, lalu bertanya siapa orang pertama yang menemukan mayat tersebut. Beberapa warga saling menatap satu sama lain, sebelum berpendapat bila tak ada yang tahu siapa penemu pertama, karena mereka datang ke tempat ini dari desas-desus tersebut. Mira terdiam sejenak, kemungkinan besar warga memang tak ingin bercerita perihal siapa orang yang pertama menemukannya. Hal ini semakin menguatkan kecurigaan Mira, bahwa ada sesuatu yang disembunyikan dari kasus ini.

Mira menunggu di samping mobil, menatap ke arah petugas yang masih sigap berdiri berjaga di depan tanda garis kuning. *Anjing!* Umpatnya di dalam hati ketika melihat wajah si petugas yang sekarang menatap dirinya. Tiba-tiba sebuah mobil Jeep datang, lalu berhenti tak jauh dari tempat Mira memarki mobil. Seorang lelaki tegap melangkah turun. Mira menatap lelaki itu kemudian sadar bahwa ia mengenalinya. Mira mendapat ide, ia tersenyum sebelum berjalan mendekati si lelaki.

"Mas Guntur," sapa Mira.

Lelaki itu menatap Mira, ekspresi wajahnya tampak terkejut, ia kemudian melangkah lebih cepat meninggalkan Mira yang terus-menerus memanggil namanya. Kesal karena merasa diabaikan, sontak Mira menghadang langkah lelaki itu.

Lelaki itu memasang wajah ketus. "Kenapa?"

"Bawa saya masuk ke TKP."

"Gila kamu! Mana bisa, ini kasus besar, nggak boleh," kata Guntur.

"Mas," kata Mira lagi, "ya sudah, kalau tiba-tiba berita itu menyebar jangan salahkan saya ya, Mas."

"BERITA APA?" tanya si lelaki,

"Berita seminggu yang lalu di diskotek. Ya berita kecil sih, tapi kayaknya punya pengaruh." Mira tersenyum melihat Guntur dari sudut matanya.

Guntur mulai melunak melihat Mira. "Kamu ini tahu tidak sih ada hukum pemerasan? Jangan sampai kamu dijebloskan ke penjara karena memeras petugas."

Mira menatap si lelaki tajam. "Saya nggak meras, Mas, hanya cerita-cerita kok yang kebetulan ditulis di kertas saja, masa begitu disebut pemerasan?" Mira tersenyum geli.

"*Jancuk,*" gumam Guntur kesal, ia memandang ke sekeliling. " Ya udah, ayo ikut saya masuk tapi ini terakhir ya, jangan pakai cara ini lagi atau kamu *tak* jebloskan ke penjara."

Mira tersenyum puas ketika melihat wajah si petugas penjaga yang tak dapat berbuat apa-apa saat ia melenggang pergi melewati garis kuning.

Setelah menempuh kurang lebih dua ratus meter dari jalan utama, Mira baru dapat melihat sebuah rumah gubuk yang disusun dengan kayu-kayu tua secara serampangan seperti rumah biasa. Namun anehnya, belum pernah dia melihat petugas yang berjaga di sekitar lokasi sebanyak ini. Mira melangkah mendekati rumah tersebut dan mendapati ekspresi-eskpresi ketus dari para petugas yang memandang Mira dengan tatapan sinis.

"Mir, kamu tuh dah bikin saya malu. Denger ya, kamu cuma boleh lihat, jangan ambil gambar atau nyentuh apa pun, ngerti kamu?!" kata Guntur dengan muka masam.

Mira mengangguk meskipun di dalam hatinya, ia tak yakin dapat memenuhi janji.

Mira melangkah masuk ke tempat petugas keluar masuk. Di salah satu ruangan di dalam rumah tersebut, tiba-tiba Mira mencium aroma bangkai yang memuakkan. Setelah melihat-lihat keseluruhan rumah, Mira mencoba melangkah masuk sebelum seorang petugas menghalangi jalannya.

"Siapa Anda, bagaimana Anda bisa di sini?" kata si petugas tegas menahan Mira.

Mira terdiam menoleh Guntur.

Guntur yang berjalan mendekati mereka. "Biarkan saja, dia datang dengan saya."

"Loh, tapi dia kan wartawan."

"Iya, aku tahu kok, biarkan saja."

Awalnya, petugas tak membolehkan Mira masuk, tapi karena Guntur memberikannya kode berupa gestur, ia pun membiarkan Mira untuk ke dalam.

"Begini, mayat yang akan Anda lihat kondisinya," si petugas tampak menahan diri, "memperihatinkan."

Mira tak peduli, ia harus melihat langsung. Tanpa membuang-buang waktu, Ia melesat masuk ke ruangan tersebut. Mira melihat secara langsung mayat lelaki duduk bersila di atas dipan kayu dengan kondisi tanpa kepala.

Aroma bangkai tercium begitu menyengat, membuat Mira langsung menutup hidung sebelum isi dalam perutnya menyeruak naik.

Ia segera meninggalkan ruangan untuk memuntahkan sarapannya, masih tak habis pikir bagaimana hal ini dapat terjadi.

Siapa dia, batin Mira sembari menatap nanar sosok itu ketika Mira kembali masuk ke dalam ruangan.

"Kamu sudah lihat, kan? Sekarang kamu bisa pergi Mir, kamu bisa menulis semua yang kamu lihat ini," kata petugas Guntur sembari mengisap sebatang rokok di mulutnya.

"Sebentar, siapa dia?"

"Belum ada yang tahu identitas dari mayat ini, kalau nanti hasil identifikasinya sudah keluar akan kukabari."

Mira tak menjawab, ia hanya diam dan berpikir, Guntur meninggalkan Mira setelah mengatakan bahwa ia akan mengurus semua. Mira kembali mendekati sosok mayat misterius itu, melihatnya lebih teliti. Di gubuk ini, Mira mendapati beberapa benda-benda aneh seperti bambu *pethuk*, kendi-kendi, serta bebungaan beraroma kemenyan.

Mira mencoba mengamati semua ini, hingga terpikir di dalam kepalanya, *Apakah mungkin sosok ini adalah seorang dukun? Tapi mungkinkah itu? Mungkinkah masih ada hal seperti ini?* Mira tak habis pikir, siapa yang bisa sekeji ini memenggal kepala orang seakan-akan semua ini adalah hal yang biasa? Di tengah-tengah pikiran yang berkecamuk itu, Mira menyadari sesuatu saat dia menghadap arah lain. Di hadapannya, Mira melihat ruangan lain dengan pintu ditutup. Mira menatap sekeliling, memastikan tak ada petugas yang memergoki dirinya. Perlahan-lahan Mira mendekat ke pintu sebelum melesat masuk ke ruangan tersebut.

Di balik pintu, tersebut, Mira melihat sebuah ruangan lain yang kosong dengan sedikit perabotan di dalamnya. Terdapat sebuah

dipan kosong dengan tirai putih yang menutupinya. Mira melangkah mendekati dipan dan meja-meja tua, memeriksa apa pun yang ada di sini. Tempat ini terlihat seperti tempat kosong yang sudah lama tak digunakan, banyak debu serta benda-benda yang terasa dingin dan lembap saat disentuh.

Tiba-tiba Mira teringat akan mayat tanpa kepala itu, sekali lagi Mira bertanya-tanya di dalam hati, *Siapakah identitas di balik mayat malang ini? Bagaimana seseorang bisa melakukan itu? Tanpa kepala, tetapi dalam posisi duduk bersila seperti itu*? Pertanyaan-pertanyaan ini seperti menjadi racun yang membuat Mira terus-menerus memikirkannya, seakan-akan serangkaian peristiwa ini tak ada satu pun yang memiliki jawaban.

Di saat Mira mengamati mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa membantu menemukan identitas dari mayat tersebut, tiba-tiba ia merasakan sentuhan dingin di lehernya. Bulu kuduknya meremang. Mira menoleh menatap dipan dengan tirai putih tersebut, entah kenapa seperti ada yang sedang memandangi dirinya dari dalam sana.

Mira melangkah perlahan mendekati dipan bertirai putih tersebut, sekilas ia melihat sosok wajah perempuan menyeringai. Mira tersentak mundur. Ia merasa bahwa baru saja dirinya memikirkan hal sinting, tapi ia yakin baru saja melihat sesuatu di sana. Sesuatu ingin mengganggu dirinya, termasuk sentuhan dingin tepat di lehernya. Dengan hati-hati Mira menyibak tirai, memastikan bahwa ia tak salah melihat. Untungnya, tak ada siapa pun di sana. Mira berbalik saat tiba-tiba terdengar suara wanita tengah tertawa tepat di telinga. Ia tersentak sebelum menoleh, lalu menyibak tirai itu kembali, tetap tidak ada apa-apa. *Mayat tanpa kepala itu pasti sudah mengacaukan pikiranku*, batin Mira sembari mengendalikan napasnya.

Tak ada apa pun di sini, kecuali perabotan tua berdebu dengan benda-benda usang yang tak lagi terpakai. Mungkin polisi sudah sempat menyisir tempat ini dan mengamankan benda-benda penting. Ia bergegas melangkah menuju pintu saat tiba-tiba pandangan mata Mira teralihkan pada sisi dipan yang menyembul di antara tirai putih.

Mira berbalik memeriksa tempat itu, di hadapannya ia menemukan sesuatu disembunyikan di antara dipan dan kayu penyangga. Mira membongkar tempat itu dengan kedua tangan, lalu mendorongnya dengan kasar hingga menimbulkan suara bergesek yang membuat dada tersentak. Ia sadar bila melakukan seperti ini lagi, cepat atau lambat petugas yang ada di luar akan memergoki dirinya dan tentu hal ini bisa menjadi sesuatu yang buruk karena dianggap merusak tempat kejadian perkara.

Setelah bersusah payah menggeser dengan hati-hati, Mira mendapati sebuah buku tua dengan sampul berwarna cokelat yang dibuat dari kulit kambing berwarna cokelat. Tak hanya itu, Mira juga mendapati sekantong kain berisikan cincin batu merah delima. Mira terdiam sesaat, sebelum dengan cepat Mira memasukkan benda-benda tersebut ke dalam tas miliknya. Ia bergegas meninggalkan ruangan itu saat tiba-tiba pintu terbuka. Petugas Guntur memandang dirinya dengan tatapan menyelidik.

"NGAPAIN KAMU DI SINI?" hardiknya dengan nada marah.

"A-aku...."

Petugas Guntur tampak memandang curiga Mira, "Kamu nemu sesuatu Mir, di sini?"

"Aku—" Mira mencoba berpikir apakah ia harus mengatakan apa yang baru saja ia temukan, tapi eskpresi wajah Guntur membuat Mira ragu. Bagaimanapun juga ia harus berkata yang sebenarnya.

Tiba-tiba seseorang mendekati Guntur, membisikinya. Air muka Guntur tampak terkejut sebelum melirik Mira. "Begitu, baiklah," kata Guntur, mengangguk kepada temannya lalu menatap Mira kembali.

"Ya sudah, pergilah Mir, komandan akan datang sebentar lagi, bisa jadi masalah kalau dia lihat ada wartawan di sini."

Mira mengangguk, ia bersiap melangkah pergi, tapi Guntur tiba-tiba menahan tangan Mira sembari menatap dirinya tajam.

"Mir," katanya.

Mira menelan ludah berpikir apakah dirinya ketahuan.

Guntur melihat dirinya masih dengan sorot mata penasaran. Ia melirik tas Mira. "Jangan pakai itu lagi buat memeras saya ya, ini yang terakhir. Ngerti?"

Mira bernapas lega, ia mengangguk lalu berkata bahwa ia tak akan mengungkit masalah ini lagi. Guntur mengangguk tersenyum mempersilakan Mira pergi, meski Mira tahu ia masih memandanginya dari jauh.

Tak lama setelah Mira melangkah meninggalkan rumah gubuk tersebut, komandan yang bertugas di dalam kasus ini dimintai wawancara langsung oleh jurnalis-jurnalis lain yang mulai berdatangan di TKP. Namun sang komandan tak dapat menjawab banyak karena kasus ini masih dalam tahap penyelidikan. Mira mengamati komandan polisi itu yang kini melangkah melewati garis kuning menuju rumah gubuk tua tersebut.

Mira hanya diam, ia bersandar di samping pintu mobil, menahan tas yang ia kenakan, tempat ia menyimpan buku kulit beserta cincin merah delima yang dia temukan. Entah apa yang Mira pikirkan. Kenapa juga dia mengambil benda- benda seperti ini dari tempat yang bahkan tidak dia ketahui? Namun, nasi sudah menjadi bubur. Tak ada waktu untuk menyesali perbuatannya ini. Mira harus mencari tahu siapa orang di balik identitas mayat tersebut. Mungkin saja, benda-benda yang dia temukan ini dapat berguna nanti.

Mira membuka pintu mobil, bersiap untuk pergi saat tiba-tiba firasat tidak enak muncul. Ia baru tersadar saat memandang ke depan, tak jauh dari tempat mobilnya terparkir, ada seseorang sedang memperhatikan dirinya. Wanita tua dengan kebaya dan rambut disanggul khas wanita Jawa yang terhormat. Ia berdiri di samping mobil hitam, terjadi kontak mata antara Mira dengannya. Ia melempar senyum lalu mengangguk sebelum masuk ke mobil. Mobil hitam itu melesat meninggalkan Mira yang masih bertanya-tanya dan mengingat-ingat, apa ia mengenal wanitu itu?

Mira meninggalkan tempat itu, menuju kantor untuk memulai menulis berita tentang peristiwa hari ini. Dia sudah merencanakan sebuah judul, *"MAYAT TANPA KEPALA DI LADANG TEBU."*

AWAL BABAK

Sri terdiam mematung di hamparan tanah ladang tebu, Ia menatap lelaki yang berlutut di hadapannya. Sorot matanya marah sekaligus mengiba. Hal yang tak dapat Sri lupakan seumur hidup adalah saat dia melihat wajah lelaki itu menunduk sebelum tertawa penuh kegilaan. Racauan yang dia katakan tak dapat terdengar dengan jelas.

Sri masih diam memandangi lelaki itu penuh kengerian. Bahkan saat menyadari tak jauh dari tempat lelaki itu berlutut, ada sesuatu sedang mendekat. Sesuatu berwarna hitam besar dengan tanduk layaknya kerbau, kini sedang berjalan mendekati mereka. Suara langkah kakinya tegas, mata merah menyala. Sri menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana sosok hitam besar itu mencengkeram wajah si lelaki yang tercekat dalam ekspresi sinting itu. Dengan gerakan cepat, sosok itu memelintir kepala lelaki itu hingga batang lehernya terkoyak sebelum terlepas dari tubuh.

Sri terkesiap terbangun dari tidurnya dengan wajah ngeri lalu mulai menangis. Masih saja dirinya dihantui kejadian itu, kejadian saat dia melihat Sabdo Kuncoro mati di hadapannya. Sri tak lagi bisa membedakan antara kenyataan atau mimpi buruk. Seumur hidup ia mungkin akan terus dihantui oleh wajah-wajah itu.

Di tengah ketakutan yang memenuhi isi kepalanya, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Bapak berdiri di muka pintu.

"*Nduk*—ada tamu."

Seorang tamu. Bapak tak memberitahu siapa tamu tersebut karena ia juga baru pertama kali melihatnya. Dengan penuh rasa penasaran, Sri melangkah menuju ke ruang tengah. Di hadapannya berdiri seorang lelaki yang membelakangi dirinya. Lelaki itu menoleh lalu menatap Sri dengan senyuman di bibirnya, membuat Sri tercekat kaget.

"Mas Sugik."

Tak disangka-sangka mereka baru bisa bertemu lagi setelah dua tahun berlalu. Dua tahun lalu peristiwa itu terjadi, kejadian yang tak mungkin bisa mereka lupakan seumur hidup.

"Bagaimana kabar Dini?" tanya Sri tiba-tiba.

Sugik tak langsung menjawab, ia menatap Sri terlebih dahulu dengan tatapan nanar. "Baik. Dia baik-baik saja," katanya sembari menyesap kopi yang ada di hadapannya.

"Begitu."

Terjadi keheningan panjang di antara mereka, suasana menjadi canggung. Sri dan Sugik tak tahu harus memulai dari mana. Bila dipikir, waktu terasa berlalu begitu cepat. Mereka berdua sama-sama mencoba menata kehidupan kembali, setelah apa yang pernah mereka lalui dalam kurun waktu singkat saat mereka masih mengabdi kepada keluarga yang sama. *Keluarga Atmojo*.

"Jadi begini," kata Sugik memecah keheningan. "Kedatanganku ke sini sebenarnya ingin..." Sugik menahan diri, ia menunggu reaksi wajah Sri yang tampak penasaran, "mengajakmu ziarah ke makam Sabdo Kuncoro."

Ziarah?

Sugik tertawa getir. Ia tahu apa yang ia katakan terdengar bodoh, terlebih setelah melihat apa yang sudah terjadi kepada Sri. Namun tetap saja, Sugik tak dapat menyembunyikan bahwa dirinya dikejar-kejar mimpi buruk yang mungkin tak akan pernah berakhir. Bila Sugik tak melupakan segala kesalahan yang dia lakukan di masa lalu kepada Sabdo Kuncoro, satu dari tuan yang pernah ia abdikan, semua ini tak akan pernah berakhir.

Sri memilih diam, sebelum akhirnya mendengar Sugik kembali berkata kepada dirinya, "Mungkin aku sudah sinting mengajakmu ziarah ke makam orang yang hampir saja mengambil nyawamu, tapi aku yakin kamu merasakan hal yang sama seperti apa yang kurasakan. Mimpi-mimpi itu, apa mengganggu dirimu juga?"

Sri masih diam, ia memandang ke tempat Sugik duduk.

"Kamu pasti juga bermimpi tentang Sabdo Kuncoro."

"Sabdo Kuncoro..." Sri menjawab, "Iya, aku juga memimpikan dia—salah satu penglihatan yang tidak akan pernah bisa kulupakan waktu makhluk itu memenggal kepalanya."

"Sabdo Kuncoro sekarang dimakamkan di pemakaman keluarga Kuncoro."

Sri tercekat. *"Makam keluarga Kuncoro."*

Sugik mengangguk. "Aku pikir mungkin dengan berkunjung ke sana, semua ini akan berakhir. Bagaimanapun juga ini adalah hukuman yang harus kita terima. Tapi, Sri..." Sugik memandang Sri, "apa kamu tidak ingin mencoba memperbaiki semuanya?"

Sri menunduk, ia tak tahu harus menjawab apa. Bagaimanapun juga semua ini memang sudah selesai. Sabdo sudah mati, Sri sedang menata hidup, sedangkan Atmojo masih hidup dengan nyaman. Sejujurnya Sri sudah tak mau lagi terlibat dengan semua urusan ini,

tetapi mendengar penawaran dari Sugik, *bukankah tak ada salahnya ziarah ke makamnya? Mungkinkah ini untuk kali pertama dan terakhir dirinya terlibat lagi?* Kali ini ia ingin meminta maaf atas segala yang pernah terjadi di antara mereka. Antara dirinya dengan *Sabdo Kuncoro*.

"Mbah Karsa memberi ampunan kepada Sabdo, agar ia bisa dimakamkan di tanah milik Kuncoro, ia berbaik hati karena perseteruan mereka sudah benar-benar berakhir."

Sri meringis getir, bila harus mengingat nama itu di telinganya. *Karsa Atmojo*. Semua ini karena wanita itu.

Setelah terdiam lama, Sri akhirnya mengangguk menyambut tawaran Sugik. Ia akan berkunjung ke tempat pemberhentian terakhir Sabdo Kuncoro, untuk kali pertama dan terakhir.

Hari mulai petang diikuti mendung gelap, Sri dan Sugik sudah berkendara lebih dari enam jam perjalanan. Tebersit di dalam kepala Sri, apakah mereka *keluarga Atmojo* tahu atas apa yang Sugik akan lakukan?

"Mereka tahu," kata Sugik seakan bisa membaca pikiran Sri. "Sebenarnya, justru mereka yang memintaku untuk mengajakmu. Anggap saja ini permintaan maaf dari mereka setelah melibatkanmu dalam perseteruan berdarah ini. Mungkin mereka tak akan pernah dapat membayar lunas atas apa yang telah mereka lakukan kepadamu. Tapi tetap saja mereka merasa berutang kepadamu Sri, apalagi kamu tak menerima sepeser pun dari mereka. Kamu sudah membuang uang-uang itu, bukan?"

Sri diam, ia ingat saat mendapat besek berisi penuh uang dan tanpa berpikir panjang langsung membuangnya ke tempat pembuangan akhir. Ia tak ingin terseret lagi ke dalam lingkungan Atmojo. Sri sudah berpesan kepada dirinya sendiri bahwa ia tak akan pernah mau menerima imbalan apa pun atas kematian-kematian yang harus dia tanggung. *Atmojo* benar-benar keluarga sinting.

Mobil memasuki pelataran hutan, menembus jalanan perkampungan jarang penduduk, melewati kebun tanah lintang luas di mana Sri tak henti-hentinya memandang pohon yang berjejer di sisi kiri jalan.

"Semua ini milik Kuncoro, tapi sekarang tak ada yang mengurus tempat ini sehingga menjadi tanah tanpa tuan."

"*Tanah tanpa tuan.*" Sri menatap Sugik, "Kenapa tidak ada yang mau mengurus tanah seluas ini?"

"Semua orang berkata tanah ini seperti tanah terkutuk. Tak ada yang mau mengurus tanah yang dikutuk, takut sial katanya," jawab Sugik.

Selepas menempuh jalan menanjak dan melewati tikungan tajam, sampailah mereka di sebuah gerbang kayu besar berkarat. Sugik sempat turun untuk membuka gerbang. Di balik pagar itu terlihat sebuah rumah besar dengan bangunan model Jawa kuno dengan pilar dan anak tangga yang tinggi di bangunan utama.

Kediaman mewah nan besar seperti ini mengingatkannya akan bangunan milik keluarga Atmojo. Meski tampak kuno serta sudah lama tak lagi ditinggali, bangunan ini masih terlihat megah seperti memiliki sejarahnya sendiri. Kediaman milik *Kuncoro* tak kalah dari milik *Atmojo* dengan anak tangga di pilar utama rumah, tempat Sri bisa melihat

hamparan taman nan luas yang tak terurus, karena banyaknya rumput liar mengelilingi taman itu.

Sugik turun dari mobil, diikuti oleh Sri. Mereka bersama-sama melangkah di atas tanah berbatu dengan retak di sana-sini. *Sudah berapa lama tempat ini ditinggalkan*? Batin Sri bertanya-tanya saat melihat semua ini.

"Di sana." Sugik menunjuk ke arah gazebo di dekat anak tangga. Pintu rumah dibuka secara paksa oleh Sugik. "Tak ada yang tinggal di sini lagi. Bahkan orang setempat tak ada yang mau menginjakkan kaki di tempat ini."

"Kenapa tidak dijual?"

Sugik terdiam sesaat. "Orang gila mana yang mau membeli rumah dengan sejarah kelam seperti ini?"

Sugik benar. Meski Sri tidak tahu secara lengkap apa yang terjadi pada keluarga Kuncoro, tetapi dia bisa mengira bahwa kejadian itu bukanlah kejadian biasa. Seharusnya hal ini cukup dengan melihat bagaimana keluarga Atmojo hidup. Mereka, orang-orang ini bukanlah orang biasa. Mereka lebih dari monster, bahkan Sri sendiri tak tahu harus menyebut mereka dengan sebutan apa.

"Apa yang sebenarnya terjadi di sini?"

"Sesuatu yang benar-benar buruk," kata Sugik sembari mengangkat alis, ia kembali berjalan.

"*Janur ireng,*" kata Sri pelan.

Sugik menghentikan langkahnya saat mendengar Sri. Ia menoleh menatap wajah Sri sebelum mengangguk getir. *Apa yang kamu lihat Gik, sebenarnya dalam peristiwa Janur Ireng tersebut?* Sri melihat wajah Sugik yang muram.

Sugik mengizinkan Sri masuk lebih dahulu, setelah menaiki anak tangga tempat di mana Sri bisa melihat keseluruhan taman di kediaman ini.

"Lewat sini." Sugik membuka pintu besar lain. Di dalam, mereka bisa mendengar suara entakan kaki mereka pada lantai keramik yang menggema di ruang megah kosong tersebut. Temboknya terlihat mengelupas di sana-sini dengan sulur-sulur liar yang tumbuh serampangan, namun rumah ini masih terihat kokoh.

"Keluarga Kuncoro jauh lebih kaya bila dibandingkan dengan keluarga Atmojo," kata Sugik sembari berjalan, "namun tak ada yang peduli, lagi pula kekayaan bukanlah yang utama bagi mereka."

Sri hanya mendengarkan.

"Bagi orang-orang seperti mereka, uang dan harta hanyalah pelengkap saja. Kamu tahu apa yang sebenarnya mereka kejar?" Sugik tersenyum kecil, menatap langit-langit rumah, retaknya mulai terlihat mengkhawatirkan. "*Kedudukan.*"

Aroma pengap serta lumut yang lembap tercium dari segala penjuru, diikuti pemandangan tak mengenakkan selama mereka masuk ke rumah ini. Benda-benda berserakan seakan-akan tak pernah tersentuh lagi oleh manusia, dibiarkan begitu saja. Apakah tak ada orang yang menginginkan benda-benda ini lagi? Padahal bila dilihat dengan jeli, benda-benda ini terlihat masih layak meski dipenuhi debu dan lumpur akibat langit-langit yang mulai bocor.

Dari luar terdengar badai bergemuruh, hujan baru saja turun. Sri dan Sugik menelusuri altar yang dipenuhi benda-benda antik tak bertuan. Rumah ini lebih gelap dari yang pernah Sri kira. Firasatnya tak enak semenjak menginjakkan kaki di tanah ini, seakan rumah ini memanggil-manggil siapa pun yang melewatinya.

Sri masih mengikuti Sugik yang entah kenapa menambah kecepatannya ketika berjalan. Diselimuti udara dingin, Sri merasa tubuhnya mulai menggigil. Tiba-tiba ia merasakan sesuatu, seakan-akan sedang diawasi oleh sesuatu yang tak kasatmata. Sri memang merasa tak pernah benar-benar merasa sendiri semenjak peristiwa itu, tapi di rumah ini, Sri dapat merasakan perasaan itu berkali-kali lipat, sampai-sampai bulu kuduknya berdiri.

Sugik akhirnya berhenti di depan sebuah pintu."Di sini, Sri!"

Sri mendekat dengan cepat menuju Sugik. Di hadapan mereka menjulang sebuah pintu kayu besar yang dibuat dari jati, diukir dengan halus dengan simbol-simbol dan gambar khas kebudayaan Jawa. Terlihat tua serta antik dengan ornamen khas akar menjalar yang membentuk sosok kambing.

Sugik melihat ke sekeliling seakan-akan sedang mencari sesuatu. Sri mendekat ke pintu kayu tersebut, menyentuhnya lalu merasakan bahan kayu jati tersebut. Tanpa sengaja, ia menemukan sebuah gembok besar yang menahan pintu tersebut.

"Mas mau buka pintu ini?" tanya Sri.

"Iya, di dalam sanalah Sabdo dimakamkan," kata Sugik.

"Kenapa digembok?"

"Entahlah, mungkin ada alasan kenapa Karsa melakukan itu. Sri, bantu aku cari barang yang bisa buat bongkar gembok itu."

"Kamu bilang Mbah Karsa sudah tahu akan hal ini. Kenapa dia tak memberimu kuncinya?"

Sugik terdiam memandang Sri dengan sorot mata dingin. "Sudahlah, aku lupa minta."

Sri curiga, tetapi dia lebih memilih diam sejenak sebelum memandang ke arah Sugik. Ia masih terlihat mencari-cari sesuatu di

antara tumpukan benda-benda yang tergeletak begitu saja di atas lantai yang tak terurus. Sri mulai ikut membongkar benda-benda tua di sekitar tempat tersebut, tetapi mereka tak kunjung menemukan apa pun.

Tiba-tiba dari sudut matanya, Sri melihat seseorang tengah berdiri memandangnya. Sri melangkah mundur.

"Mas....." kata Sri.

Sugik menoleh, kemudian menyadari bahwa mereka tak lagi sendiri di tempat ini.

Sri melangkah mundur saat sosok asing itu berjalan mendekat. Sugik menghampiri Sri, mencoba menenangkan.

"Siapa kamu?" bentak Sugik.

Sosok itu mengenakan kerudung menutupi sebagian wajahnya. Tepat saat mereka saling berhadapan, Sri dan Sugik melihat sosok itu akhirnya menurunkan kerudungnya, membiarkan Sugik dan Sri melihat siapa dirinya.

Sugik terdiam sejenak, rupanya ia mengenal orang tersebut. "Lina...."

Sri bisa melihat wajah kaget Sugik, seakan yang ada di hadapannya tak pernah ia kira akan datang ke tempat ini.

"Kamu ngapain di sini?"

"Sudah lama ya, Mas, kalau di pikir-pikir," perempuan itu membuka suara.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Sugik.

Perempuan itu mendekati Sugik, kemudian memeluknya. "Aku hanya ingin melihat."

"Melihat apa?" batin Sri bertanya-tanya.

"Kumohon biarkan aku melihat untuk kali terakhir, pinta Lina."

Sugik tampak berpikir, tetapi Sri bisa melihat dia sedang menutupi sesuatu. *Ada apa sebenarnya ini? Apa lagi yang tidak aku ketahui?*

Sugik akhirnya menceritakan kepada Sri siapa Lina serta kenapa dia ada di sini. Meski terasa tak masuk akal, Sri tak ingin bertanya lebih jauh. Dia tak ingin berdebat di hadapan perempuan yang baru dia ketahui namanya.

Lina adalah istri Sugik. Sri pernah mendengar tentang istri Sugik, tetapi ini adalah kali pertama dia bertemu dengannya, ibu dari dua anak. Sugik jarang menceritakan tentang istrinya, ia hanya berkata bahwa terkadang satu bulan sekali mereka bertemu.

Lina rupanya sudah membawa linggis yang dia temukan dari ruangan lain. Sugik segera mengambil benda itu dari tangan Lina.

Sri curiga, semua ini terasa terlalu kebetulan. Kini mata mereka semua tertuju menatap ke pintu kayu tersebut. Sugik menghantamkan linggis di gembok besinya. Butuh berkali-kali percobaan, sampai akhirnya gembok itu terpelanting jatuh menghantam ke lantai. Beberapa saat kemudian terdengar suara pintu berderit.

Pintu kayu jati yang kokoh itu kini akhirnya terbuka, menunjukkan sebuah ruang yang lebih hitam dan gelap dari semua ruangan di rumah ini. Sri bisa merasakan ada sesuatu di dalam sana yang sedang menunggu dirinya, sesuatu yang membuat Sri merasa yakin pada kehadiran makhluk yang membuatnya bergidik ngeri.

"Sri," kata Sugik, "ayo masuk."

SEPOTONG KURSI

Sri melangkah masuk paling akhir ke ruangan tersebut. Mereka bersama-sama berjalan di atas lantai kayu, berbeda dari lantai ruangan lain yang dilapisi keramik. Suara "*kriek*" dari kayu-kayu yang sudah tua dan rapuh ketika diinjak membuat Sri khawatir.

Sugik meraih sesuatu di saku jaketnya, sebuah senter kecil, yang membantu mereka berjalan menelusuri kegelapan. Sugik sudah mempersiapkan hal ini sebelumnya.

Udara di dalam ruangan ini semakin lama semakin dingin. Sementara dari jauh mulai terdengar suara-suara lain seperti gemercik air hujan yang menetes dari langit-langit. Sri merasa semakin dingin dan menggigil. Ruangan ini jauh lebih lembap dari ruang sebelumnya, udara di dalam juga terasa menyesakkan.

"Ruangan apa ini, Mas?" tanya Sri memecahkan keheningan. "Di mana makamnya?"

Sugik tak menjawab pertanyaan Sri. Lina juga tidak bereaksi atas pertanyaannya. Sri akhirnya hanya bisa berjalan mengekor di belakang mereka, menjaga jarak langkah.

Warna lantai mulai terlihat kehitaman. Sri semakin yakin ada sesuatu yang sebenarnya mereka sembunyikan, ketika melihat gelagat Sugik dan Lina melihat ke sana sini seakan mencari sesuatu di antara puing-puing.

Sugik tiba-tiba mematikan senter, membuat ruangan ini menjadi gelap gulita.

Sri gelagapan berteriak. "Gelap, Mas! Aku nggak bisa—"

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara Sugik berseru, "Di sini! Di sini tempatnya!"

Senter kembali menyala tepat di hadapan Sri. Tampak sebuah kursi tua dengan bercak noda hitam, warna noda pada kursi sama persis dengan lantai kayu. Saat itulah Sri yakin, apa yang dia lihat adalah noda dari darah yang sudah mengering. Itu berarti sepanjang dia berjalan di atas lantai ini, ia menginjak darah yang sudah mengering.

"Sri...." Sugik menunduk, tak memandang wajah Sri. Sri merasa terancam, hal yang lebih mengerikan dari sekadar kebohongan. Sugik pasti sedang menjebak dirinya. "Aku memiliki utang yang harus dibayar."

"*Utang*? Utang apa?" Sri bertanya seraya melangkah mundur saat di belakangnya, Lina tiba-tiba menahan tubuhnya yang mulai gelagapan.

"Lihat apa yang ada di atas kursi," kata Sugik sembari mengarahkan senter tepat di atas kursi, lalu ke langit-langit.

Sri tercekat, tepat di langit-langit ruangan tampak dua anak lelaki digantung, kepala mereka menyerupai kepala kambing. Mereka mati dengan darah terus menetes, menimbulkan suara menyerupai suara rintik hujan yang sedang turun. Berarti sedari tadi yang ia dengar bukan tetesan dari langit-langit yang bocor, melainkan darah yang terus-menerus keluar dari dalam tubuh kedua anak itu.

"Apa-apaan ini, Mas?" Sri panik.

"Kematian Sabdo membawa malapetaka kepada dua anak kami," kata Sugik, "*Bokolono* akan membalas siapa pun yang terlibat dalam kematian keluarga Kuncoro, sampai dia menemukan tuan yang baru bagi dirinya."

Sri tak mengerti maksud perkataan Sugik. Ia mencengkeram kepalanya, seakan menolak apa yang baru saja ia lihat.

"Maaf Sri, janjiku pada Sabdo adalah membawamu ke tempat ini." Sugik memberi gestur isyarat kepada Lina. Kemudian, Lina langsung menghunuskan linggis, menancapkan hingga menembus perut Sri. Perempuan malang itu meringkuk, tak mampu untuk sekadar teriak dan akhirnya ia terjatuh tak berdaya.

Sri terjatuh, darah mengalir dari pucuk linggis hingga pangkalnya. Kini, ia hanya bisa menatap wajah Sugik yang melihatnya dengan tatapan kosong.

Sugik berkata untuk kali terakhir, "Semua baru saja dimulai, Sri. Semua dimulai saat pertama aku bertemu dengan dia...."

SUGIK
BAKHIR

Malam ini ramai orang berkumpul memutari lapangan, tak hanya warga Desa Sarwijo saja yang datang, tapi juga warga desa tetangga ikut berkerumun memenuhi segala penjuru tempat. Melihat keramaian itu, Sugik Bakhir, pemuda yang sehari-hari menghabiskan waktu di jalanan mengemudikan truk ekspedisi barang antarprovinsi itu memutuskan untuk rehat sejenak dari perjalanan panjangnya. Ia ingin mendapat hiburan sebelum melanjutkan perjalanan menuju Banyuwangi, setelah baru saja melewati Mojokerto.

Pergelaran besar *jaran kepang* [5] akan segera dimulai. *Jaran kepang* adalah pertunjukan favorit Sugik. Pertunjukan ini sudah melegenda serta menjadi salah satu budaya kuno di tanah Jawa yang paling populer.

Tak ada salahnya menonton sekali-kali. Sugik melangkah turun dari truknya, melewati banyak pedagang kaki lima dadakan yang berjajar menjajakan dagangan.

Musik gamelan mulai dimainkan, riuh suara penonton terdengar bersahut-sahutan. Sugik mengambil tempat paling depan setelah berhasil menjejalkan badan menembus kerumunan manusia yang sama-sama ingin menikmati acara. Sorak penonton membuka jalan masuk untuk empat penari perempuan dengan setelan lengkap pakaian khas Jawa. Mereka berlari kecil ke tengah lapangan sebelum

5 kuda lumping

menunduk memberi hormat kepada penonton. Diiringi musik gamelan serta kendang yang ditabuh berbarengan, mereka mulai berlenggak-lenggok memutari lapangan, menggoyangkan badan dengan gerakan anggun sembari mengikuti irama dari tabuhan gamelan yang mengalun-alun di tengah-acara, memecah keheningan malam.

Sugik menyesap rokok dan sesekali mengembuskan asap ke udara, membiarkan kepulannya terbang di atas kepala orang-orang. Menikmati tari *jaran kepang* tak pernah membosankan. Dulu, saat masih kecil Bapak pernah membawanya menonton acara ini meski harus sembunyi-sembunyi, takut bila Ibu tahu. Hal-hal seperti ini seakan membawa Sugik kembali ke masa itu. Bila diingat-ingat, terakhir kali ia menyaksikan pertunjukan jaran kepang ini secara langsung adalah saat SMP. Saat ketika akhirnya ia memilih putus sekolah karena uang dirasa jauh lebih penting dibandingkan pendidikan yang terus-menerus menggerogoti ekonomi keluarganya.

Beban berat menjadi tulang punggung keluarga setelah kepergian Bapak memaksa Sugik mengawali jalan berat hidupnya sebagai kernet truk. Untunglah seiring waktu berlalu, sekarang Sugik sudah mulai mencicil truk sendiri.

Pandangan Sugik tertuju pada perempuan-perempuan yang masih menari di tengah lapangan. Dalam tari *jaran kepang,* mereka biasa disebut dayang. Para dayang dipersiapkan sebagai pembuka acara untuk menarik perhatian penonton, terutama para lelaki hidung belang. Sugik terkekeh melihat salah satu penonton memberi uang pada salah satu dayang yang sedang menari.

Tari *jaran kepang* lumrah diadakan di acara-acara besar. Biasanya mereka diundang untuk menghibur hajatan orang-orang ternama di suatu daerah di Jawa, terutama di Jawa Timur. Tarian ini penuh dengan

filosofi magis yang dibalut aksi memukau dari para pemainnya. Tari *jaran kepang* dikenal begitu luas tak hanya dari sisi adat istiadat kuno, tapi juga dari sisi spiritual.

Konon ia sampai diidentikkan sebagai ritual pengganti dari Jokosobolo, tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai pengusir malapetaka serta kemalangan. Namun mitos tetaplah mitos, Sugik tak pernah tahu tentang hal-hal yang jauh di luar batas nalar. Menurutnya, *jaran kepang* hanyalah salah satu budaya saja, budaya dengan tarian yang menghibur tanpa embel-embel lain yang tak pernah ia mengerti. *Mistis itu tak pernah ada*. Hal itulah yang masih dia yakini hingga sampai saat ini.

Para penari membungkuk memberi hormat terakhir kepada penonton, kemudian melangkah meninggalkan lapangan utama. Para penonton kini menunggu jalannya pertunjukan berikutnya.

Sugik membuang puntung rokok kemudian menginjaknya. Pandangan matanya teralihkan ke beberapa orang yang membawa *jaranan kepang* yang dibuat dari anyaman bambu yang diletakkan memutari tong besi berisi api yang berkobar. Di depan *jaranan* yang diletakkan, tercium aroma kemenyan. Sugik pernah mendengar bahwa kemenyan ini digunakan untuk mengundang para tamu atau makhluk-makhluk astral yang tak bisa dilihat oleh mata agar ikut memeriahkan acara. Sampai detik ini banyak orang percaya tak hanya manusia yang menikmati acara ini tapi juga para lelembut tak kasatmata. Kemalangan berusaha dijauhkan dari tempat diadakannya pertunjukan karena mereka yang tak dapat dilihat dengan mata kosong akan menghormati (*ngayom*) atau dalam bahasa Jawa "*memangku*" masyarakat yang hadir. Sugik hanya mengernyitkan dahi bila mengingatnya, lagi-lagi menolak percaya dengan hal-hal sinting seperti ini. Baginya semua hanya mitos belaka.

Anyaman berbentuk kuda sudah dipasang di empat sisi mata angin berdiri sejajar membentuk panah empat penjuru dengan formasi memutari tong besi dengan api yang masih menyala-nyala. Sugik melihat seorang Kuncen melangkah masuk menuju lapangan setelah melewati baris penonton yang sengaja memberikan jalan. Di tangannya terdapat sesuatu menyerupai cambuk yang dibuat dari akar rojot yang dikeringkan. Dengan *genuk*[6] tanah liat berisikan air serta jerami yang diikat membentuk kuas lukis, Kuncen berkeliling sambil menyiram-nyiramkan air dari *genuk* ke arah *jaran kepang* yang diletakkan di tengah-tengah empat penjuru mata angin.

Si Kuncen lalu meminum sisa air dalam *genuk* sebelum memukulkan *genuk* ke kepalanya. Semua penonton berteriak riuh senang melihat aksi unik tak terduga si Kuncen.

Tak lama si Kuncen beraksi lagi, kini ia melecut *jaranan* tersebut seakan-akan benda itu hidup sembari bersuara layaknya seekor kuda.

Aneh. Sugik belum pernah melihat pertunjukan yang seperti ini sebelumnya. Si Kuncen kini menari-nari sambil tertawa mengikuti musik sebelum akhirnya ia berdiri tepat di tengah lapangan, cambuknya masih di tangan. Tak jauh dari tempatnya berdiri datang tiga pemuda dengan membawa golok. Sugik tercengang. *Apa yang akan mereka lakukan?* Mengamati ekspresi penonton, Sugik bisa merasakan bahwa semua orang tampak terhibur, sama seperti yang dirasakan oleh Sugik.

"Aku sakti amergo rogoku wes dijamin karo mbah-mbahku, ayok bacok aku! Bacoken!"[7] teriak si Kuncen yang membuat semua orang semakin tercengang.

---

6 Gentong kecil tanpa bibir, untuk menyimpan gabah atau beras

7 "Aku sakti karena ragaku sudah dijamin oleh kakek-kakek pendahuluku, ayo coba tebas aku! Tebas!"

Udara malam terasa semakin dingin, Sugik menelungkupkan kedua tangannya ke dalam jaket, membiarkan sebagian tubuhnya tertutupi sementara dirinya masih terfokus melihat tiga pemuda yang kini berperan sebagai algojo. Mereka berjalan memutari sang Kuncen layaknya preman kampung sedang mengunci target. Si Kuncen mengangkat kedua tangan, memberi aba-aba kepada tiga pemuda algojo tersebut. Lalu dengan gerakan cepat mereka menebas tubuh si Kuncen bersama-sama.

Namun apa yang terjadi selanjutnya adalah sesuatu di luar logika. Entah bagaimana si Kuncen melakukan hal itu, tapi ia tampak baik-baik saja padahal golok baru saja menebas tubuh telanjangnya. Tak ada luka, tak ada darah. Sugik terperangah kaget bukan kepalang. Tak hanya dirinya saja yang dibuat geleng-geleng, sebagian besar penonton sampai menutup mata saat si Kuncen terus-menerus ditebas. Dengan kondisi Kuncen yang bertelanjang dada, golok itu masih saja gagal menembus kulitnya sekalipun tebasan tiga pemuda itu semakin membabi buta.

Bagaimana bisa?

Bila dilihat dari cara bagaimana tiga pemuda algojo itu mengayunkan golok mereka, seharusnya tak hanya darah yang jatuh ke tanah tetapi juga daging akan terkoyak-koyak dengan usus terurai keluar. Namun nyatanya tak ada yang terjadi, justru si Kuncen masih berdiri kokoh memandang arogan tiga pemuda algojo di hadapannya dengan gelagat meremehkan.

"Onok sing gelem nyobak?"[8] teriak si Kuncen menantang para penonton.

Sugik melihat ke sekeliling menunggu siapa yang berani mencoba menebas si Kuncen arogan itu, tetapi sayangnya tak ada satu pun

8 "Ada yang mau coba?"

dari penonton yang bergerak maju. Saat itu entah dorongan apa yang membuat Sugik bergerak karena secara tiba-tiba dia melangkah maju ke tengah lapangan. Saat dirinya tersadar, ia sudah terlambat karena di hadapannya tampak si Kuncen menatap dirinya dengan sorot mata menantang.

Sugik tersenyum kecut, kini semua penonton sedang terfopkus padanya. Sugik melihat tiga pemuda itu, salah satu dari mereka menawarkan golok yang ada di tangan. Sugik meraihnya, sempat terpikir di dalam kepalanya, mungkin saja golok yang digunakan oleh mereka adalah mainan. *Bisa saja kan?* Sugik mengayun-ayunkan golok dan menatap lekat-lekat benda itu sebelum mulai menggunakannya.

Tak ada salahnya mencoba. Sugik memandang si Kuncen dengan perasaan sedikit waswas.

"Ayok bacok aku, Le—"[9] kata si Kuncen mengangkat kedua tangan seakan memberikan badannya kepada Sugik. Tanpa membuang waktu, meski jantungnya berdebar-debar tak karuan, Sugik menebaskan golok cokelat itu tepat di perut si Kuncen. Aneh sekali, golok itu sama sekali tak bisa menembus kulit si Kuncen, seakan kulitnya terbuat dari kulit badak. Sugik mengamati golok di tangannya, ia menyentuh benda itu dan yakin bahwa ini bukan golok mainan.

Setelah mengembalikan golok itu, Sugik kembali ke tempatnya. Di dalam kepalanya ia masih bingung, bagaimana hal ini bisa terjadi. Ia masih bisa merasakan kedua tangannya gemetar. Ia mengambil sebatang rokok, menaruhnya di bibir sementara kedua tangannya mencari-cari korek api, entah di kantong terakhir ia letakkan.

Tiga pemuda algojo itu menunjukkan atraksi lain, salah satu dari mereka mengayunkan golok menebas batang pohon pisang. *Slet!* Batang pohon pisang terbelah menjadi dua. Tak hanya itu,

9 "Ayok tebas aku, Nak—"

pemuda algojo lain menunjukkan aksi yang tidak kalah gila dengan menyayat telapak tangannya sendiri. Para penonton kini menganga melihat darah di tangannya menetes keluar. Tak ada yang bersuara, semua orang dibuat diam. Kini Sugik menatap ke arah Kuncen yang mendekati pemuda yang terluka tersebut. Dengan gerakan tangan cepat ia mengoleskan kain dan tiba-tiba luka sayatan itu sembuh.

Pertunjukan belum berakhir karena untuk kali ketiga, para algojo menebaskan golok mereka pada tubuh si Kuncen yang kini tertawa-tawa. *Sinting*, pertunjukan ini benar-benar sinting. *Mungkin hal mistis ini benar-benar nyata,* batin Sugik sembari mengisap rokok.

Ia akahirnya berhasil menemukan koreknya. Seni peran dilanjutkan dengan apik. Ketiga pemuda algojo itu bereaksi seakan-akan ketakutan ketika si Kuncen hendak merebut golok mereka. Setelah dengan mudah merebut golok-golok itu, si Kuncen lalu mematahkan lempengan besi tajam itu dengan tangan kosong. Tak hanya itu, ia dengan keadaan sadar menggigit lempengan golok dengan mulut, mematahkannya menjadi dua bagian.

Tiga pengunjuk meninggalkan lapangan, berganti menjadi perempuan-perempuan yang datang dengan kostum lelaki. Wajah cantik mereka dirias dengan kumis dan janggut palsu yang dibuat dari pensil alis. Mereka membungkuk pada penonton kemudian berlutut di hadapan *jaranan* yang sedari tadi hanya diletakkan di tengah lapangan. Tanpa disentuh oleh siapa pun, keempat perempuan itu berlutut satu per satu sebelum mulai memainkan jaranan itu. Dengan membawa cambuk di tangan mereka, keempat perempuan itu mulai menari sembari mencambuk apa pun di depan mereka. Inilah puncak acara *jaran kepang*, menari-nari di atas bara api dari tong besi yang dituang berisikan beling dan arang yang membara merah.

Hari sudah begitu larut saat acara jaranan berakhir, Sugik berjalan menuju truk yang ia parkirkan. Tak jauh dari truknya terparkir, ia melihat sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan kepala truk. Sugik melihat ke sekeliling mencari pemilik mobil sedan hitam ini, tapi ramainya tempat membuat Sugik tak kunjung menemukan si pemilik kendaraan.

Tak ada pilihan selain menunggu, Sugik duduk sembari memandang mobil sedan hitam itu. Mobil ini keluaran terbaru, bila tidak kaya raya, tak mungkin orang bisa membeli benda seperti ini. Terdengar suara seseorang berdeham di belakangnya. Sugik menoleh, seorang lelaki dengan sebatang rokok di bibir tengah menatap dirinya.

"Ada apa, Mas?" tanya si lelaki. Dalam kegelapan wajah lelaki itu tersamarkan.

"Ini mobil *sampean*?" tanya Sugik balik.

"Iya. Mobil saya."

"Nutup jalan saya, bisa dipindah?"

"Kalau nggak bisa gimana, Mas?" balas lelaki itu seolah menantang.

Sugik merasa lelaki yang ada di depannya sengaja ingin membuat masalah dengan dirinya. Tanpa membuang-buang waktu, Sugik mencengkeram kerah baju lelaki itu dan bersiap akan menghantam wajahnya. Lelaki itu hanya diam, sementara Sugik mendorongnya ke tempat yang lebih bercahaya sehingga wajah orang itu semakin jelas. Namun, Sugik berhenti saat melihat wajah lelaki asing yang rupanya ia kenal itu.

"Mas Sugeng..." ucap Sugik sambil melepaskan cengekeramnya secara perlahan.

Sugik tak mengira akan dipertemukan lagi dengan salah satu sahabat terbaik yang pernah ia kenal. Mantan sopir yang sudah Sugik anggap seperti kakak sendiri. Saat Sugik masih menjadi kernet truk, lelaki yang ada di hadapannya inilah yang selalu menemani dirinya sampai akhirnya Sugik dapat mengemudikan sendiri truknya. Lelaki ini pula yang sudah memperkenalkan Sugik dengan kehidupan jalanan.

Sugik memeluk tubuh lelaki itu. *"Wes suwe nggak ketemu awakmu. Yo opo kabare, Geng?"*[10]

Sugeng membalas pelukan Sugik sebelum berkata, "Aku sudah lama mencarimu, Gik."

Malam itu Sugik dan Sugeng saling bertukar cerita tentang kehidupan mereka. Sugik sudah menikah dua tahun yang lalu, tetapi dirinya belum juga dikaruniai anak. Meski begitu Sugik tak pernah menyalahkan siapa-siapa, apalagi istrinya. Baginya, bila memang rezeki, Tuhan pasti akan memberi kehadiran seorang anak di dalam kehidupan mereka. Sugik juga bercerita banyak tentang bagaimana kerasnya menjadi sopir truk semenjak Sugeng menghilang tanpa berpamitan. Dalam kehidupan jalanan saat ini, ekspedisi diambil dengan cara berebut satu sama lain. Bila ada yang tidak terima wajib diselesaikan dengan saling menghajar. Tak sedikit kawan-kawan sopir truk berakhir di jeruji besi. Bahkan yang lebih mengerikan, bisa saja berakhir di liang lahat.

Sugeng tertawa mendengar cerita Sugik, ia menjadi teringat momen hari terakhir mereka. Saat itu Sugeng tak sempat berpamitan

10 "Sudah lama nggak ketemu gimana kabarnya, Geng?"

dengan Sugik, ia terdesak karena harus melakukan sesuatu yang mengharuskannya untuk keluar dari dunia jalanan.

Melihat penampilan rapi Sugeng malam ini membuat Sugik ikut senang. Setelah berjuang keras akhirnya Sugeng menemukan pekerjaan yang pantas. Sugeng hanya tertawa saat Sugik mengatakan hal itu, ia berkata bahwa Sugik tak tahu jenis pekerjaan apa yang sekarang dia lakoni.

"Koen gelem ta melok aku?"[11] tanya Sugeng tiba-tiba.

"Melok opo?"[12] tanya Sugik kebingungan.

"Melok aku kerjo, melok wong sing sak iki dadi juraganku."[13]

"Tenanan ta?"[14]

Sugeng mengangguk.

Sugik terdiam sejenak memandang truk miliknya yang diparkir tak jauh dari tempat mereka duduk. Memang benar menjadi sopir truk itu berat, tetapi Sugik tak yakin akan ada seseorang atau tempat yang dapat menerimanya selain dunia jalanan yang selama ini memberi makan istri dan keluarganya. Mereka bergantung pada komisi yang Sugik terima.

Sugik memperhatikan Sugeng, ia sudah banyak berubah sekarang, terlihat lebih pantas disebut seseorang berduit. Ia kemudian teringat, kalau sudah lama surat-surat truknya mati dan tagihan pajaknya pun menumpuk.

"Gak usah khawatir, kalau kamu ada masalah duit biar aku bantu, sekarang kamu ikut saja denganku." Ujar Sugeng berusasha meyakinkan.

"Koen tenanan tah, Geng?"[15] tanya Sugik masih tak percaya.

---

11 "Kamu mau nggak ikut aku?"
12 "Ikut apa?"
13 "Ikut aku kerja, ikut sama orang yang sekarang jadi atasanku."
14 "Serius?"
15 "Kamu beneran, Geng?"

"Iya, mok kiro aku gampang tah goleki awakmu. Wes ta lah melok aku ae timbangane awakmu urip ngene ae terus."[16]

Sugik kembali berpikir, bila diingat-ingat sudah lama ia tak menjenguk istrinya, Darsem. Entah bagaimana keadaannya sekarang. Yang jelas semenjak tuntutan hidup semakin tinggi, Darsem istri Sugik akhirnya diungsikan di rumah orang tuanya.

"Piye? Gelem gak?"[17] Tanya Sugeng berusaha memastikan.

"Gini Geng, aku itu... gimana ya ngomongnya..." ucap Sugik dengan sedikit ragu.

Sugeng tersenyum lantas mengatakan, *"Yo wes yo wes, ki loh."*[18] Sugeng menyodori Sugih sebuah amplop tebal.

"Wes ta lah, melok aku—tinggalen trukmu ae nang kene, awakmu wes direkomendasino nang juraganku soale aku sing nyaranno awakmu."[19]

Sugik menepuk-nepuk amplop tebal itu, menimbang-nimbang. Sebenarnya tawaran Sugeng menggiurkan tapi Sugik merasa seperti ada yang aneh di sini. Hal ini sedikit mengganggu, tetapi ia sudah lama mengenal Sugeng, tak mungkin perasaan ini timbul dari tawaran baik saudaranya ini.

Akhirnya Sugik memutuskan bahwa ia akan ikut dengan Sugeng, tetapi dengan syarat bahwa ia boleh berutang kalau ada yang harus ia bayar. Sekali lagi semua berujung pada utang-utang lama yang sudah menjerat Sugik.

---

16 "Iya, kamu pikir mudah mencari kamu di mana. Sudahlah ikut aku saja daripada hidupmu seperti ini terus."

17 "Gimana? Mau gak?"

18 "Ya sudah, ya sudah, ini loh."

19 "Sudahlah, ikutlah denganku—tinggalkan saja trukmu di sini. Kamu sudah kuajukan kepada juraganku karena aku yang menyarankan dirimu langsung."

Sugeng tersenyum mengerti ke mana pembicaraan Sugik. Ia menunjuk amplop di tangan Sugik lalu berkata, "Itu adalah titipan dari juraganku. Jadi hak milikmu asal kamu mau menemaniku malam ini," kata Sugeng sambil tersenyum aneh.

"Ke mana?" tanya Sugik penasaran.

"*Wes melok ae pokok e.*"[20]

Mobil hitam melaju dengan Sugeng dan Sugik di dalamnya. Pandangan Sugik tertuju pada amplop tebal yang kini ia pangku di pahanya. Sugeng yang melihat hal itu lalu berkata kepada Sugik, "Buka saja kalau kamu penasaran, nggak usah sungkan."

Mendengar perkataan Sugeng, Sugik akhirnya membuka amplop tebal tersebut yang berisikan uang yang banyak. Selama Sugik hidup, ia belum pernah melihat uang sebanyak ini. Sugik menatap Sugeng lalu bertanya, "Ini beneran buat aku, Geng?"

"Iyalah buat kamu, dari majikanku, katanya suruh ngasih kalau sudah ketemu orangnya. Dia juga mau ketemu sama kamu nanti."

Sugik mengangguk berterima kasih, dengan uang ini ia pasti dapat membayar semua utangnya. Ia tak akan terlambat mengirim uang untuk istri dan keluarganya di kampung.

"Ngomong-ngomong, kita jadinya mau ke mana?"

Sugeng tersenyum kepada Sugik. "Kita mau jemput anak juraganku. Namanya Sabdo."

---

20 "Sudah ikut saja pokoknya.

SABDO
KUNCORO

Sabdo baru saja pulang dari pekerjaan sehari-harinya sebagai kuli angkut beras di pasar. Seperti biasa, tak ada yang menyambutnya di rumah, hanya ada Ibuk yang terbaring di kamar. Sabdo tak mengerti kenapa Ibuk menjadi seperti ini. Ada yang bilang Ibuk diguna-guna sehingga isi kepalanya menjadi kacau. Namun Sabdo tak percaya perkataan orang-orang.

Semua ini bermula ketika Sabdo melihat Bapak menghajar Ibuk di depan matanya. Ia menendang kepala, menjambak rambut lalu menghantam wajah Ibuk, hingga Ibuk tersungkur jatuh dengan darah yang terus-menerus keluar dari hidungnya. Sabdo tak terima ibunya diperlakukan seperti ini. Di usianya yang masih tergolong muda saat itu—enam belas tahun—Sabdo berlari mendorong Bapak yang usianya sudah berkepala empat. Namun lelaki itu dengan mudah mencengkeram lengan Sabdo sebelum mencekik lehernya kuat-kuat. Untuk sepersekian detik Sabdo merasakan napasnya memburu. Ia berusaha melawan, tetapi tenaga mereka berbeda jauh. Sabdo perlahan kehilangan keseimbangan. Bapak menghajar Sabdo, memukuli wajahnya dengan brutal.

Ibuk yang melihat itu langsung berdiri memohon kepada suaminya agar melepaskan anaknya. Namun sesuatu yang mengejutkan terjadi, sebuah kebenaran yang baru kali pertama Sabdo dengar meluncur dari mulut lelaki yang selama ini ia panggil Bapak.

"Dia bukan anakku. *Iki ngunu anakmu ambek wong bangsat iku!*[21]"

Sabdo mencoba mencerna apa yang baru saja ia dengar. *Aku bukan anak Bapak."*

Tanpa aba-aba, lelaki itu kembali mendorong Sabdo hingga tersungkur menghantam meja. Kemudian ia menghadiahi wajah Sabdo dengan satu pukulan yang membuatnya seketika telentang, tak mampu berdiri lagi.

"Kamu itu bukan anakku! Tanya sendiri ke ibukmu." Bapak mendengus sebelum melangkah pergi.

Sabdo hanya dapat melihat langit-langit sembari memikirkan kata-kata bapaknya barusan. Pukulan Bapak tak terasa sakit sama sekali, bahkan nyeri pun tidak. Namun kata-katanya membuat Sabdo merasa ada sesuatu yang menusuk-nusuk hatinya dan ia merasakan rasa sakit yang teramat sangat.

"*Dia bukan anakku."* Kata-kata itu terus terngiang-ngiang di dalam kepalanya. Tak lama kemudian terdengar suara pintu dibanting. Lelaki itu melangkah pergi meninggalkan Sabdo bersama Ibuk. Ibuk berusaha bangkit dari tempatnya, ia membantu Sabdo untuk berdiri. Setelah itu, Ibuk mengurung diri di kamar.

Malamnya, Sabdo berusaha memejamkan mata, lelah dengan kebingungan yang menguras isi kepalanya, lelah dengan segala kemalangan yang selalu menimpa hidupnya. Saat Sabdo mulai perlahan-lahan menembus warna hitam di dalam mimpinya, ia melihat sosok orang tua misterius duduk kursi tua, seekor kambing hitam berdiri di sampingnya.

Lelaki tua dengan tubuh tinggi besar itu sedikit membungkuk. Ia terus mengatakan kata yang sama berulang-ulang kepada Sabdo, "*Canguksono... Canguksono*-ku...."

---

21 Ini itu hasil-dari dirimu dengan si bangsat itu!

Tak mengerti apa yang dia maksud, Sabdo hanya menatap wajah si lelaki tua yang terlihat lelah itu, bola matanya memutih, seputih janggut dan kumis panjangnya. Lelaki tua itu seperti mengenali dirinya.

"Kuncoro trah balasedo wes nemukno Canguksonone. Mrinio, Le. Sabdo putuku, mirinio... Elus ndase Bokolono ben dadi perewanganmu."[22]

Sabdo bergeming, ia masih bingung. Orang tua itu mengaku bahwa ia adalah kakeknya yang sudah lama mati. Namun apa hubungannya dengan dirinya lalu kenapa dengan kambing hitam itu yang sekarang berjalan mendekati.

"Omongno, Le... omongno nek awakmu kepingin wong iku mati."[23]

Sabdo masih diam, ia semakin tak mengerti maksud kalimat lelaki tua itu. Tiba-tiba kambing hitam itu mengelus-eluskan kepalanya ke tubuh Sabdo. Lalu Sabdo melihat bayangan wajah seseorang. Wajah yang dia kenal, wajah Bapak terbayang di depan wajah seekor kambing hitam itu.

Sabdo terbangun dari tidurnya dengan keringat yang membasahi wajah. Sabdo berharap ia dapat melupakan hal mengerikan yang baru ia lihat; wajah bapak menganga dengan darah yang terus-menerus keluar dari lubang-lubang yang muncul di tubuhnya. Lubang yang entah dari mana datangnya. Seperti darah yang dikuras dari dalam tubuh. Bapak mati, kulitnya menyusut sampai menampakkan tulang-belulangnya.

Dari jendela kamar, Sabdo melihat hari masih gelap. Ia melangkah turun dari dipan, berniat untuk membasuh wajah. Melupakan setiap detail kengerian mimpinya itu. Sabdo berusaha meyakinkan

---

22 "Kuncoro trah balasedo sudah menemukan canguksononya. Ke sini Nak. Sabdo cucuku, ke sini... elus kepala Bokolono biar dia menjadi pelindungmu."

23 "Katakan bila kamu ingin melihat orang itu mati."

dirinya bahwa mimpi hanyalah mimpi—bunga tidur yang tidak bisa dikendalikan oleh semua orang—bukan sesuatu yang harus dipercaya.

Sabdo membuka pintu kamar lalu berjalan menuju dapur. Langkahnya terhenti saat ia mendengar sebuah suara dari di ruang tengah. Seperti suara air yang menetes dari langit-langit. *Tes. tes. tes.*

Di luar tidak hujan, jadi tak mungkin suara itu berasal dari genting yang bocor. Sabdo menelusuri ruang tengah, tatapannya mencari, sampai langkahnya terhenti saat kakinya merasakan sesuatu yang terasa basah. Sabdo menunduk memandang lantai, dalam gelap ia melihat genangan. *Air apa ini?* Sabdo perlahan menoleh ke atas.

Seseorang *menempel* di langit-langit dengan tangan dan kaki terbuka. *Bapak.* Ia mengerang kesakitan dalam keadaan kulit mengelupas. Di sekujur tubuh Bapak yang telanjang terdapat lubang-lubang kecil yang terus-menerus meneteskan darah.

Malam itu Bapak mati. Kematian yang akan terus menghantui hidup Sabdo, selama-lamanya.

Seminggu setelah pemakaman Bapak, semua terasa berbeda. Tetangga saling berbisik, berbicara tentang bagaimana Bapak mati, desas-desus menyebar mulai dari ilmu hitam hingga santet dari orang yang membenci Bapak. Namun tak pernah ada yang tahu apa yang sebenarnya menimpa Bapak, termasuk Sabdo sendiri.

Sabdo mengetuk pintu kamar Ibuk, tetapi Ibuk tak kunjung menjawab. Perlahan Sabdo mendorong pintu. Ibuk tengah berbaring, melamun, memandang kosong langit-langit. Sabdo mendekatinya, ia duduk di samping wanita malang itu, mengelus rambutnya. Kulit Ibuk

tampak sangat kering, pandangan matanya masih saja kosong. Dengan sabar Sabdo menepuk-nepuk pelan selimut kusam yang membalut tubuh Ibuk, mencoba menenangkan hati perempuan malang itu. Namun sayangnya Ibuk tetap bergeming, tak menjawab setiap kata yang keluar dari mulut Sabdo, ia hanya diam. *Masih diam. Terus diam.*

"Buk, mungkin Sabdo sudah bertanya ratusan kali, tapi tidakkah Ibuk mau memberitahu siapa bapakku?"

Perempuan itu masih diam mematung, tak ada tanda bahwa ia akan menjawab pertanyaannya. Sabdo tersenyum, tak berkecil hati. Ia mulai berjalan meninggalkan ruangan saat tiba-tiba Ibuk mengatakan sesuatu tanpa menoleh memandang Sabdo.

"Kuncoro... Kuncoro...."

MAHAR

Sugik menyesap kopi, meletakkannya sebelum menatap Sugeng yang tengah asyik menyantap pisang goreng di pojok warung tempat mereka beristirahat sejenak. Menempuh perjalanan jauh untuk sampai di pedalaman kampung, tentu membuat Sugik merasa bingung. *Tugas apa sebenarnya yang diberikan oleh juragan Sugeng?*

"Kalau kamu tahu siapa dia, pasti kamu kaget," kata Sugeng.

"Aku kenal dia?" tanya Sugik.

"Seharusnya, tapi entahlah kejadiannya sudah cukup lama."

"Sudah, kasih tahu saja, Geng."

"Iya iya...," jawab Sugeng. "Ingat orang yang dulu pernah nyuruh kita antar puluhan kambing ke rumahnya?"

"Kambing?" Sugik mencoba mengingat-ingat, ia sudah lupa pernah membawa apa saja selama bergelut di jalanan.

"Salah satu orang terkaya, tuan tanah yang hampir memiliki setengah luas *Canggulono* itu loh. Di selatan, ingat?"

"Selatan? Aku tidak ingat."

Sugeng meraih gelas kopi menyesapnya. "Dulu aku juga terlilit banyak utang, aku sudah nggak tahu lagi bagaimana cara melunasinya. Aku memutuskan keluar lalu ikut dengan yang lain, kabur dari satu rentenir ke rentenir yang lain, mereka tidak pernah berhenti mengejar-ngejar sampai akhirnya aku bertemu dia."

"Ikut dengan yang lain? Maksudmu kamu kerja serabutan?" Pantas saja di kepergian Sugeng tak ada yang tahu alasan kenapa dia berhenti. Waktu itu si pemilik truk hanya bilang, *"Sugeng bangsat sudah pergi, sekarang kamu yang jadi sopir."* Pemilik truk itu akhirnya meninggal dua tahun lalu.

Sugeng menyesap rokok, memandang ke langit-langit warung seperti sedang mengingat-ingat sebuah kejadian.

"Aku bertemu dia. Dia seperti bisa baca pikiranku, melihat semua kesulitan hidupku. Tanpa banyak tanya, dia langsung menawariku pekerjaan. Aku kaget, tapi juga takut. Belum kenal kok bisa langsung percaya." Sugeng mengembuskan kepulan asap rokok yang terbang di atas kepala mereka. "Dia bilang, *'Mereka yang bikin kamu sulit seperti ini akan mati satu per satu, kalau kamu mau mendengarkanku.'* Begitu."

Sugik semakin penasaran.

"Sinting bukan orang ini?" Sugeng terdiam untuk beberapa saat sebelum melanjutkan perkataannya, "Dia sangat terkenal, banyak yang bilang kekayaannya tak akan habis sampai tujuh turunan. Ia memberi sebesek penuh berisi uang lalu berpesan semua uang ini diberikan secara cuma-cuma, hanya dengan syarat."

"Syarat?"

"Iya syarat. Aku harus pakai uang ini untuk membayar semua utangku ke para rentenir keparat yang mengejar-ngejarku. Orang-orang yang melilitku dengan utang. Tidak ada yang boleh kupakai untuk kebutuhan lain, semendesak apa pun itu. Uang yang ia beri sudah pas dengan semua utang-utangku."

Sugeng kembali menyesap rokok, sesekali pandangannya tertuju pada gelas kopi di hadapannya. "*Awalnya* aku melakukan apa yang dia perintah, kulunasi semua utangku satu per satu. Istriku yang hamil

muda sampai bilang tidak ada beras lagi untuk dimakan. Aku bingung karena waktu itu aku juga tidak punya simpanan uang sama sekali."

"Jangan-jangan, kamu...."

"Aku ambil beberapa lembar uang itu, menyuruh istriku belanja makanan. Sisa utangku aku cukupkan dengan uang yang aku dapat setelahnya."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Satu per satu orang yang memiliki urusan utang piutang denganku mati."

"Mati?"

Sugeng mengangguk. "Mereka mati dengan cara yang berbeda-beda."

"Apa mungkin uang-uang itu...."

Sugik terdiam sejenak, ia tak melanjutkan kalimatnya. Ia teringat dengan uang yang ia terima dan merasa ciut nyali, apakah ia telah melakukan kesalahan dengan menerima uang tersebut?

Sugeng menepuk bahu Sugik sembari tertawa. "Bercanda. Jangan percaya ceritaku barusan." Sugeng meneguk kopi terakhir sebelum meletakkannya kembali di atas meja.

Sugik melihat Sugeng memainkan puntung rokok dan menatapnya dengan nanar. "Nggak usah mikir aneh-aneh. Uangmu nggak ada urusannya dengan ceritaku. Pakai saja."

Sugik mengangguk percaya. Sugeng berdiri lalu membayar pesanan sebelum mengajak Sugik melanjutkan perjalanan.

Di tengah-tengah langkah mereka menuju mobil, Sugik bertanya kembali, "Istrimu bagaimana kabarnya sekarang?"

Sugeng terdiam lalu menoleh, menatap Sugik dengan wajah datar sebelum menjawab pelan "Sudah meninggal dua tahun yang lalu. Anakku sekarang ikut mertua."

CANGUKSONO

Sabdo berlari menerobos kerumunan orang-orang yang ada di pasar, langkah kakinya cepat dan gesit sementara dari belakang terdengar teriakan memanggil-manggil namanya. Sabdo menoleh sesekali melihat apakah *mereka* masih mengejarnya. Tiba-tiba keseimbangannya goyang, ia tak melihat di hadapannya terpasang patok kayu sehingga kakinya tersandung. Ia tersungkur dengan suara berdebum keras. Tubuhnya terasa nyeri, kaki kirinya memar. Sabdo tak dapat berlari lagi sementara suara langkah kaki itu terdengar semakin dekat.

"Bajingan!" kata seorang lelaki yang mengenakan singlet putih. *"Koen iku nggak krungu tah, nek dikongkon mandek yo mandek."*[24]

Ia menjambak rambut Sabdo lalu menendang wajahnya dengan ujung lutut. Sabdo terkapar dengan darah keluar dari hidung.

"Wes hajar ae Bajingan cilik iki."[25]

Tiga pemuda berusia sekitar satu dua tahun lebih tua dari Sabdo mulai menghajarnya. Mereka bergantian memukul dan menendang Sabdo. Beberapa jam yang lalu, mereka meminta uang pada Sabdo yang sedang mengangkat karung-karung beras. Tahu bahwa dirinya dipalak, Sabdo tak menghiraukan. Ia memilih fokus mengangkat barang-barang pasar, menerima upah, lalu memasukkannya ke kantong. Saat Sabdo tengah makan siang di warteg langganan, tiba-

24 "Kamu itu apa nggak dengar, kalau disuruh berhenti ya berhenti."
25 "Sudah pukuli saja bajingan kecil ini."

tiba tiga pemuda itu masuk memesan makanan lalu berkata bahwa Sabdo yang akan membayar semua pesanan mereka.

Setelah menyelesaikan makan, Sabdo lantas berdiri lalu berujar pada ibu penjaga warteg. "Saya mau bayar, Bu. Berapa semuanya? Nasi dan teh saya saja."

Perempuan paruh baya itu lantas menatap Sabdo dengan tatapan kasihan. Ia tahu anak ini akan terlibat masalah besar dengan preman-preman pasar yang saat ini tengah menatap sengit.

"Bangsat kamu ya," kata salah satu dari mereka.

Sabdo tak menghiraukan kata-kata mereka. Salah satu dari mereka menahan tangan Sabdo, bersiap untuk mengambil uang yang ada di kantongnya. Namun Sabdo dapat menepisnya. Ia mendorong pemuda itu lalu kabur.

Sabdo kini terkapar sendirian. Wajahnya lebam dengan darah yang terus-menerus keluar. Tak ada satu pun orang di pasar yang berani membantu. Semua hanya berlalu melihat dirinya dipukuli.

"*Patenono ae, patenono.*"[26] Suara itu terdengar oleh Sabdo, suara yang entah berasal dari mana. Ia perlahan berusaha bangkit.

Sabdo melihat tiga pemuda itu saling membagi uang rampasan. Dengan sorot mata marah dengan langkah kaki pincang, ia mendekati mereka. Seorang dari mereka sadar bahwa Sabdo tengah mendekat. Ia menyenggol temannya lalu mereka tertawa, apa sih yang bisa dilakukan oleh seorang anak bau kencur berkaki pincang?

Sabdo terlihat berkomat-kamit, tiga pemuda itu merasa ada yang aneh. Entah dari mana datangnya sebuah truk tiba-tiba melintas dan menghantam tubuh tiga pemuda itu.

Sabdo tercengang menatap tiga pemuda itu terlempar dan sebelum tubuh mereka tergilas begitu saja. Terseret ke bawah truk. Jalanan pasar sontak ramai, orang-orang yang melihat tak henti-

---

26 "Bunuh saja, bunuh!"

hentinya berteriak. Sabdo terdiam mematung dan bertanya-tanya. *Apa yang baru saja terjadi?* Semua terjadi begitu cepat.

Tiga pemuda itu tewas di tempat.

Sabdo melangkah pergi, ia merasa ketakutan karena sebelumnya, setelah mendengar suara-suara bisikan asing itu, ia berharap bahwa tiga pemuda itu akan mati di hadapannya. Mati dalam keadaan paling keji.

Sabdo semakin sering bermimpi, mimpi yang lain tetapi dengan wujud makhluk yang sama. Ia melihat seekor kambing berwarna hitam yang melihatnya terus-menerus. Pernah juga Sabdo melihat wujud hitam tengah duduk di sebuah kursi goyang. Wujudnya tak bisa dilihat dengan jelas, hanya samar-samar. Ia begitu *'hitam'* sampai Sabdo tak dapat menggambarkan penglihatannya. Di kepalanya ada sepasang tanduk yang tak terlalu panjang, Sabdo yakin bahwa yang itu adalah tanduk seekor kambing. Wujudnya seperti manusia berdiri membelakangi Sabdo. Tubuhnya kurus dengan aroma tubuh *prengus*, seperti aroma binatang berbulu.

Ia berbicara dalam suara berat yang memiliki aksen Jawa kental. Sabdo tak begitu mengerti apa yang dia katakan karena wujud itu menggunakan dialek Jawa kuno. Sabdo hanya memahami satu kalimat saja.

"KOEN IKU CANGUKSONOKU."[27]

Sabdo terperanjat, terbangun dari tidurnya. Ia mendengar suara napas berat, seseorang tengah berdiri di muka pintu. Ibuk tengah melotot menatapnya, menggenggam sebilah pisau di tangan. Sabdo terkejut, apalagi saat Ibuk tiba-tiba melompat ke atas tubuhnya, bersiap menghujam pisau.

---

27 "KAU ADALAH CANGUKSONOKU."

"AKU RA PENGEN KOEN DADI IBLIS KOYOK WONG IKU."[28]

Ibuk menerjang tapi Sabdo mencoba melawan. Ia tak tahu apa yang terjadi karena tiba-tiba saja Ibuk menjadi seperti ini.

"MATI O AE NAK, MATI AE!!"[29]

Sabdo masih bergelut menahan tangan Ibuk, pisau terarah tepat ke lehernya. Tiba-tiba terdengar suara kambing mengembik.

Ibuk menatap ke sana sini, mencari sumber suara. Ia tampak begitu pucat, seperti ketakutan dengan apa yang baru saja dia dengar.

Sabdo melihat di ruangan tak ada siapa pun. Namun Ibuk seperti melihat sesuatu yang tak dapat Sabdo lihat.

"IBLIS IKU WES NANG KENE."[30]

Ibuk menangis sembari menggeleng seakan ingin mengatakan sesuatu kepada Sabdo.

"Ada apa Buk, Buk!"

Ibuk masih menggeleng-geleng menatap wajah Sabdo lekat-lekat. Ia menolak takdir ini. "Ibuk pergi, yo... Ibuk pergi..."

Ibuk seketika mengarahkan pisau tepat di lehernya, merobek tenggorokannya.

Sabdo terdiam di bawah tubuh Ibuk, ia terjebak dalam pandangan kosongnya. Percikan darah yang keluar dari tenggorokan Ibuk *menyembur* membasahi tubuh serta wajah Sabdo. Dan perlahan, ia melihat Ibuk perlahan-lahan kehilangan cahaya matanya.

Ibuk berkata dengan nada suara lirih, *"Ojok dadi Canguksonone iblis iku, Nak."*[31]

Ibuk meninggal tepat di depan Sabdo.

---

28 "AKU TAK INGIN KAMU MENJADI IBLIS SEPERTI DIRINYA."
29 "MATI SAJA KAU NAK, MATI SAJA."
30 "IBLIS ITU SUDAH ADA DI SINI."
31 "Jangan jadi Canguksono iblis itu, Nak."

TRAH BALASEDO

Menjelang siang, mobil berhenti di depan rumah gubuk di dalam perkampungan. Rumah itu ramai dipenuhi warga. Sugik menatap keramaian itu sebelum menoleh menatap Sugeng, beberapa kali ia melihat kertas yang ada di tangannya lalu berucap lirih pada Sugik, "Benar ini rumahnya, Gik. Anak itu tinggal di sini."

Hal pertama yang dirasakan Sugik dan Sugeng saat turun dari mobil adalah pandangan mata tak menyenangkan dari orang-orang. Beberapa warga sempat menghadang mereka dengan tatapan mata sengit. "Cari siapa?"

Sugeng melangkah maju, lalu berujar kepada lelaki yang menghalangi mereka. *"Kulo bade ndolek arek lanang sing jenenge Sabdo."*[32]

Para lelaki yang mendengarkan perkataan Sugeng saling bertukar pandang, tak ada yang menjawab, hening. Sugik merasakan ada yang aneh dari tatapan mereka, seperti ada kemarahan sekaligus kebingungan.

"Buat apa kalian cari anak itu?"

"Kami ingin bertemu," jawab Sugeng.

"*Ndak* ada yang namanya Sabdo di sini, kalian salah tempat," jawab ketus lelaki lain yang sedang duduk.

Sugik dapat merasakan bahwa lelaki itu baru saja berbohong.

32 "Saya sedang mencari seorang anak lelaki bernama Sabdo."

Dan tentu hal itu juga sudah dibaca oleh Sugeng. "Benarkah? Saya datang dari jauh, jadi saya tidak mau pulang dengan tangan kosong."

"Sampeyan iki wes dikandani, nggak onok sing jenenge Sabdo nang kene. Krungu ta nggak seh!"[33]

Mimik wajah Sugeng mengencang, begitu pula dengan lelaki yang menghalanginya. Sugik segera menarik tubuh Sugeng, berusaha memisahkan mereka, tetapi tak ada satu pun dari mereka yang berniat mundur.

"Baiklah, kuingat wajah-wajah kalian. Jangan salahkan aku bila terjadi sesuatu pada kampung ini. Itu pesan dariku sebagai utusan *Trah Balasedo*."

Sugeng bersiap melangkah pergi saat lelaki lain dari belakang tiba-tiba menahannya.

"Kulo nuwun, kulo mboten ngertos nek njenengan utusan keluarga Kuncoro."[34]

Sugeng menoleh dan melihat mereka menunduk seakan memberi hormat kepadanya. Cara pandang mereka kini benar-benar berubah. Sugik tak mengerti sama sekali apa arti *Trah Balasedo* yang diucapkan Sugeng.

"Jadi benar ada Sabdo di sini?" ulang Sugeng, "Kamu, jawab." Sugeng menunjuk lelaki yang berbicara ketus kepadanya tadi.

Lelaki itu melangkah maju sembari menunduk takut. Dengan halus ia berkata, "Ada Mas, ada Sabdo di sini."

"Bisa antar saya?"

Lelaki itu sempat menoleh menatap teman-temannya. Wajah mereka tampak seperti menyembunyikan sesuatu. "*Monggo*, saya antarkan ke Sabdo."

33 "Anda ini sudah dikasih tahu nggak ada yang namanya Sabdo di sini. Dengar apa tidak?"

34 "Saya minta maaf, saya tidak tahu bila kalian adalah utusan dari keluarga Kuncoro."

Sugik dan Sugeng mengikuti lelaki itu, ia menuntun mereka masuk ke sebuah rumah gubuk. Rumah tersebut dipenuhi oleh ibu-ibu berpakaian gelap. Di ruang tengah terbujur jasad yang dibalut kain kafan. Rupanya ada yang meninggal.

"Hari ini kami melakukan prosesi pemakaman ibu dari Sabdo, Mas."

"Ibu Sabdo?" Sugeng menoleh menatap Sugik yang sama-sama tak tahu harus bereaksi seperti apa. "Bagaimana bisa?" lanjutnya.

Lelaki itu menunduk, berkata bahwa ibunya mati di tangan Sabdo.

Kaget. Sugeng dan Sugik bertanya kepada lelaki itu, "Apa maksudmu?"

"Begitulah, Mas kenyataannya."

"Di mana dia sekarang?"

"Ada di belakang."

Sugeng langsung melewati lelaki itu karena tidak sabar. Sugik menyusul kemudian. Di belakang rumah, Sugeng berhenti memandang seorang anak muda berusia belasan tahun yang tengah berlutut telanjang, kedua tangan terentang diikat ke bambu panjang. Tubuhnya dipenuhi oleh luka sayatan bekas cambuk oleh beberapa lelaki di sebelahnya.

"Ada apa ini?" kata Sugeng. Tak ada yang menjawab.

"ADA APA INI SEBENARNYA?"

Untuk kali pertama, Sugik melihat Sugeng marah.

Lelaki yang tadi menuntun mereka datang dan menyuruh orang-orang itu melepaskan pemuda tersebut.

"Sudah cepat lepaskan dia, lepaskan."

Meski terlihat bingung, orang-orang itu akhirnya menuruti kata-kata si lelaki.

"Apakah dia yang bernama Sabdo?"

"Nggih, Mas, niki Sabdo."

Sugik menatap pemuda tersebut. Kulit bekas lecutan di tubuhnya terus-menerus mengeluarkan darah segar.

"Kalian tahu siapa dia?" Sugeng bertanya.

Hening. Tak ada yang menjawab.

"Dia adalah putra dari Arjo Kuncoro yang memegang nama sebagai keturunan dari Monokolo Kuncoro, *Trah Balasedo* yang memegang tanah di sini. Bila dia tahu apa yang kalian perbuat kepada anaknya, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada tempat yang kalian tinggali ini."

Orang-orang terdengar bergumam. Cambuk yang mereka pegang seketika mereka buang. Kini semua berlutut memohon ampun. Apa yang mereka lakukan semata-mata ingin menghukum Sabdo karena telah membunuh ibunya.

"Apa benar kamu membunuh ibumu?" tanya Sugeng kepada Sabdo.

Sabdo hanya menunduk, ia bergumam kecil sebelum berkata dengan pelan, "Aku tidak membunuh, aku tidak pernah membunuh Ibuku." Lalu tangis Sabdo pecah.

"Kami tahu, kami sudah diberitahu," ucap Sugeng. "Ikutlah bersama kami ke tempat seharusnya kamu berada, kediaman Kuncoro."

"Kuncoro?" Sabdo menatap Sugeng. Ia pernah mendengar nama itu.

Sugeng mendekat, lalu berkata kepada pemuda itu, "Dia adalah bapakmu."

SONGKOR

Mobil melaju perlahan meninggalkan kampung tersebut. Kali ini Sugik yang bertugas menyetir setelah mendapatkan arahan dari Sugeng. Sabdo duduk di kursi belakang, matanya tampak kosong seakan terjebak dalam pikirannya sendiri.

Sugeng sudah berpesan kepada penduduk kampung, bila ibu Sabdo dimakamkan dengan layak, ia tidak akan mengadukan perbuatan mereka ke majikannya.

"Tapi pasti akan ada satu dua yang mati sebagai penebusan dosa mereka. Kuncoro tak pernah suka diremehkan," gumam Sugeng.

Sepanjang jalan, Sugik mencuri pandang ke arah Sabdo lewat kaca tengah. Pemuda itu tak banyak bicara.

Sugeng juga tak banyak bertanya kepada Sabdo. Ia tahu rasanya kehilangan, ketika semua yang dimiliki tiba-tiba hilang, lenyap, menguap begitu saja meninggalkan sesak.

Sugik sempat mendengar sekilas cerita tentang Sabdo dari orang-orang di perkampungan. Mereka berkata Sabdo membawa sesuatu yang mengerikan, beberapa bersumpah melihat sesuatu yang tak jelas bentuknya seringkali muncul di kediaman milik Sabdo. Bahkan ada yang berkata bahwa Sabdo adalah titisan iblis.

Bagi Sugeng, apa pun alasan yang mereka katakan soal Sabdo, tetap saja tak sepatutnya ia dihukum dengan cara sekeji itu. Terutama setelah tahu bahwa Sabdo adalah anak Arjo Kuncoro, orang yang

pernah membantu mereka mengatasi wabah *pagebluk geni abang* yang bertahun-tahun dulu pernah menyebar di kampung ini.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Sabdo tiba-tiba.

Sugik tertegun. Sugeng menoleh menatap Sabdo. "Aku tidak tahu, mungkin ada yang ingin dia sampaikan ke kamu."

Dari kaca tengah, Sugik melirik Sugeng yang tengah mengusap jari telunjuknya dengan ibu jari. Ia tahu kebiasaan Sugeng ketika berbohong atau menutup-nutupi sesuatu.

Mobil menepi, Sugeng mengantarkan Sabdo masuk ke rumah makan untuk menikmati santap siang. Di dekat mobil, Sugik duduk merokok. Kepulan asap melayang di atas kepalanya saat Sugeng datang mendekat.

"Gak melok mangan?"[35] tanya Sugeng.

"Geng, jujur saja, untuk apa sebenarnya Arjo minta jemput anak itu?"

"Apa toh maksudmu?" sahut Sugeng sembari mengambil rokok dari sakunya.

"Aku wes suwe kenal awakmu, omongno kabeh sing gorong mok omongke."[36]

Sugeng menyalakan rokok, mengisap tembakau itu kuat-kuat sebelum mengembuskan kepulan asap. *"Uripku nggak suwe. Asline aku wes mati ket biyen-biyen nek nggak perkoro tuan Arjo sing teko nolong aku, paling aku wes dadi batang sing ngambang nang kali."*[37]

---

35 "Nggak ikut makan?"

36 "Aku sudah lama mengenalmu sudah katakan saja semua yang belum kamu katakan."

37 "Hidupku sudah tidak lama lagi. Sebenarnya aku sudah mati dari dulu, kalau tuan Arjo tidak datang menolongku pasti aku sudah

"Gik, aku pingin ngajak awakmu tenanan tapi aku kudu eroh jawabanmu disek, soale onok sing nggak mok erohi perkoro tuanku."[38] Sugeng menatap Sugik lekat-lekat. *"Duit sing tak kekno nang awakmu iku ngunu duwitmu, tapi onok sing nggak mok ngerteni."*[39]

"Opo maksudmu asline?"[40]

"Arjo Kuncoro adalah seorang *Songkor*."

"*Songkor*? Jangan-jangan kamu...."

Sugeng mengangguk.

Sugik mencengkeram lengan Sugeng, melihat wajahnya dengan sengit seperti ingin menghajarnya. "Aku sudah percaya sama kamu."

"Aku nggak punya jalan lain, aku harus menolongmu."

"Menolong apa? Soal utang? Yang ada kamu sudah menjeblos-kanku ke orang sinting?"

"Cuma ini yang bisa kulakukan untuk menolong istrimu."

"Istriku? Apa maksudmu?"

Sugeng membuang rokok di tangannya lalu memberikan Sugik sebuah surat. "Aku memang mengajukan dirimu, tapi yang jadi jaminan bukan kamu, tapi istrimu."

"Jangan bilang kamu."

"Tuan Sabdo mau kamu. Aku sudah ke rumah mertuamu untuk cari kamu, tapi di rumah hanya ada istrimu. Aku nggak punya pilihan lain selain memberi mahar untuknya."

"BANGSAT KOWE, AKU WES PERCOYO KARO AWAKMU. JANCOK!"[41]

---

menjadi bangkai yang mengambang di sungai."

38 "Gik, aku ingin benar-benar mengajakmu tapi aku harus tahu jawabanmu sebelumnya karena ada yang belum kau ketahui perihal tuanku."

39 "Uang yang kuberikan kepdamu itu adalah hak milikmu, tapi ada yang tidak kamu mengerti."

40 "Apa maksudmu yang sebenarnya?"

41 "BANGSAT KAU, AKU SUDAH PERCAYA KEPADAMU. KEPARAT!"

"Kamu hanya perlu mengabdi dengan baik. Dia akan melepaskanmu sesuai mahar yang dia bayar."

"Biadab, apa kamu juga mengorbankan istrimu?"

Sugeng tak menjawab. "Kamu tahu apa itu *Songkor*?"

Sugik terdiam sejenak, ia memang tidak begitu percaya dengan hal-hal seperti ini, tetapi bapak dan ibunya pernah bercerita tentang *Songkor,* teror paling menakutkan di tanah Jawa.

"Aku pergi, persetan dengan semua ini," ancam Sugik.

"Aku sudah meminta keringanan agar semua ini tak merenggut nyawa anakmu."

Sugik semakin terkejut. "Maksudmu?"

"Jadi istrimu belum bilang? Kupikir kamu bercanda. Istrimu sedang hamil muda."

Sugik mengerjap memegang kepalanya. Ia mencengkeram kerah baju Sugeng. "Goblok!" Sugik melepaskan cengkeramannya, semakin kesal. Ia berbalik, tak ingin melihat wajah Sugeng lagi. Sugik mengambil amplop berisi uang lalu melemparkannya ke hadapan Sugeng. "Ambil semua ini. Aku nggak mau terima. Nggak akan kubiarkan istriku menjadi korban. Bangsat!!!"

"Sudah kubilang, nggak ada urusannya dengan uang ini, istrimu yang menerima mahar itu. Kamu nggak punya pilihan lagi, kecuali melanjutkan pengabdian ini sampai dia melepaskanmu."

"Berengsek! Aku nggak mau jadi abdi *Songkor*. Lebih baik kami semua mati!"

Sugik bersiap pergi, tetapi tiba-tiba sebuah pukulan hebat menghantam tengkuknya. Kepalanya terasa pusing perlahan-lahan sebelum semuanya gelap.

KUNCORO

Malam itu lebih gelap dari malam-malam sebelumnya. Sugeng sedang bersiap saat ia melihat dari jauh kerumunan abdi-abdi Kuncoro sudah berdatangan. Mereka berjalan menuju kediaman Kuncoro, tempat hajatan akan dilaksanakan.

Sugeng melangkah mengikuti mereka, berbaur bersama abdi lain. Para tamu undangan sudah memenuhi ruangan. Mereka adalah para bawahan Kuncoro, termasuk Wijhojo, seorang bupati yang ternyata mengabdi di bawah kaki Kuncoro. Hanya Sugeng yang tahu tentang hal ini karena ia sudah dipercaya menjadi tangan kanan seorang Arjo yang sekarang memimpin keluarga Kuncoro.

Sugeng melihat Arjo Kuncoro duduk di singgasana. Arjo adalah seorang lelaki yang gagah, bertubuh tegap dan tinggi. Meski usianya sudah berkepala empat, tetapi dari luar ia terlihat masih muda. Arjo ditunjuk menjadi pewaris ayahnya, Monokolo Kuncoro, yang meninggal karena sesuatu yang tak diketahui sampai saat ini. Tanah luas dengan berbagai usaha besar menjadi pokok bisnis keluarga Kuncoro hingga dikenal sepanjang *Tepal Agor*. Tak ada yang tidak mengenal nama Kuncoro. Sejak zaman dahulu, semua orang tahu bahwa Kuncoro adalah tuan yang harus senantiasa dihormati di mana pun dia berpijak di tanah Jawa.

Meski begitu, ada desas-desus mengenai kematian ayah Arjo Kuncoro, Monokolo Kuncoro, yang ditandai dengan wabah yang

mengerikan. Banyak orang mati bergelimpangan di tanah dalam kondisi badan berwarna kemerahan seakan-akan kulit mereka menguap, menyisakan urat-urat sendi otot berdarah-darah. Konon kematian Monokolo meminta banyak tumbal, tetapi ada pendapat lain yang tak banyak orang dengar; Sugeng pernah mendengar bahwa di balik kematian Monokolo tersimpan rahasia Kuncoro, dia dibunuh dengan santet keji oleh musuh-musuhnya.

Tak hanya itu. Tak lama setelah Monokolo dikuburkan, Kondoto Kuncoro, adik Arjo juga meninggal. Semua orang, bahkan abdi-abdi dalem Kuncoro begitu berduka kepada sosok Arjo yang malang.

Sejak saat itu tak ada yang lebih pantas untuk menjadi pewaris tunggal keluarga, selain Arjo.

Malam itu, upacara yang sudah lama dinanti-nantikan oleh Arjo Kuncoro tiba. Ia sedang mempersiapkan lahirnya *Canguksono* baru di keluarganya. Sugeng tak tahu ada makna filosofi di balik cerita *Canguksono*. Arjo hanya pernah berkata bahwa seorang Kuncoro harus memiliki *Canguksono*, salah satu belibis dari kelopak bunga Wijayakusuma yang mekar di alas *Purwo* hingga alas *Kolijiwo*.

Arjo percaya bahwa ayahnya memiliki *Canguksono* di dalam dirinya yang membuatnya begitu disegani dan dihormati oleh berbagai orang dari seluruh penjuru sudut tanah Jawa. Namun sayang beribu sayang, Monokolo tak pernah menjadi sosok ayah yang pantas di mata Arjo.

Sebagai seorang *Canguksono*, ia seharusnya bisa membuat semua orang bertekuk lutut. Berkali-kali Arjo mengingatkan Monokolo siapa sebenarnya mereka. Tak sepantasnya Kuncoro ada di kaki tangan bunga-bunga Wijayakusuma yang lain. Kuncoro harusnya mekar di ujung pandang sulur yang terus menjulur ke atas. Namun Monokolo

Kuncoro selalu menjawab, *"Tempat kita di sini bukan untuk saling mengunjuk diri, melainkan untuk saling melengkapi."*

Melengkapi. Hal remeh yang tak akan pernah Arjo katakan nanti bila dia menjadi pewaris menggantikan ayahnya sebagai *Canguksono*. Namun takdir berkata lain, Arjo harus menerima bahwa dia bukan pewaris *Canguksono*. Kondoto, adiknya yang mewarisi gelar tersebut. Kondoto memberikan kuasa kepada Arjo sebagai pemimpin keluarga Kuncoro. Namun sayangnya—Arjo harus kehilangan adiknya juga akibat kematian yang janggal. Arjo percaya ini adalah perbuatan dari orang yang tak pernah suka dengan kehadiran keluarga Kuncoro sebagai salah satu pewaris tuan tanah paling disegani.

Arjo duduk di singgasana bersama istrinya yang cantik jelita, Lasmini. Di samping kanan mereka, dua putra Arjo Kuncoro, Pras Anum dan Batra Kuncoro duduk memandang ke latar tempat api berkobar di atas tumpukan kayu. Di kiri mereka, sulung sekaligus putri satu-satunya dari keluarga Kuncoro, Intan Kuncoro, tengah duduk dengan anggun.

Sugeng termenung memandang Intan Kuncoro, ia begitu cantik layaknya Lasmini, tetapi dengan pesonanya sendiri. Intan tumbuh menjadi gadis dewasa dengan rias yang memancarkan kecantikan. Sugeng sedikit terkekeh bila mengingat pertemuan pertama mereka, saat Intan belum menjadi gadis sempurna seutuhnya. *Anak polos ini sudah menjadi lebih matang malam ini.*

Para penari perempuan memutari kobaran api, melenggak-lenggok dengan anggun mengikuti irama dari tabuhan gamelan. Sugeng mengawasi dari jauh, sesekali ia melihat tuannya. Sebagai sopir dan tangan kanan beliau, Sugeng harus siap kapan pun Arjo memanggil.

Tepuk riuh dari abdi-abdi yang duduk bersila melingkari lapangan terdengar riuh. Para penari berlutut pamit melangkah pergi. Saat itulah Sugeng mendengar Arjo memanggil dirinya. Segera ia menuju ke kursi utama tempat Arjo duduk.

Arjo berbisik, "Bawa satu nanti ke kamar," katanya sambil melirik para penari.

Lasmini sempat melirik Arjo, tetapi semua tahu siapa Arjo. Apa yang dia inginkan tak bisa ditolak oleh siapa pun, termasuk istrinya sendiri.

Sugeng mengangguk kemudian melangkah menuruni anak tangga teras kediaman Kuncoro.

Arjo berdiri dan berkata kepada semua abdinya, bahwa malam ini akan menjadi malam yang istimewa karena *Canguksono* akan kembali dalam pelukan keluarga Kuncoro.

Sugeng sudah lama bekerja untuk seorang Kuncoro, tetapi ia masih belum mengerti arti *Canguksono*. Pernah ia mencoba mencari tahu, tetapi tak ada satu pun abdi yang paham. Mereka berkata bahwa *Canguksono* mungkin semacam gelar atau ilmu keturunan.

Arjo melangkah turun diikuti oleh istri dan ketiga anaknya menuju api unggun. Para abdi masih duduk bersila memutari para Kuncoro.

"Bawa Bokolono ke sini. Dia akan menurunkan *Canguksono* malam ini," kata Arjo,

Beberapa abdi berdiri meninggalkan lapangan. Tak lama kemudian mereka kembali dengan menarik mereka seekor kambing hitam dibalut kain merah menyala.

Kambing itu dibawa ke hadapan Arjo. Lalu tak lama Arjo mengelus, memeluk, bahkan menciumi kepala kambing itu. Tak hanya Arjo, Kuncoro-Kuncoro lain juga begitu hormat seakan-akan binatang itu begitu istimewa.

Seorang abdi datang membawa kain merah. Di atasnya ada sebilah parang tajam, ia berlutut pada Arjo sebelum menatap kambing hitam itu.

Arjo berlutut, mengelus-elus leher kambing itu lalu mengambil parang dan dengan gerakan cepat ia mengiris leher kambing itu, membiarkan tenggorokannya terbuka lebar. Darah merah menetes jatuh ke tanah.

Sugeng terkesiap, terkejut dengan apa yang baru saja dia saksikan. Kambing itu digorok, tetapi anehnya binatang itu tak melawan. Bahkan saat lehernya nyaris putus, binatang itu hanya diam saja sementara tetesan darah menyembur keluar dari batang lehernya.

Arjo menjatuhkan parang yang ada di tangan lalu menadahkan kedua telapak tangannya menahan semburan darah kambing. Ia meminta ketiga anaknya agar mereka membuka lebar-lebar mulut mereka lalu Arjo meminumkan darah itu ke mulut mereka satu per satu.

Ketiga anak Arjo jatuh tersungkur dari tempatnya berlutut kemudian mengejang-ngejang hebat di tanah. Tak ada satu pun dari para abdi dibiarkan bergerak menolong ketiga anak malang itu, mereka tersiksa dalam kesakitan.

Sugeng melihat anak perempuan Arjo, Intan Kuncoro, terus-menerus menghantamkan kepalanya ke tanah, sementara Pras Anum dan Batra menjejak-jejakkan kaki mereka sembari menyentuh leher. Dengan wajah merah, mereka berteriak-teriak layaknya kesetanan.

Di antara itu semua, Sugeng tak mengerti karena melihat wajah Arjo Kuncoro tampak begitu kecewa.

Kecewa.

BAYU
SASENO

Sugik membuka mata, ia tengah berada di antara kerumunan orang yang berpakaian pantas. Ia melihat sekeliling, tak tahu harus berbuat apa. Ia berada di sebuah pesta, alunan gamelan mengiringi. Orang-orang berdiri saling berbicara satu sama lain sambil menyantap makanan tersaji. Sesekali, suara tawa orang-orang itu terdengar. Sugik baru saja berniat melangkah pergi sebelum dirinya menyadari sesuatu yang menyita perhatiannya. Di atas panggung, dia melihat seorang perempuan cantik tengah duduk mengenakan baju khas pernikahan adat Jawa. *Pernikahan siapa ini?*

Sugik tidak tenang karena ada sesuatu yang mengganjal, seperti firasat buruk. Sugik mendengar suara gong ditabuh dengan keras. Dari sisi lain tempat terlihat rombongan datang dengan mempelai pria. Mereka berbaris menutupi wajah mempelai pria.

Musik pernikahan mulai mengalun.

Sugik menatap ke sekeliling, suara riuh tawa tiba-tiba menghilang. Orang-orang hanya berdiri dan melihat. Rombongan itu menginjakkan kaki di atas karpet merah dan suara gamelan tiba-tiba ikut berhenti.

Hening. Tempat ini menjadi semakin sunyi.

Seseorang yang berdiri di samping Sugik terbatuk-batuk memecah keheningan. Tiba-tiba dari mulutnya, ia memuntahkan darah. Sugik terkesiap mundur, lalu kembali terdengar lagi suara orang batuk dari

belakangnya. Kali ini seorang perempuan yang juga memuntahkan darah terus-menerus. Para tamu satu per satu memuntahkan sesuatu dari perutnya. Percikan darah hitam terlihat begitu kental. Tak hanya itu, rombongan mempelai yang tengah berjalan juga tiba-tiba memegang lehernya kuat-kuat, mencekik sembari menatap dengan mata melotot.

Orang-orang mulai berteriak, meminta agar semua ini dihentikan. Para pemain gamelan membentur-benturkan kepalanya. Beberapa perempuan menjambaki rambut mereka sendiri secara brutal, dilanjut dengan mencakar-cakar wajah. Darah pun keluar dari muka mereka.

Sugik menatap ke panggung, sang mempelai perempuan sudah menghilang dari tempat duduknya. Sugik menoleh ke arah mempelai pria. Kini sang mempelai pria berdiri tidak jauh dengannya. Ia terlihat komplet dengan pakaian pernikahan, hanya saja tak ada kepala di tubuh itu.

Sugik terbangun, terkesiap dengan kening dipenuhi keringat. Ia tengah berada di sebuah gubuk.

"Kamu sudah bangun."

Sugik menatap pemuda yang ada di hadapannya, wajahnya tampak begitu tenang.

"Di mana aku?"

Pemuda itu berdiri mengambil segelas air di meja lalu memberikannya kepada Sugik. "Minumlah dulu," katanya lirih.

Sugik meraih gelas kemudian meminum air tersebut.

"Kamu di rumah kediaman Tuan Kuncoro. Kenalkan nama saya Bayu. Saya adalah salah satu abdi dari Tuan Kuncoro."

"Bayu...."

"Iya, namaku Bayu Saseno. Tenang, kamu baru saja mengalami mimpi buruk."

"Mimpi buruk." Sugik berpikir, mengingat apa yang baru saja ia alami. "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Bayu berdiri, mengambil gelas kosong dari tangan Sugik kemudian menuanginya air lagi dari teko tanah liat. "Aku tahu karena aku bisa melihat apa yang kamu mimpikan itu."

Bayu menawari Sugik gelas tersebut, tetapi Sugik hanya diam. Ia tak mengerti maksud perkataan pemuda asing di hadapannya. Pemuda itu tampak lebih muda darinya, usianya mungkin tak lebih dari tujuh belas tahun.

Bayu kini duduk di hadapan Sugik, memandang dengan tatapan serius. "Apa yang baru saja kamu mimpikan adalah hal buruk yang bisa saja membuat nyawamu melayang."

"Apa maksudmu?"

"Kamu lihat sebuah pernikahan bukan?"

Sugik terdiam, ia tak tahu bagaimana pemuda ini bisa mengetahui semua detail tersebut.

"Percayalah, mimpi adalah sebuah tanda dan tanda itu akan menjadi rangkaian takdir di masa yang akan datang. Artinya bisa saja hal yang kamu mimpikan menjadi kenyataan, tapi bisa juga sebaliknya," ujar pemuda itu menjelaskan. "Kamu kenal siapa-siapa saja yang ada di dalam pernikahan itu?" lanjutnya lagi.

Sugik menggeleng.

"Berarti kamu hanya belum bertemu saja dengan mereka." Bayu tersenyum lembut. "Dengar, kamu sekarang dalam bahaya besar."

"Bahaya?" tanya Sugik penasaran.

"Sugeng, temanmu yang membawamu ke sini hanya abdi sepertiku. Ia hanya mengikuti perintah dari seseorang yang menginginkan keberadaanmu di sini."

"Aku tidak mengerti."

Bayu lantas berbisik, "Kalau mau selamat, kamu harus mengikuti semua perkataanku. Sebentar lagi, Arjo Kuncoro akan datang menjemputmu."

Sugik menatap mata Bayu, ia tak tahu apakah harus percaya pada pemuda yang baru saja ia kenal ini. Namun, Sugik ingin mendengar apa yang sebenarnya hendak Bayu sampaikan.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Sugik.

"Aku adalah seniman yang bisa melihat mimpi seseorang." Bayu tersenyum. "Aku tidak tahu apakah harus bersyukur atau mengutuk kemampuan yang kumiliki ini, tetapi percayalah, mimpimu adalah pesan yang mungkin bisa terjadi, tergantung bagaimana kamu menyikapinya."

"Aku masih tidak mengerti."

"Begini Mas Sugik, Arjo adalah kepala keluarga yang saat ini memimpin keluarga Kuncoro. Pasti Arjo memiliki alasan kenapa menginginkanmu. Kamu terjebak sepertiku."

Terjebak? Sugik masih tak mengerti dan hanya bisa membatin saja.

"Mimpimu memberiku pengelihatan bahwa tak lama lagi Kuncoro akan menemui bahaya yang mungkin bisa saja merenggut hidupnya."

Sugik termenung.

"Bila kukatakan kepada Arjo tentang penglihatanku akan mimpimu, dia tidak akan segan-segan menebas lehermu saat itu juga." Bayu berdiri menatap jendela. "Aku tak akan membiarkan orang tak bersalah seperti dirimu terjerat dalam takdir dari potongan kelopak bunga wijayakusuma ini."

"Bunga wijayakusuma?"

"Seiring berjalannya waktu kamu akan mengerti. Sekarang satu kelopak harus gugur. Jadi Mas Sugik, apa kamu mau mendengarkanku?"

Sugik mengangguk.

Bila selama ini Sugik hanya mengetahui Arjo Kuncoro dari mulut Sugeng, maka saat ini Sugik akhirnya berhadapan langsung dengan seorang Arjo Kuncoro. Ia lelaki berwajah tegas dengan kumis dan janggut tebal. Tubuhnya tinggi besar, ia mengenakan pakaian hitam. Ia duduk di samping Sugeng, memandang Sugik dan Bayu yang tengah berdiri.

Tak ada yang tahu apa yang Arjo inginkan dari Sugik. Bayu juga tak menceritakan banyak hal selain garis nasib Sugik yang mirip dengan Sugeng. Arjo menatap Sugik, ada yang aneh dari caramya memandang. Seperti ada sesuatu yang lain, sesuatu yang membuat Sugih merasa segan.

"Bayu, katakan, apakah dia layak menjadi salah satu abdiku?" tanya Arjo membuka perbincangan.

Bayu menoleh menatap Sugik. Mereka saling memandang. Tatapan mata Bayu terlihat meyakinkan dan tanpa ragu ia mengatakan bahwasanya Sugik sangat layak menjadi abdi Kuncoro.

Arjo tak langsung percaya, ia melihat Sugik lalu kembali menatap Bayu Saseno. "Katakan apa yang kamu lihat di dalam mimpinya."

"Di dalam mimpinya, Tuan Arjo akan menikahi *Ranum*."

Mimik wajah Arjo berubah. "Apa kamu yakin?"

"Iya aku yakin, Tuan Arjo."

Pandangan mata Arjo tampak menyelidik.

"Tuan Arjo akan datang dengan rombongan abdi, sementara *Ranum* duduk di kursi pengantin. Kalian bertemu di bawah atap pernikahan dari janur kuning yang melengkung. Tuan Arjo akan merebut *Canguksono* yang selalu Tuan idam-idamkan."

Arjo tersenyum senang mendengarnya. Namun di sampingnya, Sugeng tampak tegang, ia terlihat terkejut.

Siapa Ranum? Sugik tak mengerti. Benar bahwa di mimpinya, ia melihat seorang mempelai perempuan. Lantas, apakah itu berarti *Ranum* yang mereka bicarakan adalah dia?

Bayu menoleh menatap Sugih, seakan ingin memberikan tanda.

"Betul kamu melihat pernikahan itu dalam mimpimu, Mas Sugik?" Arjo sepertinya ingin memastikan langsung.

Tiba-tiba tubuh Sugik terasa lemas, ia merasakan energi besar yang muncul dari tubuh dari Arjo Kuncoro. Sugik semakin yakin Arjo bukanlah orang sembarangan. "Benar, saya melihat Anda datang menjemput perempuan itu."

Arjo tersenyum yakin. Sugik dan Bayu akhirnya bisa bernapas lega.

Takdirmu akan dimulai setelah ini. Pesan terakhir Bayu itu terngiang di kepala Sugik.

Sugik bersama Sugeng dan Arjo menaiki mobil meninggalkan Bayu Saseno di gubuknya sendirian.

Beberapa kali Sugik mendapati Sugeng melihatnya dari kaca depan dengan pandangan mata menyelidik. Ia tahu Sugeng punya alasan,

tetapi tetap saja Sugik tak seharusnya ia diperlakukan seperti itu. Sugik memilih untuk diam alih-alih bersitegang di hadapan Arjo yang tengah menatap lurus ke depan tanpa memperhatikan sekeliling.

Gerbang besar rumah kediaman Kuncoro terlihat. Tak lama, gerbang itu dibuka oleh beberapa orang berpakaian batik. Sugik terkagum-kagum melihat kediaman milik Kuncoro yang besar dan megah.

Mobil berhenti. Arjo Kuncoro yang pertama melangkah keluar, ia menunggu Sugeng dan Sugik turun.

"Tunjukkan di mana Sugik tinggal. Bila *Sorop* sudah mulai nampak, ajak dia ke tempatku. Mengerti, Nak Sugeng?"

"*Nggih*, Tuan Arjo," kata Sugeng seraya menunduk.

Arjo menapaki pilar anak tangga menuju ke rumah utama, sementara Sugeng membawa Sugik berjalan menjauh menuju tempat lain.

"Maaf, Gik, aku harus melakukan ini. Seandainya saja aku bisa menjelaskan posisiku," kata Sugeng membuka percakapan.

Sugik tak menjawab. Ia belum bisa memaafkan apa yang sudah Sugeng perbuat, terutama kepada istrinya.

Mereka tiba di sebuah rumah lain, tak lebih besar dari rumah utama. Rumah kayu berisikan sekat kamar-kamar yang entah dihuni oleh siapa.

"Sementara kamu tinggal di sini dulu," kata Sugeng seraya membuka salah satu pintu.

"Ini tempat apa, Geng?"

"Ini ruang khusus untuk para abdi-abdi keluarga Kuncoro."

Sugeng dan Sugik melangkah masuk. Setelah menutup pintu, Sugeng memberikan amplop berisi uang kepada Sugik.

"Simpan, tapi kalau kamu bersikeras menolak, buang saja. Terserah. Tapi sekarang kamu sudah milik Tuan Arjo Kuncoro. Kamu harus melunasinya. Jadi gunakanlah untuk menghapus segala utangmu. Aku pergi dulu, nanti aku kembali kembali lagi."

"Bagaimana caranya menghapus utang yang bahkan tanpa persetujuanku?"

Sugeng menghela napas panjang sebelum berkata, "Entahlah, turuti saja segala perintahnya."

Sugeng meninggalkan Sugik seorang diri di dalam ruangan kecil itu. Pasti Sugeng masih menyembunyikan rahasia darinya.

Seketika Sugik teringat ucapan Bayu Saseno akan mimpinya. *Pernikahan itu akan menjadi pernikahan paling berdarah sepanjang sejarah manusia.*

GETIH
IRENG

Sugik menatap langit-langit sembari merenungi nasibnya. Tak pernah dia sangka akan memiliki takdir terikat oleh seorang *Songkor*. Arjo Kuncoro bukan orang sembarangan. Sugik dapat merasakan langsung karisma menakutkan yang dimiliki oleh lelaki itu.

Hal lain yang mengganjal pikiran Sugik adalah ketidakhadiran Sabdo. Apakah Sugeng sudah membawa pemuda itu ke hadapan Arjo? Ia juga yakin tak pernah melihat Arjo sebelumnya, tidak seperti yang dikatakan Sugeng tempo hari.

Seseorang baru saja mengetuk pintu kamar. Sugik melangkah membuka pintu. Rupanya Sugeng yang datang.

"Tuan Arjo ingin bertemu denganmu."

Tepat saat *sorop*[42], mereka berjalan keluar menuju tempat Arjo menunggu. Kediaman milik Kuncoro begitu besar. Sugik dan Sugeng harus melewati taman untuk sampai di sebuah bangunan yang terbuat dari kayu. Pintunya tak hanya digembok, tetapi juga dipasangi pasak kayu. Siapa pun yang ada di dalam pasti tak akan bisa keluar.

Untuk apa Arjo mengunci diri di sini?

Sugeng melepas pasak kayu kemudian meraih kunci dari kantung untuk membuka gembok. Ia mendorong pintu yang terlihat lebih berat dari yang Sugik perkirakan. Saat pintu terbuka, Sugik bisa melihat hamparan lorong panjang dengan lantai tanah yang dipenuhi

42 Saat matahari mulai tenggelam.

kotoran serta bau rumput basah yang memuakkan. Terdengar suara embikan dari sisi lorong yang diberi sekat kayu. Rupanya tempat ini adalah kandang kambing.

Pelan-pelan, mereka menelusuri lorong panjang itu. Di penghujung lorong Arjo terlihat sedang menguliti seekor kambing yang diikat secara terbalik di atas meja jagal. Sugik bisa mencium aroma selain kambing dan rumput basah, seperti bebauan kemenyan yang entah disembunyikan di mana. Darah merah segar terlihat di beberapa sudut ruangan, seakan-akan ini adalah tempat Arjo membantai semua kambing yang ada.

"Aku sudah bawa Sugik, Tuan Arjo," kata Sugeng.

Arjo Kuncoro melirik Sugeng dan Sugik dari sudut matanya. Setelah beberapa saat dalam jeda, Arjo melanjutkan pekerjaannya. Ia kembali menguliti binatang yang baru digorok lehernya tersebut. Dengan telaten, Arjo memainkan pisau kecil di tangannya, merobek kulit binatang itu hingga terlihat seperti seonggok daging yang tergantung.

Sugik merasa isi perutnya bergejolak. Ia mual melihat bagaimana Arjo mengiris-iris binatang itu, padahal ini bukan kali pertama Sugik melihat seekor kambing dikuliti seperti ini.

Setelah puas memainkan belati kecil di tangannya, Arjo meletakkannya begitu saja. Ia lalu meraih sepotong kain putih untuk membersihkan kedua tangannya yang berlumuran darah. Ia menatap Sugik dengan tatapan kosong.

"Mas Sugik, kamu akan menjadi abdiku. Untuk itu, akan kuambil sumpahmu kepadaku."

Tiba-tiba, Sugeng memelintir siku Sugik. Sugik yang terkejut lantas mencoba melawan, tetapi Sugeng menekan Sugik lebih keras

sembari berujar dalam nada yang tegas, "Jangan melawan Gik, ikutin saja perintah Tuan Arjo. Aku tidak mau membuatmu lebih sakit dari ini."

Sugik menatap wajah Sugeng, ia tak pernah semarah ini kepadanya.

Sugeng lantas mendorong Sugik, menekan betisnya agar berlutut di hadapan Tuan Arjo.

Arjo melepas baju, membiarkan tubuhnya bertelanjang dada. Tubuhnya dipenuhi goresan luka bakar. Arjo meraih sebilah pisau kecil di atas meja, kemudian ia menyayat pelipis mata Sugik, menggoreskan ujung pisau hingga darah kental itu bermuara di sana. Arjo mendekati sepotong kayu dengan api yang berkobar-kobar. Sembari mengatakan sesuatu yang tak Sugik mengerti, Arjo membakar ujung pisau itu, membiarkan darah Sugik menguap begitu saja. Kemudian ia menggoreskan lempengan tajam itu di dada Sugik. Ia membuat luka baru di sana.

"Tanda bahwa aku menerimamu sebagai abdiku," kata Arjo.

Sugik hanya menunduk, sekarang ia mengerti luka-luka yang ada di tubuh Arjo adalah bukti dari para abdi yang disumpah untuk tunduk kepadanya.

"Sekarang aku menunggu sumpahmu," lanjut Tuan Arjo dengan tegas.

"Sumpah apa?" tanya Sugik bingung. Sugik meronta ketakutan, perasaan yang tiba-tiba muncul setelah Arjo membakar darah di ujung pisau itu. Sugik merasakan ngeri yang entah dari mana datangnya.

Arjo lantas berdiri meninggalkan Sugik dan Sugeng seorang diri. Tak lama, terdengar suara kambing mengembik yang begitu keras. Arjo kembali bersama seekor kambing hitam yang besar.

Kambing ini tampak berbeda dari kambing biasanya. Bola matanya merah, tanduknya melengkung dengan daun telinga cacat. Arjo berbisik pada binatang itu kemudian meraih sebilah parang yang menempel di tembok. Ia menatap Sugik dengan senyuman yang membuatnya seketika diam membeku.

Tanpa jeda, Arjo menggorok leher kambing itu, menarik kepalanya hingga darah di batang lehernya menyembur, menetes jatuh ke tanah. Setelah itu, Arjo meletakkan parang ke atas meja. Ia menengadahkan tangan, membiarkan darah dari leher kambing tersebut menetesi tangannya. Setelah darah kental terkumpul di telapak tangannya, ia memberi gestur pada Sugeng yang kemudian berusaha membuka mulut Sugik.

"Jangan melawan Gik, sebentar saja. Setelah ini semuanya selesai."

Sugik berusaha melawan, tetapi Sugeng terus memaksanya membuka mulut.

Sekilas Sugik melihat bayangan hitam besar bertanduk berdiri di belakang Arjo. Lalu tanpa sadar Sugik membuka mulut, menelan cairan kental itu ke dalam kerongkongannya. Perlahan-lahan pandangannya mulai terasa kabur. Napasnya sesak.

Sesuatu yang panas meluap-luap di dalam perut Sugik. Ia berusaha memuntahkan benda itu tetapi tak bisa. Ia menggeliat hebat, merasakan hantaman yang begitu keras di kepalanya. Sugeng dan Arjo hanya diam melihat ia kesakitan. Perlahan-lahan, semua menggelap. Sugik tak lagi bisa merasakan apa-apa. Tubuhnya mati rasa.

Pintu gerbang kediaman Kuncoro dibuka, mobil berjalan masuk. Dari dalam mobil, Sabdo menatap orang-orang di taman yang sedang mencabuti rumput dan memangkas tanaman. Beberapa berdiri melihat mobil yang dikendarainya melintas.

"Mereka adalah abdi-abdi dari ayah *njenengan,*" kata Sugeng.

"Aku takut, Mas," kata Sabdo, "Apa yang harus aku katakan kepada beliau?"

Sugeng menghela napas panjang, tersenyum melihat Sabdo dari kaca depan mobil. "Tuan Arjo, bapak *njenengan,* yang meminta langsung kepada saya untuk menjemput Anda. Ini adalah keinginan bapak *njenengan* sendiri, jadi tak ada yang perlu ditakutkan."

Mobil berhenti. Sugeng turun kemudian membukakan pintu untuk Sabdo. Namun Sabdo tampak ragu untuk turun.

"Tuan muda, mereka keluarga *njenengan*. Tidak ada yang perlu *njenengan* takutkan," bujuk Sugik.

Perlahan Sabdo melangkah turun. Ia menatap Sugeng yang mengangguk seakan memberi gestur bahwa *semua akan baik-baik saja*.

Sebuah rumah megah besar dengan pilar dan anak tangga terlihat. Di puncak anak tangga berdiri lima orang yang sudah menunggu kedatangan mereka.

Sabdo menaiki pilar anak tangga satu per satu. Wajah-wajah mereka mulai terlihat jelas. Mereka semua tampak berbeda dari bayangan Sabdo. Busana yang mereka kenakan jauh berbeda bila dibandingkan dengan apa yang Sabdo pakai saat ini. Ia merasa seperti kotoran di atas lantai keramik.

Tuan Arjo yang pertama menyambut kedatangan Sabdo. Ia mendekat, mengelus kepala pemuda itu, lalu memeluknya. "Anakku,

maafkanlah bapakmu yang membutuhkan waktu lama untuk mencari keberadaanmu."

Sabdo tak tahu harus menjawab apa.

"Aku sungguh menyesal atas kematian ibuhandamu."

Sabdo bingung. *Dari mana dia tahu kalau Ibuk baru saja meninggal?*

Arjo menatap bola mata cokelat Sabdo, mengingatkannya dengan bola mata adik dan ayahnya.

"Mari sini, kita berkenalan dengan keluargamu yang baru."

Sabdo mengikuti Arjo yang meremas lembut bahunya, menuntun Sabdo ke beberapa orang yang tengah menatapnya.

"Ini istriku, Lasmini," ucap Arjo.

Lasmini yang cantik dan tampak lebih muda dari Ibuk membuat getir hati Sabdo. *Apa Arjo meninggalkan Ibuk demi perempuan ini? Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka?*

Di sebelah Lasmini, berdiri dua pemuda dan satu perempuan yang mungkin seusia dengan dirinya.

"Ketiga anakku yang sekarang jadi saudaramu, si sulung Pras Anum, lalu ini adiknya, Batra, dan satu-satunya perempuan di keluarga ini, Intan."

Sabdo mengulurkan tangan ke mereka, tapi tak ada yang menyambut, bahkan Lasmini sekalipun. Mereka melihat Sabdo dengan tatapan jijik. Mereka semua, kecuali Intan Kuncoro. Perempuan ini menyambut tangan Sabdo dengan hangat.

"Saya sudah lama menunggu kedatanganmu, Mas Sabdo." Intan mengulas senyum yang menenangkan.

Pras Anum dan Batra tersenyum mengejek. Mereka lantas pergi begitu saja meninggalkan pertemuan ini.

"Tak perlu kamu pikirkan mereka. Istirahatlah, Intan akan mengantarkan ke tempatmu tinggal nanti," ujar Arjo ramah.

Sabdo mengangguk.

Sabdo mengekor di belakang Intan, ia tak tahu harus berkata apa. Meski Sabdo tahu ia adalah saudari sedarahnya, tetapi ada sesuatu yang membuat dadanya berdebar-debar.

"Enam belas tahun," kata Intan sembari menoleh pada Sabdo, "Kamu masih enam belas tahun, kan?"

Sabdo mengangguk.

"Aku tujuh belas tahun, tapi tidak masalah bagiku memanggilmu *Mas.*"

Intan berhenti agar Sabdo berjalan sejajar dengan dirinya. "Pras Anum dua puluh tahun, Batra delapan belas tahun. Lucu ya, usia kita tidak beda jauh."

Sabdo ingin bertanya apakah Intan anak dari Arjo dan Lasmini, tetapi ia mengurungkan niatnya.

Mereka melewati ruang-ruang di bawah langit-langit tinggi tepat di samping taman. "Tak usah kamu pikirkan sikap Pras Anum dan Batra. Mereka hanya iri."

"Iri?"

"Aku juga sama, iri melihat betapa Bapak begitu bangga saat melihatmu. Kamu punya apa yang paling diinginkan oleh Bapak."

"Apa yang diinginkan Bapak dariku?"

Intan mengangkat bahu. Entah tanda bahwa ia tidak tahu, atau tidak mau memberi tahu.

Mereka sampai di ruangan untuk Sabdo yang ternyata begitu besar dan megah. Sabdo menganga tak percaya.

"Silakan, kalau butuh apa-apa, panggil saja orang yang lewat. Mereka semua abdi kita." Intan bersiap melangkah pergi tetapi kemudian ia berkata, "Sabdo, selamat datang di keluarga Kuncoro, aku menyambutmu sebagai seorang Kuncoro serta aku menerimamu, *sang Canguksono.*" Ia mengangguk memberi hormat sebelum akhirnya benar-benar pergi dari hadapan Sabdo.

"Sang *Canguksono*," gumam Sabdo. Entah kenapa kata itu terdengar familier di telinganya.

LASMINI
KUNCORO

Sugik membuka mata, tubuhnya terasa begitu lemas bahkan untuk sekadar mengangkat badan saja ia harus bersusah payah. Telentang di atas dipan, Sugik menatap langit-langit kamar. Sudah berhari-hari dirinya hanya bisa seperti ini tanpa dapat melakukan apa-pun.

Sugik masih teringat akan apa yang terjadi. Sebelum keadaannya seperti ini, ia melihat sebuah bayangan hitam besar dengan mata merah menyala, di kepalanya ada sepasang tanduk bengkok menyerupai tanduk seekor kambing yang darahnya ia minum.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. "Masuk!" ujar Sugik.

Seorang perempuan masuk membawa sepiring nasi dan lauk. Sejak beberapa hari yang lalu Arjo memerintahkan salah satu abdinya untuk merawat Sugik. Hal ini biasa terjadi bagi abdi-abdi baru. Konon pernah ada yang sampai tak dapat melakukan apa pun selama satu bulan penuh. Efeknya berbeda bagi setiap orang.

Teringat kilasan saat Arjo memasukkan darah binatang itu ke dalam tubuhnya. Ia seakan-akan berada di ujung nyawa. Sengatan yang menyakitkan serta pekik dari rasa sakit yang teramat sangat membuat Sugik akhirnya tak sadarkan diri. Namun semua itu sudah berlalu, rasa sakit yang sempat Sugik rasakan perlahan-lahan mulai hilang. Hanya tenaganya saja yang belum benar-benar pulih.

Sugik menatap perempuan itu, cantik dan anggun dengan rambut dikuncir. Ia mengenakan kebaya putih, menunjukkan proporsi

tubuh yang semampai. Perempuan itu duduk di samping tempat Sugik berbaring.

"Mas Sugik, gimana keadaan *sampeyan* hari ini?"

Sugik mengangguk canggung. Selain cantik, dia juga begitu telaten merawat. Membuat Sugik merasakan godaan saat bersamanya. Namun Sugik mengingatkan diri, bahwa ada istri di rumah yang tengah menunggu kepulangannya.

Perempuan itu meletakkan sepiring nasi dengan lauk di atas meja. Ia juga membawa satu ember air dengan kain basah di dalamnya. Perlahan-lahan perempuan itu mulai membersihkan tubuh Sugik, dan ia pun merasa semakin canggung.

"Kalau mau cerita, cerita saja," kata si perempuan sambil melihat Sugik, wajahnya memerah.

Sugik tak enak hati sehingga lebih memilih untuk diam.

Setelah selesai membasuh badan Sugik, perempuan itu menyuapi Sugik sembari bercerita bahwa dia juga mengalami hal yang sama. Saat kali pertama datang di kediaman milik Kuncoro. Hal ini menjadi syarat wajib mengingat Kuncoro memiliki banyak musuh. Rumor yang beredar mengatakan bahwa Kuncoro memiliki sifat dasar yaitu takut akan kematian yang membuat lingkungan keluarganya begitu dilindungi. Sayangnya hal ini tak terjadi pada Monokolo dan Kondoto. Mereka tetap mati di tangan musuhnya yang masih misterius.

Dari mulut perempuan itu pula Sugik akhirnya tahu banyak tentang siapa Arjo yang sebenarnya. Tak pernah ia duga sebelumnya bila di balik kehitaman dunia yang Arjo tekuni, ia dikenal begitu dermawan di mata masyarakat. Bahkan beberapa orang sengaja menjadi abdi secara sukarela. Mereka begitu mengagung-agungkan

Arjo. Ini membuat Sugik merasa semakin penasaran dengan alasan Arjo menginginkan dirinya untuk menjadi abdi.

Si perempuan selesai menunaikan tugasnya. Ia bersiap pergi saat Sugik memanggil namanya. "*Maturnuwun* ya, Lina."[43]

Perempuan itu tersenyum sebelum akhirnya menutup pintu.

Di siang terik itu, setelah berhari-hari terkurung di dalam kamar, tenaga Sugik mulai pulih. Ia berkata kepada Sugeng bahwa ia sudah bisa bekerja untuk Tuan Arjo Kuncoro. Sugeng menyampaikan kepada Sugik untuk sementara mengisi posisi menjadi tukang kebun, merawat salah satu taman kebanggaan milik Lasmini Kuncoro.

Lasmini Kuncoro. Sugik mengenal nama itu, istri dari Arjo Kuncoro.

"Iya," kata Sugeng sembari menelusuri taman yang ditumbuhi berbagai jenis bunga berwarna-warni.

"Sepertinya kamu kenal baik dengannya," kata Sugik.

"Tentu aku mengenal dengan baik, aku yang selalu melakukan perintah suaminya."

Sugeng menatap Sugik kemudian merangkul badan sahabatnya tersebut.

"Gik, aku tahu apa yang sedang kamu pikirkan, tapi percayalah, aku tidak minta kamu memaafkanku. Tapi kali ini aku tidak akan diam saja. Kamu akan lepas dari tangan Tuan Arjo tanpa ada korban di antara kita," ucap Sugeng menjelaskan. "Sudah, kamu urus saja taman ini. Aku akan sampaikan kepada beliau dan mencari tahu kapan dirimu akan siap."

---

43 "Terima kasih ya, Lina."

"Siap untuk apa?" tanya Sugik penasaran.

"Siap untuk jadi sopir dari Tuan Sabdo Kuncoro. Kamu akan menjadi tangan kanan Tuan Sabdo."

Sugik memandang Sugeng, sekarang ia tahu bahwa rupanya Sabdo sudah ada di rumah ini.

Sugeng meninggalkan Sugik seorang diri. Di sebuah gazebo di tengah-tengah taman, Sugik melihat seorang wanita tengah duduk di sebuah kursi goyang. Ia yakin wanita itu adalah istri dari Tuan Arjo Kuncoro, Lasmini.

KELAM HITAM

Arjo duduk bersila di hadapan Sabdo. Di depan mereka tersaji segelas cairan kental berwarna merah kehitaman yang baru saja diambil langsung dari batang leher seekor kambing hitam. Arjo berkata bahwa dia ingin melihat Sabdo meneguk cairan ini. Sabdo menatap gelas tanah lihat tersebut. Ia menyanggupi permintaan Arjo dengan menelan bulat-bulat cairan itu langsung di hadapan Arjo Kuncoro.

Sabdo merasakan sesuatu yang aneh di dalam tubuhnya. Detak jantungnya berdegup lebih cepat. Rasa panas seperti membakar tubuhnya, tetapi Sabdo berusaha menahan. Ia tak ingin Arjo melihatnya sebagai orang yang lemah. Namun, sekuat apa pun Sabdo menahan, amis darah memuakkan yang mengganjal di kerongkongan membuat ia ingin muntah.

Arjo melihat Sabdo mampu menguasai diri. Ia tersenyum puas sebelum berkata dengan yakin bahwa Sabdo adalah sosok yang selama ini ia cari.

"Memang pantas kamu menyandang nama sebagai Kuncoro." Arjo tertawa begitu senang.

Hari itu, Arjo tak henti-hentinya bercerita kepada Pras Anum, Batra, Intan, dan Lasmini di meja makan bahwa Sabdo telah membuktikan diri sebagai seorang *Canguksono* yang dia cari-cari selama ini.

Tak semua senang dengan apa yang Arjo sampaikan. Hanya Intan Kuncoro yang menyambut cerita Sabdo dengan senyuman. Satu per satu dari mereka melangkah pergi meninggalkan meja makan.

Sabdo duduk termangu di teras saat dirinya melihat sosok yang dia kenal. Sugik tampak tengah memangkas rumput tak jauh dari kamarnya. Ia menghampiri lelaki itu.

Kedua mata mereka bertemu. Sugik melihat Sabdo yang terlihat jauh berbeda dari terakhir mereka bertemu. Sebelumnya, Sabdo adalah pemuda kampung usang yang tak dapat merawat diri. Sekarang ia menjelma menjadi seorang pemuda rupawan. Karisma yang selama ini tersembunyi di dalam dirinya menyeruak naik dan membuat gentar.

"Mas Sugik, ke mana saja selama ini? Kata Mas Sugeng sedang banyak urusan, ya?" tanya Sabdo kepada Sugik.

Sugik tersenyum mengiakan, ia memiliki urusan genting yang tak dapat ditinggalkan. Di siang terik itu Sabdo menawari Sugik minum di depan kamarnya, salah satu ruangan termegah di rumah utama keluarga Kuncoro.

Sugik menerima ajakan Sabdo meski merasa tak nyaman.

Mereka duduk di depan satu meja. Setelah seorang abdi perempuan meletakkan gelas berisikan kopi, Sabdo bercerita bahwa kehidupannya kini berubah drastis. Sabdo sempat berpikir mungkin akhir nasibnya hanya akan menjadi berandalan pasar. Namun setelah Sugeng dan Sugik datang menjemputnya, semua berubah. Mengajaknya minum bersama saat ini pun rasanya masih belum cukup untuk membayar jasa mereka.

Sugik mendengarkan sembari terkagum-kagum melihat Sabdo yang memang layak mendapatkan posisinya saat ini.

Di tengah jamuan kecil itu, tiba-tiba Pras Anum dan Batra berjalan melewati mereka. Kakak-kakak Sabdo itu menatapnya dengan sorot mata menghina. Sembari menyeringai di hadapan Sabdo dan Sugik, Pras Anum berkata, "Lihat ini, kotoran tetaplah kotoran. Hanya bersama kotoran lainlah mereka bisa mengerti satu sama lain."

Sugik menahan diri, ia tahu posisinya. Sungguh hal terlarang bagi seorang abdi jika sampai berani menentang tuannya yang berarti seluruh anggota keluarga Kuncoro. Sugik berdiri, mengangguk kepada Sabdo lalu memberi salam yang sama kepada kedua pemuda Kuncoro tersebut. Namun Sabdo menahan Sugik, berkata bahwa tak masalah baginya menjamu seorang abdi di dalam wilayah.

Pras Anum dan Batra melihat Sabdo dengan sorot mata mengancam. Pras sebagai anak sulung mendekati Sabdo kemudian menampar wajahnya.

Sabdo berdiri, menatap balik Pras dengan sorot mata yang membuat Pras merinding. Ia seperti melihat bayangan Arjo. Pras memutuskan untuk mundur, tak melanjutkan intimidasi serta ancamannya kepada Sabdo. Mereka berdua pun pergi.

Sabdo kembali duduk, mempersilakan Sugik meneguk kopi di hadapannya. Ia tahu bahwa ia baru saja membuat kedua kakaknya merasa terhina dengan sikapnya, tetapi Sabdo siap menanggung segala konsekuensi dari perbuatannya.

Malam itu Sugik diminta menghadap Pras Anum dan Batra. Pesan itu disampaikan oleh seorang abdi lelaki yang tinggal di samping kamarnya. Apa yang diinginkan dua anak Kuncoro itu darinya? Sugik bergegas menuju rumah utama tempat Pras Anum dan Batra tinggal.

Apakah ini karena kejadian jamuan tadi siang?

Sugik mengetuk pintu kamar Pras Anum dan Batra. Pintu terbuka, Sugik berpapasan dengan seorang abdi lelaki yang keluar dari kamar. Abdi yang lebih muda darinya itu terkejut melihat Sugik. Ia setengah menunduk malu sambil melangkah pergi dengan langkah kaki terseok-seok. Sugik memperhatikan sejenak abdi lelaki itu sebelum melangkah masuk.

Pras Anum dan Batra tengah duduk di kursi.

"Namamu Sugik bukan?" tanya Batra, sementara Pras Anum tampak mengamati Sabdo.

"Benar, Tuan." Sugik mengangguk.

"Apa hubunganmu dengan Sabdo?" tanya Batra.

"Kami tidak memiliki hubungan. Aku adalah orang yang diutus oleh Tuan Arjo untuk menjemputnya."

Pras Anum menatap Batra. Mereka saling memberi gestur pesan yang Sugik tak mengerti.

Pras Anum berdiri dari kursinya, melihat wajah Sugik dan mengamati tubuhnya dari atas hingga bawah. Kemudian ia menampar wajah Sugik hingga tersungkur jatuh. Pras Anum menghajar Sugik, menendang tubuhnya berkali-kali kemudian mengambil sebuah rotan.

"Lepaskan pakaianmu," perintah Pras.

Sugik masih diam, menahan diri.

"BANGSAT, LEPAS PAKAIANMU! SEKARANG!!! ATAU KAMU MAU YANG LEBIH MENYAKITKAN DARI INI?"

Sugik pun menurut. Ia menanggalkan pakaiannya. Setelah itu ia dipaksa untuk berlutut. Pras Anum mencambuk punggung Sugik dengan rotan. Sugik hanya dapat menahan rasa sakit saat rotan menyentuh kulitnya. Kini, kulitnya terasa seperti terbakar. Punggungnya mulai mengeluarkan darah segar. Ingin rasanya ia menghantam dua bedebah ini, tetapi sekali lagi ia teringat pesan Sugeng. Sugik menguatkan diri untuk tidak terpancing, ia tak ingin semua bertambah buruk. Sugik hanya dapat diam sembari sesekali mencengkeram tubuhnya.

Pras Anum akhirnya berhenti mencambuki Sugik. "Pergilah, jongos, seharusnya kamu sadar posisimu, tukang kebun sialan. Bila Sabdo menjamu dirimu lagi, tolak. Mengerti?"

Sugik meninggalkan tempat itu sembari menahan perih saat kulit punggungnya menyentuh pakaian yang ia kenakan. Suara tawa Pras Anum dan Batra terdengar di telinganya.

Saat di persimpangan pintu, hampir saja ia menabrak seseorang di dalam kegelapan rumah utama.

"Maaf," kata Sugik. Rupanya seseorang yang berdiri di hadapannya adalah Lina.

Lina tak dapat menyembunyikan wajah terkejutnya. Ia bertanya apa yang Sugik lakukan di sini. Sugik pun bercerita apa yang baru saja menimpanya. Wajah perempuan itu tampak bersimpati mendengarnya. Ia berkata lebih baik Tuan Arjo tahu perbuatan dua begundal itu, tetapi Sugik memilih untuk tidak memperpanjang semua ini.

Pandangan Sugik tertuju pada apa yang Lina bawa. Sebuah kendi berisikan cairan berbau amis.

"Apakah mereka memintamu untuk melakukan..." Lina menghentikan kata-katanya.

"Melakukan apa?" tanya Sugik penasaran.

"Sudah, lupakan saja." Lina tersenyum bersiap melangkah pergi.

Sugik menahan Lina, bertanya untuk apa dia membawa kendi itu. Namun Lina tak menggubris pertanyaan Sugik. Ia memilih untuk melewati pemuda itu, melangkah semakin cepat yang justru membuat Sugik semakin curiga.

Rasa penasaran Sugik membuatnya membuntuti Lina. Ia melewati sebuah lorong panjang di bagian rumah ini. Dalam cahaya remang-remang, Lina berhenti di sebuah ruangan lalu mengetuk pintu. Tampak Intan Kuncoro membuka pintu, Lina melangkah masuk. Sugik mengamati mereka dari jauh.

Sugik terkejut ketika bahunya disentuh dari belakang.

Sugeng rupanya, ia menatap Sugik menyelidik. "Apa yang kamu lakukan di sini, Gik?"

Sugik bercerita apa yang baru menimpanya. Sugeng pun mengajak Sugik ke kamarnya. Sugik melepas pakaian, membiarkan Sugeng membersihkan luka itu dan mengoleskannya dengan salep.

"Begini," kata Sugeng, "memang tak sepantasnya kamu menerima ajakan Sabdo. Bagaimanapun juga sekarang dia adalah tuan kita. Tapi Pras dan Batra memang keterlaluan. Bila ini sampai terdengar Tuan Arjo, dia akan sangat marah."

Sugeng mengambil sebatang rokok dari kantong lalu menawari Sugik. "Bila kamu sudah tahu seluk beluk tinggal di tempat ini, semua akan baik-baik saja. Lagi pula kamu tak perlu khawatir lagi, penghasilanmu akan lebih dari cukup."

Sugik merasa terusik, ia tak pernah berpikir tentang uang apalagi setelah tahu betapa anehnya keluarga Kuncoro. Ia terjebak di sini karena mahar sialan yang sudah menjerat istrinya.

"Menurumu untuk apa Lina membawa benda itu ke Nona Intan Kuncoro?"

"Gik," kata Sugeng mengingatkan, "lebih baik kamu tak usah mencari tahu. Kerjakan saja apa yang menjadi tugasmu. Percayalah, kamu tak ingin tahu hal-hal seperti ini."

Meski rasa curiga Sugik begitu besar, Sugik hanya mengangguk saja. Ia berpamitan pulang setelah Sugeng selesai mengolesi semua luka Sugik.

Tepat tengah malam, Sugik berjalan menuju kamar. Tanpa sengaja ia melihat seseorang melangkah sendirian di taman. Ia mengenakan kain yang menutupi sebagian tubuh serta wajahnya, berjalan terburu-buru. Sugik memperhatikan dengan saksama sosok misterius itu dari semak belukar di samping pohon.

Sosok itu berhenti, menoleh memperhatikan sekeliling. Untungnya Sugik dapat lebih dahulu bersembunyi. Setengah wajah dari kain yang menutupi kepalanya terlihat. *Lasmini.* Apa yang dilakukan istri Tuan Arjo Kuncoro tengah malam seperti ini? Untuk apa melangkah ke arah paviliun di sebelah timur rumah utama?

Sabdo melihat seseorang tengah duduk di kursi tua. Wajahnya tertutupi bayangan gelap. Kulitnya kurus kering. Ia tengah memandang Sabdo.

"Kamu sudah melihatnya," katanya.

Sabdo penasaran dengan siapa dia berbicara. Perlahan Sabdo berjalan mendekati sosok asing itu. Ia ingin melihat wajahnya dengan jelas.

"Aku akan mewariskan *Canguksonoku.* Tapi kuperingatkan kepadamu. *Dia* belum melihat bahwa kamu pantas mendapatkannya. Dia belum mengakuimu walaupun dia sendiri yang memilihmu."

"Siapa?" tanya Sabdo. "Siapa yang belum mengakuiku?"

Tiba-tiba dari belakang Sabdo mendengar suara rintihan tangis. Sabdo menoleh, mendapati seorang perempuan yang terlihat familier.

"Ibuk...." Sabdo mendekati sosok perempuan yang meringkuk menundukkan kepala. Wajahnya tertutup rambut panjang. Saat Sabdo menyentuh bahu perempuan itu, ia mengangkat wajah. Ibuk melotot sembari menyeringai. Bola matanya mengeluarkan air mata darah. Dengan cepat sosok itu mencengkeram wajah Sabdo dengan kuku jarinya. Suaranya terdengar parau dan keras, *"Iling—iling Nak, iling pesen Ibuk!"*[44]

Sabdo mengenal sorot mata itu, meski tidak yakin apakah ia benar-benar ibunya, kata-katanya seperti ingin memperingatkannya. *"Ojok dituruti, ojok dituruti wong bajingan kui."*[45]

"Siapa?" tanya Sabdo. "SIAPA BUK?"

"Kamu tahu siapa orangnya."

Dari belakang Sabdo, terdengar suara tertawa terbahak-bahak. Sabdo menoleh, sosok asing itu kembali berbicara kepadanya, "Kamu akan menghadapi sebuah pilihan yang sulit. Pilihan ini yang akan menentukan nasib kehidupanmu di masa depan."

Terdengar suara embikan. Seekor kambing hitam tiba-tiba muncul. Binatang itu melihat ke arah orang asing di kursi tua. Sosok di kursi tiba-tiba lenyap bersamaan dengan perempuan yang menyerupai wajah Ibuk.

---

44 "Ingat—ingat Nak, ingat pesan Ibuk!"
45 "Jangan diikuti, jangan kau ikuti manusia laknat itu."

Binatang hitam itu menatap Sabdo. "Aku akan mengabdi kepadamu, tapi kamu harus memberiku tumbal. Aku ingin darah dari *Ranum.*"

Sabdo tersentak mundur, terkejut mendapati kambing itu dapat berbicara.

"Ranum apa?"

"Kamu tahu siapa yang kumaksud."

Sabdo menggeleng benar-benar tak mengerti arah pembicaraan ini.

"Bila kamu dapat memenuhi permintaanku, akan kubantu dirimu sampai ke puncak bunga Wijayakusuma. Kamu akan mendapatkan kekayaan, kehormatan serta keinginan apa pun. Bersamaku maka kamu akan memenangkan pertarungan ini."

"*Pertarungan.*"

Dari belakang binatang itu, tiba-tiba muncul sesuatu yang hitam dan begitu besar menjulang, melihat Sabdo dengan bola matanya yang merah.

Sabdo tersentak dari tidurnya. *Mimpi itu lagi.*

Apa sebenarnya maksud dari mimpi-mimpi ini? Apakah mungkin ada hubungannya dengan Trah Kuncoro?

Pintu kamar Sabdo diketuk dari luar. Sabdo turun dari dipan kemudian membuka pintu. Di sana berdiri seseorang yang membuat Sabdo terkejut. Intan Kuncoro menemuinya dengan gaun tidur yang cantik. Mereka saling menatap.

Apa yang dilakukan perempuan ini tengah malam begini?

Tanpa berkata apa-apa, Intan melangkah masuk ke kamar Sabdo, menarik tangan Sabdo dan akhirnya menutup pintu, membiarkan malam menelan mereka ke dalam kesunyian.

Sugik mengekor tanpa sepengetahuan Lasmini, ia terus berjalan menuju paviliun; sebuah bangunan dari kayu solid dengan pagar serta anak tangga yang menyerupai rumah panggung dengan gaya khas Jawa.

Lasmini membuka pintu paviliun, melangkah masuk ementara Sugik masih mengamati dari kejauhan. Dari kegelapan pohon-pohon besar yang menyembunyikan dirinya, Sugik melangkah mendekat.

Mengendap-endap, Sugik bergegas melihat lebih dekat apa yang sedang dilakukan oleh istri Arjo Kuncoro di dalam paviliun tua. Sugik tak pernah tahu isi bangunan itu. Ia sempat bertanya kepada abdi-abdi lain kenapa ada bangunan tua yang jaraknya jauh dari rumah utama. Namun tak ada satu pun dari para abdi yang punya jawaban.

Sugik meraba pintu jati yang dilumuri minyak wangi. Ia menyentuh gagang pintu lalu mendorongnya pelan. Rupanya Lasmini tidak mengunci pintu. Tak jauh dari pintu terdapat ruang sempit dengan tangga menurun. Sugik mengamati sekeliling, banyak benda-benda antik yang aneh, termasuk patung kambing yang dibuat dari keramik. Di bawah kaki kambing itu, ada persembahan dengan aroma kemenyan begitu menyengat. Sugik mengawasi pilar dekat anak tangga memastikan tak ada orang yang melihat. *Apa Nyonya Lasmini menuruni tangga ini?*

Sugik memutuskan untuk turun menuju lantai bawah tanah. Di sudut-sudut ruang banyak kendi tua dengan aroma rempah dan beberapa bilah keris digantung di sepanjang tembok kayu. Sugik mengamati benda-benda itu, yang menurutnya terlihat seperti tempat pemujaan.

Tanpa sadar ia berjengit saat menyadari di hadapannya berdiri seekor kambing berbulu cokelat melihat ke arahnya. Sugik menelan

ludah, berharap binatang itu tak bersuara dan membahayakan dirinya yang sedang mencari tahu keberadaan Lasmini. Syukurlah, binatang itu seakan mengerti dengan apa yang sedang Sugik pikirkan.

Terdengar sayup suara dari salah satu pintu di ujung ruangan. Sugik mendekat sembari mengawasi kambing cokelat itu. Ia mengintip dari sela pintu. Ia melihat bayangan seperti manusia tetapi dengan sesuatu yang runcing di kepalanya, seperti tanduk.

Terdengar suara lenguhan Lasmini dari ranjang. Sugik mencoba bergerak sedikit mendorong pintu. Ia melihat lebih jeli apa yang sebenarnya terjadi. Lasmini telentang di atas dipan bertirai transparan. Sosok hitam bertanduk berdiri menyetubuhi perempuan itu.

Sugik terguncang melihat kejadian ini. Ia melihat tubuh manusia dari pantulan bayangan di dinding, tapi anehnya yang berada di sana sebenarnya adalah seekor kambing. *Bagaimana hal ini bisa terjadi?*

Tiba-tiba kambing hitam yang ada di dalam ruangan menoleh ke pintu tempat Sugik berdiri. Terdengar suara mengembik dari kambing putih yang tahu-tahu muncul di belakangnya.

Bahaya. Sugik bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Lasmini meneriakinya, tetapi Sugik tak peduli.

Sugik menapaki tanah rumput, berlari sekuat mungkin menyusuri taman lalu bergegas masuk ke kamar, sebelum akhirnya ia mengunci pintu. Ia meringkuk di bawah ranjang, berharap apa yang dilihatnya barusan hanya mimpi belaka. Di tengah ketakutan itu, tiba-tiba terdengar suara mengembik yang datang entah dari mana. Sugik berjalan menuju pintu dengan jantung berdebar-debar. Ia mengintip dari lubang pintu. *Tak ada siapa-siapa di luar.*

Kemudian, Sugik terdiam sejenak memastikan sekali lagi. Tiba-tiba Lasmini muncul, berdiri di luar memandang ke arah kamarnya

dengan sorot mata tajam. Rambutnya terurai panjang berantakan. Ia menyeringai seakan-akan tahu bahwa Sugik sedang melihatnya. Tak lama kemudian, Lasmini melangkah pergi meninggalkan Sugik seorang diri dalam ketakutan hebat.

Sugeng benar, tak seharusnya ia mencari tahu semua ini sampai seperti ini.

MAHAR

Siang itu Sabdo tengah duduk di teras rumah bersama Arjo. Arjo bercerita bahwa orang yang mengajukan lamaran untuk putrinya, Intan Kuncoro, akan datang. Sabdo sebetulnya tidak terlalu terkejut mendengarnya. Namun ia memasang mimik seolah-olah baru mendengar tentang hal ini. Dengan tenang, ia kemudian siapa saja yang akan meminang Intan.

Arjo menatap Sabdo nanar, mengamati pemuda yang duduk di hadapannya ini. Ia tersenyum, sadar bahwa Sabdo sudah banyak berubah. Kemarin ia masih melihat Sabdo seperti anak kecil yang polos, tetapi siapa yang menduga hanya dalam hitungan bulan sejak Sabdo tinggal di rumah ini, ia menjelma menjadi pemuda yang begitu mengagumkan. Cukup membuat Arjo merasakan karisma seorang Kuncoro yang terwarisi dari garis *Canguksono*.

"Sekti Jerok, ia seorang dokter yang begitu disegani di sini. Dia mengelola empat dari lima rumah sakit yang ada di wilayah ini. Namun sayang, di balik gelimang harta yang dia miliki, ia tak pernah awet dengan para istrinya. Sampai saat ini ia belum juga dikaruniai keturunan di usianya yang sudah berkepala lima. Tidak pernah ada yang sanggup mendampingi dirinya lebih dari satu tahun,"

"Kenapa bisa seperti itu?" tanya Sabdo penasaran.

"Karena dia seorang *Bahu Lawean.* Dia pikir Intan, anakku, akan menjadi sosok perempuan yang tepat mengingat Kuncoro adalah salah satu *Trah* yang diberkahi dengan kuasa tinggi."

Arjo menatap ke arah taman, sorot matanya mengisyaratkan sesuatu yang tak dapat Sabdo baca. "Satu dari tiga kandidat yang menawarkan mahar kepadaku adalah Menur Arya, tuan tanah yang disebut sebagai tuan pewaris kekayaan setelah kematian saudara-saudaranya. Ia adalah pewaris tunggal, ia ingin menjalin ikatan saudara dengan kita, Kuncoro *Trah Balasedo* untuk anak lelakinya."

"*Anak lelaki,*" gumam Sabdo. "Berapa usia beliau?"

"Menurutmu berapa usianya?"

Namun sebelum Sabdo menjawab, dari gerbang utama kediaman Kuncoro, dua mobil hitam datang mengiringi sebuah mobil merah marun.

Arjo berdiri dari tempatnya duduk, menyilangkan kedua tangannya ke belakang menunggu dari puncak anak tangga. Sabdo berdiri mendampingi. Seorang lelaki tua gundul yang jalannya dibantu dengan tongkat berjalan mendekat. Di belakangnya, seseorang lain yang tak kalah tua mengikuti. Penampilan mereka menunjukkan kesan yang sama saat pertama kali Sabdo melihat Arjo.

Mereka pasti bukan orang sembarangan, batin Sabdo menatap dua lelaki tua itu.

Kuncoro memberi sambutan yang baik sebagai tuan rumah. Makanan berlimpah tersaji di atas meja. Sabdo memandang kedua orang di hadapannya. Mereka tampak begitu menikmati sajian ini sementara.

Arjo tak banyak bicara, menunggu tamunya selesai menyantap makanan. Setelah itu barulah peretemuan ini dimulai seperti selayaknya perjamuan biasanya.

Para tamu undangan menyampaikan keinginan mereka. Hal ini disambut baik oleh Arjo, meski ia belum memutuskan siapa yang pantas untuk mendapatkan kehormatan itu. Arjo mengingatkan tamunya bahwa ia akan melakukan prosesi adat *unduh mantu* dengan sebuah perjanjian darah. Dua orang itu tampak saling pandang tak mengerti.

Arjo menyesap teh dari gelas keramik. "Mahar apa saja yang akan ditawarkan kepada Kuncoro?"

Sekti Jerok menjawab akan memberikan keris peninggalan turun temurun keluarganya. Hal ini disambut baik oleh Arjo. Sedangkan Menur Arya memilih untuk memberikan pusaka pemberian keluarga Atmojo berupa tusuk konde keemasan yang selama ini ia jaga. Ini untuk meyakinkan Arjo bahwa ia sudah menggadaikan kepercayaan dari tuannya serta maksud dari keseriusan keluarganya untuk meminang putri Kuncoro ini.

Sabdo hanya mendengarkan percakapan mereka, ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran dua orang ini.

Suara tawa terdengar, mereka saling menunjukkan kehormatan satu sama lain meskipun bersaing. Tak ada ketegangan.

"Baiklah, jadi kesepakatan sudah jelas. Bila aku tak menghendaki pernikahan yang kalian tawarkan terhadap putriku Intan Kuncoro, tentu kalian semua sudah tahu risikonya. Mahar utama yang sudah kalian tawarkan sejak keputusan ini dibuat tak dapat dibatalkan."

Kedua orang tersebut mengangguk, mengerti maksud perkataan Arjo. Sabdo merasakan gejolak perasaan dingin, seakan kehangatan

yang ia rasakan tadi menguap begitu saja, sirna berganti menjadi rasa canggung yang mengutuk pertemuan ini.

Seorang lelaki tua berkepala plontos meraih gelas keramik berisi teh, menyesapnya lalu meletakkannya kembali di atas meja. Ia Sakti Jerok, yang terkenal suka berbicara dengan suara lantang., "Aku sudah cukup lama hidup, menikmati semua momen bahkan saat aku melihatmu tumbuh, anakku Arjo. Aku mengenal baik siapa bapakmu, jadi aku tak akan mundur setelah memutuskan siap meminang putrimu, Intan Kuncoro, ke dalam dekapan keluargaku. Dan bila kamu menerimaku, kupastikan tidak akan ada penyesalan atas perjalinan hubungan keluarga kita. Aku akan menyokong keluargamu. Namun bila pilihan *unduh mantu* ini tak jatuh kepadaku, maka aku sudah siap untuk menerima segala risiko yang sudah kita semua sepakati."

Risiko? batin Sabdo, mencoba mencerna maksud kata-kata lelaki tua plontos itu. Gelagat lelaki plontos itu memberikan sorot mata mencemooh kepada sosok pria di sampingnya. Hal yang tak pernah Sabdo duga sebelumnya.

Menur Arya menyeringai sebelum berkata, "Arjo Kuncoro, aku tahu apa yang coba Sekti Jerok katakan, tetapi bukankah ini terdengar seperti penghinaan?"

Hening. Pertemuan hangat seketika berubah menjadi seperti pertemuan sengit di mana satu sama lain terlihat mulai saling memprovokasi. "Kamu mengenal bagaimana keluarga Arya dalam mengambil sikap, keluarga Arya tak pernah takut dengan sumpah yang sudah diucapkan."

Arjo menatap kedua lelaki itu secara bergantian sebelum kembali menyesap teh di atas meja. Sementara Sabdo menunduk diam, merasa tak enak hati terjebak di dalam pertemuan yang canggung seperti ini.

"HAH/AHAHAHAHAHA!" Arjo tiba-tiba tertawa, diikuti dua orang di hadapannya.

"Aku akan menyerahkan keputusan kepada *Canguksono*-ku. Keputusan ini akan menjadi keputusan mutlak tentang siapa yang pantas bersanding dengan putriku," putus Arjo.

Dua orang itu menatap Sabdo. Sekti Jerok bergumam, terdengar seperti orang yang terkagum-kagum. "Benarkah pemuda yang ada di hadapanku ini adalah *Canguksono?*"

"Benar, anakku Sabdo Kuncoro, adalah seorang *Canguksono* baru di keluarga Kuncoro."

Tak ada lagi tawa di wajah mereka. Ekspresi mereka tak tertebak, termasuk saat Arjo kemudian berkata, "Keputusan ini akan segera kami bicarakan, sehingga tak perlu waktu lama bagi kalian untuk mengetahui siapa di antara kalian yang pantas bersama putriku."

Sekti Jerok mengangguk memberi hormat kepada Sabdo. Ia membalas hormat tersebut, tetapi Menur Arya memilih tak melakukannya. Ia hanya menatap meja lalu pamit pergi.

Arjo mengantarkan mereka berdua, sementara Sabdo masih belum mengerti makna dari pertemuan ini, juga arti sebenarnya dari kata *Canguksono* yang selalu dibicarakan.

Saat kedua mobil perlahan meninggalkan kediaman milik Kuncoro, Arjo berjalan mendekati Sabdo lalu berkata, "Siapa diantara mereka yang pantas untuk mati lebih dahulu?"

RAHASIA

Pagi itu Sugik Bakhir sudah menunggu cukup lama di salah satu lorong di kediaman Kuncoro. Ia memandang sekeliling dengan perasaan resah, orang yang ia tunggu tak kunjung muncul. Semakin lama tinggal di dalam lingkungan kediaman ini Sugik merasa semakin terancam.

Beberapa orang muncul dan berjalan di lorong rumah, berkerumun dalam barisan. Sugik melihat orang yang ia cari dari tadi ada di dalam salah satu barisan tersebut. Dengan langkah cepat Sugik menarik tangannya, membawanya menjauh.

"Mas Sugik," kata Lina, wajahnya terlihat kaget. Perempuan inilah yang sempat mengurus Sugik saat tubuhnya tidak dapat bergerak setelah melakukan sumpah abdi kepada Kuncoro.

"Aku mau tanya sesuatu."

"Tanya apa, Mas?"

Sugik melihat ke sekeliling, memastikan tak ada yang mendengar mereka. Dengan hati-hati Sugik berkata, "Tapi sebelumnya aku ingin ingatkan, ini jadi rahasia kita berdua, ya."

Lina menatap Sugik aneh, memperhatikan gerak-gerik tubuhnya yang tampak seperti menyembunyikan sesuatu. Akhirnya Lina mengangguk dan berjanji bahwa ini semua akan menjadi rahasia mereka.

"Kamu kan sudah lama kerja di sini. Apakah kamu tahu apa yang ada di dalam paviliun timur? Hanya abdi perempuan yang bisa masuk ke situ."

Lina mengernyit merasa tak nyaman dengan topik yang sedang mereka bahas. "Kenapa ingin tahu soal itu, Mas?"

"Kamu pernah ke sana, kan?"

"Mas, apa sebenarnya yang sedang kamu cari? Aku nggak punya banyak waktu."

"Pemujaan..." kata Sugik tiba-tiba membuat Lina semakin tak enak hati. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi seakan menolak pembicaraan ini, Sugik dapat melihatnya.

"Maaf, Mas, maaf, aku *kudu* pergi, lain kali saja ya kita bahas."

Lina bersiap meninggalkan Sugik saat tiba-tiba Sugik menahan pergelangan tanganya, melihat Lina tajam.

"Aku melihat Nyonya di sana, dia melakukan—"

Tiba-tiba Lina membungkam mulut Sugik dengan kedua tangannya, lantas ia mendekat dan berbisik, "Jangan katakan, Mas. Bahaya. Begini saja." Lina melihat ke sekeliling, "Nanti malam aku akan ke tempatmu, sekarang aku harus pergi."

Lina pergi, meninggalkan Sugik dengan banyak pertanyaan menggantung.

Malam tiba, terdengar suara pintu diketuk. Dengan cepat Sugik membuka pintu kamarnya. Lina berdiri dengan wajah khawatir. Setelah memastikan tak ada orang yang melihat mereka, ia melangkah masuk.

"Kenapa Mas bisa-bisanya melakukan hal itu?" kata Lina langsung, suaranya gemetar, ada kemarahan dalam nadanya.

"Aku tidak sengaja melihatnya."

Lina tampak begitu cemas, tak henti-henti ia memainkan jemari tangan. Ia melihat ke jendela kamar lalu berbalik melihat Sugik.

"Setiap anggota keluarga Kuncoro memiliki rahasia gelapnya masing-masing."

Sugik terdiam sejenak, lalu bertanya kepada Lina apa maksud perkataannya.

"Aku tidak tahu ini semua secara pasti karena ini semacam desas-desus yang sudah lama dibicarakan oleh abdi-abdi Kuncoro di belakang mereka."

"Desas-desus, maksudmu ini belum pasti? Begitu?"

Lina berpaling dari wajah Sugik, seperti menyembunyikan sesuatu. "Mas, pesanku adalah jangan menyelidiki hal ini lebih jauh karena semua ini bisa membawa hal yang buruk terhadap *sampean*."

Sugik menatap Lina, semakin yakin dia mengetahui sesuatu.

"Dengar, aku berada di tempat ini bukan karena keinginanku. Aku juga tak sengaja melihat semua itu. Kepalaku tak berhenti memikirkannya sampai sekarang."

Sugik menyentuh bahu Lina, membuat agar perempuan itu melihat ke arahnya. "Katakan apa yang kamu tahu."

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, akhirnya dengan suara gugup Lina menjawab pertanyaan itu. "Lasmini konon dipersekutukan oleh Tuan Arjo Kuncoro kepada sosok iblis yang selama ini menjaga keluarga Kuncoro dari segala balak dan bencana. Di paviliun itulah Lasmini dipersembahkan atau mungkin—" Lina tampak tak yakin, "mempersembahkan dirinya sendiri sebagai—"

"Sebagai apa?"

"Aku tidak tahu namanya, tetapi ada yang bilang Lasmini melakukan ini atas kemauan sendiri. Sebenarnya hubungan Lasmini dan Tuan Arjo adalah...." Lagi-lagi Lina seperti menahan diri. "Intinya, tak ada yang tahu secara pasti, Mas."

"Lalu..."

"Lalu apa maksudmu, Mas?"

"Intan Kuncoro. Kamu pasti tahu kalau dia memiliki rahasia gelapnya sendiri."

"Maaf, Mas, tapi aku nggak bisa mengatakannya."

Sugik diam. "Aku takut, Lin."

Lina yang sudah bersiao pergi menghentikan langkah, berbalik menoleh menatap wajah Sugik.

"Aku takut terseret lebih jauh di dalam urusan keluarga ini. Setidaknya apa yang kamu ketahui bisa menjadi pengingat bagiku siapa Kuncoro ini."

Lina terdiam cukup lama memandang wajah Sugik. "Nona Intan Kuncoro memiliki kebiasaan yang hanya diketahui beberapa orang saja. Saat malam dia seringkali melukai tubuhnya dengan belati dan pisau, membiarkan kulitnya mengelupas terbuka lebar. Setelah itu, dia akan memandikan tubuhnya dengan darah seekor kambing yang digorok oleh Tuan Arjo. Katanya untuk persembahan lain karena Intan dipersiapkan sebagai... sebagai pengantin yang pernikahannya akan menjadi kebangkitan keluarga Kuncoro."

"Kebangkitan apa? Aku tidak mengerti."

"Aku pun tidak mengerti. Semua orang tidak ada yang mengerti bagaimana keluarga Kuncoro memilih jalan hidup, Mas."

"Lalu tempo hari untuk apa kamu membawa kendi?"

"Aku membantu Intan Kuncoro melaksanakan ritual," ucap Lina. "Setiap malam Jumat Legi, Nona Intan Kuncoro wajib mandi darah kambing milik Tuan Arjo. Kambing ini adalah kambing istimewa yang tak pernah bisa mati. Kambing yang diwariskan secara turun temurun. Konon raga yang sebenarnya dari kambing ini adalah jelmaan iblis kuno yang selama ini meniduri Lasmini atas perintah Tuan Arjo sendiri."

Sugik mulai mengerti, ia bergidik ngeri mendengarkan semua ini. *Jangan-jangan darah yang aku telan adalah darah dari binatang itu.* Sugik menatap Lina yang sudah membuka pintu bersiap pergi. Namun tiba-tiba langkah Lina terhenti. Di depan pintu ada Lasmini, berdiri menatap Lina.

Lina mundur, sementara Sugik menatap wanita itu dengan tubuh gemetar hebat.

"Lancang sekali, seorang abdi membicarakan majikan." Lasmini menyeringai menatap Lina dan Sugik secara bergantian kemudian berkata kepada Lina dalam nada suara yang menekan, "Malam ini aku akan menghukummu." Lasmini beralih melihat Sugik. "Suamiku memiliki urusan sendiri denganmu, jadi aku tak akan menyentuhmu. Tapi bila sampai dengan lancang kamu ulang perbuatanmu ini, kamu akan membayar mahal untuk setiap jengkal organ yang ada di dalam tubuhmu itu. Apakah kamu mengerti maksudku?"

Lasmini membawa Lina meninggalkan Sugik. Entah apa yang akan Lasmini lakukan. Sugik sangat menyesal membuat Lina mendapatkan hukuman karena rasa penasarannya.

Arjo Kuncoro telah lama dikenal sebagai seseorang berwatak keras. Ia tak pernah mau mendengar kata *gagal* di hidupnya semua keinginan-nya harus terpenuhi. Setidaknya itu yang Sabdo dengar dari mulut Intan Kuncoro pada malam ia datang ke kamar Sabdo. Intan bercerita bahwa ia tak pernah mau dijodohkan dengan siapa pun, tetapi di mata Arjo, ia hanyalah seorang anak yang harus mematuhi perintah orang tua. Tak ada pilihan selain bersiap, bila Arjo sudah memutuskan kepada siapa kelak dirinya menikah.

Sabdo tak dapat berkata apa-apa, meski sebenarnya ia ingin menghibur Intan. Pandangannya tertuju pada garis mata sembab Intan. Adapun, Intan memiliki mata indah mengingatkannya dengan mata milik Ibuk.

Malam itu mereka saling bercerita, menikmati kebersamaan sembari melampiaskan perasaan yang selama ini mereka pendam. Intan bercerita bagaimana ia tumbuh di dalam keluarga Kuncoro. Rasanya aneh saat melihat Sabdo, Intan seperti menemukan sesuatu yang selama ini tak ia temukan pada orang lain. Sabdo mengingatkannya dengan Paman Kondoto yang meninggal. Intan juga berkata, bahwa ia tahu kenapa *Canguksono* begitu berharga di mata Arjo. Sebelumnya *Canguksono* dimiliki oleh Kondoto, hal ini ia dengar sendiri dari mulut ibunya saat berbicara dengan Arjo. Hanya *Canguksono* yang dapat mengendalikan *ingon*, keturunan dari para pendahulu Kuncoro.

Sabdo bingung kenapa *Canguksono* bisa menurun ke dirinya. Ia sama sekali tak mengerti. Tak lama, Intan mengatakan kebenaran yang tak banyak diketahui orang. Ini tentang dua kakaknya, Pras Anum dan Batra Kuncoro yang ternyata anak Arjo bersama wanita lain. Sama seperti Sabdo, hanya saja mereka tumbuh di kediaman Kuncoro sejak kecil, sehingga hal ini tak diketahui oleh para abdi baru. Hanya Intan

yang berstatus sebagai anak kandung dari pernikahan Arjo dengan Lasmini. Hal ini mematahkan argumen Sugeng, bahwa Lasmini tak dapat memberikan keturunan.

Lalu, kenapa Sabdo yang mendapat Canguksono? Kenapa bukan Pras Anum atau Batra? Intan hanya menggeleng tak tahu. Di dalam keheningan, Sabdo melihat Intan, ia benar-benar teperdaya dengan kecantikan gadis itu.

Intan tiba-tiba berdiri, kemudian berbisik kepada Sabdo, sesuatu yang membuat dirinya terperanjat. Perlahan-lahan Intan mulai menanggalkan satu per satu pakaian yang dia kenakan di depan mata Sabdo. Intan ingin menunjukkan semua luka itu, goresan dari sayatan pisau yang selama ini ia lakukan akibat depresi berkepanjangan. Ia benar-benar tak ingin menikahi orang yang tak pernah ia kenal. Tak ada yang tahu hal ini kecuali beberapa orang.

Sabdo terdiam memandang goresan luka-di tubuh Intan. Inilah kebiasaan Intan yang diceritakan Lina kepada Sugik tempo hari. Nasib Intan seperti binatang yang terbelenggu dalam riak panas di dalam tungku. Intan adalah sosok dari betapa menderitanya hidup di bawah bayang-bayang nama keluarga Kuncoro. Sabdo termenung menatap lantai, dia merasa bimbang, *apakah diriku sama seperti Intan, terbelenggu?*

Kini, Sabdo memalingkan muka, berharap Intan menutup kembali tubuhnya. Ia tak ingin nafsu yang ada di dalam pikiran menguasainya. Namun siapa sangka, bila malam ini justru terjadi sesuatu yang tak pernah mereka duga. Kegelapan malam menyembunyikan mereka dalam pilu pelik. Akhir pertemuan ini justru menjadi awal dari hubungan yang tak bisa mereka tolak. Intan merengkuh tubuh Sabdo. Di dalam ruang itu, Intan melakukannya bersama Sabdo.

Malam itu menjadi malam yang tak akan pernah mereka lupakan seumur hidup.

Arjo menatap dua lembar foto di kedua tangannya. Ia menyodorkannya pada Sabdo, bertanya siapa yang tak pantas untuk mendapatkan putrinya. Sabdo menatap dua lembar foto itu, Sekti Jerok dan Menur Arya. Sabdo memperhatikan setiap detail yang ada di foto. Tak satu pun dari kedua orang itu menurutnya pantas bersanding dengan seorang putri dari Kuncoro. Namun Sabdo menahan diri untuk tak mengatakan hal ini secara gamblang.

"Kurasa, Sekti Jerok tak memiliki kelayakan bila dibandingkan dengan Menur Arya, walau sejujurnya kukira tak ada dari mereka berdua yang benar-benar pantas," kata Sabdo hati-hati.

Arjo memperhatikan dengan saksama. Di ruang bawah tanah paviliun timur itu Arjo berkata kepada Sabdo, "*Menarik*, apa yang baru saja kamu katakan masuk akal. Dari dua orang ini, Sekti Jerok yang memberimu kehormatan sebelum meninggalkan kita, kupikir hal itu yang membuatmu mempertimbangkan dirinya. Apalagi saat aku mengatakan kepada mereka, bahwa kamu adalah *Canguksono*."

Sabdo dengan tegas berkata, "Tak semestinya seseorang memberi rasa hormat kepada yang lain hanya setelah ia mendengar orang itu *Canguksono*. Dia tidak pantas mendapatkan Intan, putri Kuncoro yang lebih berharga dari apa pun. Di mataku dia tak lebih dari seorang penjilat ulung."

Arjo tersenyum menyeringai. "Lalu, apakah berarti secara tidak langsung kamu mengatakan bahwa Menur Arya jauh lebih pantas?"

Sabdo diam, ia melihat sorot mata Arjo penuh selidik. Dengan tenang Sabdo berkata, "Bukankah aku sudah bilang tak ada dari mereka yang cukup layak. Aku hanya mengatakan apa yang ada di dalam kepalaku. Dan lagi, bukankah masih ada satu orang lagi yang belum aku temui? Kenapa seakan-akan keputusan ada di tanganku, Bapak?"

Arjo berdiri, ia berjalan menuju ruang lain kemudian menarik seekor kambing putih jantan ke hadapan Sabdo. "Aku melihatmu sebagai *Canguksono*. Kamu harus terlibat dalam keputusan apa pun yang aku buat untuk kebaikan keluarga kita."

Sabdo melihat kambing itu, ia tak mengerti apa yang akan dilakukan oleh Arjo.

"Seperti yang kamu katakan, aku sependapat bahwa memang Sekti Jerok tak pantas menawarkan diri. Ia terlalu rendah bagi seorang Kuncoro. Jadi, anakku aku ingin kamu menghabisi Sekti Jerok, memberi pesan bahwa ia tak lebih layak dari siapa pun yang ingin mempersunting putriku."

Sabdo tak mengerti maksud Arjo, tapi ia berdiri dari tempatnya duduk bersila, menghampiri binatang itu lalu mengelus kepalanya sebelum menatap Arjo. Binatang itu mengembik sebelum bergerak menjauh dari hadapan Sabdo, seakan-akan itu tahu apa yang akan terjadi kepadanya.

Arjo menghampiri Sabdo, diirisnya arteri batang leher binatang itu sembari merapal sesuatu di mulutnya. Dengan cepat, ia menggorok leher kambing itu lalu membakar cairan darah kental yang ada di bilah pisaunya ke dalam kobaran api yang menyala-nyala.

Leher kambing yang terpotong itu perlahan-lahan warnanya mulai menghitam dan mulai membusuk.

Arjo kemudian menanggalkan pakaian Sabdo, mengiris dada kirinya, membiarkan darah perlahan menetes pada pucuk sebilah pisau panas. Meski merasa sakit teramat perih saat besi panas itu menyentuh kulitnya, Sabdo menahan diri agar tak berteriak. Tak lama kemudian Arjo berkata kepada Sabdo bahwa dia harus mengambil kepala binatang itu untuk melihat dengan jelas bayangan wajah siapa yang muncul di sana.

Sabdo mengikuti apa yang Arjo katakan, ia membungkuk mengambil kepala kambing yang menggelinding di atas lantai kayu. Ia mengangkatnya dengan kedua tangan, lalu menatap mata binatang malang itu. Di situ, Sabdo melihat bayangan wajah Sekti Jerok dalam kilasan bayang-bayang samar.

Arjo berkata dengan suara gemetar, "Kamu sudah memutuskan, maka santet *potong gulu*[46] akan segera terlaksana. Hanya tinggal menunggu waktu apakah Sekti Jerok menolak santet ini atau menerimanya sebagai keputusan dari mahar yang sudah dia tawarkan kepadaku."

Arjo melangkah pergi, meninggalkan Sabdo yang masih termangu. Sabdo tak pernah mengira bahwa Arjo akan mengambil nyawa seseorang dengan semudah ini. Ia tak mengerti betapa mengerikannya kekuatan yang ada di dalam tubuhnya.

46 Potong leher

KORBAN PERTAMA

Sugik duduk di bawah pilar anak tangga rumah utama, mencari-cari keberadaan Lina, tetapi tak kunjung menemukan perempuan itu. Ia merasa bersalah, Lina harus dihukum oleh Lasmini karena menjawab keingintahuannya akan keluarga Kuncoro. Sekarang *nasi sudah menjadi bubur*, ia hanya dapat menunggu sampai hukuman itu dicabut. Sugik berdiri, sesekali beberapa abdi lain menatapnya dengan kesal. *Apakah semua abdi sudah tahu tentang apa yang terjadi?*

Sugik berada di sini, di bawah pilar anak tangga utama karena Sugeng yang menyuruh. Hari ini Sugeng ingin Sugik ikut bersamanya entah ke mana. Kata Sugeng, ini perintah langsung dari Tuan Arjo.

Mobil yang biasa Sugeng gunakan datang, Sugik membuka pintu mobil lalu melangkah masuk. Sugeng menatap Sugik, bersimpati atas desas-desus yang sudah tersebar. Perlahan Sugeng menginjak pedal gas. Mobil mulai melaju meninggalkan kediaman Kuncoro menuju jalan utama.

"Sudah kukatakan, kamu tidak perlu mencari tahu apa pun tentang mereka."

"Aku tidak sengaja memergokinya. Aku tahu aku salah, tapi siapa mengira semua justru menjadi seperti ini?" kata Sugik membela diri.

"Tuan Arjo sudah tahu tentang semua perbuatanmu. Dia tidak akan menghukummu. Baginya, kamu sangat penting."

"Sangat penting?"

"Lasmini ingin kamu setidaknya dihukum seratus cambuk, tetapi Sabdo membelamu. Ia tak mau kamu menerima hukuman itu. Arjo sepertinya lebih mendengarkan Sabdo dibandingkan istrinya sendiri. Hal yang cukup mengejutkan bagi semua anggota keluarga Kuncoro."

Sugik tak menyangka bila Sabdo sampai rela melakukan hal itu untuk dirinya.

"Tapi nasib buruk bagi Lina, dia dicambuk di depan semua anggota keluarga Kuncoro karena selantang apa pun Intan membela perempuan itu, Arjo tak mencabut hukum seratus cambuk pada dirinya. *Perempuan yang malang.*"

"Di mana Lina sekarang?"

"Entahlah, dia tak akan bisa sebebas dulu. Mungkin saja sekarang Intan sedang menawarinya perlindungan sampai semua desas-desus ini berakhir."

Kali ini Sugik benar-benar tak dapat berkata apa-apa.

"Dengar, Gik, aku tahu kamu orang seperti apa, tapi percayalah lebih baik kamu tak masuk lebih jauh hanya untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh orang-orang seperti mereka. Bila ini sampai terjadi lagi, kurasa seratus cambuk tak akan berpengaruh karena Arjo akan langsung memerintahkan untuk mencongkel kedua matamu. Apa kamu mengerti?"

Sugik tak menjawab perkataan Sugeng. "Ke mana kamu akan membawaku?"

"Tuan Arjo mengutusku untuk membawamu menagih janji kepada seseorang atas mahar yang telah dia tawarkan kepada keluarga Kuncoro."

"*Mahar.* Apakah ada yang akan menikah?"

Sugeng menoleh ke Sugik, "Kamu akan tahu siapa yang menikah."

Setelah lama menempuh perjalanan, sampailah mereka di sebuah rumah besar, kediaman Sakti Jerok.

Lelaki tua berkepala plontos itu seperti tahu akan kedatangan tamu. Ia menyambut hangat, membawa Sugeng bersama Sugik berjalan-jalan mengelilingi taman di kediaman miliknya. Akhirnya, mereka duduk di salah satu teras utama rumah tersebut.

"Kamu membawa pesan dari Arjo Kuncoro. Kuharap ini berita yang baik."

Sugeng tersenyum menunduk, memberikan kehormatan dirinya kepada si lelaki tua yang tak henti-hentinya menatap penuh harap. Sugik merasakan sesuatu seperti firasat yang tidak enak dalam pertemuan ini.

Sugeng berdiri, ia berkata bahwa pesan itu sekarang ada di bagasi mobilnya. Sekti Jerok mengangguk mempersilakan Sugeng untuk membawa pesan yang dia maksud. Sugeng melangkah pergi, membiarkan Sugik duduk bersama lelaki tua asing tersebut yang sedari tadi mengamati dirinya.

"Apa kamu juga abdi penting bagi Arjo? Aku tak pernah melihat sebelumnya?"

Sugik menunduk seperti yang dilakukan Sugeng lalu berkata, "Aku bukanlah abdi penting, aku hanya seorang tukang kebun biasa."

Lelaki tua itu seperti tak dapat menerima jawaban yang Sugik katakan. Ia menunjukkan gelagat ingin tahu sampai Sugeng melangkah kembali membawa sesuatu yang dibungkus oleh kain putih. Dia meletakkan benda itu di atas meja, membiarkan Sekti Jerok membuka perlahan-lahan ikatan kain yang melilit. Sugik terlonjak kaget melihat potongan kepala seekor kambing putih.

Sekti Jerok tersenyum getir melihatnya. *Sebuah pesan.*

"Jadi, inikah pesan yang kamu bawa untukku?"

"*Nggih,* Tuan, ini pesan dari Tuan Arjo langsung untuk Anda."

Terjadi keheningan yang panjang. Tak ada yang berkata apa-apa selama waktu berselang sampai Sekti Jerok akhirnya berdiri dari tempat dia duduk.

"Mahar yang kujanjikan kepada Sabdo akan aku tunaikan. Maka dengan ini, aku ingin kamu mengantarkan pesan kepada dirinya. Sebagai seorang kesatria aku juga ingin dia menepati janjinya."

Sugeng mengangguk.

Sekti Jerok mengajak Sugeng masuk ke rumahnya. Sugik berdiri untuk ikut, tetapi Sekti Jerok memandang tajam ke arah Sugik. Cepat-cepat Sugeng berkata, "Tuan, Sugik diutus agar menjadi saksi atas mahar yang sudah Anda janjikan, lagi pula ia kelak akan menjadi *Abdi Sula* bagi kelangsungan hidup keluarga Kuncoro."

"*Abdi Sula,*" Sekti Jerok tersenyum sebelum mengangguk, "pantas saja kamu ikut datang ke sini."

Mereka melangkah masuk bersama-sama. Di sela perjalanan itu Sekti Jerok bertanya kepada Sugeng, "Aku jadi ingin tahu masih ada berapa lagi kandidat yang tersisa?"

"Dua, Tuan."

"Masih ada dua, menarik. Kurasa satu dari mereka mungkin bukanlah orang yang akan menerima penolakan. Jadi akan ada darah yang tumpah membasahi tanah hitam ini, mengembuskan bau busuk ke segala penjuru. Pegang kata-kataku, Nak Sugeng. Sebelum kalian semua terseret, kusarankan kalian pergi."

Sugik tak mengerti satu pun maksud dari perkataan lelaki tua tersebut. *Dua kandidat. Darah tumpah di tanah hitam.*

Sekti Jerok melangkah masuk ke sebuah ruangan, diikuti oleh Sugeng dan Sugik. Tercium aroma kemenyan. Sugik tersadar bahwa ruangan ini terlihat seperti ruangan di paviliun milik keluarga Kuncoro, hanya saja ruangan ini tak sebesar milik Kuncoro.

Sekti Jerok meletakkan kepala kambing itu di atas meja, di samping keris-keris yang terpampang. Dia kemudian duduk bersila memandang Sugeng dan Sugik yang juga ikut duduk.

Sakti Jerok meraih satu keris. "*Kemuning* adalah keris pusaka yang diwariskan turun temurun di dalam keturunan keluargaku. Dengan ini kupersembahkan kepemilikan baru kepada Arjo Kuncoro sebagai ganti harga dari kepala seluruh anggota keluargaku."

Harga dari seluruh anggota keluarga. Apakah mungkin harga dari penolakan saat mempersunting adalah sebilah keris? pikir Sugik.

Tiba-tiba Sekti Jerok menarik keris tersebut dari sarung, lantas mengangkat tinggi-tinggi benda itu sembari merapal mantra. Lelaki tua yang sudah terlihat uzur itu mengarahkan bilah tajam keris tepat ke lehernya.

Sugik tersentak kaget ketika darah merah menyembur. Sekti Jerok menatap Sugeng dengan sorot mata tajam sembari terus menggorok lehernya. Akhirnya kepala Sekti Jerok putus menggelinding di depan mereka.

Hening.

Sugeng melangkah mendekati tubuh Sekti Jerok yang baru saja jatuh terkapar tak jauh dari potongan kepala pemiliknya. Sugeng mengambil sebilah keris itu, membiarkan bercak darah di bilah tajam itu mengering sebelum memasukkan benda itu ke dalam sarungnya. Sugeng kini menoleh menatap Sugik yang masih diam termangu, tampak begitu syok melihat pemandangan ini.

Sugeng berkata, "Bantu aku membakar jasad orang tua ini."

Sugeng menyesap rokok, mengembuskan kepulan asap hingga melayang-layang di atas lubang tanah yang baru saja mereka gali. "Dia tahu harga yang harus dibayar untuk menikahi anggota keluarga seorang *Songkor.*"

"Apa maksudmu, Geng? Apa maksudmu harga yang harus dibayar?"

"Tuan Arjo menawarkan anaknya, Intan Kuncoro, kepada beberapa orang yang menurutnya pantas untuk mempersunting putrinya. Bagi siapa pun yang menerima serta berkeinginan mendapatkan Intan, ia harus siap menerima semua konsekuensi dari perjanjian *unduh mantu amergo getih.* Lelaki ini adalah salah satu dari ketiga kandidat yang menerima tawaran. Penolakan yang diputuskan oleh Tuan Arjo harus dibayar nyawa dengan pusaka keluarga yang saat ini kubawa."

"Kenapa semua hal sinting ini seolah biasa saja di depan matamu?" Sugik menatap Sugeng, sorot matanya terlihat kosong.

"Gik, percayalah hal seperti ini akan menjadi pemandangan yang biasa saat kamu sudah menjadi *Abdi Sula* bagi Sabdo Kuncoro."

"Apa itu *Abdi Sula*?"

"Darah saudara, kamu akan terikat bersamanya, seperti aku yang diikat dengan darah Arjo Kuncoro."

ABDI
SULA

Sabdo melihat Pras Anum dan Batra tengah bermain-main bersama seorang abdi lelaki. Mereka melempar sebatang kayu, memaksa abdi malang itu mengambilnya. Mereka akan memaki bila si abdi tak mengambilnya dengan cepat. Ketika si abdi mengembalikan sebatang kayu tersebut ke tangan Pras Anum, dia menendang perut si abdi. Ia berkata bahwa abdi tersebut terlalu lama mengambil batang kayu itu.

Pandangan mata mereka bertemu. Kedua kakaknya kini menatap Sabdo dengan sorot mencemooh seakan-akan merasa jijik bila melihat Sabdo. Di siang yang terik itu Sabdo melangkah meninggalkan kedua kakaknya yang tersenyum menyeringai. Mereka sedang berpikir apa yang bisa dilakukan kepada adik baru mereka yang sekarang begitu diistimewakan oleh Bapak.

Sabdo mengetuk pintu ruangan Arjo. Saat pintu terbuka, selain Arjo, Sabdo juga melihat Sugeng dan Sugik.

"Bagus, kamu sudah datang," kata Arjo seraya tersenyum melihat sebilah keris yang dia pegang. Setengah sisinya berlumurkan darah yang sudah mengering. Arjo memasukkan kembali keris itu ke dalam sarung, kemudian meletakkannya di atas meja, tempat benda-benda aneh milik Arjo berserakan.

Sabdo melihat ke arah Sugik. Sugik mengangguk memberi hormat dan Sabdo membalas dengan anggukan. Kemudian, ia mendekati

Arjo yang kini membakar kemenyan di atas tungku kecil tanah liat di hadapannya.

"Aku memanggilmu hari ini karena ada yang harus kita lakukan," kata Arjo.

"Apa?" tanya Sabdo.

"Kamu akan menjadi tuan bagi Sugik Bakhir secara tradisi yang sudah lama ada di dalam keluarga Kuncoro."

Sabdo melihat Sugik, lelaki itu terlihat menunduk. Sabdo tak mengerti maksud ucapan Arjo.

Arjo berkata, "Sudah waktunya. Kalian berdua, tanggalkan pakaian kalian."

Sugik bergegas melepas pakaian yang ia kenakan, begitu juga dengan Sabdo. Ia baru sadar tanah yang mereka injak sudah ditabur dengan semacam kapur putih yang membentuk sebuah simbol yang tak pernah Sabdo lihat sebelumnya.

"*Trah Balasedo* adalah julukan bagi kita keluarga Kuncoro," kata Arjo seraya meraih lagi keris tadi dari atas meja. Ia menarik dan menunjukkan bilahnya yang berwarna merah darah. "Tak ada yang boleh merendahkan kita, apalagi menantang seorang *Trah Balasedo*, kalian semua mengerti?"

Mereka berdua mengangguk, meski sebenarnya tak ada yang tahu apa yang sedang dilakukan oleh Arjo.

"Berlututlah kalian berdua di dalam lingkaran ini," kata Arjo sembari menunjuk simbol lingkaran dengan tiga garis.

Arjo mulai menari-nari di hadapan Sabdo dan Sugik. Ia tertawa begitu keras sembari berteriak-teriak bahwa Ratu telah menitipkan seorang *Canguksono* kepada dirinya dengan tujuan mulia. Kelak *Canguksono* akan menjadi bunga yang paling mekar serta harumnya mewangi di antara bunga-bunga lain di serat *rojot* akar bunga wijayakusuma.

"Di sini kalian akan kuikat dalam satu garis takdir yang sama. Satu akan menanggung sakit dari yang lain. Namun yang lain tak menanggung apa pun. Dengarlah aku wahai putra Kuncoro, kau adalah *Canguksono*. Kau berhak atas *Bokolono* yang menjadi warisan dari leluhur keluarga yang hidup lebih dari ratusan tahun. Jadilah sebuah puing dalam sumpah *ROGOT NYOWO*. Berbaktilah atas nama Kuncoro, maka kehormatan dari darah-darah pendahulu kita yang tumpah-ruah di atas tanah akan membawa kita ke puncak bunga wijayakusuma yang begitu agung."

Arjo menatap Sugeng, ia bergegas melangkah masuk ke suatu ruangan yang pernah Sugik lihat. Ruangan tempat dia mengintip Lasmini yang melakukan hubungan badan dengan sosok menyerupai kambing hitam. Hal ini tak akan pernah Sugik lupakan seumur hidup.

Sugeng melangkah keluar. Ia membawa seutas tali, menarik seekor anak kambing yang masih basah dengan cairan ketuban, seperti baru saja diambil dari perut kambing betina. Arjo mengambil anak kambing itu dari tangan Sugeng, membersihkan tubuhnya lalu mengangkat binatang itu tinggi-tinggi dengan satu tangan.

"Makanlah ini, persembahkan diri kalian sebagai *Abdi Sula* yang akan bersama-sama menjadi pasak bagi keberlangsungan keluarga Kuncoro. Tunjukkan bakti kalian di depan mataku wahai putra-putra yang agung. Terimalah ritualku ini, jadikan aku bakti kepada engkau wahai ratuku."

Arjo menghunus bilah keris, membedah isi perut anak kambing tersebut hingga usus di dalam perutnya terburai menyembur keluar. Wajah Sabdo dan Sugik berlumurkan darah cipratan dari binatang itu. Kini di atas tanah, pandangan mereka tertuju melihat tumpukan dari isi perut anak kambing itu.

Arjo mulai memerintahkan kepada mereka, "Makanlah sekarang."

Sabdo melihat Sugik *ragu,* mereka sama-sama terlihat bingung.

"MAKAN KUBILANG!" tegas Arjo.

Sabdo mulai merangsek mencengkeram tumpukan daging yang berwarna kemerahan, menelannya mentah-mentah. Sugik yang melihat hal itu mulai mengikuti, ada beberapa daging bercampur dengan tanah yang ia telan. Sabdo mulai merasakan isi perutnya bergejolak, menolak apa yang dia makan. Begitu pula dengan Sugik yang mulai merasa mual. Namun Arjo terus memaksa mereka menghabiskan semua isi perut anak kambing yang mati tak jauh dari kaki.

Arjo mencengkeram jasad binatang itu lalu membakarnya di dalam kobaran api yang menyala di atas tungku. Ia tertawa menggelegar seperti orang sinting.

Sugik masih memaksa buraian usus masuk ke mulutnya sampai air matanya ikut keluar. Ia tak sanggup lagi. *Arjo benar-benar sudah gila.*

Tanpa disadari, apa yang mereka lakukan menarik perhatian sesuatu yang berdiri tak jauh dari tempat mereka. Sabdo yang pertama menyadari hal ini. Ia menoleh, melihat seekor kambing hitam yang biasa ia lihat menatap dirinya.

Sabdo dan Sugik masih berlutut di depan Arjo dengan mulut dipenuhi noda berlumuran darah segar. Arjo mengguyur tubuh mereka dengan air kembang, mengatakan bahwa sekarang mereka sudah menjadi *Abdi Sula*. Persaudaraan mereka diikat dengan darah seekor anak kambing sebagai pengingat sumpah mereka; Sabdo Kuncoro, tuan bagi Sugik Bakhir.

KAMBING HITAM

Sugik terkesiap, terbangun dari tidurnya. Ia duduk di atas dipan lalu memuntahkan isi di dalam perutnya *lagi*. Kejadian hari ini adalah hal tergila yang pernah dia lakukan sepanjang hidup. Saat Arjo memaksanya dan Sabdo untuk menelan, memakan potongan mentah isi perut anak kambing itu. *Orang waras mana yang melakukan hal sinting seperti ini?* Ya, tak ada yang dapat dia lakukan selain menuruti kata Arjo. *Sumpah Abdi Sula*, ia masih mengingat kata-kata itu.

Sugeng sudah menjelaskan kepada Sugik bahwa *Abdi Sula* adalah semacam menyambut sukma dari abdi kepada tuan mereka. Sukma tuan mereka akan memanggil-manggil saat ia dalam bahaya atau kesulitan. Sugik terkekeh mendengar penjelasan Sugeng, ia tahu Kuncoro memang dapat melakukan sihir-sihir meski terkadang ia tak percaya. Namun nyatanya mereka benar-benar melakukannya. *Benarkah sumpah Abdi Sula yang tadi dia lakukan akan bekerja seperti itu?*

Sugik melangkah turun dari dipan, tubuhnya semakin lemas. Bila bukan karena Sabdo yang memperlakukannya dengan baik, mungkin Sugik akan menolak perintah Arjo meski hukuman cambuk harus dia terima.

Dengan langkah terhuyung Sugik berjalan lalu membuka pintu. Setidaknya ia berharap angin malam mungkin bisa membuat dirinya

sedikit lebih tenang. Setiap kali ia mulai tertidur, mimpi-mimpi aneh itu kembali, membuat Sugik merasakan gelisah itu lagi. Ia masih bisa membayangkan sorot mata merah kambing hitam yang hadir dalam mimpinya. Dengan sepasang tanduk di atas kepala, makhluk itu menyeret, membawanya masuk ke dalam bagian mimpi paling mengerikan. Sebuah ketakutan yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Ketakutan akan teror berdarah saat melihat darah Sekti Jerok menyembur di depan mata.

Sugik teringat kata-kata Sugeng sesaat sebelum mereka meninggalkan tempat itu. Sugeng berkata bahwa Sugik tak perlu lagi menjadi tukang kebun karena mulai hari ini Sugik akan menjadi bagian dari Sabdo Kuncoro.

Mulai besok, sebuah mobil akan menjadi tanggung jawab Sugik. Ia akan mengantar ke mana pun Sabdo pergi, mengikuti semua perintahnya sama seperti hubungan antara Sugeng dengan Arjo.

Sugik masih memandang ke arah taman di luar kamar. Entah kenapa tiba-tiba Sugik merasakan firasat yang tidak enak tentang tuannya itu, seolah-olah ada yang mengganjal, membuat dirinya merasa tidak nyaman. *Sesuatu akan terjadi*—pikir Sugik, *mungkinkah sesuatu yang buruk akan terjadi kepada Tuan Sabdo?* Sugik tiba-tiba terbayang wajah Sabdo. Ia bergegas meninggalkan kamarnya menuju kamar Sabdo.

Tubuh Sugik terasa panas, tapi panas yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Seperti siksaan kecil yang menyakiti dirinya. Sugik berjalan semakin cepat, ia mulai khawatir, tetapi tiba-tiba dia melihat dua bayangan hitam yang sedang berjalan menuju ke tempatnya berdiri. Cepat-cepat Sugik bersembunyi, membiarkan mereka berjalan melewatinya yang bersembunyi di balik semak-semak.

Dua orang itu terdengar berbincang. "Biar kuberi pelajaran anak ini, semenjak dia datang, Bapak tak lagi peduli dengan kita," kata salah satu dari mereka. Sugik tak dapat melihat dengan jelas wajah mereka karena jalan di sisi taman ini tak memiliki penerangan apa pun. Sugik memutuskan diam-diam mengikuti mereka dan benar seperti dugaannya, dua orang misterius ini sedang menuju ke ruangan Sabdo.

Sugik melihat dari seberang jalan, di luar ruangan, Sabdo sedang menikmati malam seorang diri di teras kamar. Ia memandang ke arah taman dan tanpa disadari, di belakangnya berdiri orang-orang yang Sugik ikuti sejak tadi. Sugik berniat memperingatkan Sabdo, tetapi ia mengurungkan niat saat tahu bahwa dua orang itu adalah Pras Anum Kuncoro dan saudara laki-lakinya, Batra Kuncoro.

Ada urusan apa sebenarnya dua anak Kuncoro itu dengan Tuan Sabdo?

Sugik melihat Sabdo menyadari kehadiran saudara-saudaranya. Mereka berbicara, tetapi Sugik tak dapat mendengar dengan jelas apa yang mereka katakan. Hanya sayup-sayup suara.

"Semakin lama kamu semakin sombong saja di depan kami. Apa kamu tidak ingat asalmu, dasar Anak Setan," kata Pras anum.

Sugik mulai bergerak mendekat, dari ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Sabdo, ia tampak begitu tenang. Ia duduk menikmati malam sambil melihat wajah saudara-saudaranya yang mulai tidak bisa menahan diri.

Sabdo menyeringai. "Apa yang membuat kalian datang menemuiku?"

Batra yang tidak terima perkataan saudaranya tak diacuhkan oleh Sabdo lalu berkata, "Kamu benar-benar tak tahu saat ini sedang berhadapan dengan siapa."

Sabdo akhirnya berdiri. Ia melihat dengan sorot mata tajam. "Aku yakin kalian berdua sudah tahu siapa aku. Bapak sendiri yang sudah mengatakannya, aku istimewa, aku yang mewarisi keagungan keluarga Kuncoro. Jadi mulai hari ini, kalian yang seharusnya menghormatiku."

Mendengar hal itu, dua saudara Kuncoro terlihat gusar. Tanpa membuang-buang waktu, Pras Anum mencekik leher Sabdo, membuat pemuda itu kesulitan bernapas. Batra melerai mereka. Ia seperti memberi tanda bahwa tujuan mereka ke sini bukan untuk menghabisi Sabdo, melainkan membuat Sabdo tahu diri tentang posisinya.

Batra menyeringai disambut anggukan oleh Pras Anum.

Tiba-tiba Batra menahan tubuh Sabdo dari belakang, Sabdo yang menyadari hal ini meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Batra.

"Apa yang mau mereka lakukan?" Sugik melihat pergulatan terjadi. Batra menarik tubuh Sabdo, menyeretnya masuk ke kamar yang kemudian diikuti oleh Pras Anum. Kemudian, Pras memastikan kalau tak ada orang yang melihat mereka, sebelum ia menutup pintu.

Sugik bergegas menuju kamar Sabdo, tapi sayangnya, pintu sudah dikunci dari dalam.

Tak kehilangan akal, Sugik meninggalkan tempat lalu kembali dengan membawa tangga. Sugik memanjat untuk melihat dari langit kamar apa yang mereka lakukan kepada Sabdo. Ia akan memberi tahu Tuan Arjo akan kejadian ini.

Dari celah di langit-langit Sugik dapat melihat Sabdo dihajar habis-habisan. Pras Anum memukul wajah Sabdo bertubi-tubi. Namun anehnya Sabdo tak terlihat takut, bahkan ia sempat meludahi wajah Pras Anum dengan darah yang keluar dari mulutnya. Hal ini membuat

Pras semakin kesal, ia menghajar Sabdo lagi. Batras dan Pras Anum tertawa, mereka merasa sudah menang.

Sabdo menunduk dengan luka memar di wajahnya, tetapi dia terlihat masih sadar. Pras Anum rupanya belum puas melihat penderitaan Sabdo. Ia meminta Batra menahan tubuh Sabdo dengan kuat, sementara dia mulai membuka sabuk celananya. Sugik terhenyak menyaksikan hal ini. Batra tertawa sembari memaksa Sabdo menanggalkan celananya juga. Sabdo menahan sekuat tenaga, tetapi Pras memukul wajahnya, sebelum menarik paksa hingga akhirnya Sabdo telanjang. Saat itulah Sugik melihat apa yang Pras lakukan, suatu perbuatan yang tak akan pernah Sugik maafkan. Sugik berteriak, membuat dua Kuncoro panik.

Cepat-cepat Sugik bergerak turun tangga, kemudian berlari bersembunyi di semak-semak. Dua Kuncoro kemudian meninggalkan Sabdo seorang diri. Mereka keluar ruangan untuk mencari sumber suara itu. Sugik memanfaatkan momen itu untuk masuk menemui Sabdo yang terlihat kacau dan malu.

Menurut Sugik, apa yang dilakukan Batra dan Pras Anum sudah di luar batas dan Tuan Arjo harus tahu tentang hal ini. Namun Sabdo menatap Sugik dengan sorot mata nanar, ia tak mau orang-orang, terutama keluarga Kuncoro tahu apa yang baru menimpa dirinya. Sugik mengerti, tentu saja hal ini akan menjadi aib bila sampai didengar oleh orang-orang. Namun Sabdo tak bisa melepaskan mereka begitu saja.

Tak lama kemudian, Sugik menyadari bahwa di luar pintu ada seekor kambing hitam sedang menatap ke arah mereka.

Sabdo melihat sejenak binatang itu lalu berkata kepada Sugik dengan ekspresi *ganjil*. Sabdo menyeringai. "Menurutmu, bagaimana

bila aku membunuh salah satu dari mereka? Apakah cukup pantas untuk mengembalikan kehormatanku?"

Sugik tak tahu harus menjawab apa. Menurutnya Pras memang pantas mendapat balasan dari perbuatannya.

"*Bokolono*, aku ingin menghabisi dia, kamu mau menolongku kan?" Sabdo berlutut dan kambing itu berjalan masuk ke ruangan.

Sugik mengambil sebilah pisau, ia tahu apa yang akan dilakukan oleh Sabdo.

Waktu berlalu. Sugik melihat binatang itu digantung terbalik dan dikuliti, sebelum akhirnya sampai pada sentuhan terakhir; Sabdo menggorok leher makhluk itu dengan sebilah pisau tajam. Darah pun mengalir membasahi lantai.

Sugik berdiri mendekati Sabdo setelah semalaman menemaninya menyiksa binatang ini. Ia berpamitan untuk kembali ke kamarnya.

Sabdo yang tengah sibuk memotong-motong bagian tubuh *Bokolono* berujar, "Kamu tidak mau menikmati pertunjukan setelah ini?"

Sugik tersenyum getir, menolak. Ia memilih untuk pergi saja dari sini.

Sabdo mengerti, ia meminta maaf kepada Sugik karena harus menjadi saksi akan hal-hal yang tak seharusnya dia lihat. Ia mendengarkan suara pintu ditutup, Sugik sudah pergi meninggalkannya seorang diri.

Sugik tahu semua dari Sugeng. Ia tahu makhluk yang bersemayam di dalam binatang itu. Sugik berjalan di lorong, langit masih terlihat

gelap, perlahan dari timur cahaya matahari mulai bergerak naik. Dari jauh ia mendengar suara seseorang berteriak.

Sugik mendekati sumber suara. Ia melihat kerumunan orang sedang melihat sesuatu. Mereka berbicara satu sama lain, beberapa menutupi wajahnya, tampak begitu terguncang dengan apa yang mereka lihat. Sugik bergegas mendekat untuk melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Sugik terdiam lama melihat pemandangan itu, terlihat tubuh Pras tanpa busana dengan tubuh yang dikuliti. Ia mati digantung di langit-langit di lorong kediaman Kuncoro. Sugik hanya menatap kosong jasad Pras Anum, rupanya yang dikatakan Sabdo beberapa hari yang lalu setelah sumpah *Abdi Sula* adalah benar. Ia bisa membunuh seseorang hanya dengan menggunakan media kambing hitam yang sama, kambing hitam istimewa yang dimiliki keluarga Kuncoro.

Makhluk itu tak pernah bisa mati, setiap Sabdo selesai menyiksa binatang itu. Ia akan menemukannya kembali ke kandang tanpa ada luka sedikit pun.

Tanpa meminta kematian dari pengirim, tetapi membunuh target yang dikirim, santet *Bokolono* adalah jenis santet yang sama saat Sabdo menghabisi Sekti Jerok.

Arjo dan Lasmini baru saja tiba. Mereka melihat jasad anak mereka mati dalam kondisi sangat mengenaskan. Sugik melihat bagaimana reaksi mereka. Lasmini tersenyum, sebuah senyuman yang terlihat seperti menghina. Ia melihat jasad Pras tanpa ada rasa sedih sedikit pun, membuat Sugik semakin yakin bahwa Pras, Batra, juga Intan bukanlah

anak kandung Arjo dan Lasmini seperti yang pernah diceritakan Sugeng. Sementara Arjo tampak diam, ia menunduk menahan marah. Sugik dapat merasakan bahwa Arjo seperti terbakar api. Arjo kemudian berteriak keras, meminta penjelasan tentang apa yang menimpa anak sulungnya.

Intan yang baru saja tiba di tempat kejadian menjerit, menutup mulut saat melihat tubuh kakaknya terlihat seperti tubuh binatang. Ia bertanya kepada Lasmini apa yang terjadi, tetapi wanita itu hanya menggeleng. Di samping mereka, Batra menahan diri, ia tahu apa yang terjadi, tetapi ia tak mengatakan apa pun.

Sugik yang sejak tadi berdiri berbaur dengan para abdi lain melangkah maju. Arjo menoleh ke arahnya.

"Aku yang melakukan ini," aku Sugik tiba-tiba.

Sugik bisa melihat dengan jelas satu per satu wajah mereka yang terkejut mendengar pengakuannya.

"Kamu, kenapa kamu membunuh anakku?" tanya Arjo.

"Karena aku tidak menyukainya."

Pagi itu juga, tersebar berita bahwa Sugik akan dihukum. Hukuman paling ringan atas membunuh majikan adalah mutilasi seluruh anggota tubuh.

Ruangan itu jauh lebih gelap dari semua ruangan yang pernah Sugik lihat di dalam rumah utama kediaman Kuncoro. Dengan pencahayaan yang tidak merata, Sugik berlutut di lantai kayu. Di hadapannya, berdiri Arjo yang sedang mengasah parang. Tak jauh dari tempat eksekusi, Lasmini, Intan, dan Batra duduk memandang Sugik.

Intan tiba-tiba berkata, "Mas Sugik bohong, kan? Bukan Mas Sugik kan, yang membunuh Mas Pras?"

Sugik hanya tersenyum memandang Intan. Dia juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba mengaku sebagai pembunuh Pras Anum. *Apakah karena sumpah Abdi Sula yang aku lakukan? Apakah hal ini juga yang membuat naluri ingin melindungi Sabdo—Tuan yang harus kujaga?* Sugik sudah tidak peduli, baginya mati mungkin jalan terbaik daripada harus mengabdi, melihat bagaimana keluarga Kuncoro hidup.

Arjo bertanya lagi, memastikan apakah benar Sugik yang menghabisi nyawa anaknya.

Sugik memilih diam, ia menunduk, siap menunggu hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Arjo membersihkan parang, menggenggam senjata tajam itu lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, bersiap menebas tubuh Sugik.

Tiba-tiba seseorang datang berteriak, menghentikan eksekusi ini.

Sugik menoleh, rupanya Tuan Sabdo.

"Aku yang membunuh Pras dengan *Bokolono*. Jadi lepaskanlah abdiku, dia tidak bersalah, dia hanya ingin melindungiku."

Sugik tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Sabdo datang untuk menjamin nyawa Sugik dengan nyawanya sendiri.

Arjo memandang Sabdo datar. "Kenapa kamu membunuh Pras?"

"Pras pantas untuk mati. Bukankah aku adalah *Canguksono* di keluarga ini?"

Kata-kata Sabdo membuat semua orang yang ada di dalam ruangan tercengang, kecuali Arjo.

"Kalau begitu, Sabdo harus dieksekusi!" kata Batra, berseru kepada Arjo.

Arjo masih diam, tak melakukan apa-apa.

Lasmini melangkah turun, bertepuk tangan lalu berkata kepada Sabdo, "Satu Kuncoro mati, kupikir hal ini bisa dimaafkan."

Lasmini mendukung Sabdo, tentu saja hal ini cukup mengejutkan bagi semua orang. Mengingat sejak awal Lasmini adalah orang yang antipati terhadap kehadiran Sabdo di dalam keluarga Kuncoro. Ia tak pernah menanggapi kehadiran Sabdo, tetapi kenapa hari ini dia bersikap seperti ini?

Batra melangkah maju, menegaskan bahwa hukuman tetap harus dilaksanakan.

Lasmini tersenyum menyeringai kepada Batra. "Kamu siapa? Kamu hanya anak biasa yang kebetulan meminjam nama Kuncoro."

"Tapi, Bu?"

"AKU BUKAN IBUMU!" bentak Lasmini.

Batra seketika melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Hanya Arjo yang memasang ekspresi yang tak dapat diprediksi. Apakah dia akan mengeksekusi Sabdo?

Arjo mendekati Sabdo lalu berkata, "Sudahlah, mengeksekusi tak akan membawa Pras Anum kembali ke tempat ini, bukankah begitu?"

Lasmini menyambut perkataan Arjo, ia berkata kepada Arjo bahwa Sabdo mungkin sudah lebih dari siap untuk menjadi *Canguksono* murni. Caranya membunuh Pras Anum dengan *Bokolono* adalah sebuah bukti. Artinya sudah saatnya Kuncoro kembali mendapatkan kejayaan yang sudah lama hilang. Lasmini lalu memeluk Sabdo.

Intan tampak tidak percaya mendengar pengakuan Sabdo. Ia seolah-olah menolak bahwa Sabdo yang melakukan hal ini.

Setelah mengurungkan eksekusi, Arjo melangkah pergi begitu saja meninggalkan semua orang.

Sugik duduk di pelataran kamar, desas-desus tentangnya sudah tersebar luas. Semua abdi menjauh dan berbicara di belakangnya. Ia tak dapat menyalahkan mereka semua. Apa yang ia lakukan semata-mata hanya ingin membantu Sabdo.

Sugeng datang menemui Sugik, ia menawari sebatang rokok tapi Sugik menolak. Ia sedang tak ingin melakukan apa-apa selain melamun seharian.

"Aku masih tidak percaya Sabdo sampai harus melakukannya," kata Sugeng. "Tanpa suatu kebencian yang hebat, santet tak dapat ditunaikan," ujar Sugeng sambul mengisap sebatang rokok miliknya, "Semakin besar kebencian di dalam hati seseorang, semakin hebat santet yang dikirim. Jadi, kebencian macam apa yang membuat Sabdo sampai harus merenggut nyawa Pras?"

Sugik menatap Sugeng, setelah beberapa saat akhirnya ia menyerah lalu menceritakan semua yang terjadi. Sugeng tampak tak terkejut sama sekali. Ia justru tersenyum kecut seolah-olah sudah tahu bagaimana sifat dua anak Kuncoro itu.

"Bila memang seperti itu kejadiannya, maka Pras Anum memang pantas untuk mati. Lalu, kenapa Sabdo tidak membunuh Batra saja sekalian?"

Sugik hanya menggeleng, tidak tahu apa yang ada di kepala tuannya.

Sugeng berdiri, mematikan sebatang rokok di tangannya, bersiap-siap untuk pergi. Dilihatnya Sugik yang masih melamun. Untuk menenangkan Sugik, Sugeng berkata, "Kamu tidak perlu merasa bersalah dengan kematian Pras Anum. Lagi pula cepat atau lambat Tuan Arjo akan tahu alasannya."

Kemudian, Sugeng memegang bahu Sugik. "Kamu harus lebih berhati-hati, Batra mungkin masih belum bisa menerima semua ini. Dia bisa melakukan apa saja untuk membalas dendam, tapi semoga saja itu tidak terjadi. Aku malas kalau harus membersihkan jasad lagi."

"Gik, mungkin untuk beberapa waktu ke depan kita tidak tidak akan bertemu. Kupercayakan tugas-tugasku kepadamu," lanjut Sugeng.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sugik penasaran.

"Lebih baik kamu tidak tahu," kata Sugeng seraya tersenyum lalu meninggalkan Sugik.

Apa yang dikatakan oleh Sugeng bisa saja terjadi mengingat kedekatan antara Pras Anum dengan Batra. Bisa saja saat ini Batra sedang mempersiapkan sesuatu untuknya. Meski begitu, hari ini Sugik merasa sangat kacau. Ia tidak tahu apa yang membuatnya seperti ini, tetapi Sugik tidak bisa melupakan wajah Tuan Sabdo saat menguliti binatang itu. Wajah *sinting* itu mengingatkan dirinya dengan Arjo. Mereka begitu mirip.

SEKDO KILIH

"*Sekdo kilih,* itu adalah nama santet yang kamu gunakan untuk menghabisi Pras Anum, tidak banyak orang bisa melakukannya, bahkan aku sendiri. Kebencian seperti apa yang membuatmu membuang sisi manusiamu?" tanya Arjo. "Meski begitu, aku tak bisa menghukummu. Kamu pasti punya alasan kuat. Tapi Sabdo, kenapa kamu tidak bercerita kalau kamu menyimpan kebencian terhadap saudara-saudaramu? Aku hanya menyayangkan hal ini terjadi di tanahku. Kamu seperti melempar kotoran tepat di wajahku."

Sabdo sendiri tak mengerti kenapa perasaan itu tiba-tiba muncul, perasaan ingin menyiksa Pras Anum dan Batra. Namun Sabdo menahan diri, ia hanya ingin melihat saudaranya menderita, gejolak yang menggebu-gebu rasanya tidak sepadan setelah melihat jasad Pras Anum. Sabdo sempat merasa menyesal, tetapi ia tak bisa menyalahkan diri sendiri setelah apa yang Pras Anum lakukan kepadanya.

"Melihatmu melakukan ilmu yang tidak pernah diajarkan oleh siapa pun membuatku cukup terkesan. Bagaimana kamu bisa melakukannya?"

Sabdo menatap Arjo. "Aku tidak tahu."

"Kamu tidak tahu?" tanya Arjo bingung.

Sabdo menggeleng, semua terjadi begitu cepat. Sabdo sendiri seperti tidak sadar sudah melakukannya. Ia hanya melihat mata

Bokolono, lalu mendengar bisikan yang berkata Pras Anum dan Batra harus menerima ganjaran setimpal. Tak cukup dengan kematian, melainkan juga penyiksaan sampai mereka merasakan *neraka* dunia. Sabdo begitu senang sampai tak memikirkan akibat dari perbuatannya. Kulit Pras Anum mengelupas dengan tubuh terkoyak-koyak. Sayang sekali Sabdo tak melihat Pras Anum menjerit. Seandainya ia tahu tentang semua ini lebih dulu, mungkin ia akan menikmati kematian Pras Anum dengan perlahan.

"Sudahlah, kamu tak perlu menyudutkan dia, tidak ada gunanya lagi." Lasmini datang lalu mendekati Sabdo. "Tapi melihat Sabdo dapat melakukan *Sekdo Kilih* dengan menggunakan *Bokolono*, bukankah ini luar biasa? Sabdo seperti ingin menunjukkan kepada kita bahwa ia bukan *Canguksono* biasa. Dengan apa yang sudah kita miliki saat ini, bukankah berarti sudah saatnya Kuncoro menunjukkan siapa dirinya? Kamu mengerti kan maksudku, Suamiku?"

Arjo mengangguk, apa yang dikatakan oleh Lasmini benar. Sekarang Kuncoro pantas berbangga diri. Setelah kehilangan *Bokolono* selama beberapa tahun, orang-orang merendahkan dia dan keluarganya. Sekarang, dengan adanya Sabdo, tidak akan ada yang berani lagi menghina dirinya.

"Meski begitu, ini tidak akan mudah," kata Arjo. "Konsekuensi bila Sabdo ternyata belum siap akan membuat kerugian yang besar kepada keluarga kita sendiri."

Sabdo melihat Arjo. "Sebenarnya apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Nak, aku ingin tahu bagaimana rasanya saat kamu mengabisi Pras Anum."

Sabdo menunduk, ia tidak yakin apa yang sebenarnya dia rasakan saat kejadian itu. Namun Sabdo tidak dapat membohongi diri sendiri, bahwa ada kenikmatan yang tidak dapat dia ceritakan saat mengoyak-ngoyak tubuh *Bokolono*.

"Lupakan saja apa yang baru saja aku katakan. Sekarang aku ingin bertanya tentang hal lain. Apakah kamu menginginkan kekuatan lebih?"

"Kekuatan?"

"Ya, kekuatan. Kamu bisa mendapatkan apa pun dengan kekuatan ini. Harta, takhta, kekuasaan, apa pun."

Sabdo mengangguk. Iya, dia menginginkan lebih dari ini. Bila hanya dengan hal ini Sabdo bisa melakukan santet kepada Pras Anum, mungkin kelak Sabdo bisa melakukan hal-hal lain yang tidak akan pernah disangka-sangka.

Arjo akhirnya menceritakan kepada Sabdo bahwa sebelum memilih Sabdo, *Canguksono* pernah memilih saudaranya, Kondoto. Sabdo terkejut, ia tak pernah tahu kalau Arjo memiliki saudara. Pada malam saat Kondoto menginginkan kekuatan lebih, Arjo membantunya. Namun, Kondoto rupanya belum siap. Ia mendapat serangan balik yang membuat tubuhnya lumpuh, sebelum akhirnya terjangkit wabah yang merenggut nyawanya. Bagaimanapun untuk sampai di tahapan *Canguksono* selanjutnya, Sabdo harus percaya bahwa ia lebih siap dari para pendahulunya.

"Jadi pikirkanlah, apakah kamu benar-benar siap melakukannya?" Arjo melihat Sabdo dengan sorot mata tajam. "Bila kamu sudah siap, aku akan membantumu. Kamu akan melewati fase menderita sampai-sampai ingin mati karena tahap ini adalah tahap yang paling sulit bagi *Canguksono*. Tapi bila kamu berhasil melewatinya, kamu akan

membawa Kuncoro menjadi nama yang paling disegani bahkan di antara *mereka* semua."

"Mereka siapa?"

Arjo menoleh melihat Lasmini, wanita itu mendekati Sabdo dan berkata, "Mereka adalah musuh-musuh Kuncoro."

"Jadi, apa yang harus kulakukan?"

Arjo tersenyum, begitu juga dengan Lasmini. Mereka terlihat begitu senang mendengar pertanyaan Sabdo. Arjo dan Lasmini berpesan agar Sabdo beristirahat dulu sebelum semuanya dimulai.

Sabdo mengangguk, lalu meninggalkan ruangan. Saat itulah Lasmini mengatakan kepada Arjo, "Satu langkah lagi, lalu kita akan menduduki singgasana."

Sabdo menutup pintu, ia terkejut melihat Intan Kuncoro berdiri di hadapannya. Seperti sengaja menunggu kedatangannya, perempuan itu menarik tangan Sabdo, membawanya menjauh dari tempat itu.

Sabdo mengikuti ke mana Intan membawanya. Di belakang rumah utama, Sabdo bisa melihat banyak pohon tinggi besar. Intan Kuncoro mendekati Sabdo lalu bertanya, "Apa yang mereka katakan kepadamu?"

Sabdo pun menceritakan semua yang dia dengar dari pertemuannya dengan Arjo dan Lasmini.

"Memang sebelum kamu, aku pernah mendengar bila paman Kondoto adalah *Canguksono* yang sebelumnya. Beliau adalah orang yang ramah, aku mengenalnya sangat baik, tetapi," Intan melihat ke arah lain, "beliau mati muda dengan penyebab yang misterius."

"Arjo bilang dia mati karena memaksakan diri untuk memperkuat ilmunya."

"Aku tidak tahu soal itu, tapi aku masih mengingat dengan jelas bagaimana tubuhnya saat tersiksa oleh sesuatu. Bapak berkata ini akibat dari musuh para Kuncoro."

"Musuh para Kuncoro?"

"Kamu tidak akan percaya seberapa sering Bapak dan Ibu menceritakan semua tentang musuh-musuh Kuncoro. Ia menyebut mereka dengan sebutan *Setan*." Intan seperti ingin mengatakan sesuatu. "Entahlah apa perasaanku benar, tapi aku merasa kamu mirip sekali dengan Kondoto."

"Aku mirip dengan Kondoto? Bagaimana mungkin?"

"Matamu, hidungmu, rambutmu, kamu lebih mirip dengan Paman Kondoto dibandingkan bapak kita sendiri, tapi semoga saja aku salah."

"Lalu, apa yang kamu ingat dari dirinya?"

"Yang kuingat, *entahlah*. Dia paman yang baik."

Aneh. Selama ini Sabdo pikir dia sudah cukup mengenal Intan. Sabdo mengamati sifat-sifatnya, termasuk bagaimana dia mengatakan suatu kebohongan. *Apa yang sebenarnya Intan sembunyikan?*

"Kamu beruntung mewarisi *Canguksono* di dalam dirimu. Bagi semua anggota keluarga Kuncoro, *Canguksono* ialah semacam berkah yang tak dapat dinalar dengan logika. Seorang *Canguksono* bisa memerintah *Bokolono* sebebas mungkin tanpa utang yang harus dibayar. Kamu sudah tahu kalau binatang itu tidak bisa mati?"

Sabdo mengangguk, ia sudah tahu hal ini dari Arjo.

"Baguslah kalau begitu. Sebenarnya aku membawamu ke sini ingin membahas masalah yang tempo hari kuceritakan kepadamu. Soal perjodohanku, bagaimana tanggapan Bapak soal ini?"

Sabdo diam melihat Intan yang berdiri menatap dengan sorot mata memohon. Sabdo akhirnya bercerita bahwa satu dari tiga kandidat yang melamar dirinya baru saja mati.

Intan tampak tidak terlalu terkejut mendengarnya. "Aku sudah tahu hal seperti ini akan terjadi."

Sekarang Sabdo yang justru terkejut mendengarkannya. "Apa maksudmu?"

"Bapak sebenarnya menawarkanku kepada orang-orang yang merasa pantas untuk tujuan lain, yaitu menghabisi orang-orang tersebut. Bapak pernah bilang kalau perjodohan ini hanya alasan bagi Bapak untuk menyingkirkan mereka."

Sabdo tidak mengerti maksud perkataan Intan.

"Intinya, siapa pun kandidat yang ingin melamarku, akan tetap dihabisi oleh Bapak."

"Bukankah berarti ini hal yang bagus. Kamu tidak perlu menikahi mereka."

Intan tersenyum getir lalu berkata kepada Sabdo, "Tak ada yang bagus dari apa yang dilakukan oleh Bapak karena tujuan yang terselubung." Intan mendekati Sabdo kemudian dia membisikkan kata-kata yang membuat Sabdo melihat Intan dengan sorot mata tidak percaya.

"*Tidak mungkin*. Kamu bercanda, kan?"

"Bapak mengatakannya sendiri kepadaku, bahkan di hadapan Ibu."

"Kenapa dia harus melakukan itu?" Sabdo masih tidak percaya sepenuhnya dengan apa yang baru saja dia dengar dari Intan.

"Konon, Bapak percaya selain *Canguksono*, di dalam keluarga Kuncoro juga terdapat gelar *Ranum*. Ya, *Canguksono* digunakan

untuk menyingkirkan musuh-musuhnya *Ranum* untuk digunakan mempertahankan keutuhan anggota keluarga. Hal ini yang membuat keluarga Kuncoro begitu disegani di masa lalu. Namun, keluarga Kuncoro memiliki sisi gelap yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Pernikahan antar *saudara sendiri.*"

Entah Sabdo harus bereaksi apa mendengar hal ini. Itu artinya ia memiliki kesempatan untuk menikahi Intan. Namun Intan menjelaskan lebih lanjut tentang aturan di dalam keluarga Kuncoro.

"*Ranum* tak boleh menikah dengan *Canguksono*. Hal ini sudah pernah diramalkan, kalau Kuncoro memaksa *Ranum* menikah dengan seorang *Canguksono*, maka akibat yang ditimbulkan dari pernikahan ini adalah," Intan melihat mata Sabdo sejenak, "pemusnahan seluruh keturunan Kuncoro."

Sabdo terdiam sejenak. "Lalu, apa maksudmu sebenarnya? Apa yang sedang ingin kamu sampaikan?"

"Dari awal, yang bisa menikahiku hanya Pras Anum dan Batra, tetapi setelah Pras Anum mati, berarti tinggal Batra yang akan menjadi suamiku."

TRAH
PITU

Malam-malam ini, Sugik terbangun setelah mendengar suara ketukan pintu. Ia terkejut mendapati Lina yang berdiri di ambang pintu. Sugik terpaku lama sebelum akhirnya menampar wajah sendiri untuk meyakinkan diri bahwa ia benar-benar sedang melihat perempuan yang selama ini menghilang tanpa jejak.

Sugik lalu bertanya keberadaannya selama ini, tapi Lina tak ingin mengatakannya. Ia datang ke tempat Sugik untuk menyampaikan perintah mengantarkan Tuan Arjo pergi. Sugik baru ingat bila Sugeng sedang tidak ada di kediaman Kuncoro. Setelah mengatakan hal itu, Lina bergegas pergi. Sugik merasa bahwa Lina sedang menyembunyikan sesuatu.

Sugik bergegas menuju Tuan Arjo berada. Rupanya beliau sudah berdiri di samping pintu mobil, menatap ke arah taman. Sugik membungkuk, memberi hormat sebelum memulai perjalanan mereka.

Tuan Arjo menyebutkan nama sebuah tempat, "*Wunggul jajar,* bawa aku ke sana."

Mobil mulai melaju menembus kegelapan malam, menelusuri jalan di antara pepohonan yang terlihat di kanan-kiri bahu jalan. Tanpa terasa dua jam sudah berlalu, Sugik mulai bertanya-tanya, ia baru saja menyadari kalau tak pernah melihat Tuan Arjo keluar dari kediamannnya, kecuali saat menjemput dirinya dari rumah Bayu Saseno.

"Setelah belokan ini, masuklah ke jalan setapak yang menuju hutan."

Sugik melihat Tuan Arjo dari kaca depan mobil. Ia mencoba meyakinkan diri apakah tidak salah dengar, *jalan setapak menuju dalam hutan*.

Tepat setelah belokan, Sugik menginjak rem untuk memastikan apakah ada jalan menuju hutan. Rupanya jalan itu benar-benar ada. Sugik mulai melaju pelan masuk ke hutan yang gelap. Jalanan ini dibuat secara serampangan, beberapa kali Sugik harus memaksa mesin karena jalur yang terus-menerus naik. Suara binatang di sepanjang jalan membuat Sugik semakin penasaran ke mana tujuan mereka sebenarnya. Dari cahaya lampu mobil, Sugik bisa melihat jalanan yang ada di depan, tersembunyi di antara pepohonan tinggi dan semak belukar. Medan yang mereka lewati semakin tidak layak.

Akhirnya Sugik melihat sebuah padepokan yang terbuat dari kayu. Sugik terkejut saat melihatnya, tidak pernah tahu ada yang seperti ini di tengah hutan belantara. Sugik lalu memarkirkan mobil sebelum melangkah turun membukakan pintu untuk tuannya. Lalu, Tuan Arjo berjalan menuju padepokan.

"Ikutlah masuk denganku," kata Tuan Arjo.

Mereka berjalan di sebuah lorong panjang tempat Sugik memperhatikan detail-detail kayu solid yang disusun sedemikian rupa sampai menjadi tempat seluar biasa ini.

Tak banyak orang yang dapat Sugik temui di tempat ini selain para *abdi dalem* yang mengenakan pakaian serba putih dengan motif batik. Mereka membimbing Sugik dan Tuan Arjo menuju suatu tempat. Di dalam hati Sugik bertanya-tanya, "*Tempat apa sebenarnya ini?*"

Saat itulah Sugik berpapasan dengan seseorang. Seorang wanita tua dengan rambut yang disanggul, tampak begitu anggun. Ia berdiri di salah satu ruangan bersama seorang lelaki tua yang ada di belakangnya.

Selama beberapa saat, Tuan Arjo melihat si wanita. Ada sesuatu yang membuat Tuan Arjo tiba-tiba memperhatikannya dengan sorot mata yang tidak biasa. Setelah mata mereka akhirnya bertemu satu sama lain, akhirnya Tuan Arjo membungkuk memberi hormat kepada mereka. Tuan Arjo pergi bersama wanita tua itu meninggalkan Sugik di dalam ruangan ini.

Tuan Arjo memberi perintah kepada Sugik untuk menunggu di tempat ini sementara beliau berjalan di anak tangga di sebuah lorong panjang. Tidak tahu apa yang harus dia lakukan selama menunggu Tuan Arjo, Sugik akhirnya berkeliling melihat-lihat tempat ini saat tanpa sengaja Sugik hampir saja menabrak tubuh lelaki tua yang berdiri di belakangnya. Ia adalah lelaki tua yang tadi berdiri bersama wanita yang pergi dengan Tuan Arjo.

"*Sepurane Mbah*, saya tadi tidak melihat ada *njenengan* di belakang."

Lelaki tua itu menanggapi Sugik dengan senyuman. Setelah mengangguk, Sugik lalu berjalan melewati lelaki tua itu menuju ruang tengah, tempat Sugik bisa melihat foto serta lukisan-lukisan kuno dipajang di sepanjang dinding padepokan ini.

Sugik mengamati lukisan dan foto-foto tersebut hingga sebuah yang menarik perhatiannya. Foto itu menunjukkan tujuh orang berpose duduk di atas sofa tua. Sugik tidak tahu siapa saja orang yang ada di foto ini, tetapi entah kenapa ada sesuatu yang membuat dirinya tertarik, seolah-olah foto ini terus-menerus menggelitik rasa ingin tahunya.

Beberapa wajah dari tujuh orang terasa familier di mata Sugik, terutama sosok seorang lelaki yang duduk tepat di tengah-tengah, di antara dua perempuan dengan empat laki-laki yang mengapit. Bentuk

wajah serta garis matanya mengingatkan akan seseorang. Sugik melihat lebih dekat foto itu untuk memaksa otaknya memikirkan siapa orang itu.

"*Trah Balasedo*, julukan bagi keluarga Kuncoro."

Sugik menoleh, di belakangnya berdiri lelaki tua yang sebelumnya ia temui. Ia membawa dua gelas berisi kopi hitam. Ia menawari Sugik, meski awalnya Sugik merasa sungkan, tetapi Sugik menerima pemberian lelaki tua tersebut.

"Njenengan wau ngendiko nopo?"[47] tanya Sugik.

"Yang sedang kamu lihat, Nak. Apa kamu sedang melihat lelaki yang ada di tengah itu?"

Sugik melihat kembali ke arah foto itu lalu bertanya, "*Njenengan* tahu siapa mereka?"

Lelaki tua itu tertawa memperlihatkan giginya yang tak rata. "Tentu saja aku tahu, mereka adalah *Trah Pitu* pemilik padepokan ini, sedangkan yang kamu lihat tadi adalah salah satu dari mereka, keluarga yang tadi kamu antar ke tempat ini. *Trah Balasedo*, apakah kamu abdi dari Kuncoro?"

Sugik terdiam, ia ingat *Trah Balasedo* pernah disebut beberapa kali di hadapannya. Ia kembali memikirkan ini semua sampai akhirnya dia mengingat bila kata-kata itu keluar dari mulut sahabatnya, Sugeng. Ia berkata tentang keluarga Kuncoro, pemilik nama dari *Trah Balasedo*, lalu apa hubungannya foto-foto ini dengan pertanyaan apakah dirinya seorang abdi Kuncoro?

"Kamu sudah lama mengabdikan dirimu untuk keluarga Kuncoro, Anak Muda?"

Sugik menggeleng lalu menjawab, "Belum genap satu tahun, Mbah."

---

47 *"Anda tadi bicara apa?"*

"Begitu," lelaki tua lalu berbalik memunggungi Sugik sembari berkata, *"Trah Balasedo iku siji tekan pitu Trah sing paling ikang hormati tapi biyen."*[48]

"Dulu?"

Lelaki tua itu mengangguk. "Mereka semua memiliki julukannya masing-masing."

Sugik diam, memperhatikan dengan saksama. Lelaki tua ini tadi bersama seorang wanita tua bersanggul. Apakah jangan-jangan perempuan itu juga ada di salah satu orang yang berpose di foto ini?

"Sebenarnya aku juga seorang abdi yang mungkin sama sepertimu, hanya saja aku sudah lama mengabdikan hidupku pada salah satu *Trah Pitu* yang kamu lihat di foto itu."

Sugik melihat di foto itu, ada dua perempuan di antara tujuh orang.

"Bolehkah saya bertanya, kepada siapa Anda mengabdikan diri?"

"*Trah Angkara*, seorang perempuan yang tadi kamu lihat berdiri bersamaku, seorang kepala keluarga dari Atmojo."

"Atmojo?"

Lelaki tua itu mengangguk berpamitan kepada Sugik, "Aku harus kembali ke tempatku, majikanku sudah menunggu, tapi jangan khawatir, dalam waktu dekat kita nanti akan bertemu lagi, Mas Sugik, bersama majikanmu. Ingat saja ini, *alas bakul* aku akan menunggumu di sana."

Sugik bingung, *bagaimana mungkin dia tahu namanya?*

Malam sudah larut ketika Tuan Arjo datang dengan wajah merah padam. Entah apa yang terjadi di dalam sana. Ia melangkah begitu cepat melewati Sugik yang kemudian ikut menyusul. Tak berani bertanya, malam itu Sugik mengemudikan mobil tanpa berbicara kepada Tuan

---

48 *"Trah Balasedo adalah satu dari tujuh trah yang paling disegani di sini tetapi itu dulu..."*

Arjo sama sekali. Sepanjang perjalanan itu Sugik memperhatikan wajah Tuan Arjo yang terlihat marah. Belum pernah dia melihat hal seperti ini, bahkan Tuan Arjo sempat mengumpat beberapa kali serta mengutuk sebuah nama yang rasanya pernah dia dengar sebelumnya.

"Atmojo sialan, kamu akan membayar apa yang kamu lakukan kepadaku hari ini, lihat saja."

Sugik membatin di dalam hati, mendengarkan nama itu berkali-kali. *Siapa sebenarnya Atmojo ini?*

PERTIKAIAN

Suara teriakan seorang abdi perempuan memecah keheningan saat Lasmini melangkah dengan cepat menuju lokasi sumber suara itu. Lasmini mendapati Sabdo sedang bergumul dan saling menghajar satu sama lain dengan Batra.

"ONOK OPO IKI?"[49] teriak Lasmini sembari memandang ke tempat Sabdo dan Batra bergantian. Tak lama, terdengar suara langkah medekat, Arjo Kuncoro baru saja datang.

"Aku tidak tahu, Buk. Tiba-tiba Sabdo memukul wajahku. Dia bilang akan membunuhku seperti Pras Anum bila aku tidak berhenti..."

"Berhenti apa?" Lasmini melihat ke wajah Sabdo, sorot matanya masih terlihat gusar.

Arjo berkata, "Kenapa kamu melakukan ini? Bukankah kita sudah sepakat, tak ada kematian seorang Kuncoro lagi di rumah ini. Kamu ingin menghinaku?"

Sabdo menjawab, "Aku sudah mendengarnya."

Sabdo melihat wajah Lasmini sebelum beralih menatap Arjo Kuncoro yang seperti sedang mengamati situasi. "Batra akan menikahi Intan Kuncoro, ini tak diperbolehkan."

Lasmini menoleh ke arah Arjo yang terlihat bingung. Seolah-olah bertanya dari mana Sabdo bisa tahu akan hal ini. Arjo kemudian

---

49 "ADA APA INI?"

tersenyum, seperti mendapatkan sebuah ide. Ia menarik lengan Sabdo, membawanya pergi dari tempat ini.

Sabdo mengikuti Arjo.

Di dalam ruangan pribadi Arjo, bersama-sama, dari lantai dua mereka melihat ke arah Intan Kuncoro yang sedang duduk menenun benang di gazebo bersama para abdinya. Arjo menjelaskan kepada Sabdo bahwa Intan sama istimewanya dengan dirinya. Arjo percaya, kelak Intan akan menjadi seorang *Ranum* seperti Ibunya.

Ranum. Intan sudah mengatakan hal ini kepada dirinya, tetapi tetap saja Sabdo tak mengerti kenapa harus Batra? Sabdo tak akan pernah membantah sekeras ini bila Intan akhirnya menikah dengan lelaki lain, terutama jika Intan mencintai lelaki tersebut, asal bukan Batra. Sabdo tak melihat Batra akan menjadi sosok yang layak untuk seorang Intan Kuncoro.

Arjo tertawa lalu bertanya kepada Sabdo *apakah dia mencintai Intan Kuncoro?*

Sabdo diam, tidak berani menjawab pertanyaan Arjo.

"Jadi kamu benar-benar mencintainya? Menarik, mengingatkanku dengan masa lalu, hanya saja posisi kita berbeda satu sama lain." Arjo berdiri memandang ke tempat Intan yang tidak sadar sedang mereka perhatikan dari lantai atas rumah. "Aku tetap akan menikahkan Intan dengan Batra, karena bagaimanapun juga aku tak mau menentang tradisi yang sudah berjalan lama ini."

"Bagaimana bila aku menentang keputusan ini? Bukankan aku istimewa?" tantang Sabdo.

Arjo tersenyum, ia tak menampik apa yang baru saja dikatakan oleh Sabdo, tetapi seorang *Ranum* juga sama pentingnya bagi kelangsungan hidup keluarga Kuncoro. Bagaimanapun *Ranum* adalah Ibu dari *poro*

Bokolono, mereka harus saling melengkapi satu sama lain, bukan saling memiliki seperti ini. Pilar lain harus terus menyangga nama Kuncoro.

Arjo tetap bersikeras, bila akhirnya Sabdo harus melawan dirinya, Arjo siap melakukan apa pun untuk membuat dua pilar ini tak menghancurkan satu sama lain. "Karena memang seperti ini adanya, *Canguksono* kesatria yang memimpin *poro Bokolono,* sedangkan *Ranum* Ibu dari *poro Bokolono*, kalian mendapatkan gelar terhormat yang sejak dulu sudah diwariskan turun temurun pada garis keluarga Kuncoro. Jadi bila kamu tidak mau melihat hal buruk terjadi kepada keluarga Kuncoro, lebih baik kamu menuruti apa kataku. Karena kamu tidak tahu apa pun tentang Kuncoro seperti aku."

Sabdo seketika menyadari sesuatu. "Apakah jangan-jangan Lasmini adalah..."

Arjo tersenyum. "Kamu benar, Lasmini adalah *Ranum* saat Kondoto menjadi *Canguksono.*"

Tak lama, Arjo menceritakan masa lalu keluarga Kuncoro yang sudah mengemban sebagai keturunan dari *Trah Balasedo*.

"Kamu lihat, sejak pendahulu kita, tak pernah ada pernikahan antara *Ranum* dengan *Canguksono* karena *Ranum* ialah pilar yang menjaga Kuncoro dari ancaman apa pun. Sedangkan *Canguksono* akan selalu menjadi ujung tombak keluarga. Selama mereka menempatkan diri di posisi masing-masing, keluarga Kuncoro akan terus bertahan sampai kapan pun, melengkapi satu sama lain. Namun bila sampai *Canguksono* berhubungan dengan *Ranum*, maka ini akan menjadi akhir garis keturunan Kuncoro."

Sabdo kali ini mencoba mengerti, alasan keluarga menjadi dasar bagi Sabdo untuk tak memaksa lebih jauh perasaannya, tetapi Arjo tidak pernah tahu bila mereka sudah pernah melakukannya. Apakah artinya

Sabdo sudah melakukan kesalahan yang besar? Perasaan takut seketika memenuhi isi pikiran Sabdo. Bagaimana bila karena dirinya, keluarga Kuncoro akan benar-benar berakhir?

"Sejak dulu Kuncoro percaya pernikahan sedarah akan memurnikan keturunan sehingga berperan besar menentukan takdir dari *Trah Balasedo* yang sejak dulu menjadi pemimpin bagi akar bunga wijayakusuma."

Sabdo pun bertanya bila memang sejak awal Intan sudah ditakdirkan menikah dengan Batra, lalu kenapa Arjo melakukan kesepakatan *unduh mantu* dengan beberapa keluarga?

Arjo tertawa, dia mengatakan untuk bertahan dari permainan ini, dia harus melakukan penawaran-penawaran kepada yang lain. Mencari kelemahan setiap orang yang saat ini tengah tertuju melihat keluarga Kuncoro.

Sebelum ini semua terjadi, Monokolo Kuncoro menjadi seorang pemimpin *Trah Pitu,* membanggakan diri sebagai keturunan murni *Trah Balasedo* dan ditakdirkan sebagai yang tertinggi. Namun seiring bertambahnya usia, Monokolo mulai mengagung-agungkan sebuah kehormatan semu yang membawa Kuncoro ke tingkatan paling rendah. Hal ini membuat Arjo tidak senang, tak seharusnya Kuncoro berada di bawah kelopak bunga wijayakusuma lain. Sejak saat itu Arjo memikirkan langkah agar Kuncoro kembali ke tingkatan tertinggi dengan memprovokasi *mereka*.

"Mereka siapa?"

"Kelak, kamu akan tahu siapa saja mereka."

Sabdo masih merasa belum puas dengan jawaban Arjo. Ia mulai teringat sesuatu. Mungkinkah Arjo secara sengaja menciptakan sebuah konflik?

"*Unduh mantu* yang kulakukan sebenarnya tak lebih untuk meminimalisir musuh-musuhku. Dengan cara ini aku bisa mengambil hak yang bisa kuberikan kepada mereka dengan catatan jaminan nyawa mereka ada di tanganku."

"Kamu menerima hanya untuk membantai mereka?"

"Lebih dari itu, aku menginginkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang menjadi hak milik keluarga Kuncoro, hanya saja Bapak menolak semua itu. Sekarang aku mau mengambil semuanya lagi."

Sabdo memandang mata Arjo yang dipenuhi gejolak nafsu yang memburu.

"Aku menginginkan kejayaan Kuncoro kembali di atas nama semua keluarga."

"Lasmini akan segera menurunkan gelar Ranum kepada Intan. Hingga saat itu tiba, maka Kuncoro akan memiliki dua pilar yang tak tertandingi, Canguksono dengan Ranum."

Sabdo meringkuk di dalam kamar sembari memikirkan kalimat terakhir dari Arjo. Pikirannya berkelana, bertanya-tanya mulai dari bagaimana dulu Ibuk bisa bertemu orang-orang seperti ini. Tiba-tiba bayangan itu muncul di dalam kepala Sabdo, dia melihat sesuatu, seperti kilasan sebuah kejadian.

Sabdo berdiri dari tempat tidurnya, menahan rasa nyeri di kepala yang terus-menerus menghantam. Sabdo terhuyung, sebelum akhirnya bisa melihat dengan lebih jelas kilasan membentuk sebuah jalan gelap yang tak pernah dia lewati sebelumnya. Dengan cahaya mobil, penglihatan itu terus bergerak menunjukkan kilasan kejadian, semakin

banyak pohon yang dia lewati. *Di mana sebenarnya ini? Apa yang sebenarnya terjadi?*

Sabdo melihat wajah Arjo dari kaca depan mobil, kilasan itu lagi-lagi bergerak sampai di sebuah padepokan asing yang tak pernah ia kunjungi. Sesampainya di padepokan, pandangan Sabdo bertemu dengan wanita tua yang menatapnya dengan senyuman mencurigakan. Kilasan itu kembali bergerak ke tempat Sabdo melihat tujuh orang berpose dalam satu bingkai foto. Tak lama kemudian dia melihat wajah seorang lelaki tua yang menyebut dirinya sebagai abdi Atmojo. *Siapa Atmojo?*

Tersadar, Sabdo kembali ke tempatnya berdiri memandang nanar sebuah bayangan di cermin. Sabdo tak tahu apa yang baru saja terjadi kepada dirinya, tetapi sepertinya penglihatan yang baru saja dia saksikan memiliki hubungan dengan seseorang. *Apakah jangan-jangan dia terhubung dengan Sugik?*

Di tengah pikiran Sabdo yang carut marut, tiba-tiba dirinya merasakan lagi sakit tepat di batok kepalanya, tetapi kali ini jauh lebih kuat sampai Sabdo berlutut mencengkeram kepalanya. Namun rasa sakit itu seperti tak mau pergi dari kepalanya. Dalam keadaan terdesak, Sabdo menghantam kepalanya berkali-kali ke lantai, sebelum akhirnya Sabdo terjatuh tumbang karena tidak sanggup lagi menahan sakit yang luar biasa, saat itulah Sabdo melihatnya.

Di dalam sebuah ruangan yang gelap Sabdo berdiri di antara tujuh orang yang sedang duduk di kursi. Di depan mereka terbentang meja panjang dipenuhi hidangan mewah. Sabdo menyadari sedang berada di antara sebuah pertemuan aneh yang tak dia ketahui sebelumnya. Sayangnya Sabdo tak bisa melihat jelas, siapa saja orang-orang ini

karena tertutup bayangan yang gelap. Sabdo tak bisa berbuat apa-apa selain diam mengawasi.

Sabdo tertegun ketika melihat salah satu dari mereka adalah orang yang ia kenal.

Arjo *Kuncoro*.

Apakah Sugik hadir di dalam pertemuan ini? Sabdo melihat satu per satu siluet orang-orang itu yang terhalang kegelapan. Seperti ada yang dengan sengaja menghalangi Sabdo untuk melihat orang-orang yang ada di sini. Terdapat tiga orang yang duduk di setiap sisi meja dengan satu orang berada di ujung tengah meja, layaknya seorang pemimpin bagi mereka. Sabdo menatap wajah-wajah gelap itu, kepulan asap seakan-akan menghalangi Sabdo untuk mengingat siapa saja yang duduk di tempat ini. Hanya Arjo yang dapat Sabdo lihat dengan jelas, dia duduk diapit oleh dua orang yang tak dapat dia kenali.

"Wes suwe aku ra ndelok dolorku, Kuncoro, hormatku kangge njenengan Mas Arjo Trah Balasedo sing nyekel alor wagul."[50]

Arjo mengangguk, memberi salam kepada seseorang yang bila didengar dari suaranya adalah seorang pria. *"Hormatku kangge njenengan pisan mas, seneng rasane jek diwehi kasempatan kangge kulo gabung ten japularang Trah Pitu."*[51]

Sabdo merasa terintimidasi, hadir di antara orang-orang ini membuatnya merasat seperti tak ada artinya di hadapan mereka semua.

---

50 *"Sudah lama tak kulihat saudaraku, Kuncoro, hormatku kepadamu Mas Arjo trah yang diagungkan oleh Bolosedo yang memegang Alor wagul."*

51 "Hormatku untuk Anda juga Mas. Senang rasanya bila masih diberi kesempatan untukku bergabung bersama seluruh anggota *Trah Pitu* yang kuagung-agungkan."

Setelah bercakap dalam bahasa yang kadang Sabdo tidak mengerti, mereka menyantap hidangan di atas meja. Suara gelak tawa diikuti percakapan tentang hal-hal yang tak Sabdo mengerti terdengar bersahut-sahutan sampai salah satu dari orang yang paling ujung berkata kepada Arjo.

"Omongno dolorku, yo opo kabare keluargamu? Opo wes onok jawaban kangge sing paling arum tekan tawaranku."[52]

Arjo meletakkan sendok serta garpu yang dia pegang. Dengan kain putih yang ada di sampingnya, ia mengusap bibir, membersihkan sisa makanan sebelum berbicara dengan tegas, *"Mari ngene kang mas—aku wes mulai milah sopo sing pantes kangge unduh mantu gawe putriku, Intan Kuncoro."*[53]

Tiba-tiba Sabdo merasakan ruangan yang sebelumnya ramai menjadi *hening*, tidak ada satu pun yang bergerak dan berbicara. Hanya suara napas yang terdengar. Sabdo merasa ada keganjilan terhadap sikap mereka kepada Arjo. Tidak hanya itu, kehangatan yang Sabdo rasakan tiba-tiba *sirna*, *lenyap*, seperti *menguap* begitu saja. *Ada apa ini*? Apakah karena menyebut nama Intan Kuncoro.

"HAHAHAHA." tiba-tiba terdengar suara tawa dari orang yang duduk di kursi paling ujung. *"Tak ilingno awakmu, sak iki wes nggak jamane onok klitih ireng, ojok mongso meksakno awak kanggo medot saduluran, iling-ilingin yo opo bapakmu biyen."*[54]

---

52 "Katakan, saudaraku, bagaimana kabar keluargamu? Apakah sudah ada jawaban yang pernah aku tawarkan untuk yang paling berharga darimu?"

53 "Setelah ini Mas, aku sudah mulai mengeliminasi siapa saja yang kurasa pantas untuk ambil mantu buat puteriku, Intan Kuncoro."

54 "Kuingatkan kepadamu, sekarang sudah bukan zamannya ada musuh dalam selimut, jangan memaksa dirimu apalagi bila berujung memutus persaudaraan. Ingat-ingatlah bagaimana bapakmu dulu."

"Aku nggak tahu lali Mas, aku eroh sopo awakku iku amergo nang jero getihku onok getih Kuncoro, Trah Balasedo sing nggak bakal isok tak lalino—aku kudu oleh opo sing tak kepingini."[55]

Sabdo dapat merasakan ketegangan di dalam ruangan ini. Bagaimana bila ia memosisikan diri menjadi Arjo? Sabdo merasa merinding hingga tubuhnya menggigil.

"Opo sing mok kepingin dolorku?"[56]

"Kursine njenengan..."[57]

"*BRAKKK*!!" tiba-tiba dari seberang meja terdengar suara seseorang menggebrak meja. Orang itu melihat Arjo dengan sorot mata sengit. Bayangan hitam yang menyelimuti dirinya memudar, membuat Sabdo bisa melihat perawakan seorang lelaki tua tambun dengan kepala gundul. *"Jogoen lambemu, Arjo anakke Monokolo! Kowe ra ngerti nang ndi posisimu!"*[58]

Arjo tertawa, ia tampak begitu senang, seolah tujuannya yang selama ini akhirnya tersampaikan. Namun tak ada satu orang pun yang membela Arjo, sebaliknya suasana ruangan semakin sunyi. *"Sing tenang tuanku Anggodo sing terhormat, Trah Anom sing nyekel Pagalarung, opo sing gawe njenengan murang-muring."*[59]

"Kowe ra usah solu-solu, koen eroh alasanku ngomong ngene."[60]

---

55 "Aku tidak pernah lupa Mas, aku tahu siapa diriku karena di dalam darahku ada darah seorang Kuncoro trah Balasedo yang tak akan pernah lupa, aku harus mendapatkan apa yang kuinginkan."

56 "Apa yang kamu inginkan, saudaraku?"

57 "Takhta milikmu."

58 "Jaga mulutmu, Arjo anak dari Monokolo! Kamu tak tahu di mana seharusnya tempatmu berada."

59 "Yang tenang tuanku Anggodo yang terhormat. Trah Anom yang memegang pagalarung. Apa yang membuat Anda begitu marah?"

60 "Kamu tak usah berpura-pura kepadaku, kamu tahu alasan kenapa aku berkata seperti ini."

Lagi, Arjo seperti ingin menertawakan lelaki tua berkepala gundul yang ada di depannya, tetapi Arjo masih bisa menahan diri, ia lalu berkata, "Bukan salahku bila dia ikut di dalam *unduh mantu* yang kutawarkan. Lalu, pantaskah Anda marah kepadaku hanya karena bawahanmu sendiri yang memutuskan keikutsertaannya? Seharusnya Anda bangga karena ia mati dalam posisi terhormat sebagai seorang lelaki. Aku menghargainya. Begitu kan, Nyonya *Atmojo?*"

Seorang perempuan kini melihat Arjo dengan senyuman yang *ganjil*. "Sangat disayangkan bila Kuncoro memiliki kualitas pengganti seperti dirimu." Dia tersenyum. "Mencuri takhta dari tangan adikmu sendiri itu seperti menyantap daging yang busuk. Bila aku menjadi dirimu, aku akan *bunuh diri*. Kita semua tahu kamu tak memiliki kehormatan yang pantas untuk duduk di sini bila bukan karena nama besar *bapakmu*. Mungkin seharusnya kursi itu lebih baik dibiarkan kosong terlebih dahulu."

Mendengar hal itu, Arjo tak lagi tenang, ia berdiri dari tempat. "TAHU APA SEORANG ATMOJO YANG RENDAH KEPADA TUANNYA. INGATLAH LAGI, BILA BUKAN KARENA KAMI, KAMU TIDAK AKAN PERNAH ADA DI SINI."

Kata-kata itu membuat seorang lelaki yang duduk tepat di tengah meja berteriak, "ARJOOO!!"

Sabdo tersentak memandang si wanita. Ia begitu berani berkata seperti itu kepada Arjo. Ia masih duduk dengan tenang sembari menyesap minuman yang ada di hadapannya, sementara lelaki misterius yang berteriak menyebut nama Arjo itu sekarang duduk kembali.

Sabdo tertegun, ia mengenali si wanita tua yang rupanya adalah seseorang yang sama yang dia lihat di dalam kilasan sebelumnya.

"Kamu sudah keterlaluan.... Aku mohon, aku menghormatimu seperti menghormati bapakmu. Jadi di sini aku juga ingin kamu menghormati kami."

Si lelaki tua gundul tersenyum getir. Ia tampak puas melihat Arjo dipermalukan seperti ini apalagi saat dirinya mendengar kata *kehormatan* yang membuat seolah itu tidak pantas diucapkan untuk seorang Kuncoro. "Kehormatan macam apa yang kamu harapkan dari seorang Kuncoro kecil ini?" katanya dalam nada suara yang menekan, "Dia baru saja mengambil salah satu orang yang kujamin hidupnya. Kamu tahu bahwa Sekti Jerok sudah kuanggap seperti adik kandungku sendiri, tapi kamu..."

"Cukup," kata suara lelaki yang wajahnya masih tertutup bayangan gelap. "Aku turut berduka atas kematian Sekti Jerok, tetapi seperti yang telah terjadi, dia yang menawarkan diri, sama seperti Menur Arya, bawahan Atmojo. Kita tidak dapat ikut campur dalam transaksi yang sudah sama-sama disepakati. Wewenang kita semua tak ada sangkut pautnya dengan hal ini. Namun kuingatkan kepadamu Arjo, anak dari Monokolo, kamu sudah menghina kami dengan membawa *ingon-ingon*-mu itu ke dalam ruangan ini. Hal yang sangat ku sayangkan, tak sepantasnya kamu melakukan hal ini sebagai orang terhormat."

Sabdo terkejut, melihat di samping Arjo berdiri seekor kambing hitam, *Bokolono. Sejak kapan Arjo membawa makhluk ini?*

"KAMU SUDAH KELEWAT BATAS, MEMBAWA *BOKOLONO* KE DALAM PERTEMUAN INI. KAMU SUDAH MENGHINA KAMI, KELUAR DARI SINI! AKU MENGUSIRMU!"

Arjo tertawa kemudian melangkah pergi meninggalkan meja. Ia berjalan keluar dengan wajah merah padam.

Sabdo terdiam melihat enam orang yang tersisa. Tiba-tiba ia tersadar, kembali ke tempat semula. Ia tak mengerti apa yang *baru saja ia lihat*.

BERTEMU MEREKA

"Jadi begitu, itu adalah pertemuan antar kepala keluarga yang memimpin, seperti Arjo yang saat ini memegang kendali atas nama Kuncoro," kata Sabdo ke Sugik.

Sugik mengangguk mengiyakan pernyataan Sabdo.

"Kamu tahu siapa saja yang hadir dalam pertemuan itu?" tanya Sabdo.

"Aku tidak tahu, aku menunggu di luar, yang kutahu hanya saat pulang, Tuan Arjo kelihatan kesal. Dia terus menyebut sebuah nama Atmojo kalau tidak salah," jawab Sugik.

Sabdo berpikir, ia tahu apa yang sedang terjadi, lalu siapa serta kepentingan apa yang sebenarnya mereka bahas dalam pertemuan ini?

"Aku baru saja membunuh seseorang, rupanya dia adalah salah satu dari bawahan mereka. Seorang lelaki tua bernama Sekti Jerok, dia berada dalam perlindungan orang bernama Anggodo."

"Sekti Jerok, Tuan?" Sugik ingat bila dia pernah bertemu Sekti Jerok bersama Sugeng untuk mendapatkan pusaka keris dari tangannya.

"Aku merasakan firasat teramat buruk setelah melihat kilasan itu," kata Sabdo seraya berpikir.

"Apa yang membuat Anda berpikir seperti itu?"

"Begini, bila memang kamu dan aku terhubung, lalu bagaimana aku bisa hadir di dalam pertemuan itu? Padahal kamu tidak ada di sana.

Sepertinya aku secara sengaja diperlihatkan tentang apa yang sedang terjadi?"

"Begini—" Sugik berkata, ia baru menyadari setelah Arjo mengatakan hal itu, "Lelaki tua yang kutemui di padepokan berkata bahwa nanti kita akan bertemu lagi dalam waktu dekat dengan adanya Tuan Sabdo di sebuah tempat."

"Bertemu lagi *denganku?* Di mana?"

"Iya, Tuan, *Alas Bangkul.*"

Sabdo melihat Sugik lalu berkata dengan tegas, "Antarkan aku ke sana."

"Baik, Tuan, saya siapkan mobil segera."

Di siang terik, mobil yang Sugik kendarai melaju mulus di jalanan lurus dengan pepohonan di kanan-kiri. Tak jauh dari sini, *Alas Bangkul* akan terlihat. Kendaraan tidak banyak berlalu lalang, hanya truk-truk antarprovinsi yang membawa muatan. Sugik cukup mengenal jalan ini, sesekali ia melihat Tuan Sabdo yang terlihat sibuk dengan pikirannya.

Sugik tersentak, sebuah truk tronton melaju kencang di jalur Sugik. Truk tronton gila itu seperti dengan sengaja mengambil jalur milik Sugik seakan-akan ingin menghantamkan kendaraan itu ke mobilnya. Sugik bereaksi secepat mungkin, ia membanting setir mencoba menghindari tabrakan, tetapi nahas, ia gagal menghindar. Mobil yang ia kendarai terpelanting, Sugik sempat melihat Tuan Sabdo terempas dari kursinya, perlahan-lahan pandangan mata Sugik menjadi gelap.

Gelap. Gelap sekali. Tak ada yang dapat Sugik lihat selain setitik cahaya yang kemudian perlahan-lahan membesar dengan sendirinya.

Dilihatnya sosok seseorang yang masih belum jelas, Sugik mulai menyadari bahwa dirinya saat ini ada di atas dipan. Seorang wanita bersanggul yang pernah dia lihat sedang menatap dirinya.

Wanita tua itu duduk dengan anggun di kursi, menunggu sampai Sugik bisa mengendalikan diri. Ia melihat Sugik dengan begitu tenang. Setelah kesadaran Sugik sudah benar-benar pulih, ia melihat kilasan senyum di bibir wanita tua tersebut.

Dia berdiri dari tempatnya duduk lalu berjalan perlahan-lahan mendekati Sugik.

Sugik merasakan nyeri di tubuhnya. "Di mana ini?" kata Sugik sembari mengedarkan pandangan mencari tahu dengan melihat apa saja yang ada di dalam ruangan ini. Namun Sugik tidak menemukan apa pun. Ia tidak tahu di mana keberadaannya sekarang.

Ruangan ini tak terlalu besar, bangunannya kokoh dengan susunan batu bata yang rapi membuat tempat ini begitu tertutup. Di ruangan lembap ini hanya ada satu meja dengan satu kursi serta dipan tempat Sugik berbaring. Tempat ini lebih terlihat seperti sebuah penjara di antah berantah.

"Nami kulo Karsa Atmojo, kulo gadah penawaran kangge njenengan."[61]

Sugik mencoba mengingat kembali bagaimana dirinya bisa berada di tempat seperti ini. Detail kilasan itu mulai muncul di kepala Sugik, setiap bayangan dari potongan ingatan membuat kepalanya terasa nyeri, sampai perlahan-lahan Sugik mulai bisa mengingatnya. Ia sedang menghindari sebuah truk tronton yang melaju di jalur mobil miliknya, tetapi mereka gagal menghindarinya. *Aneh.* Bila memang mereka tergilas oleh kendaraan itu, kenapa tidak ada satu pun luka di tubuhnya? Lalu Tuan Sabdo, di mana keberadaannya sekarang?

---

61 "Nama saya Karsa Atmojo, aku punya penawaran untuk Anda."

Mbah Karsa tersenyum, seperti bisa membaca pikirannya, dengan tenang Mbah Karsa mengatakan bahwa saat ini Sabdo baik-baik saja. Tidak ada yang terjadi kepada mereka karena sejak awal memang tidak pernah ada kecelakaan tersebut.

"Dia ada di sini, di ruangan lain. Kamu tak perlu terlalu khawatir. Bagaimana dengan penawaranku? Kamu belum menjawabnya sejak tadi?"

Sugik kali ini menatap Mbah Karsa. Ia berujar setenang mungkin, "Penawaran apa, apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku?"

"Penawaran yang menarik tentu saja."

"Seperti?"

Mbah Karsa tersenyum. Dari pintu seseorang melangkah masuk. Sugik tertegun melihat lelaki tua yang pernah ia lihat sebelumnya. Lelaki tua itu tersenyum dan bertanya kepada Sugik, apakah ia masih ingat dengan kata-kata terakhir sebelum ia pergi. Sugik mengangguk, dia masih ingat, bahkan dia memang sengaja ingin bertemu dengannya. Meski ini terlihat bukan seperti sebuah kebetulan, tetapi nyatanya kejadian ini seolah-olah sudah direncanakan. Kini perhatian Sugik tertuju pada apa yang dibawa lelaki tua itu, sebuah kotak yang tidak terlalu besar.

Berbeda dengan Karsa Atmojo yang yang begitu tenang, lelaki tua ini entah kenapa membuat dirinya merasa takut. Lelaki tua ini berdiri di belakang Mbah Karsa setelah meletakkan kotak tersebut di atas meja.

"Kamu sudah bertemu dengan, Mbah Tamin? Beliau adalah penasihatku, kudengar kamu berada di bawah kaki Arjo, apakah itu benar?"

Sugik menggeleng. "Saya bukan abdi dari tuan Arjo, saya hanya abdi biasa untuk Tuan Sabdo Kuncoro."

"Begitu." Mbah Karsa tersenyum, entah kenapa Sugik merasa ada kesamaan antara Mbah Karsa dengan Tuan Arjo Kuncoro. Mereka memiliki karisma sama yang membuat Sugik merasa diintimidasi dengan pergerakan tubuh dan suara saja.

"Baiklah kalau begitu. Rupanya kamu sama seperti yang kubayangkan," kata Mbah Karsa, menoleh melihat Mbah Tamin. "Mbah Tamin, bisa kamu buka kotak itu sekarang, biar Mas Sugik tahu dan bisa mempertimbangkan penawaranku."

Mbah Tamin mulai membuka kotak tersebut, mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Rupanya, sebuah *boneka jerami*.

Sugik tertegun melihat benda tersebut di tangan Mbah Tamin. "Benda apa ini?"

"Kamu tak perlu tahu. Aku hanya ingin memberikannya kepadamu."

Sugik masih bingung kenapa harus menerima benda ini.

Mbah Karsa mengangguk kepada Mbah Tamin seakan memberi tanda. Rupanya di dalam kotak masih ada alas kayu yang menutupi dasar kotak. Di sana Sugik bisa melihat uang yang begitu banyak.

"Kuberikan ini untukmu bila kamu mau membawa boneka ini."

"Kenapa aku harus membawanya?"

"Mas Sugik, kadang setiap pertanyaan tak perlu mendapat jawaban langsung," kata Mbah Karsa, masih berbicara tenang, "tapi kalau kamu mau menerima ini, aku berani menjamin kamu tak akan pernah menyesal. Sebaliknya saat kita bertemu lagi, kamu akan berterima kasih kepadaku."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

Mbah Karsa menoleh ke Mbah Tamin yang seketika mengangguk. Setelah itu, Mbah Tamin berjalan pergi meninggalkan Sugik bersama Mbah Karsa.

"Saya akan bertanya lagi kepada Anda, maukah Anda menerima pemberian saya ini?"

Kali ini Sugik memilih diam, tiba-tiba dadanya berdegup lebih cepat. Ia merasa firasat tidak enak ketika memandang wajah Mbah Karsa melihat dirinya dengan sorot mata menunggu jawaban.

"Saya hanya ingin tahu maksud dari pemberian ini. Bukankah seharusnya saya tahu apa yang ada di balik penawaran Anda ini?"

"Baiklah," kata Mbah Karsa kemudian, "saya akan langsung berterus terang. Boneka ini akan kugunakan sebagai media untuk menghabisi Arjo Kuncoro, Tuan tempatmu mengabdikan diri saat ini."

Bagai disambar petir di siang bolong, Sugik terguncang, tidak tahu tahu harus menjawab apa.

"Sejak dulu keluarga Kuncoro tidak pernah suka dengan keluarga Atmojo, hal ini sudah berlangsung puluhan tahun, puncaknya adalah saat ini. Kebencian ini sudah tidak dapat diredam lagi. Anak laki-lakiku *Aryoe Atmojo* baru saja tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. Awalnya kupikir ini kematian yang wajar sampai aku tahu bila seseorang terlibat dalam kematiannya. Aku mencari tahu lalu menemukan fakta menarik, orang yang sudah kujamin hidupnya justru mengkhianatiku. Jadi bukankah lebih baik bila mata dibalas mata? Hal sama yang ingin kulakukan kepadanya melalui dirimu."

Sugik terdiam, mencoba memproses apa yang baru saja dia dengar.

Mbah Karsa kembali tersenyum. "Kamu tahu siapa aku, Mas Sugik?"

Sugik menggeleng.

"Apa kamu tahu siapa Arjo Kuncoro?"

Sugik mengangguk, mengatakan bahwa Arjo adalah orang yang sekarang menjadi Tuannya.

"Kamu tahu apa yang bisa dilakukan oleh pria itu?" Mbah Karsa berbalik, tubuhnya membelakangi Sugik. "Kamu tidak akan tahu maksud penjelasanku sekalipun aku mengatakan semua, jadi daripada pertemuan kita terlalu lama, aku akan langsung mengatakannya. Arjo Kuncoro adalah orang yang akan menghalalkan segala cara bila dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Hal ini berlaku untuk dirimu. Kamu punya istri yang cantik, tapi apakah kamu tahu bila saat ini dia sedang mengandung?"

Sugik diam mematung tak mengerti maksud perkataan Mbah Karsa.

"Jadi begitu." Mbah Karsa tersenyum. "Kamu tidak tahu sama sekali, menarik, kapan terakhir kali kamu bertemu dengan dirinya? Setahun, dua tahun, atau berbulan-bulan?"

"Tidak mungkin," akhirnya Sugik menjawab. "Bohong, dia tidak mungkin mengandung."

"Tanya saja sahabatmu itu, siapa namanya, Sugeng ya?"

"Apa?" Sugik termenung mendengar nama itu, ia benar-benar terkejut wanita ini seakan tahu semuanya. "APA SEBENARNYA MAKSUDMU?"

"Aku hanya merasa kasihan, biar kamu tidak diperbudak lagi oleh orang yang justru menghancurkan hidupmu. Orang yang kamu percaya ternyata tidak lain hanyalah iblis yang bersembunyi di balik kulit manusianya."

Mbah Karsa mendekat lalu menyentuh kelopak mata Sugik. "Buka matamu."

Sugik terkejut, dirinya tiba-tiba ada di kampung halamannya. Meski ragu, Sugik berjalan menuju rumahnya. Ia melihat sebuah mobil hitam yang ia kenal teparkir di halaman rumahnya. Sugik mendekati mobil

hitam tersebut. Di dalamnya ada Sugeng, wajahnya tampak muram, ia duduk di sana sembari merokok.

"Geng, kamu ngapain di sini?" tanya Sugik, tetapi Sugeng tak menjawab. Dia tetap merokok seakan-akan Sugik tidak ada di sampingnya. Sugik baru sadar bahwa Sugeng tidak bisa melihatnya. Sugik segera masuk ke rumah. "Dek—dek!" teriak Sugik. Tidak ada jawaban sampai Sugik mendengar suara seseorang baru keluar dari kamarnya. Suara seseorang yang ia kenal. perlahan-lahan Sugik mendekat ke kamar yang hanya tertutupi oleh tirai. Ia menerobos masuk, di sana, di atas ranjang miliknya, Sugik melihat istrinya tidur bersama seseorang yang dia kenal, *Arjo Kuncoro*.

Bagai dunia runtuh, Sugik tidak dapat melakukan apa *pun* selain melihat kosong apa yang ada di hadapannya.

"Jadi, kapan suamimu pulang?" kata Arjo,

"Nggak tahu Mas, biasanya bisa berbulan-bulan," jawab istri Sugik

"Pantas saja, kamu bisa sebinal ini," jawab Arjo sembari tertawa "Kalau begitu, aku akan kembali lain waktu. Aku ada perlu dengan suamimu."

Sugik melihat getir pemandangan di hadapannya sembari tertawa. Sugik sudah tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan. Dia mau menerima tawaran Sugeng karena berpikir istrinya dalam bahaya. Namun setelah melihat ini, *entahlah*, Sugik merasa kewarasannya sedang diuji.

Sugik tersentak saat dirinya sadar ada di atas dipan, ia menjerit.

"Aku prihatin dengan dirimu, tapi begitulah Kuncoro sejak dulu. Kambing yang menjadi simbol keluarga mereka merupakan gambaran dari nafsu keserakahan. Jadi, bagaimana Mas Sugik, apakah kamu mau menerima tawaranku?"

Sugik mengangkat wajahnya, melihat Mbah Karsa dengan sorot mata kosong. "Apakah kamu yakin dapat membunuh Arjo?"

"Tentu saja. Ada kejadian besar yang akan membuat Arjo menderita. Kamu bisa menjadi saksi saat kejadian itu berlangsung, kamu akan melihat akhir riwayat Arjo Kuncoro."

Sugik mengambil boneka jerami itu dari atas meja. "Apa nama boneka ini?"

Dengan tegas Mbah Karsa menjawab, "*Pasak jagor.*"

Hari itu, kesepakatan antara Sugik dengan Mbah Karsa terjadi. Mbah Tamin melangkah masuk kemudian menepuk bahu Sugik seakan-akan memberi semangat. Ia tahu apa yang sedang terjadi, kemalangan yang menimpa dirinya. Sangat disayangkan ketika seseorang sudah menaruh semua kepercayaan kepada orang lain malah mendapat pengkhianatan. Sugik merasa putus asa. Sekarang dia menginginkan hal yang sama, sesuatu yang pantas didapatkan oleh Arjo. *Pengkhianatan* dari abdinya sendiri.

"Mbah Tamin yang akan membantu membersihkanmu, mengeluarkan darah hitam yang saat ini bersemayam di dalam tubuhmu. Kamu tidak perlu takut lagi karena setelah ini, aku yang akan menjamin keberlangsungan hidupmu."

"Menjamin hidupku—"

"Lakukan saja tugasmu, biar aku yang membereskan sisanya, Mas Sugik."

Sugik membiarkan Mbah Tamin menanggalkan semua pakaian yang dia kenakan. Dalam keheningan itu Mbah Karsa mengatakan banyak hal, terutama bagaimana kehidupan seorang Arjo. Semakin Sugik tahu, semakin ia merasa kesal dengan sosok Arjo. "Dia tidak benar-benar menjadi figur baik bagi bawahan mereka. Ini akan menjadi

perang antara keluargaku dengan keluarga Kuncoro. Kamu hanya perlu mengikuti apa yang kukatakan, maka semua akan baik baik saja. Kamu mengerti, Mas Sugik?"

Sugik akhirnya mengangguk.

Di atas dipan kayu, kedua tangan dan kaki Sugik diikat dengan daun ranjat (*sulur kering*). Tubuh Sugik telentang tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Mbah Tamin mulai merapalkan mantra sembari mengguyur tubuh Sugik dengan air kembang.

Tidak tahu apa yang dilakukan oleh orang tua itu, Sugik menggeliat kedinginan, tetapi Mbah Tamin seolah-olah tidak peduli. Mbah Tamin memantrai dirinya lagi dengan bahasa-bahasa yang tidak pernah dia dengar. Mbah Tamin mengelus rambut Sugik, tangan keriputnya bergerak turun lalu mengusap wajah Sugik, sebelum secara tiba-tiba Mbah Tamin mencekik leher Sugik dengan kencang hingga Sugik kesulitan bernapas. Sugik mencoba melawan tetapi karena kedua tangan dan kakinya diikat, dia akhirnya memilih untuk pasrah.

Sugik merasakan sesuatu menyeruak naik dari dalam perutnya. Merasa tak nyaman dengan kondisi seperti ini, Sugik mulai mengerang, hingga akhirnya dia memuntahkan sesuatu. Tubuh Sugik mulai mengejang, rasanya seperti disiksa, sentakan demi sentakan terasa semakin menyakitkan. Sugik berontak dengan berteriak sekeras-kerasnya sebelum dirinya memuntahkan sesuatu sekali lagi. Cairan hitam kental menggumpal keluar dari mulutnya, menyerupai bentuk janin berbau busuk. Sugik tidak pernah tahu bila di dalam perutnya ada benda seperti ini.

Selang beberapa waktu, Sugik mulai terus memuntahkan isi perutnya yang berupa cairan kental hitam. Puncaknya, Mbah Tamin menarik sesuatu yang lebih buruk, potongan daging busuk. Mbah Tamin membuang benda itu ke dalam ember. Setelah semua yang sudah dilakukan oleh Mbah Tamin, tubuh Sugik terasa lemas.

Mbah Tamin mulai melepas satu per satu ikatan yang melilit kedua kaki dan tangan Sugik sembari berkata, "Maaf, aku harus melakukan sejauh ini. Kita tidak pernah tahu apa saja yang jahanam itu masukkan ke dalam tubuhmu, tapi bisa kupastikan sekarang, kamu sudah lepas dari jeratannya."

"Sebenarnya apa yang Arjo lakukan kepadaku?"

"Tidak hanya dirimu, semua abdi Kuncoro mendapatkan hal ini untuk mengikat darah mereka, sehingga bila suatu hal buruk terjadi, jaminan nyawa para abdinya juga akan ikut mati bersama induknya. Ilmu ini diambil dari darah seekor kambing hitam, *Bokolono*."

Sugik menelusuri lorong setelah melewati sebuah pintu. Cahaya menyilaukan terlihat di depan matanya. Sugik melangkah perlahan-lahan mendekati ujung lorong, terdengar suara orang-orang yang berbicara. Di sana Sugik melihat sebuah ruangan megah dengan meja panjang. Di antara kursi yang berbaris di tepi meja, ia melihat seseorang yang dia kenal, Sabdo Kuncoro. Ia tersenyum saat memandang Sugik, lalu Sugik berjalan mendekatinya.

"Apakah kamu baik-baik saja? Mereka memperlakukanmu dengan baik?" tanya Sabdo.

Sugik mengangguk, mata Sugik lalu tertuju kepada Mbah Karsa yang tersenyum ke arahnya.

Di samping Mbah Karsa duduk seseorang yang tidak pernah Sugik lihat sebelumnya. Seorang lelaki tua dengan kepala gundul plontos dan tubuh tambun. Sorot matanya tajam seperti tidak bersahabat, dia mengenakan kemeja panjang berwarna hitam kekuningan dengan garis garis. Dia menyesap segelas kopi di hadapannya, sebelum matanya tertuju kepada Tuan Sabdo. Di belakang lelaki gundul itu, berdiri seorang wanita, ia tidak lebih tinggi dari Mbah Tamin. Ia berdiri tepat di depan tembok dengan membawa sebuah parang, rambut disanggul dengan kebaya lengkap beserta jarik.

"Abdimu wes teka, opo wes isok dimulai?"[62] kata si lelaki tua gundul itu. Suaranya terdengar berat.

Meja dipenuhi oleh makanan seperti jamuan pesta, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang menyentuhnya.

"Anggodo, kamu tak seharusnya membawa gundikmu ke tempat ini," kata Karsa Atmojo melihat wanita yang ada di belakang lelaki gundul.

Lelaki itu tersenyum, mengatakan bahwa dia membawa wanita itu untuk berjaga-jaga. *"Kowe dewe eroh yo opo keadaane sak iki."*[63]

Mbah Karsa memaklumi apa yang dikatakan oleh Anggodo. Mbah Karsa dari tempat duduknya, ia mengangguk memberi hormat kepada Sabdo.

"Maafkan atas ketidaksopananku menyambut para tamu." Mbah Karsa menunduk, setelah itu ia bertanya, "Bagaimana? Apa sudah ada

---

62 *"Abdimu sudah datang, apakah sudah bisa dimulai?"*

63 *"Kamu sendiri tahu bagaimana keadaan sekarang."*

keputusan?" Mbah Karsa menoleh ke Anggodo yang sedang meneguk kopi.

Anggodo meletakkan gelas tersebut lalu berkata, "Masih terlalu dini untuk memutuskan, bukankah begitu, Kuncoro Kecil?" kata Anggodo sembari menatap ke arah Tuan Sabdo berada.

Sugik melirik Tuan Sabdo dari sudut matanya. Ia baru menyadari kalau Tuan Sabdo benar-benar terlihat berbeda, belum pernah dia melihat pemuda ini seserius ini.

Sugik langsung bisa menilai bahwa mereka yang sekarang ada di hadapannya bukanlah orang sembarangan. Meski Tuan Sabdo jauh lebih muda dibandingkan mereka, Sugik tak melihat kesan bahwa Tuan Sabdo berada di bawah mereka. Seolah-olah Kuncoro berada di antara orang-orang yang memiliki karisma yang sama seperti Arjo Kuncoro.

"Begitukah? Jadi belum ada kesepakatan apa pun di sini, apakah penawaran dari kami terdengar tidak membuatmu tertarik, Tuan Sabdo?" tanya Anggodo.

Tuan Sabdo tersenyum.

"Dengarkan aku, Sabdo cucu dari Monokolo Kuncoro. Sudah tiba waktu bagimu untuk mengambil hak alih kursi Arjo. Kamu yang sebenarnya lebih pantas duduk di sana menggantikan dirinya menjadi kepala keluarga, sehingga apa yang akan terjadi bisa dibatalkan."

Sugik tidak mengerti maksud kata-kata Mbah Karsa, Tuan Sabdo menanggapi ini semua dengan tenang seperti tak ingin terpancing.

"Apa kamu tidak pernah curiga? Kalau dia adalah bapak kandungmu, maka seharusnya *Canguksono* ada di dalam dirinya."

Sugik mulai mengerti ke arah mana pembicaraan ini.

"*Bokolono* hanya menurut kepada tuannya yang bila ditarik secara garis adalah dirimu. Itu artinya ada sesuatu yang tidak di beres di dalam keluarga Kuncoro."

Tuan Sabdo tampak menahan diri sebelum menatap Mbah Karsa. "Bagaimana bila aku menolak perjanjian ini?"

Sugik bisa melihat perubahan wajah Mbah Karsa dan Anggodo.

"Baiklah kalau begitu, kita tidak bisa mengambil keputusan dengan terburu-buru. Sepertinya aku sependapat dengan Anggodo," kata Mbah Karsa kemudian. "Biarkan Kuncoro Kecil kita ini tahu di mana posisinya berada."

Senyuman di wajah Mbah Karsa seperti mengisyaratkan sesuatu yang membuat Sugik bergidik ngeri saat melihatnya. Gejolak perasaan tak suka itu benar-benar terlihat dengan jelas. Tak berselang lama tiba-tiba sesuatu terjadi, sesuatu yang terjadi begitu cepat. Tuan Sabdo menoleh melihat Sugik dengan sorot mata tajam.

Sugik merasakan ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Tiba-tiba kedua tangannya bergerak sendiri, mencengkeram makanan yang ada di atas meja lalu memasukkan paksa ke mulutnya secara membabi buta. Makanan-makanan itu terus masuk, membuat Sugik merasa mual, tetapi dirinya tidak bisa berhenti. Sugik kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Mbah Karsa yang melihatnya mengambil sapu tangan untuk menutup mulut, mual melihat apa yang sedang Sugik lakukan.

Sugik semakin bingung diikuti rasa malu saat semua mata yang ada di dalam ruangan memandang ke arahnya. Seluruh tubuhnya seperti dikendalikan oleh seseorang. Ia mencoba melawan sekuat tenaga, tetapi sia-sia belaka. Sugik terus-menerus memasukkan makanan-makanan yang ada ke dalam perutnya, memaksa dirinya terus-menerus, sampai akhirnya Sugik mendengar Tuan Sabdo menggebrak meja sembari berkata, "HENTIKAN!!"

Sabdo melihat tajam ke arah Sugik yang awalnya tak menggubris perintahnya, Sugik mencoba mengendalikan diri, tapi sekuat apa pun mencoba, Sugik tak dapat melawan.

"BILA KAMU TIDAK BERHENTI MELAKUKAN INI, AKU BERSUMPAH AKAN MELAWANMU!" kata Sabdo lagi. Seisi ruangan menjadi hening, Sugik tak mengerti pada siapa Sabdo berbicara, ia mencoba menjelaskan keadaan dirinya, tapi tetap saja tak ada yang bisa dia lakukan.

Akhirnya Mbah Karsa mengatakan, "Hentikan perbuatanmu, Tuan Codro! Kamu membuat malu tamuku."

Setelah Mbah Karsa mengatakan hal itu, tubuh Sugik berhenti bergerak. Seketika ia memuntahkan makanan yang penuh di dalam mulutnya. Badannya nyeri setelah apa yang baru saja terjadi kepadanya.

Dari pintu terdengar suara langkah mendekat, seseorang masuk, melihat Sabdo lalu berkata, "MAAFKAN AKU, TUAN MUDA KUNCORO!" kata orang asing itu.

Sugik tak mengenal lelaki ini, tetapi dari kata-katanya, ia yakin hal yang baru saja terjadi dengan dirinya adalah akibat dari ulahnya.

Penampilan lelaki ini terlihat lebih muda bila dibandingkan dengan Anggodo atau Mbah Karsa. Dengan ikat kepala serta rambut panjang, ia duduk di samping Anggodo. Pandangan matanya kini tertuju kepada Tuan Sabdo. *Siapa sebenarnya ketiga orang ini?*

"Lain kali, tolong jangan selancang ini. Memamerkan ilmumu dengan cara seperti ini tak membuatmu menjadi orang yang akan dihormati," tegur Mbah Karsa Atmojo.

"Aku hanya coba-coba, *ngerogo sukmo iku nyenengno*[64]." Lelaki itu menatap Tuan Sabdo sebelum memperkenalkan diri. *"Kenalken nami kulo, Codro."*[65]

Sugik kini mengerti apa yang baru saja terjadi kepadanya. Rupanya lelaki bernama Codro ini bisa *ngerogo sukmo*.

---

64 merasuki sukma seseorang itu menyenangkan

65 "Perkenalkan nama saya Codro."

"Untukmu," katanya sembari melihat wajah Sugik, "aku minta maaf sudah dengan lancang merasuki sukmamu seenaknya. Aku ingin mencoba sejauh mana ilmu yang kupelajari ini. Lagi pula aku ingin mencairkan suasana. Di sini suasananya terlalu serius."

Sugik tidak mau menjawab, bagaimanapun lelaki bernama Codro ini sudah mempermalukan dirinya. Sugik tiba-tiba teringat oleh sesuatu, saat kecelakaan kemarin, ia juga tak dapat mengendalikan mobilnya dengan benar. *Apa mungkin...* Sugik melihat Codro.

"Aku tidak suka kamu seenaknya masuk ke pikiran orang, memanipulasinya sedemikian rupa seperti apa yang kamu lakukan kepadaku dengan Sugik," tegas Sabdo.

Codro justru tertawa terpingkal-pingkal. "Kamu yakin itu perbuatanku, Kuncoro kecil?"

Anggodo lalu berkata, "Itu perbuatanku, aku harus melakukannya, meski begitu Codro juga ikut membantuku."

"Baiklah, karena semua sudah datang, mari kita mulai membicarakan tentang perjanjiannya," ucap Mbah Karsa Atmojo.

Sugik menoleh melihat Tuan Sabdo, *perjanjian apa?*

Tuan Sabdo memandang ke tempat duduk setiap orang, sebelum mengatakan kepada mereka semua, "Bukankah masih ada satu orang lagi yang belum hadir?"

Ketiga orang itu tersenyum. Seperti yang sudah diduga, kualitas dari *Canguksono* tidak perlu dipertanyakan lagi.

SANTET
BOKOLONO

Sabdo melangkah turun dari mobil diikuti oleh Sugik, bersama-sama mereka menaiki tangga rumah utama. Saat tiba di puncak, Sabdo hampir saja bertabrakan dengan seseorang yang melangkah keluar, Intan Kuncoro. Sabdo melihat Intan, tetapi perempuan itu terlihat malu sebelum menunduk memberi hormat kepada Sabdo. Ia melangkah pergi meninggalkan Sabdo yang melihat Intan Kuncoro menjauh. *Apa yang membuat perempuan itu jadi seperti ini?*

Tak jauh dari tempat Sabdo berdiri, Sugik melihat Sugeng bersandar di samping pintu, seolah menunggu kedatangan mereka. "Kebetulan, Tuan Arjo memanggil kalian berdua," katanya.

Sabdo dan Sugik menghadap Tuan Arjo yang sedang duduk di sofa bersama Lasmini.

Sugik tak berani melihat mata Sugeng yang dari tadi seperti memperhatikan gerak-geriknya. Ia sempat melihat ekspresi wajah Sabdo menunduk menghindari kontak mata dengan Arjo. Sugik bisa menilai betapa lihainya Tuan Sabdo bersikap. Ia benar-benar terlihat berbeda dibandingkan Tuan Sabdo yang dulu. *Entah perasaan macam apa ini.* Sugik merasa saat ini dirinya dapat merasakan ketegangan di ruangan ini, jantungnya berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Tak biasanya Tuan Arjo melihat Tuan Sabdo dengan ekspresi sedingin ini, seolah-olah dia melihat sesuatu yang sangat salah pada Tuan Sabdo.

Sesaat setelah mereka saling memandang satu sama lain, Tuan Arjo akhirnya memberikan perintah kepada Sugeng, "Bawakan benda itu ke sini."

Sugeng mengangguk, ia berjalan meninggalkan ruangan. Sabdo masih menahan diri, ia begitu tenang. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar selama Sugeng pergi sampai dia kembali. Sugik melihat Sugeng membawa sesuatu di tangannya. *Sesuatu* yang dibungkus selembar kain putih lusuh dengan bercak merah tua menyerupai warna darah mengering. Sugeng meletakkan benda itu tepat di atas lantai di hadapan Tuan Arjo yang kali ini melihat Tuan Sabdo dengan sorot mata tidak dapat ditebak.

Sugik merasakan suasana canggung. Lasmini membuang muka sembari menutup hidung dengan satu tangan. Setelah kain itu terbuka, Sugik melihat dengan mata kepala sendiri potongan kepala seseorang di dalam balutan kain tersebut. Sugik tak mengerti apa maksudnya semua ini.

Arjo menyeringai, tetapi agak berbeda, seperti sekaligus menunjukkan kemarahan. "Apakah kamu mengenalnya?

Sabdo menggeleng, mengatakan dia tidak mengenal siapa orang ini, begitu pula dengan Sugik.

Arjo lalu berkata, "Namanya Wijojo, satu dari orang-orang yang aku sumpah untuk tunduk di bawah kakiku. Hidupnya sudah kujamin dalam sumpahku, sama seperti dirimu dengan Sugik, tapi sekarang lihatlah. Apa kamu mengerti apa maksudnya ini?"

Sabdo menatap sepotong kepala itu dengan pandangan mata kosong. "Seseorang sedang mencoba mengirimkan pesan kepadamu. Sebuah pesan peringatan."

Arjo berdiri dari tempat duduk lalu berjalan melewati Sabdo, saat dirinya berdiri membelakangi Sabdo, ia tertawa terbahak-bahak. Tidak ada rasa takut di dalam suaranya. Suasana ruangan terasa makin mencekam karena tawa Arjo makin tidak terkendali, persis orang sinting. Selang beberapa saat, Arjo mengutuk keras siapa yang berani mengirim pesan ini.

"DIA TELAH MENGHINAKU. MENGHINA SEORANG KUNCORO. TUJUH KETURUNANNYA AKAN MEMBAYAR PENGHINAAN INI, KUNCORO TAK BOLEH DIHINA SEPERTI INI!"

Sabdo hanya tersenyum mencemooh, senyuman yang membuat Arjo dan Lasmini menatap Sabdo dengan sorot mata curiga. Ia berdeham. "Lalu apa yang akan kamu lakukan? Kamu mau mencari siapa yang mengirim pesan ini?"

"Tentu saja, tapi sebelumnya, aku membutuhkanmu," jawab Arjo.

Sugik tidak tahu apa maksud kata-kata Tuan Arjo.

Apa yang dia butuhkan dari Tuan Sabdo? Apa mungkin, Tuan Arjo tahu kalau Tuan Sabdo baru saja bertemu dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dengan siapa pun pengirim pesan ini?

Sugik melihat Tuan Arjo menyentuh bahu Tuan Sabdo. *Tidak mungkin*. Tidak mungkin Tuan Arjo tahu pertemuan mereka. Dia sudah berjanji tidak akan ada yang tahu pertemuan ini selain mereka yang ada di dalam ruangan ini, Karsa Atmojo sudah menjamin semuanya.

Tuan Arjo mulai meninggalkan altar diikuti Sabdo.

Sugeng kembali berlutut membungkus kembali sepotong kepala yang sekali lagi Sugik coba perhatikan. *Siapa Wijojo dan kenapa dia di bunuh seperti ini?*

Sugik berjalan mengikuti Sugeng, menelusuri sepanjang jalan di taman menuju sebuah lahan kosong di tepi timur rumah utama, tempat Sugeng akan menguburkan sepotong kepala malang ini.

Tiba-tiba Sugeng berkata kepada Sugik, "Kamu pasti ingin bertanya apa yang dilakukan Tuan Arjo kepada Tuan Sabdo, bukan begitu?"

Seperti yang Sugik duga, Sugeng seperti bisa membaca pikirannya. Sejak tadi Sugik sudah menahan diri. Ada kemelut pikiran di mana bayangan yang diperlihatkan oleh Mbah Karsa kepadanya membuat Sugeng tidak lagi istimewa di mata Sugik. Sebenarnya Sugik ingin meminta penjelasan, tetapi ia berpikir kembali, lebih baik bila menunggu waktu yang tepat.

Sugeng berhenti, menoleh memandang ke tempat Sugik sedang berdiri. "Ada yang ingin kamu sampaikan?"

Sugik memilih menggeleng.

"Kamu dan Tuan Sabdo benar-benar *sinting,*" kata Sugeng.

"*Sinting,*" gumam Sugik.

"Entah apa yang lebih cocok untuk menggambarkan risiko yang sudah kalian ambil di belakang Tuan Arjo. Mungkin kalian lebih dari sekadar sinting." Sugeng kembali melanjutkan langkahnya. "Kamu tahu, risiko yang sedang kalian mainkan ini berbahaya, bertemu mereka di waktu yang seperti ini itu terlalu *idiot*?" Sugeng tertawa.

Sugik penasaran ke mana arah pembicaraan ini. "Apa maksudmu sebenarnya, Geng. Tidak usah berbasa-basi lagi."

Mereka tiba di tujuan. Sugeng melempar potongan kepala itu ke sebuah lubang yang sudah digali sebelumnya. "Kamu bertemu mereka, bukan? Anggota dari persekutuan darah Arjo Kuncoro, *TRAH PITU.*"

Sugik terkejut. "Apakah Tuan Arjo juga tahu akan hal ini?"

Sugeng terkekeh. "Kalau Tuan Arjo tahu, pasti aku sudah melemparkan tiga kepala ke lubang ini."

"Lalu, bagaimana kamu bisa tahu?"

"Percayalah, Gik. Aku pun sebenarnya tak mau melibatkanmu lebih jauh. Bila saja bukan atas dasar perintah dari dia, aku tak akan membawamu ke *neraka* ini."

"Dia...? *Dia siapa*?"

Sugeng mendekati Sugik, menatap ke arah matanya. "Kamu harus tahu, di mana-mana selalu ada mata yang mengawasi. Aku hanya ingin memperingatkanmu, lain kali kalian harus lebih berhati-hati."

Sugik tertegun.

"Intinya, aku tahu dari seseorang yang bisa dipercaya, *informan* sama yang menyarankanmu agar aku membawamu ke tempat ini," kata Sugeng, "Kamu akan memiliki peran besar dalam permainan ini, keterlibatanmu akan mengubah semuanya."

Alasan macam apa itu? Batin Sugik.

"Sebentar lagi," kata Sugeng. "Tunggu sebentar lagi dan kamu akan percaya kepadaku. Kamu juga harus melihat bahwa permainan mereka akan segera menemui babak terakhir. Hanya yang dapat melihat peluang saja yang bisa bertahan." Sugeng menutup lubang kemudian menancapkan sebatang pohon randu.

"Kamu juga akan tahu bila kita sebenarnya tidak lebih dari sebidak pion kecil yang dimainkan oleh orang-orang seperti mereka. Saat ini semua masih bersembunyi di balik layar, menyusun strategi satu sama lain." Sugeng meletakkan cangkul tersebut di samping kuburan lalu berkata, "Malam ini Tuan Sabdo akan menjadi *Canguksono* yang sebenarnya. Satu bidak utama dalam permainan ini mulai bergerak. Ke

mana dia memutuskan, aku tak tahu karena semua kejadian ini akan menentukan garis takdir dari masing-masing pemain."

"Semua?"

"Benar Gik, semua dari belukar bunga wijayakusuma, tempat sekuntum bunga harus gugur bahkan sebelum dia mekar." Sugeng berlalu pergi meninggalkan Sugik, "Besok ikutlah denganku, sudah seharusnya aku memberitahumu sesuatu agar kamu lebih siap."

Sabdo berjalan di belakang Tuan Arjo, bersama-sama mereka melangkah di antara altar rumah utama menuju ke suatu tempat yang bahkan tidak pernah Sabdo ketahui keberadaannya sebelumnya. Di balik puluhan pintu yang sudah mereka lewati, Sabdo merasa bahwa akan terjadi sesuatu kepada dirinya.

Peringatan dari mereka tak seharusnya menggoyahkan diriku, batin Sabdo seraya memandang punggung Arjo, seseorang yang selama ini dia kenal sebagai *Bapak kandungnya.*

Benarkah apa yang dikatakan oleh mereka? batin Sabdo mendadak ragu.

Di saat mereka berjalan di lorong tersebut, Arjo bercerita, "Sabdo, apakah kamu tahu bila dahulu ibumu adalah seorang penari yang hebat," kata Arjo membuka percakapan. "Dia selalu tampil memukau, membuat semua mata tak berhenti memandang dirinya. Aku bahkan masih ingat saat melihat ibumu berlenggak-lenggok dari satu panggung ke panggung lain. Entah sudah berapa kali aku mengikuti ibumu yang semakin menunjukkan kualitas dirinya sebagai seorang penari hebat. Semakin lama aku tidak bisa menahan godaan ini. Waktu itu dia datang

memenuhi undangan di sini, kediaman Kuncoro, aku tahu bila tak hanya diriku saja yang tertarik kepada ibumu, Kondoto, adikku, juga begitu menyukai ibumu."

Sabdo tak berkata apa-apa, ia hanya diam mendengar Arjo bercerita.

"Sebenarnya, sebagai kakak, aku ikut senang melihatnya. Tak ada wanita yang bisa membuat adikku sejatuh cinta itu. Dia terlihat lain, bukan seorang lelaki yang lahir dalam kondisi normal. Sebagian orang menyebut adikku Kondoto memiliki keterbelakangan mental, tetapi ibumu perlahan-lahan mampu mengubah sedikit demi sedikit, sampai saat itu terjadi."

"*Terjadi*? Apa yang terjadi?"

"Aku tetaplah seorang lelaki," kata Tuan Arjo seraya memandang wajah Sabdo. "Di malam itu, aku melakukan sesuatu yang mungkin tak akan bisa dimaafkan oleh siapa pun, tapi percayalah aku sama sekali tidak pernah menyesali hal ini."

"Apa yang sebenarnya ingin kamu katakan?"

"Kamu pasti sudah mendengar bagaimana bapakku, Monokolo, mati?"

Sabdo mencoba mencerna kata-kata Arjo.

"Malam itu aku yang melakukannya." Arjo sampai di sebuah pintu lalu membukanya, menunggu agar Sabdo melangkah masuk terlebih dahulu sebelum melanjutkan ceritanya, "Kuantar ibumu ke suatu tempat. Sebelumnya aku mengatakan kepadanya bahwa adikku, Kondoto, sedang menunggu dirinya."

"Kamu harus melihat bagaimana ekspresi ibumu saat aku mengatakan hal itu kepadanya." Arjo menutup pintu, mengunci dari dalam dengan pasak kayu, ia meneruskan ceritanya. "Tapi yang sebenarnya terjadi, aku membawa ibumu ke hadapan ayahku, Monokolo."

"Apa? APA MAKSUDMU?"

"Kamu tahu maksudku, kamu sudah cukup dewasa untuk tahu akan hal ini," kata Arjo. "Aku sendiri tidak mengerti apa yang ibumu lihat dari adikku, Kondoto yang *cacat* itu!!"

Arjo melihat Sabdo. "Aku masih ingat dengan jelas bagaimana Ibumu berteriak kepadaku, mengutuk perbuatanku, tapi aku tidak pernah peduli dengan hal itu. Sebenarnya ada satu hal yang tidak diketahui oleh bapakku, Monokolo. Bila perempuan yang sudah dia tiduri malam itu adalah perempuan yang sangat dicintai oleh anak kandungnya sendiri yang memiliki keterbelakangan mental, kamu tahu bagaimana wajah Kondoto saat aku memberitahukan hal ini?"

"Tunggu, jangan bilang kamu..."

Arjo tersenyum, Sabdo sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Sembari berjalan menelusuri lorong, Arjo melanjutkan ceritanya, "Kondoto begitu marah, dia tidak bisa dikendalikan lagi sampai-sampai dia berkata kepadaku, bersumpah dengan kedua tangannya sendiri dia akan menghabisi Monokolo yang tak lain adalah bapak kami sendiri."

"Kamu yang merencanakan ini semua, jadi kamu benar-benar melakukannya."

"Tenanglah, tenang! Bagaimanapun juga kemungkinan kamu anakku masih begitu besar karena aku juga pernah merasakan tubuh ibumu. Jadi kamu tidak perlu terlalu marah, aku hanya menceritakan sedikit dosaku agar kamu tahu."

Sabdo mendengus, dalam diam ia meremas tangannya rapat-rapat.

Arjo memandang Sabdo lalu berkata, "Kamu tidak marah, kan? Seandainya pun ternyata aku bukan bapakmu, aku tetap akan menjadi satu-satunya orang yang ada di pihakmu. Ingat itu."

Sabdo tersenyum, mengangguk. Tubuhnya membeku tidak dapat bergerak lagi setelah mendengar semua itu.

"Baguslah," kata Arjo, pandangan matanya kini beralih pada apa yang ada di hadapan mereka. Sesuatu yang menyerupai kolam pemandian dengan patung seekor kambing bertanduk panjang yang dibuat dari tanah liat. "Di tempat ini aku melihat *Canguksono* yang sebelumnya mati tenggelam di sana dengan bermandikan darahnya sendiri, tapi sekarang aku juga yakin bila di tempat ini *Canguksono* yang baru akan lahir." Arjo menatap Sabdo, tatapan itu, Sabdo mengenal tatapan mata itu. Tatapan penuh dengan keserakahan yang kali ini bisa Sabdo lihat langsung dari mata Arjo.

Dia benar-benar terlahir sinting.

"Monokolo mati dengan cara misterius, itu yang dikatakan oleh semua orang yang mendengar berita kematian ini. Namun hanya beberapa orang yang tahu, bila Monokolo sebenarnya mati di tangan anak kandungnya sendiri. Dua bulan kemudian, Kondoto Kuncoro, adik kandung dari Arjo Kuncoro juga mati menyusul kepergian Monokolo," kata Karsa Atmojo, Sabdo hanya diam mendengarkan wanita itu bercerita, Sabdo terkejut mendengar hal ini.

Priyugo Anggodo tiba-tiba ikut berkata, "Kupikir kematian Kondoto juga bukan hal yang biasa, aku berpendapat kemungkinan Arjo berada di balik kematian-kematian *Canguksono* ini, tapi kami tidak memiliki bukti apa pun karena seandainya pun kami memiliki bukti, tidak akan mengubah apa pun, mengingat di dalam perkumpulan ini tidak boleh ada yang ikut campur dalam masalah keluarga."

"Anggodo benar, kami tidak bisa ikut campur," kata Mbah Karsa.

"Hal yang membuatku sedikit iri adalah tidak ada yang bisa memprediksi ilmu keluarga Kuncoro, karena *Bokolono* yang memilih sendiri kepada siapa dia akan mengabdikan diri. Saat ini kamu yang mendapatkan makhluk ini," kata Codro.

"*Perewangan.*" Sabdo memandang ketiga orang yang saat ini tetuju melihat dirinya dalam-dalam.

"*Bokolono* adalah satu dari beberapa *perewangan* yang diberikan oleh..." Karsa menahan diri, ia memandang ke Priyugo Anggodo dan Codro, mereka menggeleng bersama-sama seakan melarang Karsa menceritakan kisah itu.

Sabdo tahu diri, mungkin dirinya belum pantas untuk tahu kehidupan mereka semua. "Lalu apa yang kalian inginkan dariku? Aku benci dengan sesuatu yang bertele-tele seperti ini."

Tawa pecah Codro menggema di ruangan, berbeda dengan Codro, Priyugo Anggodo serta Karsa Atmojo memilih untuk diam memandang ke tempat Sabdo sedang duduk. Mereka menghormati Sabdo.

"Bantu aku menghabisi Arjo Kuncoro, kamu tahu alasan kenapa aku begitu ingin melakukannya," ucap Karsa Atmojo,

Sabdo hanya diam tidak menjawab permintaan Atmojo sampai detik ini.

Di sepanjang lorong, Sabdo melihat semuanya. Gumpalan daging dari binatang yang digantung di setiap sisi lorong. Semua sudah dalam kondisi terpenggal, dikuliti, membiarkan darah binatang itu menetes menggenangi lantai.

Gumpalan binatang itu berwarna merah kehitaman saat Sabdo melewatinya, seakan-akan tak ada lagi darah tersisa di tubuh binatang itu. *Untuk apa Arjo membawa dirinya ke tempat ini?* Tidak jauh dari lorong, Sabdo melihat sebuah kolam kecil yang berwarna merah darah dengan patung kambing yang dirinya kenal "*Bokolono*" Arjo berjalan mendahului Sabdo, sebelum meraih sebilah parang dari atas meja di sudut-sudut ruang.

Arjo melihat Sabdo dengan senyuman menyeringai. "Kita buktikan sekarang, seberapa dahsyat ilmu *Canguksono* yang kamu warisi."

Semalam Sugik tidak bisa tidur. Sesekali ia menguap sembari menunggu jemputannya. Ia memikirkan banyak hal yang mengganggu. Tentu saja yang paling tidak bisa dirinya lupakan adalah apa yang sudah ditunjukkan oleh Mbah Karsa kepada dirinya. Ia ingin bertanya tentang kebenaran itu kepada Sugeng tetapi dirinya masih ragu.

Hari ini, Sugik juga tidak melihat Tuan Sabdo sama sekali, tidak biasanya Tuan Sabdo menghilang seperti ini.

Sebuah mobil mendekat ke arah Sugik sebelum berhenti tepat di depannya.

"Masuk Gik, kita berangkat sekarang," kata Sugeng.

Sugik melangkah masuk ke dalam mobil. Bersama, mereka berkendara menelusuri jalan.

Sugik tidak bertanya kepada Sugeng ke mana mereka akan pergi. Ia lebih memilih diam, mengawasi sekeliling meski Sugeng sudah berkali-kali membuka obrolan. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam,

Sugeng akhirnya menghentikan mobil di bahu jalan lalu melangkah keluar.

Terlihat sebuah kebun teh yang sangat luas. Mereka berjalan menuju jalan setapak yang mengarah ke sana. Sugik berjalan di belakang Sugeng, dalam hati Sugik bertanya-tanya sebenarnya ke mana mereka pergi. Terlihat sebuah jalan tanah di mana Sugeng berkata akan ada yang menjemput. Ia lalu bersandar pada salah satu pohon besar di samping jalan. Dia mengeluarkan sebatang rokok, menawari Sugik yang memilih menolak. Setelah menunggu beberapa saat, terdengar suara gemerincing bel dari sebuah kereta kuda. Sugik melihat benda itu mendekat lalu berhenti tepat di hadapan mereka. Sugik semakin bingung, terutama saat Sugeng berkata inilah jemputan yang dia maksud.

Kereta kuda pun bergerak. Sepanjang perjalanan, beberapa kali Sugik mencuri pandang ke kursi kusir yang dikendalikan oleh lelaki tua berperut buncit dengan ikat kepala. Si kusir tak berbicara sama sekali, dia lebih memilih untuk fokus mengendalikan kuda yang menarik kereta. Sugik bisa melihat rupanya ada jalan setapak untuk kereta kuda menuju area dalam kebun teh yang ditumbuhi pohon-pohon besar yang menjulang tinggi.

Sepanjang perjalanan, tak ada percakapan di antara mereka. Sugeng menggunakan kesempatan ini untuk melamun, melihat hamparan lahan hijau yang terlihat sejauh mata memandang. Sugik ingin bertanya kepada Sugeng, tetapi sepertinya dia tidak akan mau menjawab satu pertanyaan pun darinya. Sugik ingin tahu apa maksud perkataannya bahwa *semua ini hanyalah permainan belaka*.

Kereta kuda berhenti di depan sebuah rumah gubuk reot yang ada di sisi dalam kebun teh, dekat dengan perbatasan hutan. Gubuk ini

bersembunyi di bawah pohon-pohon tinggi. Asap mengepul dari api yang berkobar di atas tungku. Sugeng bersama Sugik melangkah turun sebelum masuk melewati pagar bambu. Mereka menuju teras rumah.

Lelaki tua pengemudi kereta kuda berjalan mendekat, ia membuka pintu pagar lalu melewati Sugik sebelum mengajak mereka untuk masuk.

Sugeng mengikuti si lelaki tua misterius tersebut. Di teras belakang rumah mereka berkumpul, duduk bersila sembari memandang lahan kosong dengan tungku berkobar-kobar, tempat sesuatu sedang dimasak di atasnya.

Lelaki tua misterius itu melihat mereka kemudian berkata, "Pagi ini aku sudah mendengar kabar dari Kanjeng Putri bahwa seluruh anggota keluarga Menur Arya akan dibantai oleh *Bokolono*. Sudah lama sekali sejak *Bokolono* tak menunjukkan kekuatannya lagi. Apakah hal ini berarti Arjo Kuncoro sudah benar-benar menemukan *Canguksono*?"

Sugik tidak mengerti tetapi Sugeng terlihat sedikit terkejut. Sugeng mengangguk kepada si lelaki tua, memberinya hormat seperti seorang anak kepada bapaknya sendiri. Ia menyebut si lelaki tua dengan sebutan "*Romo.*"

"Anak dari Kondoto lah yang kini mewarisi ilmu tersebut sebagai *Canguksono,*" kata Sugeng.

"Pantas saja, berarti sesuai dengan ramalanku bertahun-tahun yang lalu, sekarang aku mengerti kenapa Arjo bisa berani bersikap seperti itu di pertemuan sakral antara *pitu lakon*, siapa nama anak itu?"

"*Sabdo*, namanya adalah Sabdo Kuncoro."

"Aaah." lelaki itu berdeham sembari menabur tembakau di atas potongan kertas yang kemudian ia pelintir sendiri dengan kedua tangan, ia berkata, "Menarik, semua ini semakin menarik."

Sugik terkejut mendengarkan kata-kata Sugeng. Apa maksudnya dengan dia berkata bahwa Sabdo adalah anak dari Kondoto? *Siapa Kondoto*?

Mereka semua duduk bersila di depan sebuah meja, Sugik hanya menunduk diam. Melihat lelaki tua ini, ia merasakan perasaan yang sama seperti saat melihat Tuan Arjo atau Mbah Karsa. *Sebenarnya siapa dia*?

"Seperti yang pernah kuramalkan, semua orang mulai menata posisi mereka, termasuk aku yang harus siap dengan semua konsekuensi bila hal ini terjadi. Sungguh aku tak pernah menduga sebelumnya bila semua ini akan terjadi secepat ini," kata si lelaki tua.

Sugeng mengangguk mengikuti perkataan si lelaki tua, ia lalu berbicara lagi dengan suaranya yang berat, "Lalu di mana keberadaan bocah tengik itu?"

"Bayu Saseno menghilang, Arjo sudah mengerahkan orang-orangnya untuk mencari di mana keberadaan anak itu. Ia hanya meninggalkan sebuah cincin berisikan batu merah delima, sepertinya dia sedang memberi *pesan*."

"Sialan! Bocah tengik itu sedang mencoba memancingku! Tapi, dengan begini dia sudah tidak lagi berada di bawah perlindungan Arjo, menarik." Si lelaki tua terkekeh sembari mengembuskan kepulan asap dari rokok lintingan yang dia buat sendiri.

"Kadang aku menyesal melihat Arjo seperti ini. Dia tidak seperti bapaknya, Monokolo, dalam bergerak, Arjo terlalu kasar dalam bermain. *Dia seperti sebuah besi yang kuat tapi harus patah sebelum berhasil ditempa dengan benar*. Seandainya saja dia mau lebih tenang dan bersabar sedikit,

mungkin arah dari permainan ini dapat berubah," kata si lelaki tua seraya melihat Sugeng, "Kamu tahu aku tidak bisa memihak mereka yang ingin menghabisi Arjo Kuncoro, tapi aku juga tidak bisa menjadi bagian yang sama dengan Arjo, hanya tinggal melihat bagaimana semua ini berjalan. Aku tidak mau gegabah karena semuanya sedang mempersiapkan diri."

Dari belakang, seseorang mendekati si lelaki tua. Ia adalah seorang abdi, terlihat dari pakaian yang ia kenakan. Ia berlutut di belakang si lelaki tua lalu berbisik ke telinganya, entah pembicaraan apa yang sedang mereka lakukan, tapi selang beberapa saat kemudian si lelaki tua berkata dengan suara tinggi, seolah-olah dia dengan sengaja memperdengarkan bisikan abdinya kepada Sugeng dan Sugik.

"Ada lima jasad?" katanya sembari memandang orang itu yang berjengit kaget. Dia menatap Sugeng dan Sugik dengan canggung. "Ada jasad perempuan?"

Orang itu kembali berbisik di telinga si lelaki tua, tetapi si lelaki tua itu lagi-lagi berbicara dengan nada yang tinggi, "Baiklah, baiklah!! Aku mengerti, buang saja dua jasad perempuan itu, aku hanya menginginkan jasad laki-laki saja, bawa mereka ke kamarku."

Sugik hanya diam saat mendengarkannya, ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Lelaki tua mengedarkan pandangan, menatap ke arah Sugik. "Apakah kamu sudah mengikat darah dengan si *Canguksono,* Nak?"

Sugik terkejut, rupanya sejak tadi dia menyadari kehadirannya.

"Namamu Sugik Bakhir, kan? Jangan kamu salahkan Sugeng, dia tidak bersalah. Sebenarnya aku yang memerintahkan dia agar membawamu masuk ke dalam lingkaran keluarga Kuncoro, karena kamu adalah *Kudro* bagi keberlangsungan akhir riwayat Arjo Kuncoro." Lelaki tua itu menyeringai. "Ingat-ingatlah namaku Nak, aku adalah Sobo."

"*Sobo?*"

"Sekarang ikutlah denganku, akan kujamu kalian dengan makanan yang lezat karena kalian sudah mau datang jauh-jauh ke sini untuk menemuiku."

Sugik menoleh ke Sugeng yang mengangguk memberi gestur bahwa mereka tidak boleh menolak ajakan Sobo.

Mereka keluar dari pagar rumah reot, rupanya rumah ini hanya tempat singgah. Mereka berjalan mengikuti Sobo. Sugeng mengatakan kepada Sugik, sebaiknya mereka tidak menolak tawaran dari orang-orang sejenis Sobo karena orang seperti mereka tidak mau mendengar kata *tidak* dari siapa pun.

Sugik mengangguk mengerti, dia baru menyadari bahwa di belakang gubuk reot ini terdapat jalan setapak mengarah semakin dalam ke perbatasan hutan. Kini, tanah yang mereka injak terasa becek berwarna kehitaman dengan bau busuk. Bebauan ini membuat Sugik merasa tidak nyaman. Beberapa kali Sugik sampai harus menutup hidung saat mengikuti jejak lelaki berperut buncit bernama Sobo tersebut. Entah kenapa bisa berjalan jauh lebih cepat dibandingkan mereka yang lebih muda.

"Kamu tadi dengar kan apa yang dia katakan," kata Sugik yang terdengar seperti berbisik.

"Soal apa?" tanya Sugeng sembari menendang batu kerikil kecil yang ada di hadapannya.

"Dia bilang jasad perempuan serta laki-laki, kamu pikir untuk apa dia menyimpan hal-hal seperti ini di dalam kamarnya?"

Sugeng tidak menjawab pertanyaan Sugik, ia menambah kecepatan. Sugik sesekali mendapati Sugeng melihat ke atas, memandangi ranting-

ranting pohon dengan dedaunan rimbun berwarna kehijauan. Sugeng membuang muka seakan menghindari kontak mata dengannya.

"Kadang lebih baik bila kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan," kata Sugeng.

"*Apa?*" Ia tak mengerti maksud dari kata-kata Sugeng.

Sugeng mengembuskan napas panjang. "Orang-orang seperti mereka memiliki sesuatu yang tak ingin diketahui oleh sembarang orang." Sugeng berhenti, sejenak dia memandang tajam ke arah mata Sugik lalu berkata kepadanya, "Lebih baik menjadi anak polos yang tidak tahu apa-apa tapi memiliki umur yang panjang, daripada menjadi seekor kucing penguping. Kamu tidak pernah tahu kapan kepalamu ditebas hanya karena rasa penasaran."

"Geng, jangan bilang Sobo juga adalah seorang...?"

Sugeng melihat Sugik kemudian mengangguk.

"Jadi dia adalah *Songkor* seperti Arjo? Sebenarnya apa yang sedang kamu rencanakan dengan dia?"

"Semua orang pasti mencari jalan yang paling aman. Hal ini yang aku lakukan selama ini untuk bisa bertahan. Sebentar lagi, Gik, sebentar lagi kamu akan tahu apa yang selama ini kusembunyikan darimu."

Sugeng berjalan lebih cepat mengejar Sobo, sementara Sugik kini hanya diam termangu memandang punggung Sugeng. Ia mencoba mencerna setiap kata dari Sugeng. *Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Geng*?

Sugik sempat melihat ke langit. *Cuaca sedang mendung*. Sugik kemudian memandang dedaunan mulai berguguran. *Malam ini hujan deras akan turun,* katanya di dalam hati sebelum mengejar Sugeng dan Sobo.

Siapa sangka di balik jalan setapak yang dipenuhi pohon-pohon rindang tinggi ini tersembunyi sebuah rumah besar yang lebih terlihat seperti sebuah vila mewah. Tempat ini tersembunyi di antara kaki gunung yang tertutup oleh pepohonan tinggi.

Sugik takjub saat mengamati bangunan yang tak biasa ini, belum pernah dirinya melihat tempat seperti ini selain kediaman milik keluarga Kuncoro yang selama ini ia tinggali. Tempat ini tidak kalah megah.

Kediaman milik Kuncoro memiliki abdi yang tersebar di segala penjuru rumah, merawat setiap sisi bangunan. Di kediaman Sobo ini seakan menunjukkan sisi sebaliknya, tidak banyak abdi yang Sugik temui. Hal ini terlihat begitu mencolok di mata Sugik, membuatnya bersepekulasi bahwa Sobo mungkin memiliki sifat yang berlawanan dengan seorang Arjo Kuncoro. Sobo terlihat lebih tenang dalam bertindak, juga lebih banyak memperhitungkan gerak-gerik. Hal ini terasa dari bagaimana dia memilih kosakata saat sedang berbicara.

"Sobo menyukai patung," begitu kata Sugeng.

Hal ini yang membuat Sugik mengerti kenapa di sepanjang jalan taman, dirinya melihat berpuluh-puluh patung tersebar setelah mereka melewati gerbang. Bentuk estetik dari bongkahan batu yang dipahat dalam segala bentuk proporsi serta posisi aneh.

Patung-patung ini dipahat menyerupai manusia modern dengan kecacatan fatal di beberapa anggota tubuh, seakan dibuat menyerupai sosok lain yang tak dapat Sugik mengerti bentuknya. Sorot mata dari setiap patung yang dia lihat terasa begitu hidup, seakan-akan sedang mengawasi gerak-geriknya.

Sugik tersadar bahwa Sugeng sudah melangkah terlalu jauh darinya. Ia berlari mengejar Sugeng meski sesekali masih mengamati beberapa patung-patung aneh di sepanjang jalan.

Sugik berjalan menyusuri selasar kemudian menapaki anak tangga marmer. Sebuah pintu besar terpampang di hadapan mereka, Sobo membuka pintu tersebut sehingga mereka dapat melihat pemandangan yang ada di dalam vila. Tempat ini terlihat jauh lebih megah dibandingkan tampilan di luar vila. Mereka melangkah masuk bersama-sama. Sugik mengamati ruangan besar ini, dirinya menemukan benda-benda unik serta mewah di segala sudut memenuhi bagian depan vila.

Sekarang Sugik mengerti bahwa mereka memang bukan sembarang orang dalam hal kekayaan, Kuncoro atau Sobo, mereka tidak dapat diremehkan.

Sugik duduk di samping Sugeng, di hadapan mereka saat ini terbentang sebuah meja panjang di mana tersaji banyak jenis makanan yang terlihat lezat. Sobo duduk di seberang meja memandang Sugik bersama Sugeng dengan senyuman yang ramah. Dia mempersilakan Sugeng dan Sugik menyantap hidangan istimewa yang ada di hadapannya. Sepotong daging panggang dengan warna kemerahan.

Sugik melirik Sugeng, lalu Sugeng juga tampak ragu dengan hidangan yang dia lihat ini. Daging kemerahan itu terlihat menggiurkan, tapi seolah ada hal yang mengganjal.

"Onok opo to, monggo, nggak apik nolak suguhane sing nduwe omah."[66] kata Sobo seraya mulai memotong daging dengan pisau kemudian melahapnya di hadapan Sugik dan Sugeng.

Sugeng meraih garpu dan pisau di sampingnya lalu perlahan mulai memotong daging panggang kemerahan itu hingga berukuran kecil-kecil. Ia mulai menyantap sepotong demi sepotong daging itu.

---

66 *"Ada apa? Silakan, nggak baik menolak pemberian tuan rumah."*

Sugik masih terlihat ragu, hal ini membuat Sobo berkata, "Mas Sugik, tenang saja, ini bukan daging yang seperti Anda pikirkan. Aku sendiri yang menjamin kamu tidak akan menemukan rasa aneh. Potongan daging manusia tidak seperti ini. Aku tidak suka makanan menjijikkan itu."

Sugik gemetar setelah mendengar ucapan Sobo. Ia akhirnya memberanikan diri, meraih pisau dan garpu lalu mulai memotong sepotong demi sepotong daging yang ada di hadapannya. Perlahan-lahan ia memasukkan potongan itu ke dalam mulutnya.

Rasa lezat daging masuk ke mulutnya, rasa gurih yang tidak pernah Sugik rasakan sebelumnya. Sensasi ini, Sugik akan terus mengingatnya.

Sobo tersenyum ke arahnya.

Setelah makan, Sobo mengajak Sugik dan Sugeng ke suatu tempat, ia ingin menunjukkan sesuatu kepada mereka.

Sobo berjalan menelusuri lorong panjang rumah lalu membuka sebuah pintu. Di balik pintu itu, Sobo memasang tirai berwarna merah. Ia menoleh sejenak melihat Sugeng bersama Sugik yang berdiri di belakangnya lalu berkata kepada mereka, "Akan kukatakan sampai di mana pengetahuanku bahwa sebentar lagi permainan yang sebenarnya, akan mencapai klimaksnya."

Sobo menarik seutas tali, membuka tirai merah yang ada di hadapannya. Di dalam ruangan itu, terbentang ruangan lain yang lebih besar dengan lantai kayu, berbeda dengan lantai marmer yang ia injak saat ini. Ruangan ini seperti sengaja dibuat berbeda. Susunan lantai

kayu ini dibangun dari jati kokoh. Tampak dipan-dipan ditutupi kain putih terbentang di hadapan mereka.

Kini, Sobo berjalan terlebih dahulu, diikuti oleh Sugik bersama Sugeng. Perlahan-lahan mereka melewati rentetan tempat tidur tersebut. Dari sudut pandang mata Sugik dia menemukan beberapa pasang kaki di ujung selimut putih.

Sembari berjalan Sobo bergurau, "Jangan bilang kalian ingin melihat apa yang ada di balik kain-kain ini."

Sugeng dan Sugik hanya menelan ludah.

"Ini adalah tempatku menghabiskan waktu sepanjang hari," kata Sobo seraya perlahan mendekati sebuah panggung kecil.

Sugik merasa tubuhnya merinding setiap kali melewati dipan-dipan di samping kanan kiri. Ternyata ada yang lebih sinting dari Kuncoro. Ia sekarang percaya apa yang pernah dia dengar dari petuah orang-orang dahulu tentang mereka, para manusia yang dijuluki dengan nama *SONGKOR* ini benar-benar bukan manusia.

Sobo akhirnya berhenti di sebuah lantai panggung. Ia berdiri di depan sebuah papan kayu dengan sepotong kain berwarna putih. Sobo melihat Sugeng sembari tersenyum. "Tolong ambilkan pisau yang ada di sana."

Sugeng mengangguk, ia berjalan menyusuri lantai kayu meraih sebilah pisau di atas meja lalu memberikannya kepada Sobo. Di lantai panggung, Sobo merentangkan kedua tangan layaknya seseorang yang menunjukkan kuasa dirinya. Meski terasa aneh, tetapi hal ini belum seberapa dengan apa yang akan Sugik lihat selanjutnya. Pertama-tama, Sobo mulai menanggalkan pakaian yang ia kenakan satu per satu hingga bertelanjang dada dengan hanya menggunakan celana dalam yang menutupi kemaluannya.

Sugik cukup terkejut menyaksikan kelakukan lelaki tua sinting itu. Hal ini sepertinya tidak cukup mengganggu bagi Sugeng, seakan-akan Sugeng sudah sering melihat Sobo melakukan hal seperti ini. *Benar-benar orang sinting,* umpat Sugik berkali-kali.

Sugik ingin memalingkan wajah karena merasa tidak nyaman dengan apa yang dia lihat. Sobo yang secara tiba-tiba mengiris ujung jari-jemarinya satu per satu, membuat setengah daging di ujung jari-*nya* terpotong begitu saja. Ia membiarkan darah menetes ke lantai. Sulit dipercaya, Sobo akhirnya mengiris sepuluh ujung jari tangannya.

Sobo berbalik melihat sebuah papan kayu yang ditutupi selembar kain putih tersebut. Ia bergumam sendirian seperti berbicara dengan sosok lain yang tidak dapat mereka lihat. Kemudian Sobo menarik kain putih di papan kayu tersebut.

Sugik tercengang, ia melihat banyak sekali simbol diikuti sebuah tulisan-tulisan asing serta garis-garis yang menghubungkan satu sama lain. Melihat beberapa bentuk simbol serta tulisan berwarna merah kehitaman Sugik mengerti bahwa tulisan-tulisan ini sudah dibuat cukup lama. Dan sepertinya semua ini ditulis menggunakan darah Sobo.

"Aku melihatnya—malam ini pembantaian seluruh keluarga Menur Arya akan dimulai," Sobo berkata seraya mencoret salah satu simbol dengan darah yang terus keluar dari jari-jemarinya. Ia kemudian menggores panjang seperti menarik garis lurus pada simbol lain.

Sugik merasa ngilu melihat Sobo melakukan hal itu.

"Menur Arya adalah salah satu keluarga yang langsung berada di bawah kepemimpinan Atmojo. Hal ini akan menimbulkan konflik besar di mana *SEWU DINO* bisa dikirim, tetapi..." Sobo kini berbicara sendiri. Suaranya terdengar aneh, bukan seperti dirinya, melainkan suara perempuan, "jangan remehkan siapa *Canguksono*, dua iblis tak akan

berani menyentuh Kuncoro dengan *Bokolono* ada di belakang mereka. Iblis sialan ini sudah diambil alih oleh bocah kecil ini, tapi semua ini akan berbeda bila Anggodo serta Codro mau ikut andil dalam pertikaian ini. Sayangnya, dua pengecut ini tak akan mau mengambil risiko besar seperti ini. Jadi, *rojot* akan mengarah ke sisi lain dari bunga wijayakusuma yang sedang mekar."

Sugeng mencatat apa yang dikatakan oleh Sobo di sebuah buku kulit yang terlihat tua.

Sobo menarik garis panjang kembali, mengarahkan ke simbol lain yang berada di bagian lebih jauh. "Sesuatu—" ia seperti menahan dirinya untuk beberapa lama, "sesuatu dibutuhkan untuk membalas perlakuan Kuncoro ini. Setetes darah dari keluarga Menur Arya, SANTET *JANUR IRENG* sepertinya akan ditunaikan di malam sebuah pernikahan berdarah itu. Aku mencium aroma amis darah akan tertumpah, darah ini tak akan pernah bisa kering. Arjo harus memilih pilihan yang benar karena bila sampai ia tak menyadari satu kesalahan yang sudah dia buat, maka akhir dari riwayat pertikaian ini akan terlihat jelas di mataku. Katakan kepada Sobo untuk menahan diri, menunggu apakah *JANUR IRENG* bisa ditunaikan oleh Atmojo seorang diri ataukah ada satu lagi yang sedang menunggu momen untuk membantu dirinya. Semua harus bersiap, sampaikan pesanku ini kepadanya. Jangan sampai ada rincian yang tidak kamu tulis, apa kamu mengerti?"

"Mengerti, *Kanjeng Putri.* Lalu apa maksud Anda dengan ada satu lagi yang sudah menunggu?" Sugeng bertanya.

"Sayang sekali aku tak boleh melihat lebih jauh dari ini, Ratu akan menghabisiku bila mencuri kesempatan ini untuk melihat dirinya. Bagaimanapun semua harus terlihat adil satu sama lain, biarkan takdir yang berbicara sendiri."

Sugeng mengangguk, sementara Sugik bingung melihat coretan-coretan itu. Bila diperhatikan dengan benar, semua ini seperti membentuk sebuah pola. Di sana tertulis beberapa nama seperti, "SRI, SABDO."

Di dalam kepala Sugik yang berkecamuk tiba-tiba dirinya tersentak saat mendengar Sobo berkata seraya melihat ke arah dirinya, ia menyeringai dalam bola mata berwarna hitam.

"Kamu— akan ikut andil dalam peristiwa besar ini, tapi kamu juga yang harus mengakhirinya."

Sugik menatap papan tempat namanya ditulis dengan darah, tepat di bawah nama seseorang yang ia kenal. *Intan Kuncoro.*

PEMBANTAIAN MENUR ARYA

Malam ini hujan deras, gemuruh menggelegar. Menur Arya sedang duduk bersama istrinya di kursi goyang, menikmati malam di ruang perapian rumah bersama dengan keluarganya, dua anak dengan dua cucu. Mereka tertawa bersama-sama bersenda gurau saling berbagi cerita sembari menatap kobaran api di dalam tungku.

Menur Arya berkata dalam hati, *sebentar lagi..., sebentar lagi tujuannya akan tercapai!* Dirinya dapat mengubah status keluarga yang selama ini selalu berada di bayang-bayang nama Atmojo. Pernikahan ini akan mengubah keluarganya, status yang dia ambil dengan risiko nyawa untuk anak sulung yang ia ajukan sebagai menantu dari Kuncoro. Arjo harus memilih dirinya karena ia sudah menuntaskan tugas yang selama ini Arjo berikan kepada dirinya. *Ia harus menepati janji.*

Angin berembus lebih kencang dari biasanya, tanpa mereka sadari satu cucu Menur Arya berjalan gontai menuju pintu kaca di belakang kursi tempat mereka sedang bersantai. Menur Arya bersama yang lain menyadari sesuatu yang tiba-tiba melintas di kepalanya. Ia menoleh ke arah cucunya yang sedang berdiri di ambang pintu sembari melihat ke luar pintu kaca, cucu Menur Arya tertawa sembari menunjuk-nunjuk sesuatu di luar rumah.

Sadar ada yang salah, Menur Arya bertanya kepada cucu kecilnya, "Adek lihat apa?"

Anak kecil yang usianya tak lebih dari lima tahun itu menunjuk sesuatu di luar rumah dengan tawa khas yang menggemaskan. Ia seperti ingin mengatakan sesuatu kepada kakeknya, tetapi keterbatasan bahasa membuat anak itu hanya dapat menunjuk seraya tersenyum menunjukkan satu gigi yang sudah mulai tumbuh.

Hal ini membuat Menur Arya merasa semakin penasaran. Ia bangkit dari tempat duduk lalu berjalan mendekati cucunya, yang kini menggebrak-gebrak kaca pintu sembari bergumam yang tak Menur Arya mengerti. Saat Menur Arya tepat berdiri di belakang anak kecil itu, ia melihat apa yang cucunya juga lihat. Ia tersadar bahwa cucunya bukan melihat hal yang baik untuk dirinya, bahkan keluarganya. Menur Arya terdiam sesaat dalam sorot mata melotot, menyaksikan apa yang dia lihat. Ia mulai gemetar, tak jauh dari tempatnya berdiri, seekor kambing hitam tengah memandang tajam ke arah rumahnya.

Sadar bahaya apa yang sedang mengintai rumahnya, Menur Arya segera mengangkat tubuh cucunya, menjauhkannya dari pintu. Cucunya menjerit menangis. Menur Arya memberikan cucunya kepada anaknya, ia berteriak memperingatkan seluruh anggota keluarganya untuk berkumpul dalam satu ruangan. Ketegangan terasa saat tiba-tiba lampu di dalam rumah berkedip-kedip membuat seisi keluarga Menur Arya panik.

Dengan cepat Menur Arya berlari dan mengangkat gagang telepon, menekan tombol dengan tangan gemetar berharap *mereka* mengangkat. Sayangnya tidak ada jawaban.

Seseorang menyentuh bahu Menur Arya, ia menoleh dan mendapati salah satu anaknya menatap dirinya dengan pandangan kosong.

"Pak—Bapak," katanya dengan suara parau.

Menur Arya melihat ada yang salah, di pipi sebelah kanan anaknya terdapat sebuah lubang kehitaman. Darah terus keluar dari dalam lubang itu. Tak lama berselang, satu per satu anggota keluarga Menur Arya mulai menemukan lubang-lubang misterius muncul di tubuh mereka, bahkan di tubuh cucu-cucunya.

Jeritan panik semakin tak terelakkan, mereka bertanya apa yang sebenarnya terjadi, tetapi Menur Arya bingung, semua terjadi secara mendadak. Ia tak mengerti bagaimana hal ini tiba-tiba bisa menimpa keluarganya.

Menur Arya mulai merasa putus asa. Dia kembali menghubungi sebuah nomor, tapi tak kunjung ada jawaban. Dengan marah Menur Arya membanting gagang telepon. *Apakah semuanya sudah terlambat? Aku dikhianati orang-orang ini? Tidak. Tidak mungkin.*

Menur Arya baru menyadari bahwa di telapak tangannya muncul lubang misterius yang sama. Semakin lama semakin banyak lubang memenuhi tubuh anggota keluarga Menur Arya yang mulai berteriak, menjerit histeris. Mereka menangis merintih menahan sakit yang disebabkan lubang-lubang di tubuhnya. Tidak berhenti di situ, mereka juga merasakan rasa gatal luar biasa di sekujur tubuh, beberapa dari mereka mulai mencakar-cakar wajah.

Satu per satu dari mereka tumbang. Jeritan memekakkan telinga terdengar bersahut-sahutan diikuti suara mengembik di segala sisi rumah. Tubuh satu per satu anggota keluarga Menur Arya diseret oleh *sesuatu* yang tak dapat mereka lihat. Di atas lantai kayu, mereka mencoba bertahan sekuat mungkin dengan mencakar-cakar lantai hingga kuku-kuku jari mereka mulai patah. Mereka diseret sampai menempel di langit-langit rumah dengan lubang-lubang yang terus bermunculan di

tubuh mereka. Kini, semua lubang itu menyebarkan bau busuk dengan darah kehitaman.

"Bapaaaaak—tolong, Pak."

Menur Arya tak dapat berbuat apa-apa melihat cucunya yang mulai tewas satu per satu. Anak-anaknya menyusul kemudian menempel di langit-langit rumah hingga tidak ada lagi tangisan, hanya jeritan kesakitan yang semakin lama semakin lemah.

"BAJINGAN KAU KUNCORO, AKU SUDAH MENGIKUTI PERINTAHMU TAPI KAU—KAU!" Di dalam suara yang semakin lama semakin parau, Menur Arya mulai menyadari di hadapannya muncul sosok hitam dengan tanduk kambing menatap dirinya dengan sorot bola mata merah. Ia mulai merobek wajah Menur Arya. Mulutnya yang menganga menyisakan segumpal daging yang terkoyak-koyak di lantai. Seluruh anggota Menur Arya akhirnya terbantai di malam dengan hujan deras yang seakan tak pernah berhenti.

Sobo berkata kepada Sugeng, "Kuncoro itu istimewa, inilah kenapa *Canguksono* seharusnya dimiliki oleh mereka yang bijaksana. Sejak dulu *Bokolono* adalah satu-satunya pemberian yang mewakili rasa rakus dari manusia."

Sabdo diikat di tiang. Linggis berkali-kali menghunjami tubuhnya, darah mengalir sepanjang Sabdo berteriak, meminta ampun kepada Arjo.

Sabdo melihat semuanya. Ia bisa melihat semua secara rinci saat mulai menghabisi anak-anak yang tak bersalah tersebut. Sabdo bersumpah dalam suara paling getir, ia bersumpah akan melihat Arjo mati dengan cara paling keji.

Arjo tertawa sebelum akhirnya menghunuskan linggis terakhir tepat di perut Sabdo. "Kamu pasti sudah tahu siapa dirimu, tapi masih ada beberapa yang ingin kulakukan kepadamu. Kali ini aku tak mau kehilangan kesempatan, kamu tak akan mati semudah ini—*keponakanku*."

Arjo menarik linggis, mengangkatnya sebelum menancapkan kembali tepat di perut Sabdo.

Sri terkesiap, ia melihat linggis yang menancap di perutnya, lalu ia menatap Sugik dengan sorot mata getir, "BANGSAT! SEBENARNYA APA YANG COBA KAMU TUNJUKKAN KEPADAKU."

Sugik tertawa lalu berkata kepadanya, "Kamu sudah melihat garis hidup Tuan Sabdo. Ini belum semua, Sri, di ambang kematian ini kamu harus menyaksikannya, KAMU HARUS MENYAKSIKANNYA!"

Sri mulai menangis. "HENTIKAN! HENTIKAN SAJA GIK! AKU TIDAK SANGGUP LAGI MELIHAT SEMUA ITU!"

"Tidak, Sri. TIDAK!" Sugik mulai terlihat seperti orang sinting, ia berjalan mondar-mandir sementara Lina melihat suaminya dengan ekspresi yang iba.

"KAMU HARUS MELIHATNYA, KAMU HARUS MELIHAT SEMUANYA KARENA HANYA DENGAN INI, HANYA DENGAN INI AKU BISA MENGAKHIRINYA."

"MENGAKHIRI APA? KAMU BENAR BENAR SUDAH GILA!" teriak Sri, kini ia beralih memandang ke tempat Lina tengah berdiri. Sri memohon, "Mbak, saya mohon, lepaskan saya, tolong saya tidak mau melihat semua ini, saya tidak mau."

Lina terlihat bingung, ia sudah melihat bagaimana Sugik menyiksa perempuan ini, meski ia tahu apa yang sedang suaminya lakukan tapi tetap saja Lina merasa iba melihat apa yang sudah terjadi kepada Sri, bagaimanapun juga ia tidak merasakan bahwa semua ini karena kesalahannya.

"JANGAN LAKUKAN, KAMU TAHU KAN APA YANG TERJADI BILA KAMU IKUT CAMPUR," ancam Sugik ke Lina.

Dengan berat hati Lina memalingkan wajah menghindari sorot mata Sri. "Maafkan aku, Mbak—tapi mata harus dibalas dengan mata, kamu harus mendapat balasan dari apa yang sudah kamu perbuat."

Sugik lalu berkata kepada Lina, "Sekarang lebih baik cepat kamu temui dia. Kita tidak punya waktu lagi—dia akan memberitahumu apa yang harus dilakukan."

Lina mengangguk setelah mendengar perintah Sugik. Ia meninggalkan tempat ini dengan terburu-buru.

"BANGSAT KALIAN!" teriak Sri.

Sugik kembali meraih linggis yang tertancap di dalam perut Sri, menariknya keluar kemudian kembali menancapkan linggis itu tepat di bahu perempuan malang itu. Kini, suara jeritan Sri terdengar bahkan sampai ke luar rumah.

TRAH BALASEDO

Mira berjalan menuju pintu masuk gedung kantor. Ia berhenti sejenak untuk memandang ke atas langit. *Mendung*. Mira menunduk melihat jam di pergelangan tangan, *sudah pukul empat sore*. Sepertinya pekerjaannya baru akan selesai tengah malam nanti. Ia melewati lobi tempat seorang satpam sedang berjaga. Melihat Mira datang, satpam yang berjaga bergegas memberi salam serta menyapa Mira dengan senyuman khas.

Biasanya, pada jam seperti ini masih ada beberapa karyawan mondar-mandir, mengejar *deadline* berita untuk dimuat segera. Namun, anehnya, kali ini kantor benar-benar sepi. Tinggal Mira seorang diri yang harus berjibaku dengan layar komputer mengerjakan *headline* yang entah pukul berapa akan selesai, Mira memasuki lift lalu menekan tombol lantai tujuh.

Lift mulai bergerak naik, dalam diam Mira bergumam menghardik dirinya sendiri. Seandainya Riko tidak mendapatkan tugas ini, pasti ia sudah ada di rumah bertemu dengan Ibu serta Lindu. *"Kalau saja bukan Stela yang nyuruh, gue nggak bakal mau lembur taik kucing begini,"* umpat Mira seraya menatap pintu lift yang ada di hadapannya.

Mira teringat dengan buku tua serta cincin berbatu merah delima yang ia temukan di rumah kosong itu. Di dalam hati, Mira masih bertanya-tanya apakah ada yang bisa dia dapatkan dengan membawa benda-benda ini?

Suara pintu lift berbunyi, menandakan ada seseorang yang akan masuk ke dalam lift. Benar saja, Mira sempat tertegun melihat seorang wanita berkerudung merah memeluk amplop di kedua tangannya. Wanita itu menekan tombol untuk menutup pintu. Mira memilih untuk bersandar pada tembok lift, memperhatikan gerak-gerik wanita yang ada di depannya. Rasanya baru pertama kali ia melihat wanita ini.

Wanita itu menekan tombol angka sembilan. Selama lift bergerak, mereka hanya diam, membuat suasana di dalam lift terasa canggung. Untungnya, lantai tujuh yang dituju oleh Mira akhirnya tiba. Wanita itu menatap Mira dari sudut mata yang membuat Mira merasa ganjil.

Sesaat sebelum melangkah keluar lift, Mira mendengar wanita itu berkata, *"Sang angkara wes teko."*[67]

Mira tertegun sesaat lalu menoleh melihat wanita itu yang kini menatapnya. Sebuah senyum tersungging di sudut bibirnya. Pintu lift kemudian tertutup. Mira merinding seketika.

Mira menuju mejanya dengan perasaan yang semakin tidak karuan. Meski tidak mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh si wanita misterius tersebut, Mira merasa yakin ia menyebut sesuatu seperti *"Angkara"*.

Ia duduk di kursi sambil memikirkan semua ini. Apa yang baru saja Mira dengar seperti mengambil alih pikirannya, tapi sekeras apa pun Mira memikirkan hal ini, dirinya tak bisa mengingat apa-apa. Di tengah-tengah kegelisahan ini tiba-tiba Mira teringat akan sesuatu yang kadang muncul di kepala. Tetapi itu menguap begitu saja saat Mira hampir menemukannya. Sakit kepala ini kembali muncul, memaksa Mira menenggak obat *Erikaf* yang sudah ia konsumsi beberapa bulan terakhir ini.

---

67 "Sang angkara sudah datang."

Setelah cukup tenang, Mira meraih isi di dalam tas, mengeluarkan satu per satu catatan yang ada di dalam hingga sampai pada sebuah buku tua yang baru Mira temukan, masih terbalut rapi dengan kain putih. Mira menatap kosong buku itu, lagi-lagi pertanyaan itu muncul kembali di kepala Mira. "*Siapa pemilik benda ini?*"

Mira membuka ikatan kain itu selagi pandangannya tertuju pada cincin batu delima. Sejenak Mira memperhatikan lebih dalam cincin apa sebenarnya ini, dan apa hubungannya dengan buku ini? Apakah mungkin pemilik benda-benda ini adalah jasad tanpa kepala tersebut?

Mira meletakkan dua benda itu di samping komputer kemudian mulai mengetik artikel.

Tanpa terasa, sudah berjam-jam Mira mengerjakan artikel ini. Saat ia melirik jam tangannya, waktu menunjuk pukul sembilan malam. Mira menoleh ke jendela, langit sudah gelap, angin dingin berembus seperti hujan akan turun sebentar lagi. Tiba-tiba Mira teringat dengan buku yang ia temukan. Ia buka satu per satu halaman di buku tersebut. Tampak tulisan-tulisan tangan yang aneh. Tak mengerti maksud yang coba disampaikan si penulis, Mira kembali membuka lembar per-lembar hingga terhenti pada satu halaman yang mengingatkannya akan sesuatu.

Tunggu dulu..., batin Mira, melihat lebih jeli tulisan di dalam lembaran kertas tersebut. "Sepertinya aku pernah melihat ini." Mira mencoba mengingat-ingat lagi di mana terakhir dia melihat tulisan seperti ini sampai dirinya teringat dengan jurnal miliknya.

Tanpa membuang-buang waktu, Mira langsung mengambil jurnalnya, lalu membuka satu per satu halaman hingga terhenti pada tulisan tangan yang secara tidak sengaja ia tulis. Ia menatap tajam dua

kertas tersebut yang sengaja Mira sejajarkan, dua tulisan aksara Jawa yang sama.

Ting... ting...

Mira tersentak menatap ke arah lift, ia melihat pintu lift terbuka lebar. Anehnya, tak ada siapa pun di sana. Pintu lift kembali tertutup perlahan.

Tak mau berlama-lama memikirkan hal tersebut, Mira kembali pada dua buku yang ada di depannya. *"Bagaimana ini bisa terjadi?"*

Mira memeriksa lebih jeli buku tua tersebut yang sampulnya dibuat dari kulit kambing. Merasa tak menemukan petunjuk apa-apa lagi, ia meletakkan buku itu lalu duduk di kursi seraya memejam, mencoba berpikir sekeras mungkin tentang semua ini.

Setelah dirasa tenang, Mira kembali membuka lembar per lembar berikutnya. Mira terus mencari tahu hingga sampai pada lembar terakhir. Di situ Mira menemukan gambar-gambar seperti simbol.

Kringg...

Mira tersentak karena suara telepon yang berdering mejanya. Ia mengangkat telepon tersebut. Terdengar suara yang familier di telinga Mira.

"Mir," kata si penelepon.

"Riko?" tanya Mira.

"Syukur deh masih ada lo di kantor, gue bisa minta tolong nggak buat cek buku gue yang ada di atas meja? Kayaknya gue lupa tanggal berapa gue ada wawancara dengan Pak Sobo. Gue butuh banget nih. Bisa nggak?"

Mira menoleh melihat meja Riko. "Buku warna ijo tua?"

"Yes. Betul sekali. *Thank God*. Coba lo lihat Mir, tanggal berapa gue ada janji sama beliau?"

"Oke." Mira berdiri dari tempat duduk lalu mendekati meja Riko.

Ting... ting...

Suara lift lagi. Mira menoleh melihat ke arah pintu lift yang terbuka.

"Apa-apaan sih, ini?" Mira menatap lift. Ia menunggu siapa yang sebenarnya akan keluar dari sana. Namun lagi-lagi tidak ada yang keluar dari sana.

"Mir. Mir. Gimana, tanggal berapa?"

Mira terhenyak, ia lupa bila Riko sedang menunggu. Mira kembali terfokus pada halaman di buku yang ada di depannya. Mira mulai melihat lembaran-lembaran yang ada di dalam buku, setelah mencari-cari halaman mana yang Riko maksud akhirnya ketemu. Tulisan Riko tentang wawancaranya dengan Pak Sobo, salah satu orang *terkaya* di negara ini.

Mira mengernyitkan dahi saat melihat tulisan itu. *"Tanggal 24 Agustus tahun...."*

Mira kembali tertuju melihat lift, ia seperti sempat menangkap bayangan hitam melintas dari sana. Ada yang tidak beres dengan tempat ini, semakin lama perasaannya semakin tidak enak.

"Oke oke, gue udah inget, makasih banget Mir. Ngomong-ngomong kok, lo masih ada di kantor sih? Stela emang keterlaluan ya, sampai nyiksa lo ka—"

Mira tidak mendengar apa yang Riko katakan, ia masih terfokus menatap sekeliling, Tak ada siapa pun di sini kecuali dirinya.

Tap... Tap... Tap...

Tiba-tiba terdengar suara langkah. Sesuatu sedang bergerak dari pintu lift menuju arah Mira. Seperti bayangan hitam sedang berjalan mendekat.

Semakin lama sosoknya semakin terlihat jelas. Sosok tinggi semampai dengan siluet lekuk tubuh seorang perempuan. Mira merasa familier dengan bentuk tubuh itu. Ia memperhatikan dengan saksama sampai kemudian terhenyak. Sosok hitam itu adalah wanita yang ia temui di dalam lift tadi.

"Cari siapa, Mbak?" tanya Mira saat sosok itu semakin dekat.

Wanita itu tak mendengarkan dirinya, ia terus bergumam, *"Getih ireng sing nang njero awak menungso iku ngunu tondo jalare teko pitu lakon, kowe salah sijine sing onok nang takdir rambat soko kembang Wijayakusuma."*[68]

Mira terpaku memandang wanita itu. Ia terus berbicara dalam logat Jawa yang kental. Apa yang sebenarnya dia lakukan di sini?

"Mir, ada orang lain ya di situ?" kata Riko dari telepon.

Mira tidak menjawab pertanyaan Riko, ia masih bergeming mendengar kata-kata wanita berkerudung merah ini. Dengan cepat wanita ini menuju meja Mira.

Mira tersentak. "MBAKNYA ADA URUSAN APA YA DI SINI?"

Wanita itu mengambil lalu mengelus buku tua di meja Mira. Mira yang mulai merasa tidak nyaman perlahan meletakkan telepon.

"Buku teko Trah Bolosedo yo Mbak, Trah Ireng sing jenenge Kuncoro."[69] Wanita itu mengelus buku itu, tak lama kemudian ia melihat Mira sembari menyeringai, tatapannya begitu menakutkan.

---

68 "Darah hitam yang ada di dalam tubuh manusia itu adalah pertanda dari datangnya musibah tujuh cerita. Kamu adalah salah satu yang ada dalam takdir dari rambatan bunga wijayakusuma."

69 "Buku dari darah Bolosedo ya Mbak, darah hitam pemilik nama Kuncoro."

Kesal dari tadi tidak didengarkan, Mira mencoba bertanya dalam bahasa Jawa yang ia tahu, *"Njenengan sinten? Onok urusan opo njenengan ten mriki?"*[70]

Wanita itu tersenyum ganjil, membuat Mira bergidik ngeri saat melihatnya. Satu tangannya seperti menyembunyikan sesuatu yang tidak dapat Mira lihat dengan jelas, sementara tangan yang lain masih membelai buku itu. Ia terus menyebut-nyebut, *"Kuncoro."*

"Mir—jancok. Jawablah, ada orang lain ya di sana?" kata Riko,

Mira masih belum dapat menjawab pertanyaan Riko, wanita ini sekarang berjalan mendekati Mira.

"Kulo wonten urusan kale njenengan amergo kulo nyuwun tulung, tulungaku Mbak, golekono sing jenenge Bayu Saseno. Kowe kudu ngerungokne opo sing diomongke karo Bayu, amergo Bayu iku podo karo njenengan pitu Kudro sing bakal dadi musuhe pitu lakon."[71]

Wanita itu kini berdiri di hadapan Mira. Ia menyentuh wajah Mira, memberi dengan tatapan mengiba. *"Yok opo carane aku nulung? Sopo iku pituh lakon?"*[72]

Wanita itu diam sembari menatap wajah Mira.

"Pituh lakon iku bencono sing bakal mok temoni mari iki, waktune wes cedek, mbak kudu cepet pumpung durung...."[73] Wanita itu terdiam sejenak, *"getihmu."*[74]

---

70 "Anda siapa? Ada urusan apa Anda di sini?"

71 "Saya ada urusan dengan kamu karena saya ingin meminta tolong. Tolong temui seseorang yang bernama Bayu Saseno. Bayu sama seperti dirimu, tujuh terpilih yang kelak akan menjadi musuh dari tujuh yang lain."

72 "Bagaimana caraku untuk menolong? Lalu siapa itu tujuh yang kamu maksud?"

73 "Tujuh yang aku maksud adalah bencana yang akan kamu temui sebentar lagi, waktunya sudah sangat dekat, mbak, harus bergerak cepat sebelum..."

74 "darahmu."

Saat melihat punggung wanita itu, Mira baru menyadari, rupanya ia menggenggam sebilah pisau. Tanpa basa-basi wanita itu menancapkan pisau itu tepat di bahu Mira.

Mira yang terkejut dengan serangan tiba-tiba itu tak sempat mencegahnya. Ia mendorong wanita hingga jatuh tersungkur. Ia menarik pisau dari bahu, membuat darah mengalir dari sana.

Luka di bahu Mira cukup parah hingga membuatnya terhuyung sebelum terempas duduk menatap wanita yang tertawa sinting. Ia menjilati darah yang menetes di lantai sebelum kemudian menyayat pergelangan tangannya sendiri. Ia lalu mulai membuka buku itu dengan cara membabi buta seperti tengah mencari suatu halaman. Ketika berhasil menemukan halaman yang dicari, ia mulai mengoles darah di ujung jari-jarinya dengan darah Mira dari pisau yang tergeletak di atas lantai. Ia menulis sesuatu di atas lembaran kertas itu. Setelahnya, wanita itu melihat Mira kembali dengan tatapan sinting.

Kini, Mira bergerak mundur takut bila dia akan menyerang dirinya lagi sementara rasa sakit sudah mulai menjalar di dalam tubuhnya.

"MIR—MIRA ADA APA?! KENAPA TERIAK?"

Mira baru sadar, Riko masih terhubung dengan dirinya dari ujung telepon, dengan cepat Mira menyambar telepon lalu berbicara kepada Riko. "Tolong, gue ditusuk orang. Tolong gue, Rik," kata Mira dengan kesadaran yang perlahan-lahan hilang. Mira masih bisa melihat wanita itu, dia mendekati Mira perlahan-lahan sembari tetap menatap dan menyeringai.

Mira berusaha terus bergerak mundur semampunya, tetapi ia sudah terlalu lemah akibat banyaknya darah yang keluar dari tubuhnya.

"MIR—MIRA! GUE BAKAL MINTA BANTUAN!! LO DENGER GUE KAN MIR....."

Si wanita merebut gagang telepon lalu menutupnya di depan Mira. Ia kemudian meletakkan buku itu di depan Mira sembari berbisik lirih, *"Ngapunten, kulo kudu ngene, iling-ilingen Mbak, Bayu Saseno, jeneng iku kudu mok goleki."*[75]

Setelah meletakkan buku di depan Mira, wanita itu melangkah mendekati jendela. Hujan deras masih turun. Wanita itu memanjat rangkaian besi di jendela.

Mira mencoba berteriak untuk menahan si wanita tetapi dirinya terlalu lemah. "Mbak jangan Mbak...," kata Mira lirih.

Mira berusaha bangkit, memaksa tubuhnya untuk berdiri tetapi dirinya gagal. Seluruh persendiannya sudah terasa lemas, bahkan sebagian tubuhnya sudah mati rasa. Sesuatu yang seharusnya bisa Mira hentikan akhirnya gagal, ia harus menyaksikan wanita itu melompat dari jendela lantai tujuh.

Mira tidak mendengar suara apa pun selain suara hujan, pandangannya perlahan kabur. Mira menoleh buku yang ada di hadapannya. Di sana ia melihat tulisan aksara Jawa yang bermakna *"SANG ANGKARA."*

Perlahan-lahan semua menjadi gelap. Mira tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

---

75 "Maafkan saya, saya harus melakukan hal ini, ingat-ingat nama itu, Bayu Saseno nama yang harus kamu cari."

KEJUTAN

Mobil yang Sugeng kendarai baru saja melewati di gerbang kediaman Kuncoro. Selama perjalanan pulang tak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Meski baru mengetahui semua rahasia Sugeng, Sugik berusaha untuk tidak terlihat khawatir. Namun, rupanya ia tidak dapat bersikap setenang itu. Bagaimanapun Sugik tahu siapa Arjo, semua ini terlalu berbahaya. Dia tidak akan senang bila sampai tahu Sugeng, abdi paling setia yang selalu ada di pihaknya, ternyata bermain di dua kaki. Sementara Sugeng seperti sama sekali tidak memikirkan hal itu.

Sugeng melangkah turun dari dalam mobil diikuti Sugik. Seseorang berlari menuju mereka.

"Lina." Sugik menatap perempuan itu yang kini berdiri di hadapan mereka. Raut wajahnya terlihat khawatir.

"Mas Sugeng, Mas Sugik kalian berdua dicari oleh Tuan Arjo. Sepertinya ada yang ingin beliau bicarakan."

"*Bicarakan?*" Sugik ke Sugeng dengan sorot mata khawatir.

"Geng, mungkin—" Sugik berhenti karena ragu.

"Tidak, tidak mungkin, aku sudah melakukan ini berulang-ulang. Bahkan sebelum adanya dirimu. Kali ini pun Arjo tidak akan curiga kepadaku karena aku sudah dijamin tapi—kamu, apa kamu lupa?"

"*Begitu?*" Sugik kini tampak berpikir.

Lina menatap mereka bergantian, bingung dengan apa yang baru saja dia dengar. "Kalian harus cepat-cepat menemui beliau, aku takut akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan kepada kalian."

Sugik teringat akan sesuatu. "Tunggu—apa jangan-jangan..." Sugik melangkah mundur, sadar akan apa yang dia lupakan, "kamu bisa menemuinya terlebih dahulu, Geng, aku harus memastikan sesuatu."

Sugik melangkah pergi meninggalkan Sugeng. Di dalam hati, ia menolak percaya apa yang saat ini ada di dalam kepalanya. "Tidak—tidak mungkin, tidak mungkin Arjo menemukan benda itu."

Sugik membuka pintu kamar, dilihatnya satu per satu barang miliknya. *Di mana, di mana benda itu disimpan?* Sugik teringat pesan Karsa Atmojo.

Kamu hanya perlu membawa masuk benda ini, di mana kamu menyimpannya itu tidak penting lagi, yang aku butuhkan, benda ini ada di atas tanah Kuncoro, karena selanjutnya biar aku yang mengurus.

Sugik bingung, dia memeriksa setiap sudut ruangan, tapi tak kunjung menemukan keberadaan benda itu. Ia keluar kamar, berjalan dalam keadaan bingung sekaligus resah. Tak henti-hentinya ia memegang kepalanya. *Bagaimana bila Arjo benar-benar menemukan benda sialan itu? Apa yang tidak dia dapat lakukan di atas tanahnya?*

Sugik menapaki anak tangga sebelum melangkah masuk menuju ruang utama, tempat Sugeng sedang berlutut di hadapan Arjo. Hal ini membuat Sugik terlihat bingung. *Ada apa ini sebenarnya?*

Arjo duduk di tempat bersama Lasmini, Intan serta Batra. *Aneh, di mana Tuan Sabdo?*

"Oh Sugik abdiku—duduklah, kalian berdua harus mendengar berita baik ini."

Sugik ikut berlutut di hadapan mereka bersama sembari menoleh melihat Sugeng, *khawatir*.

"Karena kalian adalah orang terakhir yang akan mendengarkan berita ini, maka aku langsung katakan saja." Arjo berdiri dari tempatnya duduk. "Malam ini akan menjadi malam pernikahan yang indah bagi keluarga Kuncoro. Aku akan melangsungkan pernikahan untuk kedua anakku."

Sugik menatap Tuan Arjo, tiba-tiba sebuah kilasan bayangan pernikahan itu muncul di dalam kepalanya. Ia melirik Intan yang menunduk dengan mata sembab.

Pernikahan berdarah, batin Sugik seraya menunduk menyembunyikan ekspresi wajahnya yang gemetar hebat.

"Intan Kuncoro akan kunikahkan dengan Batra."

Sugeng serta Sugik tak dapat menyembunyikan keterkejutan mereka.

"Intan dengan Batra? Tuan, bukankah Anda memiliki pelamar terakhir?" tanya Sugeng.

Arjo tertawa, berkata di hadapan Sugeng juga Sugik bahwa pelamar terakhir yang tidak ia ceritakan kepada mereka adalah dirinya sendiri. Sejak awal ia sudah memutuskan untuk ikut campur dalam *unduh mantu* ini, ia ingin menikahkan kedua anaknya agar darah Kuncoro tetap murni.

Sugeng termenung, tak ada yang menyangka ini semua sebelumnya. Sugik menatap Batra, bocah kurus berkacamata itu masih menunjukkan ekspresi kosong. Tidak ada satu pun dari calon mempelai yang terlihat senang dengan hal ini.

"Kenapa kalian terkejut? Kalian pikir Lasmini istriku ini siapa?" kata Arjo tiba-tiba. "Dia adalah adik bungsuku sendiri saat aku mendapatkan mandat yang sama dari Monokolo, bapakku yang menikahkan aku dengan dirinya."

Sugeng melihat wajah Lasmini, tetapi wanita itu membuang muka saat Sugeng melihatnya.

Sugeng sendiri baru tahu hal ini, ia tak berani melihat Arjo, seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Sugik bisa melihat gerak-gerik aneh itu, jangan-jangan ada yang belum diceritakan kepadanya.

"Tetapi sebelum itu, ada yang ingin aku lakukan kepada kalian," kata Arjo seraya menyuruh Sugeng dan Sugik berdiri mengikuti dirinya.

Arjo membawa mereka ke ruang makan, salah satu tempat sakral bagi keluarga Kuncoro yang bahkan tidak pernah mereka datangi sebagai abdi selama tinggal di rumah ini. Selain keluarga, tidak boleh ada yang duduk di sini bersama mereka. Kuncoro tidak mau mengotori tempat ini dengan bau abdi. Hari ini adalah pengecualian, Arjo terlihat berbeda seakan-akan melupakan hukum yang dia buat sendiri. Arjo menjamu mereka di tempat ini dengan sajian makanan yang berlimpah ruah.

"Makanlah, sebagai terima kasih karena sudah mengabdi kepadaku selama ini."

Sugeng menoleh melihat Sugik, memberi gestur aneh seakan ingin mengatakan sesuatu kepada Arjo, Sugik juga bisa merasakannya.

"Ada apa Geng, apakah kamu menolak jamuan dariku, tuanmu sendiri?"

Sugeng mengangguk memohon ampun kepada Arjo lalu dengan lahap ia mulai menyantap makanan di hadapannya, begitu pula dengan Sugik. Mereka bergantian menyantap habis sajian makanan itu, hingga tiba-tiba, Sugeng merasa ada yang aneh pada tubuhnya. Satu per satu otot di tubuhnya mengejang. Lalu lemas hingga akhirnya mati rasa.

Sugik tercekat melihat Sugeng tiba-tiba menghantamkan wajah ke meja makan tepat di atas piring hingga tak sadarkan diri.

Sugik berniat menolong, tetapi Arjo berkata dengan suara lantang, "Habiskan makananmu lalu ikut aku.

Arjo meninggalkan tempat itu, membuat Sugik termenung bingung tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Di dalam kengerian, Sugik mengikuti langkah Arjo. Ia sempat melihat Lasmini berdiri di lorong, menatap tajam ke arahnya. Sugik tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ia dapat merasakan jantungnya berdegup kencang. Arjo berjalan masuk ke kediaman Kuncoro yang tak pernah Sugik lihat sebelumnya.

Ruangan ini lebih besar dari ruangan lain yang pernah Sugik lihat di rumah ini. Di dalamnya tak ada apa pun kecuali sebuah patung kambing yang terbuat dengan tanah liat.

Seseorang melangkah masuk ruangan, rupanya itu adalah Sugeng yang digotong oleh abdi-abdi Kuncoro. Ia dilempar begitu saja ke hadapan Arjo. Kini, Arjo berdiri melihat Sugeng dengan ekspresi mencemooh, Sugik tidak tahu harus berbuat apa.

"Sugik, aku ingin mendengarnya langsung darimu. Apakah menurutmu Sugeng sahabatmu, sekaligus abdi yang paling kupercayai ini mengkhianatiku?"

"*Apa?*" Sugik terkejut tetapi dirinya mencoba mengendalikan situasi.

"Katakan saja."

Sugik menatap Sugeng yang terkapar seperti orang putus asa. Ia tidak dapat menggerakkan kepala untuk melihat Sugik tetapi dia dapat melihat Sugik dari sudut matanya, mengiba, berharap Sugik tidak mengatakannya.

"Aku," kata Sugik dengan suara tergagap, "aku, aku tidak—"

Belum selesai Sugik berbicara, tiba-tiba Arjo meraih sebilah parang yang menancap di patung seekor kambing. Rupanya di sudut-sudut tubuh patung tanah liat itu ada sebilah parang yang menancap. Arjo membawa parang itu lalu menancapkannya di telapak tangan Sugeng. Sugeng berteriak sembari tubuhnya mengejang menendang-nendang. Darah keluar dari tangannya, tetapi Sugeng bahkan tidak punya cukup tenaga tersisa untuk merasa sakit.

"Kamu tak perlu berbohong Nak, katakan saja yang sebenarnya, atau ini akan semakin lama."

Sugik menggeleng, ia tidak sanggup melihat Arjo melakukan penyiksaan ini kepada Sugeng.

Melihat reaksi Sugik, Arjo semakin terlihat murka. Tanpa berpikir ulang Arjo mengangkat parang, menebaskannya ke pergelangan tangan Sugeng hingga terputus. Sugeng makin tak berdaya.

Terdengar suara langkah kaki abdi lain, mereka membawa seseorang dengan kepala dibungkus kain cokelat. Sugik dapat melihat noda darah di kepalanya seakan baru saja disiksa. Tubuhnya terlihat familier, kecil tetapi berotot, menyerupai tubuh Tuan Sabdo Kuncoro.

"Dorong ke sini saja, aku mau semua ini berlangsung dengan cepat," perintah Arjo.

Abdi-abdi Kuncoro mendorong pemuda itu ke hadapan Tuan Arjo. Sembari berlutut, sosok itu tampak kebingungan, terlihat dari bagaimana ia menggerakkan kepala. Tanpa membuang-buang waktu, Tuan Arjo membuka kain cokelat itu, membuat Sugik tercekat melihat sosok di baliknya. Itu adalah Bayu Saseno, kepalanya berdarah-darah, di punggungnya dipenuhi luka bekas cambukan yang masih segar.

"Kamu—kamu meninggalkan aku, padahal aku sudah menjamin dirimu dari cengkeraman tangan Sobo!" Tuan Arjo memandang Bayu Saseno kemudian menghantam wajah pemuda malang itu dengan lututnya. "Apa kamu bisa dipercaya!!"

Bayu terlihat gelagapan sembari menahan tubuhnya untuk terjaga. Ia menatap Sugik dengan wajah memelas, "KATAKAN KEPADANYA, MAS, KATAKAN BAHWA SUGENG BERKHIANAT DENGAN ATMOJO, KATAKAN MAS," sahut Bayu Saseno melihat Sugik.

Sugik membalas tatapan itu dengan getir, rupanya dia yang memberitahukan semua ini kepada Arjo. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Sugik, aku memberimu satu kali kesempatan untuk pertanyaan terakhir ini. Katakan apakah yang dikatakan oleh Bayu benar, bila kamu pernah melihat Sugeng menemui seseorang bernama Karsa Atmojo?"

"KATAKAN, MAS! KATAKAN SAJA, DEMI NYAWAMU!"

Arjo sekali lagi menghantam wajah Bayu. Pemuda itu terhuyung sebelum terkapar menghantam lantai.

Sugik melihat Sugeng yang terkapar di lantai, Sugeng menatap Sugik seperti lelaki yang sudah putus asa. Ia pun akhirnya mengatakan kepada Arjo, membenarkan apa yang dikatakan oleh Bayu bahwa dirinya memang melihat Sugeng menemui seorang wanita yang mengenakan sanggul. Namun dirinya tidak tahu siapa nama wanita itu.

Setelah mendengar hal itu, Arjo tertawa seperti orang gila. Ia melihat Sugeng dengan wajah jijik, menarik tubuhnya lalu menebas lehernya tepat di belakang patung seekor kambing. Kini patung itu berlumurkan darah Sugeng.

Sugik hanya termangu memandang semua ini yang terjadi begitu cepat. Ia tidak sempat mengatakan apa pun kepada Sugeng sebagai

salam perpisahan. Sugik sampai tidak dapat merasakan air mata yang menetes dari sudut matanya.

Arjo melewati tubuh Sugeng yang terpenggal dan meringkuk. "Malam ini aku tidak ingin melihatmu terlihat kacau. Siapkan dirimu, mulai sekarang, kamu akan menggantikan Sugeng sebagai abdiku." Arjo melangkah pergi meninggalkan tempat ini, sementara Bayu Saseno dibawa pergi lagi oleh para abdi Kuncoro, meninggalkan Sugik seorang diri di dalam ruangan. Ia melihat bagaimana darah yang keluar dari dalam tubuh Sugeng dibersihkan oleh abdi lain, tubuhnya diseret meninggalkan tempat ini.

SEWU
DINO

Sugik melangkah di altar dengan pandangan mata kosong, ia tidak tahu lagi sudah berapa lama berada di dalam ruangan itu, hari mungkin sudah gelap. Sugik melihat para abdi Kuncoro lain bergumam satu sama lain, cara mereka berbicara terdengar aneh. Tampak begitu tergesa-gesa menuju ke suatu tempat.

Terdengar salah satu abdi menyebut nama Batra dan Intan Kuncoro. Sugik yang terkejut mendengar nama itu menoleh lalu berjalan mengikuti mereka. Di sana, salah satu ruangan tempat Batra tinggal telah ramai dipenuhi oleh para abdi Kuncoro yang melihat secara berdesak-desakan. Semua orang berdiri memandang ke dalam kamar Batra sembari berbicara satu sama lain.

Sugik semakin penasaran, ia mendekati tempat itu, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam sana. Ia mulai menerobos kerumunan sampai melihat sosok Batra tewas dengan kepala dipelintir hingga menghadap punggung. Darah terus keluar dari patahan tulang yang menjorok keluar menembus daging tenggorokan. Di atas tubuh Batra yang sudah tewas, Sugik melihat sebuah tulisan yang dibuat di atas tembok menggunakan darah, "*SEWU DINO.*"

Sosok perempuan meringkuk tidak jauh dari tempat Batra, dikepung oleh abdi-abdi perempuan yang seperti menenangkan dirinya. Perempuan itu meremas kepalanya sembari menangis seperti orang gila. Dengan rambut panjang terurai menutupi sebagian wajahnya, Sugik mengerti apa yang terjadi di tempat ini. Intan Kuncoro baru saja membunuh Batra, *calon suaminya*.

Sugik tidak tahu apakah Tuan Arjo sudah datang ke tempat ini. Ia bergerak mundur menembus kerumunan para abdi saat tidak jauh dari tempatnya ia melihat Tuan Arjo berjalan mendekat bersama Lasmini. Entah kenapa ada kepuasan di dalam hati Sugik, perasaan senang melihat satu anak Kuncoro tewas di hadapannya. Sugik membaur bersama abdi lain menunggu bagaimana reaksi Arjo melihat hal ini.

Benar seperti dugaan Sugik, Tuan Arjo terpaku melihat tulisan darah yang seperti memberi pesan kepada dirinya. Di lain tempat, Lasmini menenangkan Intan Kuncoro yang semakin tak terkendali. Ia membujuk Intan meninggalkan tempat ini. Raut wajah Lasmini tampak cemas, ia mendekati Arjo yang masih termenung memandang tulisan itu. Dengan tangan mengepal, Arjo terlihat sangat murka, Lasmini lalu membisikinya sesuatu.

Mereka berjalan meninggalkan tempat ini, menuju ke sudut lain. Sugik mencuri dengar apa yang sedang mereka bicarakan.

"BATRA BARU SAJA MATI DI DEPAN HIDUNGMU, KAMU TAHU APA YANG TERJADI," bentak Lasmini. "ATMOJO SEDANG MENGHINA DIRIMU, AKU TAK TAHU MASIHKAH PUNYA WAJAH BILA HARUS BERTEMU DENGAN MEREKA."

Arjo hanya diam, ia termangu menatap kosong apa yang ada di hadapannya.

"KAMU—APA KAMU TIDAK MENDENGARKANKU? ATMOJO SERTA DARAH PERSEKUTUANMU PASTI ADA DI BALIK KEJADIAN INI."

"Tapi—bagaimana bisa? Bukankah aku sudah mendapatkan tikus kecil itu. Lalu, *Ranum* yang kamu miliki kenapa tidak bisa mencegah hal ini?"

"Kamu lupa, Arjo, aku sudah melepaskan kepemilikanku untuk Intan malam ini, aku tidak bisa menjaga Kuncoro lagi."

"SIALAN!" bentak Arjo, dia terlalu terburu-buru dalam melangsungkan pernikahan ini tanpa memikirkan akibat perbuatannya.

Lasmini tertawa mencemooh Arjo. "BAGAIMANA BILA MATA-MATAMU SALAH, BAGAIMANA BILA SUGENG TIDAK PERNAH MENGKHIANATI KITA, BAGAIMANA BILA..."

Dalam suasana tegang, Arjo mencekik leher Lasmini sembari memandang wanita itu dengan tatapan keji. "DIAMLAH DASAR JALANG! KAMU PIKIR AKU TIDAK TAHU HUBUNGAN GELAPMU DENGAN BEDEBAH ITU, SELAIN TUGAS YANG KUBERIKAN UNTUK MEMUASKAN *BOKOLONO* SELAMA INI, KAMU JUGA PAKAI UNTUK MEMUASKAN HASRATMU BERSAMA SUGENG. APA KAMU PIKIR AKU TIDAK TAHU HAL INI, SIALAN !"

"Lalu apa masalahnya?" Lasmini memberontak sembari menatap Arjo tajam. "Bukankah sejak aku memberikanmu Dela, kamu tidak pernah lagi menyentuhku? Kamu lebih memilih perempuan-perempuan sialan di luar sana termasuk ibu dari *Canguksono* bedebah itu!"

Sugik terdiam, tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar,

"Ada yang terlewat, sebuah detail kecil. Apa jangan-jangan..." Arjo melepaskan Lasmini lalu berkata kepadanya, "Sugeng sudah berhasil memasang *Pasak Jagor* di sini."

Lasmini melihat Arjo. "Tak masalah bila Santet itu dikirim, yang sekarang harus kamu lakukan adalah gunakan *Canguksono* untuk menghabisi Atmojo saat ini."

"Tidak mungkin," kata Arjo, menolak usul Lasmini.

"Kenapa ragu? Bukankah untuk ini kamu lakukan semua kejahatan bejat, dari mengatur agar kakakku yang malang Kondoto sehingga membunuh Monokolo bapaknya sendiri? Lagi pula seandainya ini tidak terjadi sekalipun, aku tahu kamu juga akan menghabisi Batra. Kamu hanya terobsesi dengan tujuanmu yang membuat keluarga kita ini hancur!"

Arjo menatap tajam ke arah Lasmini.

"Kamu tidak pernah menyerah mendapatkan apa yang selalu kamu inginkan, bahkan bila harus menggunakan cara paling sinting sekalipun. Lalu, apa yang membuatmu menunggu?"

"ANAK ITU TIDAK AKAN BERTAHAN BILA YANG DIHADAPI SEORANG ATMOJO. DARAH KUNCORO JUGA DIIKAT DENGAN MEREKA. SETIDAKNYA AKU HARUS MEMASTIKAN *RANUM* YANG SUDAH KAU LEPAS MERASUKI INTAN KUNCORO, KARENA ITU AKU MEMBUTUHKAN PERNIKAHAN INI."

"Lalu sekarang apa yang akan kamu lakukan?" Lasmini tertawa getir melihat Arjo. "Batra sudah mati, tidak ada lagi pengantin yang mewarisi darah menjijikkan Kuncoro yang lahir dari setiap perempuan yang sudah kamu tiduri. Seharusnya kamu memberi tahu mereka sebelum mati sehingga kematian mereka tidak sia-sia."

Sugik terkejut mendengarnya. *Jadi, rumor itu benar...*

"Kamu hanya bertugas menjadi pemuas nafsu *Bokolono* seperti apa yang akan Intan emban selanjutnya, tugasmu sudah selesai. Untuk itu tidak ada pilihan lain, aku sendiri yang akan menikahi Intan."

"Kamu akan menikahi anak kandungmu sendiri? Kamu sudah tidak waras Arjo!" Lasmini terdiam sejenak. "Kenapa bukan Sabdo saja yang menikahi Intan? Dia pantas meneruskan tradisi kotor keluarga ini."

"Tidak! *Canguksono* tidak boleh menikahi *Ranum*. Kamu tahu sendiri hukumnya. Biar aku saja yang menikahi Intan. Bagaimanapun setelah malam ini, Sabdo akan mati bersama para bedebah yang terlibat dengan semua ini. Lalu aku akan mewarisi keturunan *Canguksono* dari rahim Intan Kuncoro."

Sugik menyadari bahwa terlalu banyak rahasia yang dia dengar, namun dari percakapan ini Sugik menyadari sesuatu, Tuan Sabdo pasti sedang ditawan di suatu tempat.

MALAM PERNIKAHAN

Hari ini seolah tidak ada yang terjadi di tempat ini, semua abdi melanjutkan tugas mereka masing-masing. Malam ini Sugik sudah mendengar dua kematian lagi dari abdi perempuan yang kabarnya baru saja dihabisi oleh Intan Kuncoro. Namun dari rumor yang tersebar mulut ke mulut, Arjo sudah menangkal santet yang merasuk dalam tubuh Intan Kuncoro sementara waktu sembari mencari di mana pangkal santet ini ditanam. Sugik sendiri tidak habis pikir bagaimana Atmojo bisa melakukannya. Ia tidak merasa membantu apa pun selain membawa boneka itu masuk ke kediaman milik Kuncoro ini.

Di gerbang kediaman Kuncoro, tampak mobil-mobil tamu undangan pernikahan mulai berdatangan. Pesta sudah digelar, Sugik tidak mengerti bagaimana semua ini terjadi secara berurutan, tetapi menariknya tidak ada satu pun tamu yang terkejut dengan digantinya pengantin laki-laki yang sebelumnya adalah Batra Kuncoro menjadi Arjo Kuncoro, ayah kandung dari pengantin perempuan.

Semua orang terlihat biasa saja.

Sugik menelusuri jalan setapak mencoba mencari tahu di mana keberadaan Sabdo. Ia harus segera melepaskannya. Mereka telah bersumpah bersama, bila Arjo berkata Sabdo akan mati di tangannya, tidak memutus kemungkinan bila hal ini juga akan terjadi kepadanya.

Sugik berbaur bersama para abdi serta tamu undangan yang sudah memenuhi aula gedung utama di mana janur-janur kuning sudah

dipasang langit-langit. Sugik tidak berhenti melepaskan pandangan dari Intan Kuncoro yang duduk di kursi pengantin, mengingatkan dirinya dengan mimpi yang pernah dia lihat.

Tak berselang lama, suara kedatangan pengantin laki-laki yang sebelumnya tidak dapat Sugik lihat di mipinya menjadi jelas, rupanya itu adalah Arjo. Rupanya ini alasan Bayu Saseno melindungi dirinya. Namun akibat perbuatan bocah sialan itu, Sugeng harus menerima imbas dari pergeseran takdir. Apa mungkin bocah sialan itu juga sudah tahu sebelumnya dengan apa yang akan terjadi kepada Sugeng?

Sugik geram setiap kali mengingat kejadian itu. Bila apa yang Bayu katakan benar, maka malam ini peristiwa itu akan terjadi. Arjo Kuncoro akan mati, diikuti para tamu undangan yang berada di tempat ini. Malam ini darah akan tertumpah di lantai, tak akan pernah bisa mengering lagi.

Sugik keluar dari aula, mencoba berpikir bila dirinya adalah Arjo, di mana dia akan menyekap Sabdo? Tiba-tiba ia teringat dengan satu ruangan, paviliun timur. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Sugik bergegas menuju tempat itu. Ia menembus kerumunan orang, melewati area kebun bunga milik Lasmini, melompati pagar, melewati pintu yang rupanya tidak dikunci, melangkah menuruni anak tangga hingga altar lantai tanah. Aroma kemenyan begitu menyengat.

Sugik berjalan perlahan menuju pintu tempat dia pernah melihat Lasmini bersama dengan *Bokolono* si kambing hitam. Di sana tidak ada siapa-siapa, keheningan di dalam ruangan ini membuatnya merinding seakan-akan sedang diawasi. Di ruangan itu hanya ada ranjang dengan tirai putih, tak ada tanda-tanda keberadaan Tuan Sabdo. Tampak sebuah papan dengan banyak foto menempel di atasnya. Sugik mendekati papan itu, melihat lebih jeli apa yang ada di sana. Di dalam foto-foto yang menempel di papan, Sugik melihatnya. Ini adalah foto dari keluarga Kuncoro.

Sugik menemukan sebuah foto hitam putih, seorang pria tua botak dengan rambut di sekitar kepalanya berpose dengan seorang wanita bersanggul. Di samping mereka ada dua anak laki-laki yang terlihat kembar dengan satu anak perempuan di sisi lain. Sugik mengambil foto itu, memerhatikan dengan saksama. Ia yakin merasa pernah melihat foto pria tua ini, ini adalah foto pria yangsama saat mengantarkan Arjo di padepokan tengah hutan.

Sugik membalik lembar foto itu. Tertulis nama *Monokolo Kuncoro, Arjo Kuncoro, Kondoto Kuncoro, Lasmini Kuncoro.* Ada satu nama yang dicoret dengan tinta sehingga Sugik tidak dapat membacanya dengan jelas. Tidak hanya foto ini, Sugik melihat banyak siluet dari foto-foto lain. Di setiap foto terlihat seekor bayangan kambing hitam berdiri di samping mereka. *Apakah pemujaan iblis ini sudah berlangsung lama?*

Tiba-tiba, terdengar suara napas seseorang tepat di tengkuk Sugik.

Sugik terkesiap menoleh mendapati Lasmini berdiri menatap dirinya dengan senyuman menyeringai. "Kamu sudah tahu semuanya bukan," kata Lasmini, "Kamu sudah tahu siapa aku, kamu juga tahu apa yang sedang kulakukan di tempat ini. Seandainya saja Arjo mendengarkanku untuk menghabisimu saat pertama kali kamu menginjakkan kaki di rumah ini. Aku sudah merasakan firasat buruk yang kamu bawa."

Sugik melangkah mundur sembari tangannya meraba-raba mencari sesuatu.

"Tak perlu khawatir, aku ke sini tidak ingin menyakitimu, lagi pula semua sudah terlambat bukan? Cepat atau lambat, kematian semua orang ini akan datang. Benar kan, kamu adalah *kudro* yang dikirim untuk menghabisi kami?"

Sugik hanya diam, ia merasa ngeri melihat penampilan Lasmini, belum pernah Sugik melihat dia sekacau ini.

"Bila kamu mencari bedebah kecil itu, telusuri tangga. Tidak jauh dari aula utama, ada sebuah lorong di sana. Kamu akan melihat sebuah pintu, anak itu ada di sana. Sebaiknya cepat, sebelum Arjo menikahi *Ranum* yang baru." Lasmini tertawa, ia melepas sanggul yang mengikat rambutnya lalu mengacak-acak rambutnya seperti wanita sinting. Ia menunjukkan sebilah pisau di tangannya. "Aku akan mati di sini, daripada harus merasakan siksa kematian yang sebentar lagi menjemput kami semua. Aku sudah kehilangan jati diriku sebagai manusia, bahkan aku tidak tahu lagi apakah aku masih seorang manusia. Pergilah."

Lasmini menancapkan pisau itu tepat di bola matanya kemudian merobek dengan kekuatan tangannya. Ia menjerit sekaligus tertawa. Sugik yang tidak sanggup melihat hal ini segera pergi meninggalkan ruangan, membiarkan Lasmini mati dengan caranya sendiri. Ia bisa merasakan kesedihan yang mendalam di hati perempuan itu yang mungkin secara tidak langsung dipicu oleh kematian Sugeng. Namun benarkah itu yang sebenarnya terjadi? Sugik tidak pernah tahu isi hati manusia, tanpa membuang-buang waktu Sugik berlari menuju tempat Lasmini memberi petunjuk.

KESEPAKATAN

Sabdo terikat di tiang jati, kedua kakinya dirantai dengan sepasang paku yang ditancapkan menembus tulang kakinya. Tubuhnya lelah menerima penyiksaan saat Arjo menghabisi setiap orang yang sudah ia tandai. Ia tidak mengerti kenapa Arjo tumbuh dengan dendam sebesar ini di dalam tubuhnya, ketamakan dibalut rasa dengki membuat kehormatan begitu berharga di matanya.

Perlahan-lahan Sabdo kehilangan keinginan untuk hidup, rasa frustrasi serta keputusasaan menyambangi pikirannya. Tak jauh dari tempatnya, *Bokolono* menatap dirinya, seperti mengiba tetapi Sabdo tahu bahwa iblis itu juga tertawa menikmati setiap rasa sakit yang Sabdo lihat dari penyiksaan yang sudah dilakukan Arjo. Bayangan dari kilasan kematian-kematian itu muncul kembali di kepala Sabdo. Ia menunduk pasrah. Bila memang harus mati dengan cara seperti ini, Sabdo akan menerimanya.

Tanpa Sabdo sadari, sukmanya bergerak di antara kilasan dari tubuh serta genangan darah yang menggenang di atas lantai kayu, tempat seorang wanita bersanggul sedang duduk, Mbah Karsa. Ia memandang ke arah tumpukan mayat yang sedang dibersihkan oleh orang-orang. Ia berbicara dengan seorang lelaki, Sabdo tidak dapat melihat siapa lelaki itu, tetapi ia bisa mendengar dengan jelas apa yang sedang mereka katakan di dalam telinganya.

"Menur Arya tak pernah mengkhianatiku," kata Mbah Karsa.

Sosok lelaki yang berdiri tidak jauh dari tempat Mbah Karsa tiba-tiba berkata, "*Njenengan* benar, tetapi *njenengan* harus ingat Arjo memberi tugas yang krusial serta membahayakan bagi kita semua. Seandainya kita luput sedikit saja, tak hanya *njenengan*, tetapi semua akan mendapat imbas dari keserakahan."

"Menur Arya mendapatkan anak Saseno itu yang berhasil kabur terlebih dahulu, membawanya kepada kita untuk mulai menyusun rencana ini. Bila bukan karena pengorbanan darinya, aku tidak akan dapat mengirimkan santetku."

"Kamu benar, bagaimanapun juga aku menghormati Menur Arya sebagai bagian dalam rencana penghapusan generasi Kuncoro ini, tapi kenapa kamu menolak telepon dari Menur Arya?"

Atmojo tersenyum getir. "Aku melihat bagaimana mereka akan mati. Kupikir tidak ada yang bisa aku lakukan. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, kita harus siap kehilangan yang lain, setidaknya itu yang kupelajari sampai saat ini." Mbah Karsa menoleh melihat lelaki itu. "Lalu bagaimana dengan mereka?"

"Anggodo dan Codro memilih untuk mundur. Kurasa mereka memiliki urusan yang lebih penting, apakah kamu berpikir hal yang sama sepertiku?"

Karsa tersenyum, mencemooh dengan senyuman sudut bibir yang tersungging. "Kita tahu bagaimana Anggodo dan Codro berpikir, tetapi dengan keputusan yang dia pilih, kita tidak dapat memenuhi kematian Arjo dengan cara ini. Dibutuhkan empat dari enam orang yang tersisa di dalam persekutuan ini untuk menyempurnakan *Janur Ireng*."

"Aku juga sedang berpikir demikian, Sobo tidak akan pernah mau ikut campur dalam segala hal yang sudah terjadi di antara kita. Kurasa

kita harus siap berperang secara langsung dengan Kuncoro malam ini, apa pun yang terjadi."

"Kurasa akulah yang lebih dulu yang menjadi incaran bagi begundal satu ini. Kamu lebih tahu bagaimana *Trah Balasedo* dan *Trah Angkara* ketika bertemu."

Si lelaki seperti menahan senyum. "Dia sudah menghinaku di hadapan darah persekutuan lain, aku tidak akan pernah melupakan sikap sombongnya."

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara langkah kaki mendekat, Karsa Atmojo melirik dari sudut matanya, seorang wanita mengenakan kerudung untuk menutupi wajahnya.

"Bila kalian membutuhkan dukungan untuk menghabisi Kuncoro, maka aku sebagai pewaris dari keluarga Gayatri, siap mendukung kalian dalam menunaikan santet *Janur Ireng*."

Karsa terkejut melihat hal ini, keluarga Gayatri yang memiliki sejarah emosional dengan Kuncoro tiba-tiba menawarkan diri menghabisi Kuncoro. Lelaki misterius tersenyum menyeringai.

"Tiga keluarga masih belum cukup untuk menunaikan santet ini kepada *Trah Balasedo*."

"Kuhargai pendapatmu, tetapi bagaimana bila pewaris Kuncoro yang sah ikut dalam pembantaian ini?" kata Gayatri.

"Maksud *njenengan* Sabdo?"

"Bagaimanapun juga, pewaris sah Kuncoro adalah dia, maka secara hukum kita, dia adalah kepala keluarga yang sebenarnya, bukan si kecil Arjo. Untuk itu aku ingin membuat kesepakatan untuk penghapusan seluruh keturunan Kuncoro, kecuali Sabdo."

Lelaki misterius tersenyum.

"Tapi kurasa hal ini tidak akan pernah terjadi. Sabdo memang belum menjawab penawaran kita, dia tidak akan bergabung kecuali nyawa Intan Kuncoro tidak diikut sertakan dalam penghapusan seluruh Kuncoro ini," jawab Karsa Atmojo.

"Itu tidak mungkin, kita tahu bahwa Intan menyandang gelar *Ranum* selanjutnya. Semua dari kita tahu apa yang akan terjadi bila *Ranum* dan *Canguksono* berada di dalam garis keturunan yang sama. Semua akan tumpang tindih, nyawa kita tidak ada harganya lagi."

"Lalu apa rencana kalian?" tanya Gayatri.

"Tidak ada salahnya mencoba, lagi pula keputusan ini ada di tangan Sabdo Kuncoro sebagai ujung dari santet ini terhadap keluarganya sendiri. Urusan apakah dia bersedia atau menolak, kita jalankan saja semampu kita."

Hari itu, di kediaman Menur Arya, kesepakatan baru terlahir dari tiga keluarga paling kuat. Sabdo mendengar semua ini dan sekarang pilihan ada di tangan Sabdo.

Sabdo menatap genangan darah di bawah kakinya. Ia tahu hidupnya tidak akan lama lagi. Namun bila dia diberi sedikit umur saja, dia ingin melihat Intan Kuncoro untuk terakhir kalinya.

Sabdo mendengar seseorang berjalan mendekat. Bila Arjo datang menghabisi dirinya sebagai penebusan dosa dari dendam kepada Atmojo, Sabdo sudah siap mati. Dia menoleh melihat siluet bayangan hitam berjalan semakin dekat. Rupanya dia adalah Sugik Bakhir. Ia melihat Sabdo dengan iba. Sugik berlari mendekat, mulai mencoba melepas ikatan serta rantai yang membelenggu Sabdo.

Sabdo meringkuk, ia bertanya kepada Sugik apa yang terjadi di luar sana selama dirinya terkurung di dalam sini. Sugik menceritakan semua.

Amarahnya meledak-ledak saat tahu Arjo akan menikahi anaknya sendiri, *Intan*.

"Ada apa?" Sugik melihat Sabdo yang menatap kosong. *Bokolono* mendekat melihat wajah Sabdo yang kini beralih kepadanya.

"Gik, kalau kau jadi aku, apa yang akan kamu lakukan?"

"*Apa?*" Sugik bingung.

Sabdo menoleh ke Sugik. "Mana yang kamu pilih, menghabisi seluruh keluargamu atau memilih mati dan mengakhiri semua ini?"

"Aku tidak akan memilih keduanya, aku memilih pergi dari neraka ini, persetan dengan semua itu. Yang penting aku masih bisa selamat."

Sabdo seperti ingin tertawa mendengar Sugik. Namun di dalam hati, ia menjerit. "Apa menurutmu aku mengikuti kata mereka saja?"

Sugik melotot melihat Sabdo, ia seperti tidak dapat menjawab pertanyaan Sabdo. "Maksudmu kamu akan bergabung dengan tiga orang sinting itu? Menghabisi semua keluargamu dan orang-orang sinting yang ada di sini?"

Sabdo menunduk. "Kamu sudah kuanggap seperti abangku sendiri. Bisakah aku meminta satu permohonan kepadamu?"

"Kamu ingin aku melakukan apa?" tanya Sugik melihat wajah Sabdo.

"Bawa Intan pergi sejauh mungkin dari sini."

"Membawa Intan pergi, bagaimana caranya? Kepalaku akan ditebas oleh bapakmu."

"Arjo bukan bapakku. Dia hanya pamanku yang sudah mengambil semua yang seharusnya kumiliki. Jadi, ya, akan kuhabisi Arjo bersama para sekutunya malam ini, tapi sebelum itu..." Sabdo memegang bahu Sugik, ia melihat dengan sorot mata mengiba, memohon, "Bawa Intan pergi sejauh mungkin. Malam ini pernikahan akan berlangsung berlumur darah yang tak akan bisa kering."

Sugik mencabut paku yang membelenggu dua kaki Sabdo. Kini, Sabdo menjerit begitu keras, dua kakinya mungkin tidak dapat digunakan. Lalu bagaimana Sabdo bisa keluar dari tempat ini?

Sugik melangkah mundur melihat Sabdo memeluk binatang itu, *Bokolono* akan menuntaskan santet dengan tiga *ingon-ingon* milik keluarga besar yang lain. Sugik masih mengingat kata-kata Mbah Karsa di tempat itu.

"BUTUH EMPAT PERSEKUTUAN UNTUK MELANGSUNGKAN SANTET BESAR YANG AKAN MENUMBALKAN BANYAK HAL BILA SAMPAI KITA GAGAL."

Sabdo memandang Mbah Karsa. "Apa yang terjadi bila tidak sampai empat orang?"

Mbah Karsa tersenyum kepada Sabdo, "Maka tumbal nyawa Santet si pengirim akan menjadi pengganti dari santet ini."

Sabdo tampak menimbang-nimbang kata-kata Mbah Karsa. "Anda yakin mau menunaikan ini, aku tidak bisa menjamin untuk ikut di dalam pembantaian ini."

Untuk terakhir kali Mbah Karsa berkata kepada Sabdo, "AKU PERCAYA KEPADAMU SEBAGAI KETURUNAN KUNCORO MURNI. KUKORBANKAN HIDUPKU UNTUK MENGHINDARI ARJO MENJADI ABDI RATU SATU-SATUNYA. KAMI AKAN MENGHENTIKAN KETAMAKAN DARI AMBISI TERSEBUT."

Sugik, melangkah pergi meninggalkan Sabdo di ruangan itu yang mulai merapalkan mantra.

JANUR
IRENG

Di atas singgasana pernikahan, Arjo duduk bersanding dengan Intan. Terlihat Intan lebih banyak diam, di belakangnya makhluk perempuan tanpa kaki menggerogoti tubuh perempuan malang itu. Arjo menyeringai memandang sosok mengerikan yang terus menjulurkan lidah sembari melihat ke arahnya. *Senggarturih,* adalah salah satu *ingon* dari dua makhluk yang diturunkan oleh maharatu kepada keluarga Atmojo. Sejak dahulu tahun Atmojo sudah dipercaya untuk menjaga dan memelihara serta memanfaatkan makhluk ini guna melancarkan semua urusan mereka di dunia, layaknya seperti *Bokolono* yang mengabdikan diri untuk Kuncoro. *Sengarturih* juga melakukan hal yang sama. Arjo sudah pernah melihat semua *ingon* para tetua *Trah Pitu*, salah satunya pernah membuat dirinya begitu ketakutan.

Makhluk itu menempel seperti parasit di tubuh Intan Kuncoro. Pemandangan ini disaksikan oleh seluruh bawahan Kuncoro. Arjo seperti dengan sengaja menunjukkan kepada semua bawahannya bahwa Atmojo sedang menabuh genderang perang kepada keluarganya.

Tidak ada satu pun dari orang-orang Kuncoro yang berani membantah keputusan Arjo menggantikan putranya untuk menikahi Intan Kuncoro. Tidak ada juga yang berani berkata-kata di belakangnya, sejak dulu keluarga Kuncoro dihormati, satu-satunya dari keluarga yang menganut pernikahan sedarah. Meski begitu ini menjadi pertama

kalinya seluruh antek-antek Kuncoro melihat pernikahan sedarah itu dilakukan oleh bapak kepada anak kandungnya sendiri.

Gending suara gamelan dimainkan, para penari mulai melakukan pertunjukan. Di bawah atap kediaman Kuncoro, semua orang menikmati pesta. Namun tidak bagi Arjo, sedari tadi ia merasa aneh karena tidak menjumpai satu pun bagian *Trah Pitu*. Bila Atmojo yang tidak hadir, ia bisa memahami karena mereka sedang berperang. Namun, *Trah Pitu* yang lain ke mana?

Kejanggalan ini membuat Arjo tidak tenang menikmati keberlangsungan pernikahannya dengan *Ranum*. Setelah ini *Canguksono* akan menjadi miliknya. Sejak awal harusnya memang dirinyalah yang pantas mendapatkan warisan ilmu ini karena hanya Arjo yang dapat memaksimalkan kekuatan *Bokolono, tapi* dengan adanya *Ranum* dan *Canguksono* di genggamannya, hanya tinggal menunggu waktu untuk membuat enam keluarga lain berlutut memohon ampun. Dengan ini pula *Ratu* akan menjadikan seorang Kuncoro sebagai pewaris tunggal dari permainan yang sudah dia buat selama ratusan tahun untuk mencari pewaris sah dari ilmu *MENDEM DUNYO*.

Aula ramai dipenuhi para tamu undangan saat Sugik melangkah masuk. Ia berbaur dengan tamu-tamu lain yang tak lebih dari para bawahan serta abdi-abdi bagi Kuncoro. Sugik melihat Lina sedang mengantarkan minum bagi para undangan, ia mendekati wanita itu, menarik tangannya menjauhi kerumunan orang.

"Lina, dengar, akan terjadi sesuatu yang mengerikan di sini," kata Sugik sembari melihat ke sekeliling, "Tinggalkan tempat ini, sejauh mungkin. Bila semua terlambat, tak akan ada yang selamat di tempat ini."

"Apa toh maksud Mas Sugik?" kata Lina bingung.

Sugik menatap Arjo yang duduk di samping Intan Kuncoro. Setelah berpikir, ia melihat Lina sekali lagi. "*Janur Ireng* akan dituntaskan malam ini oleh Tuan Sabdo."

Lina akhirnya mengerti maksud perkataan Sugik, terlihat dari raut wajahnya yang berubah. Mereka menatap ke atas tempat Janur kuning dipasang membentuk simbol pernikahan Jawa. Perlahan-lahan satu per satu janur menghitam, tetapi tak ada yang menyadari selain mereka berdua.

"Aku harus menolong pemuda itu," kata Lina.

"*Siapa?*" tanya Sugik.

"Bayu Saseno, dia disekap di gudang belakang bersama para abdi lain. Aku harus menolongnya."

Sugik mengangguk meski hatinya getir mendengar nama Bayu Saseno. Bagaimanapun juga dia sudah menolongnya, meski harus mengorbankan Sugeng.

"Pergilah, bersama Bayu kalian harus meninggalkan tempat ini."

Lina mengangguk sebelum berlari meninggalkan tempat ini. Sugik melihat punggung perempuan itu yang terlihat tergopoh-gopoh. Ia lalu menoleh ke tempat Arjo duduk. Ia dikejutkan dengan sorot mata tajam Arjo ke arahnya.

Arjo melangkah turun dari singgasana, ia seperti menyadari kejanggalan di wajah Sugik. Arjo menuju tempat Sugik, lalu Sugik mundur takut sampai dirinya tak sengaja menabrak seseorang.

Arjo mendekat semakin cepat, Sugik seperti ingin berlari meninggalkan tempat ini, tetapi Intan Kuncoro masih duduk memandang kosong di atas kursi singasana pernikahan. Ia seperti dirasuki oleh sesuatu.

Arjo memegang tangan Sugik, menatap wajahnya lalu berkata, "KAMU MENYEMBUNYIKAN SESUATU DARIKU?"

Sugik menggeleng berkata bahwa dirinya tidak menyembunyikan apa pun, TETAPI Arjo tidak dapat dibohongi.

"KATAKAN APA YANG KAMU SEMBUNYIKAN DARIKU, JONGOS!"

Sugik begitu ketakutan hingga tanpa sengaja ia melihat janur kuning di atas. Arjo ikut menoleh ke dedaunan janur kuning di atas menghitam perlahan-lahan. Arjo terlihat murka kemudian menampar wajah Sugik dengan sangat keras di depan para abdi serta para tamu undangan.

"BANGSAT!! KAMU BERSEKUTU DENGAN MEREKA," teriak Arjo.

Beberapa abdi melangkah mundur, gamelan yang mengalun tiba-tiba berhenti.

"JADI KAMU YANG RUPANYA MENGKHIANATIKU. KAMU ADALAH DURI DI DALAM DAGING. AKAN KUBUNUH KAMU!" Arjo mencekik leher Sugik dengan kuat. Sugik mencoba melawan tetapi dirinya tak dapat berbuat banyak. Arjo bukan orang sembarangan, tenaganya seperti tenaga sepuluh pria.

Sugik melotot memukul-mukul pergelangan tangan Arjo, berharap dia melepaskan, tetapi Arjo tidak peduli.

Sesuatu tiba-tiba terjadi, salah satu tamu undangan menatap Arjo sebelum menyentuh perutnya. Semua orang menatap ke arah lelaki itu. Ia kemudian tiba-tiba memuntahkan darah, berteriak-teriak sambil memegangi kepala. Semua orang yang termangu mulai sadar bahwa ada yang tidak beres di pesta ini.

Orang-orang mulai berlari panik tetapi pintu tiba-tiba saja tertutup. Orang-orang ini terjebak oleh sesuatu yang tak dapat mereka lihat.

Arjo mencabut kerisnya ke arah Sugik. "APA SABDO IKUT DI DALAM SANTET INI, AKAN KUBUNUH DIA, LALU AKAN KU BALAS KALIAN—SEMUA ORANG YANG ADA DI BALIK KEJADIAN INI AKAN KUSIKSA."

Arjo melangkah pergi, tak menghiraukan orang-orang yang panik.

Sugik melihat seorang perempuan terus-menerus membenturkan wajahnya ke lantai sampai bentuk hidungnya tidak dapat terlihat. Di tempat lain seorang lelaki mencakar-cakar wajahnya. Sugik tahu bahwa santet ini mulai bekerja. Ia segera mendatangi Intan, menarik tangan perempuan itu, tetapi ada yang aneh dari sosok Intan yang dia kenal. Wajahnya melotot sembari menyeringai, ia berkata kepada Sugik, *"Cah cilik ra isok selamet."*[76]

Sugik tidak lagi peduli, ia menggendong Intan meski perempuan itu terus menendang-nendang, menolak untuk pergi. Di lantai, beberapa potongan kepala terlihat, para abdi yang saling membunuh satu sama lain, beberapa mati dengan menusuk wajahnya menggunakan pisau. Darah mengalir di mana-mana hingga tidak ada satu langkah pun yang bisa dilewati tanpa genangan darah.

Pintu terbuka, beberapa abdi serta tamu yang tunggang langgang mati dengan cara tidak wajar berserakan. Anehnya hanya Sugik yang tidak merasakan apa-apa, Sugik berpikir mungkin saja Tuan Sabdo yang melakukan ini, menjamin dirinya untuk hidup.

Sugik harus pergi dari neraka ini. Di belakangnya, teriakan meminta tolong terdengar bersahut—sahutan. Mereka terus dihunjami sesuatu yang membuat wajah mereka hancur berkeping-keping.

Sugik meminta Intan masuk ke dalam mobil, tetapi perempuan itu terus melawan. *"JARNO AKU NDELOK PEMBANTAIAN IKI CAH LANANG RA NDUWE SANTUN."*[77]

---

76 "Anak kecil ini tak akan bisa selamat."

77 "Biarkan aku melihat pembantaian ini, anak lelaki yang tidak punya sopan santun."

Sugik yang merasa kalut akhirnya membentak sosok Intan, *"JANCOK! MENENGO!"*[78]

Intan menyeringai melihat Sugik, kemudian Sugik menyalakan mobil meninggalkan kediaman Kuncoro untuk pergi sejauh mungkin.

Malam itu, hujan tiba-tiba turun dengan deras. Di jalanan kosong itu Sugik menginjak gas sekencang mungkin, ia menangis, menjerit putus asa, sementara Intan melihat dirinya sembari tertawa menunjukkan giginya yang menguning. *"TENANGO, KOEN RA BAKAL MATI NAK, URIPMU WES DIJAMIN AMBEK..."*[79]

Sugik menginjak rem tiba-tiba. Di tengah guyuran hujan deras Sugik melihat sesuatu di depan jalan, sebuah mobil hitam berhenti di tengah jalan. Seorang wanita bersanggul mengenakan payung dan pakaian serba putih berdiri di sampingnya.

Sugik membuka pintu melangkah turun dari dalam mobil mendekati Mbah Karsa yang melihat dirinya.

Mbah Karsa tersenyum, menyentuh wajah Sugik seolah menenangkan dirinya yang terlihat kacau. "Kamu kembalilah, biar kubawa gadis ini, tidak perlu khawatir, Sabdo sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Kembalilah, pastikan dia hidup, percayakan gadis ini kepadaku, Nak."

Mbah Karsa menceritakan bahwa ada sesuatu di dalam tubuh Intan Kuncoro yang berbahaya. Ia mengangguk kepada Sugik sebelum melihat Intan Kuncoro melangkah turun dari dalam mobil lalu berlutut bersimpuh di bawah kakinya.

"Pergilah, jangan sampai kau kehilangan waktu sedikit pun."

---

78 "BANGSAT!! DIAM!!"

79 "TENANG SAJA, KAU TIDAK AKAN MATI HIDUPMU SUDAH DIJAMIN OLEH..."

Sugik melihat Intan seperti ketakutan dengan Mbah Karsa. Ia pun putar balik untuk menjemput Sabdo Kuncoro.

Sabdo merapal mantra sembari mencabik-cabik tubuh *Bokolono*, mengulitinya hidup-hidup saat suara pintu dibanting terdengar. Ia menoleh, mendapati Arjo dengan sebilah keris yang ia kenal, keris milik Sekti Jerok.

"KOEN WES KELEWATAN,"[80] kata Arjo, suaranya gemetar hebat dengan darah yang keluar dari kedua bola mata, hidung serta kedua telinganya. Arjo sedang menahan sakit, tubuhnya juga mendapat efek dari santet ini. *"KOEN TAK PATENI SAK IKI,"*[81] teriak Arjo.

Sabdo merangkak mundur, kedua kakinya lumpuh, tidak dapat menahan beban tubuhnya. Paku serta belenggu yang sebelumnya menghancurkan tulang kakinya membuat Sabdo tidak dapat berbuat banyak.

Arjo mendekatinya dengan cepat, ia menendang wajah Sabdo, menginjak kepalanya lalu menghunus keris hingga menusuk rongga pipinya. Darah mengalir dari wajah Sabdo, ia meraung kesakitan.

"KOEN AMBEK BAPAKMU PODO AE, GOBLOK! GOBLOK KABEH! JANCOK!"[82]

Keris terus menembus wajah Sabdo, merobek pipi hingga ke dagu.

"ARJOOOOOO!"

---

80 "KAMU SUDAH KELEWATAN."
81 "KAMU AKAN KUBUNUH SEKARANG."
82 "KAMU SAMA AYAHMU SAMA SAJA, BODOH! BODOH SEMUA! JANCOK!"

Arjo menoleh mendapati Bayu yang tubuhnya dibopong oleh Lina. Tubuh Bayu bermandikan darah, Bayu menyeringai tersenyum melihat Arjo. "AKU SUDAH MEMIMPIKAN MALAM INI SEUMUR HIDUPKU, KAMU PASTI BINGUNG KENAPA AKU MELAKUKAN INI. KARENA KAMU ARJO, KAMU—KAMU AKAN MENJADI AWAL KEHANCURAN MEREKA SEMUA, KUNCORO MENDAPAT BALASAN YANG SETIMPAL."

"BANGSAT KAMU, BOCAH TENGIK." Arjo menarik keris itu dari wajah Sabdo. Sabdo menjerit kesakitan.

Arjo mendekati Bayu tetapi Sabdo menahan kakinya.

Bayu lalu berkata, "KETAMAKANMU AKAN MENGAKAR LALU TUMBUH MENJADI BENALU PADA BUNGA WIJAYAKUSUMA. KAMU TUMBAL YANG SUDAH KUTUNGGU, SAMPAI JUMPA LAGI ARJO, SAMPAI JUMPA DI NERAKA, BANGSAT!!"

Lina membawa Bayu pergi meninggalkan tempat itu sementara Arjo mulai merasakan sesuatu mengambil alih dirinya. Bagian di dalam tubuhnya sudah hancur. Seseorang—tidak—semua orang yang selama ini disumpah bersekutu dengannya rupanya bersama-sama ingin menghancurkan dirinya hingga berkeping-keping seperti ini. Dalam kesadaran yang terbatas, menjambak rambut Sabdo. Ia mengiris telapak tangannya sendiri lalu menjejalkan darah yang mengalir ke mulut Sabdo.

"KAMU—KAMU PIKIR AKU AKAN BERDIAM DIRI SAAT KAMU MELAKUKAN INI KEPADAKU. KAMU TAK AKAN BISA MENGENDALIKAN *BOKOLONO* LAGI. MAKHLUK INI AKAN KUKUNCI DI DALAM PATUNG INI, KAMU TIDAK AKAN BISA MELEPASKAN DIRINYA KECUALI MAT!"

Sabdo melihat tubuh *Bokolono* terbakar di depan wajahnya.

Arjo tertawa, ia tak pernah tertawa sekeras ini. *"KOEN nggak EROH OPO-OPO AMBEK SING MOK LAKONI, MBOK PIKIR WONG IKU nggak BAKAL MATENI KOEN SAWISE AKU MATI! KOEN GOBLOK, GOBLOK, KUNCORO RA*

PANTES DIDADEKNO KOYOK NGENE!! TERIMOEN NASIBMU, NASIB AJORMU SABDO!"[83] Setelah mengatakan itu tiba-tiba Arjo terdiam, dari mulutnya, ia memuntahkan darah hitam, *Janur Ireng* mulai menggerogoti tubuhnya. Ketakutan yang selama ini Arjo sembunyikan di dalam hidupnya kini mulai menyeruak naik, ketakutan akan sebuah kematian mulai memenuhi isi kepala Arjo. Ia mulai berlutut sembari meraung-raung, menolak untuk mati dengan cara seperti ini.

Namun Sabdo melihat bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh Arjo. Ajalnya sudah dekat. Sabdo bersimpuh di bawah patung kambing *Bokolono*, mengerang menahan tubuhnya yang mulai mati rasa,

Tiba-tiba Arjo melihat wajah Sabdo sembari menangis, Arjo menjerit seperti anak kecil, sebelum tertawa lagi dengan begitu keras. Ia kemudian meninggalkan Sabdo, pergi entah ke mana.

Tubuh Sabdo tidak dapat digerakkan lagi, ia terdiam dalam pilu yang begitu hebat, ia bisa melihat dari matanya bahwa Arjo begitu menderita. Benarkah seberat ini menyandang nama Kuncoro? Arjo hanya ingin membuat nama Kuncoro kembali disegani seperti pendahulunya, tetapi cara yang dilakukan untuk mendapatkan keagungan ini benar-benar salah. Arjo merampas yang bukan menjadi miliknya, tapi malam ini mungkin dia akan melihat Arjo mati, mengakhiri penderitaan selama-lamanya.

Arjo melangkah di lorong, ia sudah tidak dapat mengenali dirinya lagi. Di tengah-tengah perjalanan, Arjo mendengarnya, ia mendengar alunan gamelan sedang dimainkan. Arjo mulai menari-nari sembari berlenggak lenggok di atas tumpukan mayat yang berserakan dengan

---

83 "KAMU nggak TAHU APA-APA TENTANG APA YANG KAMU LAKUKAN. KAMU PIKIR MEREKA TIDAK AKAN MENGHABISIMU SETELAH MEMBUNUHKU! KAMU BENAR BENAR BODOH, KUNCORO TIDAK PANTAS DIJADIKAN SEPERTI INI. TERIMALAH NASIB HANCURMU, SABDO KUNCORO!"

genangan darah yang memenuhi lantai. Arjo mengikuti irama musik, tertawa tawa sampai tariannya berhenti ketika melihat seseorang berdiri di muka pintu rumahnya. *Sugik Bakhir.*

Arjo melihat Sugik dengan ekspresi bingung sebelum tersenyum menyeringai lalu menggorok lehernya sendiri dengan sebilah keris yang ada di tangannya. Dia berusaha memotong kepalanya sendiri sembari kakinya bergerak menari-nari. Ia menarik kepalanya sendiri sekuat tenaga dengan kedua tangannya hingga akhirnya terlepas, menggelinding di lantai sementara tubuh Arjo masih berdiri menari-nari tanpa kepala.

Sugik melihat Arjo dengan perasaan campur aduk. Ia melewati Arjo, menuju ke tempat Sabdo berada. Di sana ia menemukan bocah itu tengah tergeletak menutupi wajahnya, meraung-raung menangis. Sugik membantu Sabdo membopong tubuhnya meninggalkan tempat ini.

Tempat di mana *Janur Ireng* dituntaskan dan menghabisi semua orang yang ada di sini. Hanya beberapa orang yang berhasil lolos dari peristiwa ini karena melarikan diri. Sugik melihat kediaman Kuncoro untuk terakhir kali, sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kutukan ini yang akan mendekam selama-lamanya di sana.

EPILOG

Sugik membuka mata, tiba-tiba ia berada di tengah keramaian sebuah pesta. Suara alunan gamelan dan keriuhan para tamu undangan memenuhi aula. Di panggung, tampak seorang perempuan cantik duduk mengenakan baju khas pernikahan Jawa.

Pernikahan siapa ini?

Gong ditabuh dengan keras. Rombongan mempelai pria datang, tapi Sugik tak dapat melihat wajah sang mempelai. Ketika rombongan itu menginjakkan kaki di karpet merah, suara keramaian tiba-tiba berhenti.

Hening.

Seseorang di samping Sugik terbatuk-batuk, lalu muntah darah. Sugik terkesiap mundur melihat semua tamu seperti kesurupan. Orang-orang berteriak, para pemain gamelan membentur-benturkan kepalanya, para perempuan menjambaki rambut dan mencakar-cakar wajah.

Di tengah keriuhan itu, akhirnya Sugik dapat melihat sosok mempelai pria. Ia berdiri gagah dengan pakaian khas Jawa. Hanya saja, tidak ada kepala di atas tubuh itu.

Setelah *Sewu Dino*, Simpleman mengajak kita mundur ke masa ketika semua teror bermula. Tentang legenda tujuh keluarga yang memperebutkan puncak kehormatan dengan tak sedikit nyawa dikorbankan. Rahasia besar akan terkuak, seiring dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang kian menyesatkan.

bukune

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

FIKSI
978-602-220-364-3
9 786022 203643
Harga P. Jawa Rp99.000